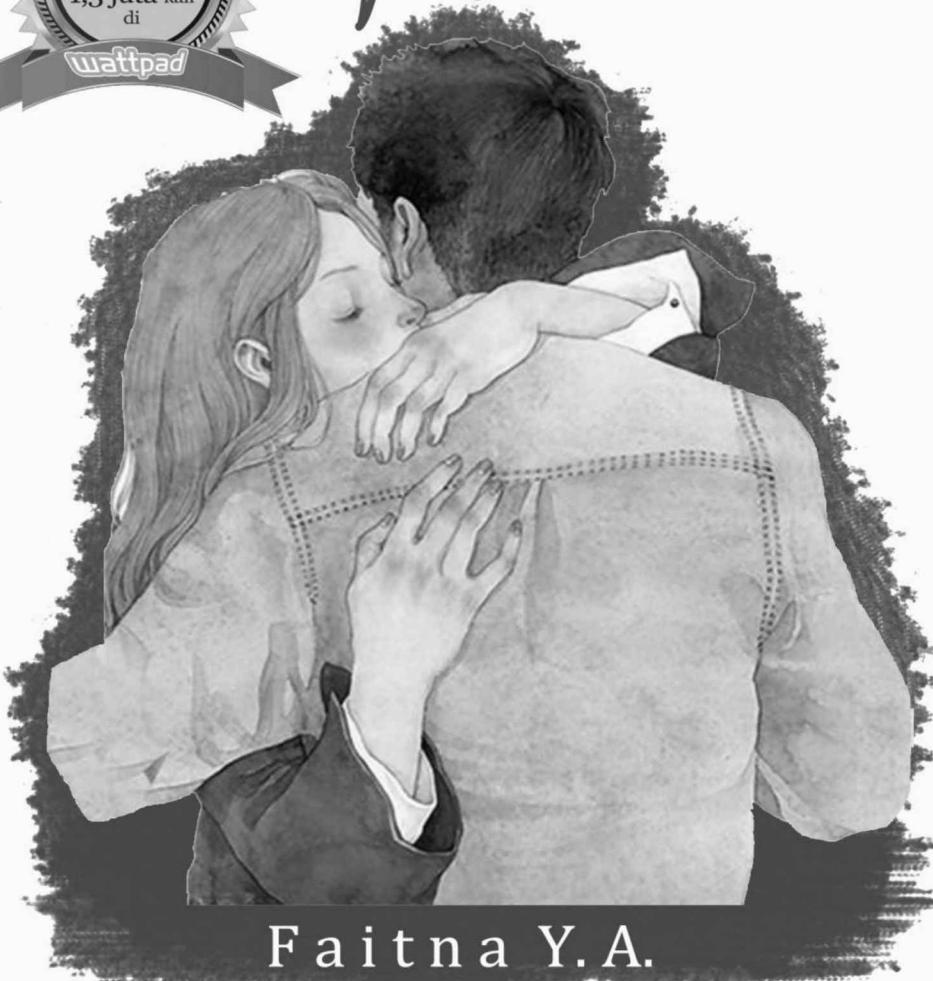


# J\*Hold Me Tight

Telah dibaca  
lebih dari  
1,3 juta kali  
di

wattpad



Faitna Y.A.

**Undang-undang Republik Indonesia  
Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta**

SERAYA

**Lingkup Hak Cipta**

Pasal 1

Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

**Ketentuan Pidana**

Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

# HOLD ME TIGHT

## FAITNA Y.A.

Halaman: iii + 250 halaman

Cetakan Pertama, Juli 2019

Hak Cipta © 2019 Faitna Y.A.

Penyunting: Irna DY

Tata Letak: Kimiko

Gambar sampul dari Pinterest

### **Diterbitkan Oleh:**

Penerbit Novel Popular

Air Tawar Barat, Padang

Sumatra Barat

0831-6587-0285

redaksipopnovel@aol.com

SERAYA

Hak cipta penulis dilindungi oleh undang-undang

Dilarang keras mengopi atau menambahkan sebagian atau seluruh isi tanpa  
seizin penulis

# HOLD ME TIGHT

**FAITNA Y.A.**

SERAYA



**IMPRINT PENERBIT BUKU POPULAR**



# PROLOG

*Aku takut jika harus sendirian.  
Aku takut jika kamu akan meninggalkanku  
layaknya seorang yang telah lampau,  
dan kembali mengusikku*

*Genggam aku  
Bawa lari diriku  
Biarkan ketakutan ini habis  
bersamamu*

*SERAYA*  
*Impiku tak akan sampai  
jika bukan kamu.  
Bahagiaku tak akan abadi  
jika bukan dirimu*

“Aku yakin semuanya akan berhasil, walaupun ... semua berasal dari kesepakatan.”

Bian, lelaki yang hidup tanpa kebahagiaan sempurna. Hidupnya kembali berwarna, tak ‘abu’ lagi karena Genaya menemani keselarasan jalan padu. Hanya satu-satunya wanita yang mampu menjadi sahabat sekaligus orang yang mau menerima dirinya sebagai orang ‘normal’.

\*\*\*

“Aku cinta kamu. Bisa ... kamu di sisiku, selamanya?”

“Aku nggak tau, Ga. Nggak ada yang bisa tau takdir seseorang. Tapi yang jelas, aku juga cinta kamu.”

\*\*\*



# 1

*Dua tahun yang lalu....*

“Ngaku! Lo lagi patah hati, kan?” Gena memaksa si pemilik suara agar meluapkan apa yang selama ini lelaki itu pendam sendiri.

“Udah berapa lama lo nggak seintim ‘itu’ sama ... siapa...? Sagu?”

“Saga!” ralat Bian dengan cepat.

Gena mendekak sebal. Ditatapnya Bian dengan kesal, tapi Bian tetap menunduk lemas seperti tidak ada daya untuk hidup.

“C’mom, Bi. Nggak akan mati juga lo ditinggalin sama dia. Lo masih bisa cari yang lain.” Tanggapan enteng Gena membuat Bian agaknya tersentak.

“Lo bisa bilang gitu karena nggak akan sulit nyari cowok normal. Tapi, gue? Mana bisa segampang yang lo ucapin itu, hah!?”

Gena baru menyadari jika apa yang dikatakan Bian adalah benar adanya. Gena sedikit lupa jika yang dia nasihati adalah seorang lelaki *gay*.

“Emangnya ... lo nggak normal, ya? Lo sakit?” tanya Gena mencoba memancing Bian.

Ekspresi Bian mendadak pias. “Ck! Kalau lo sakit *aka* nggak normal, pasti ada obat dan metode penyembuhannya, Bi. Tapi, ini...? Lo nggak kenapa-napa. Lo sehat *wal afiat!*”

“Tapi susah buat cari pengganti Saga!” rengek Bian, kembali lelaki itu berbaring memunggungi Gena.



Kamar yang didesain sederhana, hanya ada warna dasar, dan kamar tersebut identik layaknya selera laki-laki. Tapi, sayangnya kamar yang digunakan Bian selama beberapa hari dalam masa kegalauannya, adalah milik Gena.

“Oke. Gue udah nggak bisa tolerir lagi! Lo harus semangat! Saga aja bisa *move on*—sama cewek, lo juga bisa ngelakuin itu,” ujar Gena penuh keyakinan.

Bian mengingat sesuatu. Hal yang paling ia hindari selama ini, selama di London—tinggal dengan Gena—yang notaben adalah sahabatnya, membuat Bian memiliki harapan. Bian mengubah posisi menjadi duduk, matanya menatap penuh harap pada Gena.

“Kenapa, lo?” tanya Gena was-was.

“Lo ... mau bantuin gue, kan, Nay?”

“Bantuin apa?”

Bian semakin membetulkan posisi duduknya menjadi dekat dengan Gena. Tangannya mengikat jemari Gena agar lebih kuat meyakinkan sesuatu.

“Lo ... jangan macem-macem, ya, Bi!” peringat Gena. Perempuan itu mencoba melepaskan tangannya dari Bian. Ketakutan mendadak muncul saat Bian menjadi penuh harap seperti itu.

“Nikah sama gue, Nay.”

\*\*\*

Itu saat Bian menumpahkan keinginan agar Gena mau membantunya. Dan Gena merutuki kebodohan yang pernah ia lakukan. Enam bulan perjalanan pernikahannya bersama Bian, Gena masih mampu menahan perasaannya sendiri. Tapi kini, saat Gabrino genap tiga bulan ... semua berubah.

“Kapan surat cerainya kamu urus, Bi? Aku cuma perlu tanda tangan aja, kan? Terus kita bisa segera ke persida...”

“Tunggu sampai Gab lima tahun, aku mau dia nggak kekurangan kasih sayang dari aku ... dan kamu.”

*Sakit.* Satu kata yang sudah mewakili perasaan Gena. Gena paham jika Bian cukup marah karena dirinya telah



berbohong selama menerima kesepakatan kehamilan, ternyata Gena memutuskan hubungan dengan Rega.

Dinginnya Bian membuat Gena takut. Tapi, Gena tahu jika semua itu Bian lakukan agar lebih mudah memberi jarak antara dirinya dan Bian.

“Kita hanya akan nyakinin Gab kalau kamu ngelakuin itu, Bi. Kamu nggak akan tau apa yang akan Gab terima kalau sampai di umur lima tahun itu dia harus liat proses perceraian kita. Aku nggak bisa. Aku nggak mau dia lebih kecewa, Bi.”

\*\*\*

“Lo nggak salah kan minta gue nikah sama lo?” tanya Gena dengan begitu gugup.

“Nggak. Gue bener-bener serius, Nay. Bunda sakit, dan dia pengen gue nikah.”

“Lo ... maksud lo bunda mau meninggal gitu makanya lo dipaksa nikah?”

Bian memukul kepala Gena. Perempuan itu mengaduh, ditatapnya penuh kemarahan. Dengan cepat Gena membalas pukulan yang Bian berikan. Dan berlanjut terus hingga posisi keduanya berbaring. Lebih tepatnya, Gena yang berada di atas Bian—duduk di atas perutnya. Sudah biasa keduanya lakukan, lagi pula tidak ada perasaan yang aneh. Gena dan Bian sudah saling mengenal selama masa SMP.

“Aw, Nay! Udah, udah ... sakit, woy!”

Untuk penutup, Gena menjambak rambut Bian cukup keras. Lelaki itu sudah sering disiksa oleh Gena. Bian sendiri tidak mengerti kenapa mau untuk mendapatkan siksaan dari perempuan bernama lengkap Genaya Aulia Ilma itu.

Sementara Bian mengaduh kesakitan, Gena menatap nyalang pada Bian yang tubuhnya ditindih.

“Dapet apa gue kalau bantuin lo?” tanya Gena kemudian.

“Dapetin guelah! Dapet apa lagi?!” jawab Bian sedikit kesal, akibat rasa nyeri di kepalanya belum sepenuhnya hilang.

“Ck! Sekarang gue lagi nganggur, dan lo mau gue nikah sama lo secara cuma-cuma? Tanpa dapet kesepakatan apa pun?!” pekik Gena tak percaya. “Gila aja! Gue ada di London,



Braaay. Nikah? Lo pikir gampang gue nikah sementara kebutuhan di sini nggak murah, dengan kebosanan yang bakal gue tanggung selama tinggal di flat ini, dan nggak ngerasain..."

"Gue tanggung biaya hidup lo."

Gena membelalak. Perempuan mana yang tidak menginginkan hal itu? Ditanggung biaya hidup.

"Tapi sampe lo dapet kerjaan. Dan lo bisa tinggal di apartemen gue nantinya," ucapan Bian santai.

Bian membuat dada Gena dan dadanya bertubrukan, sedangkan Gena sendiri masih belum sadar karena otaknya masih berputar memikirkan laju hidupnya nanti jika menerima tawaran Bian.

"Gue juga bakalan bantuin lo nyari Ibu lo di sini, lagian nggak susah selama orang-orang gue andal semua."

Gena memukul dada Bian, lalu beralih turun untuk berbaring di samping tubuhnya. "Giliran kayak gini, lo mau ngeluarin duit. Coba kalau nggak... lo biarin gue nganggur dan tetep numpang di sini, sedangkan lo punya apartemen sendiri yang lebih gede. Rese lo!"

Bian bergeser, menyandarkan kepalanya di lengan Gena. Entah kelakuan sinting macam apa yang keduanya lakukan. Padahal, jika orang lain melihat pasti sudah salah paham.

"Jadi, intinya ... lo mau atau nggak?" Bian tidak ingin basa-basi lagi. Dia ingin Gena mengambil keputusan.

"Cuma nikah, kan?" Gena membuat kepala Bian terjatuh dari lengannya, dan menggunakan tangan kirinya menyangga kepala, menghadap Bian.

"Iya, cuma nikah. Supaya Bunda nggak semakin parah, gue pengen liat Bunda bahagia."

"Dengan bikin semua kebohongan ini?" tandas Gena.

Bian mengangkat bahunya, lalu menjawab dengan jawaban yang tidak ia pikirkan matang. "Mau gimana lagi? Yang penting gue nikah, dan Bunda tau orangnya itu lo. Lagian kita juga nggak akan gimana-gimana. Cuma nikah, nggak kawin."

Sejauh ini, Gena termantapkan dengan ucapan Bian. Mereka hanya menikah, tidak lebih. Itu artinya hanya status di KTP. Sisanya... urusan masing-masing.



“Nggak akan campurin masalah pribadi satu sama lain, kan?” Gena harus bertanya sebanyak mungkin, karena dipikirannya *siapa tau merugikan diri sendiri*.

“Nggak. Kita *open relationship* aja. Tapi, tetep ... lo bersikap sebagai istri untuk urusan rumah, makan, dan lain hal tentang ibu-ibu kalau di rumah.”

“Emang dasarnya aja lo mau jadiin gue babu!” gumam Gena kesal.

“Ya udah, jawab iya atau nggak?”

Merasa sudah cukup yakin. Gena menjawab dengan matang, “Oke. *I said yes!*”

\*\*\*

Siapa yang akan menyangka, seorang Genaya akan dipersunting oleh Bian. Sahabatnya sejak SMP. Bisa dikatakan jika semuanya terlalu terburu-buru, tapi Gena sama sekali tidak keberatan akan hal itu. Yang terpenting bagi Gena saat ini adalah jaminan biaya hidup.

Luar biasa sekali Bian mau melakukan ini. Ya, karena biasanya yang boleh tinggal di apartemennya hanya pasangannya—pasangan *gay*.

“Bi, beneran sampai harus ke Jerman segala kayak gini, ya?”

Gena takut karena sedari awal, ia pernah menemui Bunda Bian tetapi itu zaman SMA. Sudah lumayan lama Gena tidak bertemu dengan Bunda lagi.

“Lo gugup?”

*Kenapa ada laki-laki terlalu nggak peka kayak gini, sih? Eh, tapi ... rata-rata lelaki emang pada nggak peka.*

Mengangguk, pelan. Agak malu untuk menyatakan jika Gena memang gugup.

“*Calm down*. Anggep aja lo nostalgia sama temen cewek lo. Lagian, gue bukan laki-laki yang lo bayangin, bawa calonnya secara jantan, kan?”

“Seenggaknya, meski pun palsu ... Bunda lo pahamnya ini serius!” tukasnya membuat Bian menoleh dan mengulurkan secangkir berisi cokelat hangat.



“Bi...,” panggil Gena.

“Kenapa?”

Ia memandang Bian dengan lemah. Sungguh, Gena tidak ingin berlanjut konyol. “Gue takut....”

Bian mengernyit, seperti ada sesuatu yang ia perlu beberkan. “Alasannya?”

“Karena...”

“Jangan bilang lo takut sama skenario ini?”

Gena ingin menegaskan pada Bian, bahwa semua ini bisa berakibat fatal. Harus ada peleraian agar keduanya memikirkan dengan matang kembali.

“Kita udah bohong besar lho, Bi. Lo nggak takut hukum karma berlaku?”

Bian bersedekap, Bian jelas jengah dengan pembahasan ini.

“Oke. Gini. Kita sama-sama dewasa, nggak mungkin lo nggak mikir ke depannya, kalau nanti, entah itu kecurigaan atau hal lain yang harus dituntut di hubungan pernikahan... lo siap?”

“Bisa nggak, sih, cewe dan otaknya yang ribet itu ilang? Sementara, deh, kalau nggak. Jalanin dulu, nggak usah mikir yang aneh-aneh.”

Gena memilih mengalah. Bian cukup pintar menghadapi masalah.

*Aku percaya pada Bian.*

\*\*\*

Entah bagaimana caranya, Gena sudah berada di kediaman Bunda Bian.

Rumah yang tertata rapi, di musim gugur rumah dengan pondasi kayu itu terlihat sangat menenangkan. Minimalis, seperti gaya rumah Eropa kebanyakan.

Perlahan, Bian berhenti dan membuat Gena hampir menabrak bibirnya karena posisi Bian memang strategis untuk hal itu.

“Udah puas liat-liatnya?”



*Oh, ya ampun ... sejak kapan pintu rumah itu terbuka? Juga, belum menampakan wanita yang biasanya—dulu—Gena sapa dengan sangat ramah.*

Gena meringis. Bian seolah paham betul jika dirinya sangat gugup. Lagi-lagi dia mencoba menghindari ini. Dengan bergelayut penuh harap, Gena mendapatkan tolakan secara keras.

“Nggak, Nay! Lo udah ada di sini, nggak perlu lo mohon-mohon kayak gini. Dari awal lo udah setuju,” ujar Bian memandang Gena tegas. “Kalau lo ngotot, lo pulang ke London nggak akan gue biayain!”

“Kenapa ribut-ribut di luar?” tanya suara seorang wanita. Dia masih terlihat begitu cantik. Warna rambutnya yang didominasi warna putih, membuat Gena semakin tak tega.

“Hai, Bun!” Bian begitu sigap memeluk Bundanya, meninggalkan dia yang masih tertegun di tempat.

“Ini...”

“Genaya, Tante.” Gena mengingatkan Bunda Bian sekaligus memperkenalkan diri lagi.

“Oh, kamu Genaya yang sering main di rumah waktu Bian sekolah di Indonesia, kan? Tambah cantik aja kamu,” ucap Bunda Bian penuh antusias. Bunga, nama Bunda Bian. Bunga selalu baik terhadap siapa pun yang Bian kenalkan, termasuk Gena.

“Masuk, masuk!”

\*\*\*

Sudah telanjur masuk—lagi—dalam hidup sekaligus kisah Bian. Dan sekarang, Gena sangat—semakin gugup.

“Bi, kamu mau bilang sesuatu?” tanya Bunga.

Gena hanya bisa menunduk, menunggu Bian mengucapkan apa yang menjadi tujuannya.

“Bun, seperti yang bunda bilang, Bian udah cukup dewasa. Bunda bilang udah siap mental menerima Bian membawa calon yang Bian mau.” Bian mengenggam jemari wanita di sampingnya, refleks saja terkejut. “Mungkin, Naya



nggak sempurna seperti menantu yang bunda mau, tapi Bian yakin Nayalah yang tepat untuk mendampingi Bian di masa depan kelak.”

*Itu ... Bian, kan? Aku tidak salah mendengar, kan?*

Gena melihat raut Bunda Bian. “Bunda tau, nggak mungkin kalian sahabatan lama dan nggak punya rasa atau hubungan terselubung lain.” Bunda Bian menyesap teh dan menaruh cangkirnya kembali dengan anggun. “Segera kita saling mengenalkan keluarga masing-masing, ya.”

*Dan ... mati sudah! Aku, Genaya Aulia Ilma, akan segera menikah dengan sahabatku sendiri, Albian Couvanca.*

\*\*\*

Bian selalu menepati ucapannya. Meskipun seorang *gay*, tapi sungguh sisi laki-lakinya tidak perlu diragukan lagi.

“Bi.”

“Hum?”

“Lo kalau lagi ‘main’ ... *top or bottom?*”

Sebenarnya Gena hanya iseng. Sama sekali tidak memiliki niatan terselubung apa pun. Tapi dari tatapan Bian, ia paham sekali laki-laki tidak ingin diusik. Ia memilih menggeser diri, mencari bagian lain yang mungkin perlu aku cek apakah masih ada yang tertinggal.

“*Bottom.*”

“Apa lo bilang?”

Bian menampakkan kernyitan.

“Lo yang tadi nanya, giliran gue jawab malah gitu tanggapan lo!”

Semakin mendekati Bian. “Bukan, gue nggak bermaksud nanggepin dengan cara kayak gitu. Cuma ... lo ternyata buka diri buat informasi seputar kisah asmara lo juga, ya. Gue *excited*, Bi.”

“Kapan barang-barang lo ini selesai di-*packing*? Ngomong mulu, lo!”

Bian pandai sekali langsung mengalihkan topik. “Ck! Nggak seru, lo.” Gena kembali mencari tugas karena hari ini adalah kepindahannya ke apartemen Bian.



Awalnya Bian kesal melihat koleksi sepatu, juga tas-tas yang seharusnya tidak ia simpan. Dia bilang *Nggak perlu hidup mewah kayak sosialita Indonesia. Kampung!*

Betul juga ucapannya, tapi semua itu bukan sepenuhnya keinginan Gena. Zaman ia bekerja di salah satu mal ternama di London, bayarannya cukup fantastis. Karena ke *club* tidak hanya memamerkan tubuh yang indah, ia juga mengoleksi barang-barang *branded*. Lagi pula kebiasaannya sudah tidak seperti itu kembali.

“Lo nggak ada niatan pake hijab?”

Gena menatap Bian. Shock. “WHAT?!” Gena mendengkus. *Pertanyaan konyol macam apa itu?* “Lo gila, ya, Bi? Lo tau gue macem apa. Nanya niatan gue buat berhijab? Sinting lo!” maki-nya pada Bian dan wajah tanpa dosa itu.

Bian mengedik, memberi lakan pada salah satu kardus besar. “Siapa tau aja, lo insaf abis nikah sama gue. Langsung sadar dan pake hijab.”

Gena yakin bukan itu tujuan utama Bian bertanya mengenai hijab. Ia paham betul kalimat tanya Bian, semuanya memiliki unsur terselubung. “Bukan itu yang lo maksud. Iya, kan?” Ia bawa bantal serta selimut pantai yang lupa ditaruh pada salah satu lemari.

“Jangan dugem lagi ... bisa?”

*Nah, kan!* Bian selalu begitu. *Apa yang salah jika aku bersenang-senang untuk menghibur diriku?* Ia sudah cukup pusing mencari keberadaan ibunya, dan sekarang ... Bian mencoba melarang melakukan kebebasan yang mampu membuat bebannya hilang sejenak?

“Gue paham, banget, kalau lo juga butuh hiburan. Nggak cuma lo, gue juga. Tapi, status lo nantinya setelah jadi istri gue akan sulit, Nay. Kalau sekarang-sekarang lo ngalihinnya dengan dugem sama minum dan lainnya, gimana lo ngadepin masalah bareng gue?”

Masalah pernikahan. Betul sekali. Bian selalu mampu berpikir panjang sebagai laki-laki, itu salah satu yang Gena suka darinya. Hingga terkadang, karena sifat dewasa Bian, ia berharap ada lelaki normal di luar sana yang sama seperti Bian sifat mengayominya.



“Oke. Gue pertimbangan,” katanya lalu membawa kardus yang agak kecil. Tidak terlalu kecil, tapi juga tidak terlalu berat untuk dibawa ke mobil.

Bian secara menyembunyikan senyumannya. Sedikit demi sedikit perjalanan skenarionya pasti berjalan mulus. Selesai berbenah, ia dan Bian menuju apartemen. Sebagai salah satu adaptasi jika nanti mereka memulai hidup bersama sebagai *status* suami dan istri.

\*\*\*

“Kamarnya harus gue poles, nih!” kata Gena dengan menilik sekeliling ruangan.

“Sesuai sama selera lo, nggak berwarna-warni.” Bian meletakkan satu kardus lagi ke ranjang yang nantinya akan Gena gunakan.

Hanya *single bed* dengan bantal guling yang belum diberi sarung bantal melapis.

“Agak berdebu, soalnya gue udah lama banget nggak ngurus nih apartemen.” Bian memoles sedikit bagian meja rias, debu menempel lekat walau hanya ia colek sedikit.

Gena melempar tatapan jengah, ucapan Bian membuatnya ingin muntah karena terlalu berbasa-basi. “Lo pikir aja, ditoel dikit aja debunya nempel. Apalagi kalau bukan kotor banget namanya?! Emang dasar lo, raja berbasa-basi!” sanggah Gena mulai mengikat rambutnya asal, membuka kemeja bergaris vertikal dengan warna abu-abunya, lalu mengenakan penutup hidung.

Bian tersenyum puas melihat segala persiapan yang Gena bawa serta siapkan, sama sekali tidak Bian tahu jika perempuan itu memiliki kinerja cekatan mengurus rumah.

“Ngapain lo liat-liat?” Gena mendelik dengan suara yang agak tidak jelas akibat masker menutupi mulut beserta hidungnya.

Bian menepuk telapak tangan pada permukaan pahanya, lalu memberikan tatapan *selamat bekerja* pada Gena.



Sebelum Bian benar-benar melenggang ke luar, Gena buru-buru menanyakan satu hal. "Ada bahan makanan di kulkas lo, Bi?"

Mata Bian menyiratkan sesuatu, dan itu pertanda buruk.

"Beli dulu, gih! Sementara apartemen lo yang super duper bersih ini gue beresin, lo belanja, ya."

Kesepakatan dimulai. Bian sudah mulai memercayai kinerja rumah dipegang oleh Gena. Jadi, ketika perempuan itu menyuruhnya belanja—hanya belanja—maka Bian menurut.

\*\*\*

Sebagai permulaan, Gena memang memasak, membersihkan rumah, dan mulai menata isinya. Sekaligus Bian yang memiliki kebiasaan menaruh pakaian sembarangan, tidak langsung mencuci piring atau gelas sehabis dipakai, dan kebiasaan jorok lainnya.

Baru terhitung seminggu Gena ada di sana, tapi semuanya ia sesuaikan. Bian jarang pulang tidak larut, karena Gena sendiri paham apa yang laki-laki itu lakukan di luaran sana. Bukan urusannya jika Bian menghabiskan waktu tanpa sepenuhnya.

Gena yang sedang memakai masker wajah mengecek ponselnya, agak malas. Lalu dalam sekejap, mata Gena melotot.

"Akhirnya! Dipanggil juga, akhirnya dapet kerjaan juga!" pekik Gena senang, hingga tidak tahu ke mana masker yang ia gunakan sebelumnya.

"Ngapain lo teriak-teriak?" tanya Bian yang baru saja masuk dan langsung disuguhi pemandangan urakan ala Gena.

"Yuhuuuuu, Biiiiii! Akhirnya gue nggak gabut di sini. Gue udah dapet panggilan kerja." Gena langsung berlari menuju Bian dan tanpa aba-abanya memeluk lelaki bertubuh tinggi 185 sentimeter itu. Tubuh Gena yang memeluk Bian, hanya sebatas dada lelaki itu, karena Gena sendiri memiliki tinggi kira-kira 160-an.



Bian membiarkan sahabatnya itu memeluk serta memekik kegirangan. Bian tidak ingin mengganggu *mood* kebahagiaan Gena.

"Kok lo diem aja, sih, Bi?" protes Gena mendongak, menatap wajah Bian.

"Gue harus ngapain, Nay? Kalau ikut jingkrak-jingkrak juga nggak mungkin. Masang muka turut bahagia? Ya, begini muka gue, datar."

Gena menaikkan alisnya, melepas pelukan dari Bian. Ia memasukkan tangan ke dalam kantong celana ukuran besarnya. Gena memang paling tidak suka memakai *hot pants*, ia selalu membatasi diri, meski Bian gay tapi tetap saja memiliki alat genital laki-laki. Gena waspada akan hal tersebut.

"Iya, juga sih, yaudahlah." Gena menghirup udara segar di sekitarannya. "Gue mau istirahat, biar besok bisa *fresh* pas ketemu bos! Bye-bye...."

Bian hanya menggeleng pelan, lalu melangkah ke dapur bertujuan meneguk segelas air, menyiram kerongkongannya yang haus.

SERAYA



## 2

Gena akan kembali bersenang-senang. Bagaimanapun dia juga ingin bahagia, lelah sebab belum menemukan ibunya juga. *Jika memang Tuhan tidak mengizinkan hal tersebut, aku tidak akan mengeluh.* Menyerahkan takdir seperti apa yang Tuhan rancang untuknya.

“Udah mau berangkat?” Suara Bian, dan Gena kebingungan. *Bian ada di rumah?*

Sekilas, Gena sangat terpana melihat penampilan Bian pagi itu. Melihat dari atas sampai bawah, sama sekali tidak ada yang mengecewakan dari penampilan sahabatnya itu, meski baru bangun dari tidur. *Ya, ampun, kerenn sekali dia dengan tampilan santai seperti ini. Maksudku, kemasan Bian baru bangun tidur. Terlihat lebih ... eum, sexy?*

“Iya. Sarapannya udah gue buatin, kok.”

Sarapan mereka tidak jauh-jauh dari roti, selai, dan tak lupa susu. Setidaknya Bian bersyukur, bangun tidur tidak perlu menunggu pesanan makanan, atau malah sibuk mencari sarapan di luar.

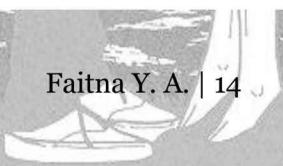
“Pendek banget, sih, roknya. Emang harus segitu, ya?”

“Ini udah di bawah lutut lho, Bi, dan lo masih bilang ini kependekan?”

Gena heran kenapa dirinya merasa harus meladeni protes dari mulut Bian. Ah, Gena sempat kalau Bian ini sejenis gay *alim*, mana bisa disama ratakan dengannya yang urakan.

“Lo kerja di mana emangnya?”

“Sun television corp.” Diteguknya susu yang sudah Bian minum sebelumnya.





“Lo ngapain minum susu gue? Bukannya bikin sendiri!” omelnya yang mendadak sangat ketus jika menyangkut makanan.

“Yaelahhh, nyicip dikiit. Pelit banget, sih! Lagian kalau gue bikin sendiri juga nggak bakal abis.” Gena membetulkan posisi rambut sebahunya yang agak berantakan. “Lo taulah ... gue nggak bisa minum susu banyak.”

Bian menatap Gena, tapi perempuan itu tidak mengerti jika ada yang salah dengan penampilannya hingga Bian memberi tatapan seperti itu.

“Apa?” tanyanya pada Bian.

Gerakan Bian sangat cepat, bahkan Gena tidak bisa mengelak lagi. Bian mengunci leher sahabatnya itu dengan lengannya. Genaya tentu saja terkejut seklaigus kewalahan karena postur tubuh Bian yang sangat tertata dan proporsional mampu membuat Gena mengaguminya—sesaat.

“Bi, lepas! Sakit, Bi...,” jeritnya tertahan.

“Suruh siapa kebiasaan. Gue kira dari dulu lo udah ubah kebiasaan nggak abisin makanan atau minuman. Ternyata, sama aja.”

“Eh, eh ... lo, aduhhh!” Bian melepaskan kunciannya. Rambut Gena kembali berantakan. “Rese lo! Seenaknya aja berantakin rambut orang!”

Saat Gena ingin beringsut dari sana, Bian menahannya, dan membuat tangan perempuan itu terkunci di belakang tubuh. Dengan satu tangan, Bian bisa menggenggam kedua pergelangan tangan Gena.

“Bi! Apaansih! Nggak lucu, lepas, nggak?! ”

“Nggak akan sebelum lo abisin susu sama rotinya,” ujarnya membuat Gena merinding.

“Bi, jangan macem-macem!” kata Gena memperingati Bian agar tidak melakukan pemaksaan.

“Biiiii, hmptt...”

Sayangnya Gena kalah, dengan tangan kanan memegang gelas, Bian memaksa agar dia menghabiskan susu tersebut. *Eurgh! Aku rasa aku akan muntah saat di kantor nantinya.*

\*\*\*



“Nama kamu Genaya Aulia Ilma?”

“Iya, Pak.”

“Oke. Kalau gitu ganti pakaian kamu, setelah itu ikut saya keliling ke divisi *talkshow*.”

*Sudah?* Pria itu langsung meminta Gena bekerja sebagai asistennya. Padahal menurut gena jabatan itu sungguh luar biasa. Gena menuruti kemauan atasannya, dan langsung diberi seragam kantor. Dengan rok span berwarna krem, dan atasan berwarna hitam, serta tanda pengenal... Gena siap membawa jurnal jadwal harian pemilik stasiun tv itu, yang diketahuinya orang Indonesia juga.

Dia orang yang terbuka, begitu terlihat sejak pertama kali Gena mulai menyesuaikan diri. Yang membuatnya langsung menurut dengan ketampanan dan wibawanya. Gena tidak bisa munafik, Rega sungguh membuatnya terkesan.

“Maaf, Pak. Makan siang di kantor atau mau ke luar?”

Dia terlihat berpikir sejenak. Menatap Gena dengan manik yang... membuat Gena frustrasi. “Kamu lebih suka makan di mana?”

“Maaf, Pak...?”

“Kita makan di sini aja kalau gitu,” ucapnya kemudian.

Gena tidak paham sebetulnya, kenapa pria itu membingungkan. *Bisakah aku mengeluh?* Tapi ini baru satu hari, mana mungkin Gena bisa mengeluh, terlebih dihadapan atasannya langsung.

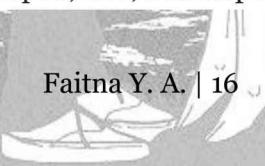
“Kalau gitu saya pesankan dulu, Pak.” Rega mengangguk, terlihat santai meski mengenakan seragam kantor.

\*\*\*

“Pulang sendiri?”

Gena berhasil dikagetkan dengan atasannya. Bagaimana bisa Rega tiba-tiba berada dibelakangnya, sedangkan sejak lima belas menit yang lalu, Rega sudah ke luar ruangan terlebih dulu.

“Eh, iya, Pak. Bapak, kok, belum pulang?”





“Ketemu sama pimpinan divisi rating tadi, jadi ada pembicaraan sekilas.”

Gena memilih mengangguk. Merasa canggung sendiri berdua dengan atasannya tersebut disituasi seperti ini. “Oh, apartemen kamu searah sama saya. Mau bareng?”

“Hah?”

Sepertinya dia mengerti makna dari keterkejutan Gena, dengan cepat Rega menjelaskan maksud dari ajakannya. “Saya sempet liat di profil kamu. Jadi, jangan mikir yang aneh-aneh.” Dibalas oleh Gena dengan senyum kikuk.

“Saya baru nawarin tumpangan, lho barusan.”

*Pas. Dia pintar menyindir.*

“Oke. Saya bareng Pak Rega kalau gitu.”

\*\*\*

“Makasih, Pak Rega.” Gena memberi senyum terbaik sebelum membuka pintu mobil dan melangkah menjauhi aroma jeruk yang menguar dari tubuh Rega.

Gena tahu ini tidak akan menjadi pertemuan terakhir mereka. Sama sekali bukan, karena entah bagaimana, Gena merasakan keterikatan dengan atasannya itu. *Menawan!* Gena suka bagaimana carap ria itu berbasa-basi sekaligus menyindir.

“Mau saya bukain pintunya?”

*Ah, bodoh!* Gena baru ingat jika menenggelamkan diri dalam pesona atasannya sendiri itu mampu menghilangkan kesadaran seratus delapan puluh derajat, seolah otaknya tidak dapat berpikir dengan waras. Kembali agak canggung, Gena membalas ucapan Rega. “Euh, nggak perlu, Pak. Saya bisa sendiri, kok.”

*Lihatlah ... matanya menjebakku untuk terus tertarik ke sana.*

“Saya ... masuk dulu kalau gitu....”

“Heum.” Seulas senyum saja, Gena meleleh! “*Sleep tight!*” ucapnya sesaat Gena merunduk untuk menyalami kepergiannya.



Gena juga membalasnya dengan senyuman. "Ya. You too..." katanya seraya melambaikan tangan. Mobil Rega perlahan menjauh dengan jarak yang tidak Gena ketahui lagi.

"Kayaknya dia bohong, deh... katanya deket." Gena bergumam sendiri.

*Lho? Kenapa aku jadi mengharapkan Pak Rega memiliki tempat tinggal yang dekat denganku?*

Gena menggelengkan kepalanya, mengingatkan dirinya kalau apartemen itu milik Bian, Gena tidak boleh melupakan fakta itu. *Tapi tidak masalah, kan ... jika aku mengakui pada Pak Rega jika apartemen ini milikku?* Gena juga merasa wajahnya pantas-pantas saja untuk mengaku memiliki kediaman di sana.

\*\*\*

"Ngapain lo?" Ditatapnya Bian yang sedang mengutak-atik ponsel tanpa memedulikan kedatangan Gena sama sekali.

Sejak baru masuk, hingga Gena sudah berganti pakaian dengan yang lebih santai, posisi Bian masih sama. "Lo kenapa, sih?! Diajak balikan sama Sagu?" tanyanya santai, seraya mengambil camilan ringan di toples.

"Saga, Nay!" sungut Bian.

"Kalau nggak gue sengajain, lo pasti masih diem aja."

Bian ikut mengambil camilan berupa keripik kentang. Semua makanan yang ada di sini, jika bukan Gena yang merapikan dengan menempatkan dimasing-masing wadah... mana mungkin tertata juntrungannya. Mungkin si Joni akan menghabiskan seluruhnya. Joni sendiri adalah kecoak yang berhasil Gena temukan pertama kali saat dia membersihkan bagian rak dapur. Bian bilang kecoak itu sudah lama bertengger di sana, tapi Bian membiarkannya dan justru memberi nama kecoak itu... Joni. *Gokil!*

"Arga, dia marah sama gue." Akhirnya Bian membuka mulut, tanpa harus dipaksa. *Biasanya juga selalu seperti itu, sih.* Karena Bian yang tipe menuangkan uneg-uneg pada orang yang dia percaya, Gena salah satunya.



“Udah dapet yang baru?” tanya Gena.

Bian mengangguk. “Tapi, ya, gitu...”

“Gitu gimana?”

“Ya, pokoknya beda dari Saga.”

Gena mendekat sebal. Merasa tersaingi. Padahal Bian sendiri yang bilang jika mencari pasangan yang normal lebih mudah. Tapi buktinya, Bian yang lebih dulu mendapatkan kekasih.

“Kok, jadi lo yang senewen?” tanya Bian berbalik.

“Au, ah! Lo bikin gue makin keliatan kayak jomlo ngenes!”

Bian terkikik sesaat. Dia memang datar, biasa saja, bagi Gena dia terkesan tenang dan menghanyutkan.

“Gue jadi penasaran sama yang namanya ... Saga ama Arga.” Kening Gena mengerut. “Lo demen banget ama yang nama belakangnya G sama A. Sengaja nyari yang kayak gitu, biar inget, ya?” godanya menoel dagu Bian.

“Kalau niat gue supaya inget terus, bisa mati gue. Kapan *move on*-nya?!”

Seketika Gena merasa bodoh.

“Iya juga, sih.”

Setelah itu, sesi curhatan hati Bian keluar. Gena memang selalu menjadi pendengar yang baik, sebisa mungkin memberi tanggapan agar lebih menghargai curahan hati sahabatnya.

\*\*\*

Banyak pekerjaan bukan berarti membuat Gena bosan. Justru semakin hari, semakin Gena ingin terus-terusan lebih lama di dekat Rega. Meski atasannya itu sangat profesional ketika bekerja, Gena mampu merasakan getaran gila yang membuncah pada Rega.

“Kita mau ke mana, Pak?”

Keduanya kini sudah berada di mobil, sudah malam, tapi sama sekali tidak ada niatan untuk berpisah. Jika sudah begini, maka Gena akan selalu berharap Rega membawanya pergi.



"Mulai malam ini, kamu panggil nama saja ke saya, bisa?"

Pandangan Rega masih sangat fokus ke depan, jalanan kota London tidak seheboh di Jakarta. Maka dari itu Rega bisa santai menyentir.

"Bisa. Tapi, kenapa?"

"Cukup turutin apa yang saya minta, tanpa harus bertanya. Apa boleh?"

Gena sudah cukup gila rasanya bertanya-tanya sendiri, dan Rega sama sekali tidak ingin membagi tahu. Gena merapatkan kakinya, menggosok paha dengan telapak tangan sendiri. "Oke, Rega." Lalu, Gena menggigit bibirnya agak canggung.

"Mau nemenin aku malem ini?"

"Untuk?"

*"Just for a dinner with ... little conversation?"*

Senyum Gena merekah, perhatiannya menjadi menangkap jakun lelaki itu yang terlihat naik turun.

"Aku bisa makin gendut kalau jam segini makan, lagi," sindir Gena.

"Kalau gitu ... *can i eat you?*"

Tawa Gena memenuhi sudut mana saja di telinga Rega. Bagi lelaki itu, tawa Gena sangat renyah dan menghangatkan.

"Ini sama aja kayak ... *wanna get laid with me?* Haha, frontal banget kamu!"

"Karena itu kenyataannya. Kamu nggak suka?"

"Mending kita bahas ini sesuai permintaan kamu. *Dinner with a little conversation.*" Seringai Rega muncul dan Gena membenarkan kalimat yang ia ucapkan sebelumnya. "Benar-benar makan malam! Bukan yang lain."

"Ah, nggak asik!" Rega membuat lagak seolah sangat patah hati mendengar penuturan Gena.

"Dasar, perayu ulung!"

"Kan, cuma sama kamu ngerayunya," ujar Rega menambah semu merah di pipi Gena.

"Jangan harap aku suka sama rayuan kamu!" sungut Gena mencoba menjaga citranya di depan Rega.



Rega hanya menghabiskan tawanya. Dia semakin suka dengan Gena yang membuatnya mampu mengeluarkan sisi berbedanya. Rega mendadak mengingat Refa. Wanita yang awalnya hanya ia permainkan, dan mencintainya, lalu Rega kalap sendiri saat wanita itu meninggalkannya.

\*\*\*

“Sorry, cuma makan spaghetti...,” ucap Rega penuh sesal.

“Hei! Kenapa minta maaf? Kamu termasuk laki-laki tertata yang aku temuin,” kata Gena lalu melahap makanannya lagi.

Keduanya bukan makan di meja makan, tapi di sofa yang langsung berhadapan dengan tv. Rega sebenarnya sudah merasa kenyang dengan mengamati suapan demi suapan Gena, tapi dia tetap menghargai dengan ikut makan karena memang dia yang mengajak Gena untuk makan.

“Udah berapa laki-laki yang kamu temuin sepanjang perjalanan penjajakan kamu?”

“Eum, nggak banyak. Sekitar dua puluhan yang coba deket, tapi nggak lama.”

“Why?”

Gerakan tangan Gena yang ingin menuap terhenti, dilihatnya Rega yang menatapnya penuh antusias tanpa menyentuh makanannya lagi.

“Kenapa jadi ngebahas aku? Lanjutin makannya,” tutur Gena menyadarkan Rega.

“Nggak apa-apa, aku mau belajar aja.”

“Untuk?”

“Belajar dari seluruh pengalaman laki-laki yang deketin kamu, apa faktor kegagalannya. Jadi, aku bisa perbaiki tanpa pisah atau dapat tolakan dari kamu.”

Seketika itu juga, nafsu makan Gena turun. Sudah banyak kupu-kupu yang berterbangan di perutnya. Jantungnya berdegup tidak karuan. Kebungkaman keduanya bukan tak beralasan, kini bibir keduanya sudah saling bertautan, tidak ada yang tahu siapa yang memulainya terlebih



dulu. Sekitar sepuluh menit, Gena yang melepaskannya terlebih dulu.

“*Just a kiss... no more!*” ucap Gena memperingatkan Rega.

“Okay.”

\*\*\*

Dalam hal pekerjaan Gena dan Rega se bisa mungkin memahami keadaan. Toh, Gena masih merasa dirinya belum memiliki jalan yang mengikat antara dirinya dan Rega.

“Kenapa banyak banget kesalahannya?! Ini bakalan bikin *viewers* menurun buat *channel* kita.”

Rega dengan geramannya akan acara *variety show* yang betul-betul bodoh menampilkan bakat yang tidak berguna. “Saya mau besok PD nya nggak bikin kesalahan nyaring orang-orangnya. Bilangin ke pimpinan produksi!” ucap Rega dengan tegas.

“Iya, Pak.” Gena hanya mencoba bekerja secepat mungkin, dan memang sudah dipercaya juga Gena untuk turut andil menangani urusan yang harus Rega tangani.

\*\*\*

“Selesai hari ini, bisa kamu menetap di apartemen saya?” Disela-sela mengecek tumpukan berkas, Rega masih saja ingin mendapat jawaban dari Gena.

“Maaf, Pak. Hari ini saya ada janji dengan teman.”

“Ugh! Pleaseee... nggak bisa kah kamu batalin?!”

Gena agaknya khawatir dengan sikap Rega jika selalu begini, akan semakin membingungkan bagi Gena untuk menempatkan diri.

“Maaf, Pak. Kita sedang di kantor.”

“Peduli setan, Gena. Aku nggak bisa nahan lagi!”

Ditariknya Gena hingga terduduk dipangkuhan Rega, sedari tadi Gena hanya berdiri dan membantu membereskan dokumen yang dibuat berantakan oleh Rega. Dan sekarang,



Rega menginginkan Gena memberi cecapan manis mengantikan candu bernama rokok.

Jika biasanya disaat stres melanda Rega, lelaki itu akan merokok. Rega tidak bisa lagi semena-mena melakukan itu, karena menghargai keberadaan Gena di dalam ruangannya.

*"Excuse me..."*

Gena sangat malu karena tertangkap basah tengah bercumbu dengan atasannya sendiri. Bukan takut dibahas oleh orang-orang kantor, hanya saja Gena merasa bodoh. Seperti tidak ada lain waktu saja, atau tempat lain yang bisa digunakan untuk bercumbu. Kadar citra nya sudah turun dimata satu karyawan.

Gena kecewa pada Rega.

\*\*\*

"Mau ke mana?" tahan Rega pada Gena yang sungguh tidak lelaki itu mengerti ada apa dengan diri wanita bernama Genaya itu.

SEPARAYA  
"Saya sudah telat, pak. Maaf, saya permisi."

"Aku antar!"

"Nggak usah, makasih."

Gena benar-benar merealisasikan ucapannya. Dia memilih menggunakan transportasi umum, dibanding dengan mobil pribadi Rega. Meski tidak tahu harus berhadapan dengan Rega bagaimana lagi, Gena berusaha bersikap biasa. Untung saja tinggal di negara luar tidak seperti di Indonesia. Gena sadari jika tidak masalah bercumbu dengan Rega tapi akan menjadi masalah karena status yang tidak Rega sematkan dalam hubungan... macam apa itu.

\*\*\*

"Tumben lo balik?"

Gena meletakkan tas dan beralih ke dapur mengambil jus jeruk dalam kemasan, menuangkan dalam gelas.

"Lo *enjoy* kan kerja di sana?" tanya Bian kembali.

"Capek, Bi. Nggak tau gue harus gimana...."



“Lo bego pekerjaan di sana?”

Gelengan Gena membuat Bian semakin bingung.

“Bukan kerjaannya, tapi pemiliknya.” Bian menggaruk kepalanya yang tidak terasa gatal, tapi ketika bingung, Bian selalu melakukan hal itu.

“Kenapa, sih, sebenarnya?”

Akhirnya, Gena menceritakan apa yang sedang terjadi dengan dirinya. Bian tidak habis pikir jika Gena akan sebegitunya. Bahkan Gena sangat bodoh, jika sudah seperti itu, Bian akan membiarkan Gena meluapkan terlebih dulu baru membantu memberi saran.

“Udah?” tanya Bian saat Gena menghela napas dan berhenti.

“Menurut lo, gimana?” Gena berbalik tanya.

“Lo nggak mikir? Cowok yang kelamaan tinggal di negara kayak gini, udah pasti cuek.”

“Jadi?”

“Dia serius, cuma nggak peka aja. Lo! Aduhhh, jangan kayak cewek lebay! *To the point* aja, kalau lo butuh kepastian. Jangan ngambek nggak jelas!”

Disandarkannya kepala Gena pada bahu lebar milik Bian. “Gitu, ya?”

“Iya. Gena dungu!”

Posisi seperti ini, atau kata-kata seperti yang kedunya saling lontarkan... sudah biasa. Toh bagi keduanya tidak akan ada yang terjadi. Aman-aman saja untuk bersikap saling menempel seperti itu.

\*\*\*

Rega ingin membuka ketidakpahaman yang sedang terjadi di sini. Tapi Gena benar-benar membentengi diri. “Kamu kenapa, sih? Ada masalah? Atau aku bikin masalah?” tanya Rega bertubi-tubi. Dan Gena masih enggan menjawab pertanyaan Rega.

“Maaf, Pak. Mungkin saya yang kurang fokus bekerja.”





Apa yang salah? Siapa yang salah? Atau bagaimana bentuk masalahnya? Rega geram sendiri mencoba menebak-nebak.

“Aku rasa kita perlu bicara... sepulang kerja.”

Rega hanya menutup percakapan mereka dengan kalimat yang tidak Gena kira sebelumnya. Dibalik apa pun yang Gena sembunyikan, Rega pasti merasa aneh. Meski seharusnya hubungan keduanya memang sangat terbilang aneh.

Jika pasangan kekasih, bukankah seharusnya Rega sudah eratkan dengan percakapan kecil “mau jadi pacarku?” atau hal lain yang membuat Gena mendapatkan kejelasan. Tapi tidak. Maka dari itu Gena bingung sendiri menanggapi sikap Rega yang terkesan main-main.

\*\*\*

Rega merealisasikan ucapannya. Dibawa Gena menuju apartemennya, dan keterdiaman kembali hadir di sana. Rega menghela napas panjang, mengusap wajah dengan gusar. Rega mencoba menunggu, agar sisi arogannya tidak kembali hadir. Rega sadar pernah melakukan kesalahan dengan menjadi pria arogan membiarkan hati wanitanya tersakiti, dulu. Tanpa mendengar apa yang wanita itu keluhkan. Tapi kali ini, Rega tidak ingin hal itu terjadi.

“Kapan kamu mau ngeluarin suara kamu?”

Pada akhirnya memang Rega yang akan memancing. Seperti yang sudah pria itu kira.

“Atau kamu haus? Sebelum mau ngomong.” Gena yang mengeratkan jemarinya, hingga bunyi kuku perempuan itu saling berbalas jika saja keduanya berada dalam layar sinema dan diberi efek dramatis... Rega dan Gena pemeran yang sangat baik.

“Kita bukan apa-apa. Tapi orang lain mengira kita punya hubungan yang lebih!”

Rega sendiri bingung mengenai masalah status, yang ia selalu pegang ... *apa kepentingan status dalam menjalin hubungan?*



Rega tidak mementingkan hal tersebut.

"Okay. Kita adalah pasangan kekasih. Udah?" kata Rega dengan santainya.

Sisi laki-laki yang penuh kejutan. Alias sisi menyebalkan penuh ketidakpekaan. Kurang apalagi jika sudah begini? Rega menangkap makna dari kalimat Gena. Dan Rega sudah meresmikan hubungan antara dirinya dan Gena.

"Aku nggak tau kalau ternyata kamu sesimpel ini."

Rega memutar mata jengah. "Wanita dan pikirannya dalam yang sulit dimengerti... ada apa dengan kalian? Kamu mau aku meresmikan hubungan kita. Iya, kan? Apa yang salah, lagi?"

"Kalau gitu nggak usah dilakuin. Kamu terpaksa!" Gena lelah, dan memutuskan untuk beranjak pergi. Tidak menguntungkan jika melanjutkan perdebatan dengan Rega. Yang ada hanya kesal.

Rega memeluk tubuh Gena dari belakang. Menenggelamkan wajahnnya di lekuk leher wanitanya. *Nyaman*. Semua yang Rega hirup, membuat semangatnya kembali hadir.

"Maaf. Karena aku memang bukan pria romantis, aku lebih suka jalanin hubungan tanpa meributkan embel-embel status. Wajar kalau kamu marah. Tapi untuk malam ini... kita pasangan kekasih. Okay?" Dikecup leher Gena, berulang kali. Wanita itu merespon adanya gerakan-gerakan nakal dari bibir serta jemari Rega.

Gena paham ke arah mana mereka akan berjalan. Tapi Gena masih ingin mengulur waktu sebelum merasakan permainan inti. Gena menangkup wajah Rega yang sudah terlihat sangat menginginkan dirinya. "Di atas sofa, heum?" Pertanyaan Gena sama sekali tidak dihiraukan oleh Rega.

"Aku udah lama nggak berkaitan dengan hal semacam ini..." ucap Rega mengungkapkan apa yang memang ia rasakan selama berpisah dengan Refa.

"Kalau gitu beri aku kenangan pertama yang mengesankan." Seringai Gena menandakan satu hal yang berelasi dengan kelanjutan permainan mereka.

"Itu hal yang mudah."



# 3

Hari ini Bian harus pergi ke Jerman karena lagi-lagi ibunya harus mendapat perawatan. Permasalahan kesehatan ini memang sudah cukup lama Bunga---bunda Bian sembunyikan, karena dia tidak ingin Bian merasa kasihan. Bunga mulai sakit-sakitan sejak meninggalnya sang suami. Hubungan Bian dan Trian sebagai anak dan ayah memang sulit dikatakan akur. Keduanya selalu bungkam jika bertemu, terkesan dingin, tapi kentara saling menyayangi.

“Bunda dirawat, Bi?” tanya Gena seraya merapikan diri.

Gena sendiri sudah izin pada Rega jika hari ini dia tidak bisa masuk bekerja, dengan alasan salah satu keluarga ada yang sedang sakit. Memang, itu hanya sebuah alibi. Karena pada kenyataannya, Gena belum sepenuhnya menjadi keluarga bersama Bian.

“Iya. Biasa, jantungnya melemah. Dan Bunda selalu nolak dirawat dengan khusus, dia bilang dia nggak mau dianggap penyakitan.”

“Terus kok, lo santai gitu?”

“Emangnya gue harus gimana?” tanya Bian membala penuh delikan.

Dengan canggung, Gena menggaruk tengkuknya. “Ya... usaha, kek. Biar Bunda mau dirawat. Lagian kalau mendadak jatuh sakit gini kasian-”

“Lo pikir gue nggak ngelakuin itu, hah?!” Bian sepertinya tidak terima dengan beberapa pernyataan Gena. Karena apa yang Gena katakan, Bian sudah melakukannya sejak lama.

Gena menunduk, karena paham betul kebiasaan marah Bian. Amarah Bian tidak pernah meledak-ledak dengan



memberi bentakan atau seperti kelakuan bajingan orang lain yang mengatasnamakan ‘hilang kendali’, karena memang Bian memiliki hidup teratur, dan dia mengendalikannya sangat bagus. Meski beberapa hal, hanya Gena---sebagai sahabat--- yang mengetahuinya.

“Maaf,” ucap Gena.

“Udahlah, lupain aja. Inget, di depan Bunda... lo harus perhatian sama gue. Begitu juga sebaliknya.” Bian mendahului langkah, dan Gena mengekor di belakangnya.

Tiba-tiba saja kepala Gena bertubrukan dengan punggung Bian. “Awww!” pekik Gena. Punggung Bian memang cukup keras. Dan Gena yang sedang tidak fokus tentu saja merasa sakit.

“Jangan lupa, ganti kata panggilan. Nggak ada pengucapan lo-gue, yang ada aku-kamu, atau lo bisa panggil gue dengan sebutan nama... Bi.”

“Iyaaa, Bi!” jawab Gena menuruti Bian, dan mendesis berlagak sayang dengan ekspresi senyuman dipaksakan dan menyerukan nama ‘Bi’ dengan geretakan deret giginya.

Tanpa aba-aba, dan interupsi tiba-tiba Bian lagi. Keduanya dengan tenang menuju Jerman. Seperti beberapa hari yang lalu, tapi bedanya, sekarang Gena lebih tenang. Tidak membuat kepala Bian pusing tentunya.

\*\*\*

“Bunda,” panggil Gena yang langsung mendapat rentangan tangan agar Gena memeluk Bunga.

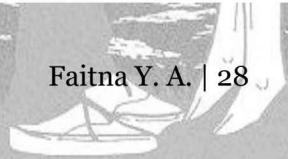
Bian langsung memasang wajah termanisnya. Meski agak tidak terima karena Gena lah yang pertama kali disambut dengan pelukan hangat.

“Bunda kangen kalian!” Selesai memeluk Gena, Bunga mengecup puncak kepala putranya.

“Kenapa baru ngabarin setelah dua hari dirawat, Bun?”

Bunga mencubit pipi putranya gemas, selalu saja anak semata wayangnya itu menanyakan hal yang tidak ingin Bunga jawab.

“Cuma nyubit? Pertanyaan Bian nggak dijawab?”





Bunga tidak memedulikan ocehan Bian, malah beralih pada Gena yang diam saja melihat gerak gerik *calon suaminya* bersama calon ibu mertuanya.

"Kamu udah makan, sayang? Pasti belum, kan? Bian nggak akan peka ngasih kamu makan dulu sebelum ke sini." Diliriknya seolah sinis pada Bian. Sedangkan jawaban Gena hanya sebuah ringisan.

"Bian. Cariin istri kamu makanan, gih!" titah Bunga pada anaknya.

"Belum istri, Bun! Masih calon...," protes Bian.

"Ck. Yang penting kamu pasti nikahin Gena. Bunda nggak ngerasa kalian akan pisah, sudah pantes juga bersanding sama kamu." Lagi-lagi Gena hanya bisa meringis, tidak tahu apa yang harus dilakukan.

"Kalian pasti menjadi pasangan sempurna, anak kalian nanti pasti luar biasa tampan dan cantik." Bunga tidak bisa berhenti menggambarkan imajinasinya pemikirannya.

Sedangkan Bian dan Gena memulai aktingnya dengan sangat baik.

SERAYA

\*\*\*

Pagi-pagi sekali Rega sudah menunggu di depan gedung apartemen yang ia ketahui milik Gena. Dia melihat ke arah jam tangan berulang kali, dan masih belum mendapati tanda-tanda kemunculan Gena. Sebenarnya Rega sangat ingin mengetahui di mana letak tepatnya apartemen Gena. Karena sejak pertemuan awal, Gena sama sekali tidak memberitahu atau sekadar menawari untuk mampir ke kediaman wanita itu juga tidak.

"Uhhh, sorry... kamu lama nunggu, ya?"

Setelah merasa jengah menunggu, ternyata yang dipikirkan Rega hadir juga. Entah memang faktor jatuh cinta mampu membuat rasa kesal menunggu Rega hilang, atau justru kedatangan Gena mampu menghilangkan segala amarahnya... entahlah.

"Ada hukuman karena kamu telat!" sergah Rega dengan membuat tampang yang—masih sangat sangat tampan—terlihat



masam, agar Gena merasa bersalah dan menerima hukuman dengan lapang dada.

“Harus kena hukuman, ya? Aku kan nggak sengaja... tadi aku harus bikinin sarapan-” Gena baru ingat jika dirinya belum memberitahu apa pun mengenai dengan siapa Gena tinggal. Dan hampir saja mulut Gena lancang melontarkan kalimat demi kalimat sakral. Jika saja dengan mudah kalimat itu meluncur, maka bukan tidak mungkin jika Rega akan menambah hukuman.

Mata Rega memicing, mencari lanjutan kalimat kebenaran yang akan digunakan kekasihnya untuk menyanggah. “Sarapan...?”

“Eh, itu... salah satu tetangga minta aku bikinin sarapan. Soalnya...”

“Soalnya...?” tekan Rega semakin penasaran dengan kegagapan kekasihnya itu.

“Soalnya aku orang Indonesia!” Gena nyengir kuda. “Ya, aku orang Indonesia. Haha!”

“Kamu bikin aku curiga, sayang. Apa hubungannya dengan sarapan dan kamu yang berkewarganegaraan Indo?”

Gena merasa sangat membutuhkan tempat berpikir, tentu saja alasan yang ia gunakan sedari tadi tidak masuk akal sama sekali. Gena mendadak harus banyak berbohong guna menutupi keberadaan Bian. Seakan dirinya sedang berkilah saat sang kekasih mulai curiga dirinya berselingkuh.

“Gini, lho, Rega... aku bikinin sarapan mereka nasi goreng. Karena memang mereka sempet ke Indo dan suka masakan Indo. Anggaplah aku emang jago masak, jadi aku bantu mereka nggak nyidam masakan Indo pagi ini. Ya... sebagai tetangga yang baik.”

Pintar sekali, Gena sudah pandai berkilah rupanya.

“Tapi itu nggak akan jadi tolak ukur agar aku mengurungkan niatku menghukum kamu, wanitaku....”

Sejurnya Gena sangat menyukai panggilan Rega padanya, yaitu sebagai wanitanya. Tapi hanya untuk sesaat, karena setelah ini, akan banyak tantangan bagi Gena. Mengatakan kejujuran mengenai hubungan yang akan segera terjalin berdasama Bian, contohnya.



“Yang penting... kamu yang ngasih hukuman.” Gena mengalungkan tangannya pada leher Rega. Berniat menggoda laki-laki itu perlahan. Dan rencananya sukses, Rega memang bukan tipikal yang bertahan jika diimingi oleh wanita yang ia sendiri ingini.

“Jadi... apartemen kamu, Rega?”

“Kenapa nggak apartemen kamu? Lebih deket, Sayanggg. Aku nggak tahan lama-lama sama kamu di mobil dalam keadaan gini.

Gena sedikit gelagapan sebelumnya, tapi mampu mengendalikan kegugupannya dengan cepat. “Nggak bisa, sayang. Aku nggak izin kamu masuk ke sarang privasiku.”

Rega menggeram ftustasi. “Kamu menjaga kamar kamu dariku, tapi nggak dengan sarang madu kamu sendiri...” goda Rega. Wajah keduanya yang memang sudah sangat dekat, memberi akses lebih. Di negara seperti itu, mana ada yang peduli jika melihat pasangan yang bercumbu. Semuanya sepi, seolah tidak ada pemandangan apa pun.

“Mobil kamu? Quicky... nanti lanjut di apartemen kamu. Aku kasian sama *junior* kamu, keras banget.” Lagi-lagi Gena membuat rangsangan gila bagi Rega.

Tanpa *ba bi bu*, Rega melesat ke dalam mobil. Memang cepat, tapi setidaknya mampu memberi efek yang memuaskan. Setelahnya, keduanya memang melanjutkan di apartemen milik Rega. Dan hari libur itu mereka isi dengan... bercinta.

\*\*\*

Menikmati teh setelah lama bercinta, tentu saja menenangkan bagi keduanya. “Kamu kemarin ke Jerman, salah satu keluarga sakit. Sakit apa kalau boleh tau?”

Sebenarnya memang Gena tidak betah membahas hal begini, karena semakin banyak yang Rega ingin tahu, maka semakin banyak pula kata kebohongan yang Gena karang.

“Sakit jantung, ya udah dirawat beberapa hari gitu tapi belum mau dirawat secara intensif. Padahal kasian kalau kumat.” Dengan santainya Gena menanggapi, seperti dirinya tidak merasa terganggu akan hal itu.



“Siapa?”

“Kamu kepo! Mending kamu masak, sayang. Aku laper!”  
ujar Gena dengan manja.

Rega hanya bisa menggelengkan kepala. Karena sejujurnya Rega sudah mulai ketagihan akan tubuh Gena. Belum signifikan apakah rasa nyaman itu timbul karena benar-benar perasaan cinta. Tapi Rega ingin menjalaninya terlebih dulu.

“Mau makan apa emangnya?”

“Apa aja, aku laper. Gara-gara kamu forsir terus dari tadi!”

Kekehan ringan pun muncul dari bibir Rega. Diacak pelan rambut Gena. “Pake kemeja aja kalau kamu mau ke luar, baju kamu nanti aku ganti. Lagi dianter, kok.”

Ya, untung saja Rega memiliki kekayaan berlebih. Jika tidak, Gena tidak tahu apa yang akan terjadi karena dirinya tidak membawa pakaian lagi.

“Brutal banget kamu kalau main!” sungut Gena. Padahal wanita itu menyukai apa yang dilakukan Rega.

SERATA

\*\*\*

Seusai makan malam di kediaman Rega, Gena memutuskan kembali setelah baju yang Rega belikan datang. Gena pikir, jika memutuskan menginap, akan fatal baginya. Bisa-bisa Gena tidak tidur semalam karena ulah hasrat Rega yang menggebu.

“Makasih, ya, buat tumpangannya.” Gena menguecup pipi Rega sebelum turun. Tapi belum sempat membuka pintu, Rega menarik Gena dan mencumbu bibirnya lagi.

“Nggak ada puasnya, ya?” tanya Gena meledek, setelah ciuman yang Rega berikan usai.

“Nggak akan kalau itu kamu.”

“Gombalan basi! Udah lama tinggal di London, gombalan kamu cuma sampai situ?”

Rega mendecak. “Udah pernah aku bilang. Aku nggak romantis, bisa bilang kayak gitu aja harusnya kamu bersyukur.”



Gena hanya ingin mengakhiri perdebatan sepele mereka, dengan memberikan senyuman, semua selesai.

“Hati-hati!” seru Gena merunduk melambaikan tangan pada Rega.

Lalu perlahan, mobil itu sudah tidak terlihat kembali.

Memasuki apartemen, keadaan gelap. Tak lama menjadi terang karena Gena yang menyalakan.

“Kayaknya tuh anak belum pulang...” gumam Gena pada dirinya sendiri.

Gena menghempaskan tubuh di atas ranjangnya yang berukuran sedang. Terkesan sederhana, karena memang itu yang ada. Tapi bagi Gena lebih nyaman dibanding seharian di atas ranjang bersama Rega. Tubuhnya terasa remuk, digempur habis-habis ‘an oleh pria yang mengaku sebagai kekasihnya saat ini.

“Nay....” Suara Bian menggema membuat Gena terperanjat dari tidur ayamnya.

Dengan langkah gontai, Gena memilih mengganti bajunya dengan yang lebih santai. Lalu menghampiri Bian seperti biasanya.

“Udah balik, Bi?”

“Pertanyaan konyol. Udah, lo liat gue ada di depan mata lo. Masih nanya kayak gitu?”

Gena mentambil persediaan buah apel dari kulkas, mengigitnya dengan cara yang sungguh tidak ada keanggunannya. “Yaelah, Bi. Sensitif banget, sih. Udah tau gue cuma basa-basi.”

Bian memiliki kebiasaan pagi dan malam minum susu, dan berbanding telak dengan Gena yang tidak begitu menyukai susu.

“Lo abis ML, kan?” tebak Bian yang langsung diangguki biasa oleh Gena. “Kenapa muka lo malah kusut? Tuh cowok mainnya nggak bikin lo puas?”

Gena mengendikkan bahu, menaikan bokongnya pada bagian dekat wastafel cuci piring. Gena melihat aktivitas Bian yang sedang membuat susu bagi dirinya sendiri.

“Padahal seharian, lho, Bi. Tapi kenapa nggak berasa... gimana gitu.”



"Belum... mungkin?"

Bian mengangkat Gena, menggendongnya seperti keduanya pasangan suami istri.

"Lo ngapain, sih, Bi?" tanya Gena heran dalam gendongan Bian.

"Temenin gue tidur."

"Hah?!" Wajah Gena sudah memucat begitu saja.

"Tidur beneran. Bukan yang laen!" Bian menjelaskan kembali. Sampai di kamar Bian, lelaki itu merebahkan tubuh Gena dengan pelan. "Lo capek, kan? Gue juga."

Bian mengganti pakaian terlebih dulu ke kamar mandi. Lalu mendapati Gena yang memandangnya aneh. Bian bergerak naik ke ranjang, tapi belum ingin mengucapkan apa pun. Setelah merebahkan diri, dan menarik tubuh Gena hingga Bian mengisi lekuk leher Gena dengan kepalanya, baru Bian bersuara. "Gue kangen Bunda, Nay. Entah kenapa lo bisa bikin gue tenang sama kayak Bunda. Jadi, kalau gue butuh lo, gue emang lagi kangen Bunda."

SERAYA  
\*\*\*

Waktu libur yang hanya diisi oleh Gena dan Bian... keduanya bingung. Seakan otak mereka berhenti sejenak. Yang Bian pikirkan berbeda dengan apa yang Gena pikirkan. Dalam pikiran Gena yang melayang, tentu saja dia bertanya apa maksud ungkapan Bian tempo hari.

*Kalau dia kangen Bunda... dia butuh gue?*

Gena membuat posisi yang masih tidak mengenakan dimata Bian. Pasalnya, perempuan itu membaringkam tubuhnya di ranjang, dengan kepala yang menggantung ke bawah pada sisi menghadap pintu kamar mandi di kamar Bian.

Bian yang baru saja keluar dari kamar mandi tentu saja bingung. Gena, untungnya saja perempuan itu memejamkan matanya. Karena jika tidak, bisa jadi Bian menutupi bagian pinggang ke bawah. Bukan berpikir yang tidak-tidak, Bian hanya mengantisipasi agar Gena tidak meloncat dan berteriak. Meski sebenarnya hal itu hanya ada di otak Bian.



Bergegas Bian memakai pakaian santainya, lalu mendekati sahabatnya itu.

“Mikirin apaansih, Nay?”

“Heum?” Genaya langsung membuka matanya, terlihat jika Gena mencoba berdiri, tapi kepalanya terasa lebih berat. Bian langsung berinisiatif menarik tubuh Gena, hingga tanpa sengaja saat berhasil tubuh Gena membentur tubuh Bian. Hanya diam. Tangan Gena berada di dada Bian, seperti memberi dorongam agar payudaranya tidak merapat dengan dada Bian. Tapi itu yang telihat. Kenyataannya, memang Bian merasakan bagian kenyal tubuh Genaya itu.

“Ukuran, lo berapa, Nay?”

“Heuh?!”

Sontak Gena melongo bagian dadanya. Gena langsung menyadari, dan mundur dari Bian. Gena merapikan rambutnya yang memang berantakan karena dikuncir asal. Gena mengenakan hotpants putih dan kaus hijau lumut yang sejurnya... membuat dada Gena terjiplak jelas.

“Pertanyaan konyol! Lo udah tau seberapa besar punya gue, kan lo bisa ngerasain tadi, kan?”

Meski agak malu, tapi pada akhirnya Gena berpikir kenapa harus malu? Toh, Bian tidak normal.

“Gede, sih. Tapi tetep aja, emang pas ditangan gue...?” Bian mengira-ngira sendiri dengan membuat telapak tangannya berbentuk tangkupan. Memiringkan kepala, seolah memikirkan apakah perkiraannya tepat.

“Bego! Kayak lo bakal bisa nyentuh gue aja!” Gena menepuk kepala Bian kasar.

“Lo bakalan jadi istri gue, jadi gue harus tau yang kayak gitu.”

“Biar apa gue tanya, biar apa, hah?!”

“Biar pas berhubungan intim gue nggak nyesel.”

“Emang lo bakal ML sama gue?”

“Emang lo mau gue ngelakuin itu?”

Gena menjadi bungkam. Terkadang ucapan Bian yang secara spontan memang menakutkan.

“Santai aja, nggak akan, kok. Kecuali kalau kepepet...” ucap Bian dengan sangat santai.



"Kok? Emang bakalan kepepet apa?" pancing Gena. Memang Gena sengaja memancing Bian. Meski nantinya Gena yang akan termakan umpan.

"Ya, liat nanti aja. Bakalan kepepet apaan."

*Sial!* Gena gagal membuat Bian banyak mengeluarkan pernyataan. Bukan inginnya Gena, tapi sebagai perempuan, Gena merasa perlu memperhitungkan segalanya... ke depan.

"Oiya. Lo mau ke kedai teh gue, nggak?" tanya Bian memecah keheningan.

"Lo punya?" Jawabannya diangguki oleh Bian. "Jadi, lo kaya cuma gara-gara usaha kedai teh?"

"Ya, nggak lah! Pikiran bodoh dari mana tuh?!"

"Siapa tau, kalau emang iya gue juga kan bisa ikutan usaha kedai kayak lo."

Bian berdiri mengambil jaketnya.

"Kan bentar lagi itu kedai milik, lo juga, Nay."

Gena hampir saja lupa cara bernapas, Bian pandai sekali membuatnya kelimpungan dengan setiap kata-katanya.

"Ma... maksud, lo?"

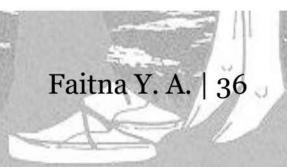
"Bentar lagi kita jadi pasangan suami istri, apa yang gue punya itu juga punya lo, juga sebaliknya."

"Tapi ini bohong---"

"Mungkin iya secara kita ngaco dari awal, tapi gue mau kita nikah selayaknya pasangan lain. Mungkin, kecuali... berhubungan badan. Sisanya... serius."

\*\*\*

Bian memang mengajak Gena ke kedai teh nya. Karena di Inggris sendiri, menikmati minuman bernama teh itu sudah menjadi salah satu budaya terkenal. Gena sendiri tidak percaya saat memasuki kedai yang di desain sangat santai. Meja dan kursi yang tertata di sana terbuat dari kayu. Sebenarnya beda ruangan dan lantai, beda interior. Gena mengagumi gedung tersebut saat melihatnya dari depan. Bahkan berbagai jenis orang bisa tertampung di kedai milik Bian itu.





Ruang bawah lebih menjurus ‘alam’ jadi, ada partisi kaca untuk ke luar bersantai bagian luar, dengan menikmati teh layaknya di pekarangan rumah sendiri.

“Wuahhh, Bi! Kenapa lo nggak bilang punya kedai sebagus ini dari dulu, sih? Tau gini, gue ke sini tiap hari.” Gena berbicara dengan mata yang masih menerawang sekeliling.

“Ini berapa lantai, sih, Bi? Kok kita naik lift segala?”

Bian tersenyum, lalu menjawab dengan enteng. “Lima.” Gena tentu saja melongo.

“Kedai teh doang, sampe lima lantai?!” tanya Gena dengan memekik.

“Lantai pertama langsung buat orang santai, yang tadi lo liat. Lantai dua, lebih minimalis---modern, nggak klasik kayak lantai satu. Yang tiga, itu buat orang-orang spesial, buat orang-orang elegan biasanya orang Britannia Raya asli. Lantai empat, yang nyewa khusus acara spesial, ulang tahun atau lamaran. Lantai lima, yang *free smoking*. Dan ada ruangan khusus gue di lantai terakhir ini.” Gena menelan ludahnya susah payah. Pasalnya, hanya kedai... iya, hanya kedai.

“Huh!” hembus napas Gena kasar. “Lo mau pamer kekayaan, lo ke gue, ya?” selidik Gena memicingkan matanya.

“Tanpa gue pamer, lo udah tau seberapa kaya gue dari warisan Couvanca.” Bian berjalan ke luar dari lift, Gena membuntutinya dari belakang. “Tapi jangan pikir gue cuma ngandelin warisan! Justru gue nggak nyentuh warisan itu, gue usaha sendiri buat bangun kedai ini.

Ah, Gena langsung mencuit. Karena dia paham betul jika hubungan Bian dengan Ayahnya semasa hidup tidak begitu baik. Tapi setidaknya Bian masih memiliki sang bunda. Sedangkan Gena, ayahnya meninggal, dan ibunya... entah ke mana.

Bian mendekat ke arah jendela, yang tertutup tirai. Gena hanya mendekati, dan saat tirai itu dibuka, mata Gena membelalak.

“London Eye...” gumam Gena yang masih tidak percaya bisa melihat benda berbentuk lingkaran sangat besar itu. “Ya, ampun, Bi... selama tiga tahun gue di sini, belum pernah gue



nyoba London Eye. Padahal kita bisa liat Kota London! Apalagi pas malem tahun baru.”

Bian melipat tangannya di depan dada. Gimana pas malem tahun baru kita mengudara di sana?” tawar Bian. Gena langsung membalik tubuhnya, dan menubruk tubuh Bian. Kaki perempuan itu dilingkarkan dipinggang Bian, lalu mengencipi seluruh bagian wajah Bian kecuali bibir.

“Nay...” desis Bian dengan memejamkan mata, agak sedikit terkikik karena geli akibat gerakan Gena yang mencium wajah Bian tidak beraturan. “Nayyyy!” Dengan tidak sabaran, Bian membalik tubuh, dan menghempaskan bokong Gena di meja kerjanya, sedangkan posisi Gena masih sama. Membuat tubuh mereka saling berhimpit, dan terlihat seperti akan saling menghabisi bibir satu sama lain.

Gena kembali terkunci dengan manik cokelat milik Bian, Gena baru menyadari jika bulu mata Bian yang lentik mampu menambah kesan luar biasa tampan pada wajah Bian.

“Kalau posisi kita kayak gini terus, pegawai gue yang masuk nanti bisa salah paham, Nay.”

Gena langsung melepaskan tangannya yang mengalung pada leher Bian, dan melepaskan kakinya yang bertengger di pinggang lelaki itu.

“Sorry... gue terlalu *over senengnya*.” Gena tetap melayangkan senyumannya.

“Nggak apa-apa, gue tau lo seneng.” Bian mengacak rambut Gena, membuat perempuan itu bersungut sesaat dan kembali tertawa senang.



# 4

Bian memang tidak bercanda mengajak Gena menghabiskan malam tahun baru bersama Gena di London Eye. Melihat keseruan yang dilakukan warga Britania saat malam pergantian tahun dari udara. Tapi memang sepertinya, Bian akan menghabiskan malam tahun sendiri. Arga tidak bisa ke London karena satu dan lain hal. Sedangkan Gena, sudah pasti menghabiskan waktu bersama kekasihnya.

**Bian. Vanca :**

**Siang ini, nggak menikmati teh di kedai gue?**

Bian mencoba mengirim pesan pada sahabatnya itu. Karena malam ini ia akan sendiri, maka masih ada waktu untuk menghabiskan teh bersama Gena.

**Genaya :**

**Gue dalam perjalanan. Kok, lo tau gue mau mampir?**

Gena dengan antusias menunggu balasan, sedangkan Rega menyetir dengan tenang di sisi kirinya.

**Bian. Vanca:**

**Gue nawarin, lho. Bukan nebak-nebak.**

Bian yang merasa sedang dituduh mencoba membaca pikiran Gena langsung membalas dan mengirimkannya. Dengan senyum mengembang.



**Genaya:**

***It's okay. Pinter, ya... calon suami.***

**Pinter baca situasi calon istri :\***

Sebenarnya apa yang dilakukan Gena dan Bian hanya sebatas candaan biasa. Dengan buru-buru, Gena menghapus isi pesan yang sudah terdapat laporan pengirimannya. Sedangkan Bian, lelaki itu terkikik geli atas pesan balasan Gena.

**Bian. Vanca :**

**Mau gue cium, ya?**

**Apa kita langsung aja praktik jadi suami istri?**

**Kayaknya lo udah nggak tahan,  
pake kode keras simbol cium gitu.**

Gena mengernyit, tapi menahan tawanya. Karena memang dia agak tersentak belakangan ini setiap mendapat kalimat mengenai pernikahan. Dan Gena tidak menyadari sudah memancing kalimat ~~suami istri~~ Bian yang sudah pasti akan membuatnya tercekat lagi.

**Genaya : Sabar, sayang.**

**Tadi aku cuma meluapkan isi pikiranku,**

**kamu pantas kok dapet simbol itu.**

Bian tidak menyangka jika saling mengirim pesan saja mampu menghilangkan stress nya sesaat. Dan kelakuan Gena memang membuat Bian tertawa terpingkal.

**Bian. Vanca :**

**Nay, kalau pacar lo gue kasih screen shot-nya...**

**gimana? Siapa tau lo bakal kena hukuman. Haha!**

Gena merutuk Bian saat itu juga, kelakuan Bian yang suka diluar kendali, membuat Gena takut sendiri.

**Genaya :**

**Gue jait anus, lo!**



### **Biar nggak bisa main sama omprengan, lo itu!**

Baru saja Bian ingin membalas, tapi kedatangan Gena di pintu membuat Bian mengurungkan niat. Tidak hanya kedatangan Gena yang membuat Bian terdiam, tapi laki-laki yang bergandengan tangan dengan Gena lah yang menjadi pusat perhatiannya.

“Hai, Bi! Nih, kenalin... Rega.” Gena langsung berinisiatif memperkenalkan tanpa tahu jika keduanya sudah saling mengenal.

“Kamu Bian, kan?” tanya Rega seraya menunjuk Bian.

“Ya. Saya, Bian. Masa lalu adik Anda.”

Gena melihat interaksi dan percakapan kedua lelaki itu, membuat dirinya terpekur.

“Kalian saling kenal?” tanya Gena berikutnya.

“Iya. Nggak sengaja kenal, soalnya dia deket sama adikku, sayang.” Rega menjawab pertanyaan Gena tanpa mau menjelaskan lebih rinci.

Bian menuntun pasangan itu untuk duduk. Dan mulai mengalir cerita mengenai masa lalu pertemuan keduanya. Tapi sebelumnya Bian meminta persetujuan dulu pada Rega, apakah lelaki itu mau menerima jika aib adiknya dibuka pada Gena. Meski sebenarnya Gena tahu Saga adalah mantan kekasih Bian.

“Aduh! Jadi ngebahas masalah ini, aku minta maaf, ya. Aku jamin rahasia adik kamu terjaga kok sama aku.” Gena melayangkan senyuman. Lalu menatap pada Bian agar tidak dulu membahas rancangan pernikahan bersama Gena itu.

“Nah, makanan ringannya udah dateng. Silakan coba semua.”

Bian memang sengaja menghidangkan makanan ringan pendamping menikmati teh hangat. Ada *sandwich*, *scones*, *cookies*, dan *cakes*. Bian akan tetap merundingkan pada Gena, apa lagi kekasih Gena adalah orang yang Bian kenal. Maka secepatnya, Rega harus tahu, agar tidak ada kesalahpahaman berkesinambungan nantinya.

\*\*\*



Malam tahun baru.

Sepertinya memang ini sudah menjadi jalan takdir, bisa saja, Bian mencari kesenangan dengan menyusul Arga yang sibuk di Indonesia. Jika itu Saga... Bian akan melakukannya. Tapi Arga bukan Saga, Arga tidak sebanding dengan mantan kekasih Bian paling memberi kesan itu.

**Genaya :**

***Bi, I'm really sorry. Nggak apa-apa, kan, tanpa gue?***

Gena masih saja ketakutan jika dirinya merasa sangat menyakiti Bian, karena telah membiarkan malam pergantian tahun sendiri. Gena sendiri tidak bisa menolak pernyataan Rega yang saat itu tidak sengaja mendengar kegirangan Gena untuk menaiki London Eye bersama sahabatnya---ketika Rega tidak tahu siapa sahabat Gena itu. Dan saat kembali ke apartemen, Gena mengatakan akan pergi bersama Rega. Tentu Bian memaklumi.

**Bian. Vanca :**

SERAYA

**Berapa kali lo minta maaf? Gue ampe bingung  
mau nanggepin gimana.**

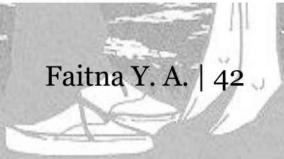
Mungkin yang Bian perkirakan sangat benar. Bahwa bahasa yang diketik dengan bahasa yang keluar langsung dari bibir kita akan memberi pengertian yang berbeda. Dan inilah kenyataan yang ada, Gena membalas pesan tersebut dengan menghubungi Bian.

***"Lo marah, ya, Bi? Bi gue beneran nggak bermaksud-***

***"Nay... I'm okay. Kenapa, lo takut banget gue marah?  
Kenapa nggak nyoba santai, nikmatin waktu kebersamaan lo  
sama Rega, heum?"*** Dengan santai Bian membalas dan memberi pengertian.

***"Bi..."***

***"Jangan ngebahas lagi, ya? Gue nggak apa-apa. Kayak  
nggak pernah begini aja sebelumnya. Haha."*** Bian mencoba  
tertawa untuk membangkitkan tawa Gena juga, tapi





sepertinya... Gena tidak bisa. "Yaudah, gue tutup, ya. Takut ganggu waktu berduaan, lo sama Rega."

Bian paham jika Gena akan diam, karena Gena tidak akan cukup puas jika tidak melihat ekspresi Bian secara langsung.

\*\*\*

Sudah satu setengah jam berlalu, tapi Rega belum menunjukkan keberadaan diri juga. Setiap kloter menaiki London Eye sendiri berdurasi 30 menit. Dan sebentar lagi kloter berikutnya akan dibuka.

"Euhhh, Regaaaa. Kamu di mana, sih?!" Gena bergumam sendiri, seraya merekatkan jaketnya. Suhu udara di London tentu sangat berbeda dari Indonesia.

**Regananda :**

**Sayang. Aku minta maaf, ada pertemuan malam ini. Aku bener-bener minta maaf.**

**Love you.**

SERAYA

"Shit!"

Gena mengumpat. Ya, mengumpat karena tidak memikirkan kemungkinan yang terjadi. Tentu saja kekasihnya itu orang yang sibuk bagaimana bisa menyesuaikan jadwal dirinya yang hanya sekadar asisten di kantor.

Rega pastinya memiliki kesibukan lain yang tidak hanya mengurus kantor, pasti rekan bisnis yang lain. Gena hampir saja menangis, jika seseorang tidak menangkap wajahnya yang sudah memerah.

"Rega nggak bisa dateng?" tanya Bian melihat air mata Gena yang mulai menggenang.

Gena mengangguk lemah. Jemari hangat Bian menghapus jejak air mata yang menetes di pipi Gena. "Gue udah beli dua tiket, sayang kalau gue naik sendirian." Gena langsung mendongak, mencoba menangkap kebohongan. Tapi Bian memang tidak bohong, dia sudah merencanakan



pembelian tiket sejak Gena langsung memeluknya. Dan Bian bertekad tidak akan membuat kecewa *sahabatnya* itu.

“Ayo!” Bian menarik Gena yang masih terbengong sebelumnya.

Dan malam ini, impian Gena tercapai bersama... Bian.

“Bi...” panggil Gena.

“Heum?”

“Makasih, ya.”

“Lo tau, Nay? Seketika gue kangen berat sama Bunda.” Dan seketika itu juga, Bian mendekat lalu memeluk tubuh Gena... erat.

Wajah Bian kembali ditelungkupkan dilekuk leher Gena. Karena Bian merasakan kehangatan disana, Gena memang selalu mampu membuatnya tenang.

“Harusnya gue yang bilang makasih, Nay. Karena berkat lo... gue nggak ngerasa sendirian.”

\*\*\*

Bangun dipagi hari akan membuat seluruh tubuh terasa lebih segar. Dan itu yang dialami Gena pagi ini, suasana hatinya tidak memburuk karena Gena mampu merayakan pesta pergantian tahun bersama sang sahabat. Apapun yang sedang Gena pikirkan disaat tengah memasak kini, yang jelas, lamunannya terbuyarkan karena ulah Bian yang tiba-tiba saja mencium pipi Gena.

“Apaan, nih, Bi?” ucap Gena dengan datarnya. Karena memang tidak perlu salah tingkah, keduanya sudah cukup kebal dengan hal-hal semacam itu sejak lulus SMA.

“Ciuman di pipi setiap pagi!” ujar Bian dengan sumringah.

Mata Gena dipicingkan, perempuan itu sama sekali tidak mengerti apa yang Bian lakukan. Tapi Gena mampu menebak, jika semua itu ada hubungannya dengan masalah pernikahan mereka.

“Lo paham, kan... Bunda itu nggak pernah masalah kalau liat kemesraan. Bahkan dia selalu ngeliatin kemesraan dia waktu Ayah gue masih hidup. Jadi, kalau nanti status kita



bakalan berubah jadi suami istri, Bunda bakalan nunggu saat-saat kayak gini. Gue yang nyium lo atau kemesraan kecil lainnya “

“Harus, ya... cium pipi kayak gini?”

“Harus dibiasain lebih tepatnya!”

Pandangan Bian beralih pada masakan pagi seperti biasanya Gena. Memang, kebiasaan sarapan keduanya tergolong tidak sehat. Terkadang sifat Gena yang suka bosan dengan masakan dipagi hari dengan roti dan ditambah Gena tidak begitu menyukai rasa susu, maka jadilah Gena lebih suka membuat nasi goreng ketimbang makanan sehat ala orang-orang London lain.

“Sadar nggak, sih, lo?” tanya Bian mencoba mengoreksi Gena yang sedang fokus mengaduk-ngaduk agar bumbu nasi goreng, telur, dan nasi itu sendiri agar merata.

“Apa?” sahut Gena terkesan tidak mementingkan tanya Bian.

“Lo bikin gue rugi abis, Nay. Persediaan beras gue bisa ludes kalau lo kayak gini terus.”

“Jangan perhitungan”, ucap Gena sambil mencomot nasi, lalu mencobanya, memastikan agar rasa nasi goreng tersebut tidak kurang satu apa pun. “Lo yang bilang, kalau apa yang lo punya itu juga bakalan jadi punya gue. Termasuk persediaan beras yang udah jadi nasi mengenyangkan ini, Biiii.” Dengan wajah sumringah, Gena membawa nasi goreng yang sudah ia wadahi ke meja makan.

Bian masih asik melihat gerak gerik Gena yang menurutnya... sangat lucu. Begitu lucunya hingga tidak mampu Bian lewatkan. Bahkan hingga Gena memberi tatapan tak percaya, dengan tangan yang berkacak pinggang... Bian masih tidak sadar.

“Mau makan atau nggak?” tanya Gena, jengah.

“Heum... iya lah, makan. Itu kan termasuknya nasi punya gue!”

Gena mencibir sesaat Bian melesat duduk, mengambil tempat. “Kalau gue nggak ada di sini, udah terpastikan kalau tuh beras nggak akan jadi nasi!”



Bian memilih tidak ambil pusing. Kepalanya terlalu sehat, hingga enggan berdebat dengan Gena. Seusai sesi menggerakan sendok, garpu, dan menuapkan makanan ke dalam mulut mereka... Bian dan Gena mulai terdiam di depan TV. Pas keduanya ingin duduk di karpet menyandar punggung pada sofa.

“Bi.”

“Apa?”

“Makasih buat semalem.”

Mungkin saja jika Bian akan muak saat tinggal bersama Gena setelah menikah nanti, karena kebiasaan perempuan itu mengulang berkali-kali permintaan maaf serta ucapan terima kasih.

Bian memposisikan tubuhnya berbaring, dengan kepala yang ditaruh pada paha Gena.

“Kok nggak dijawab, Bi?”

“Emang penting? Lo itu selalu ngucapin maaf, atau terima kasih berkali-kali. Mulut lo kayaknya harus gue sumpel pake bibir gue, ya? Biar lo nggak banyak cincong.”

Mata Gena membelalak mendengat ucapan Bian, lalu memilih diam dan membiarkan Bian memejamkan mata.

*Entah kenapa, gue seneng banget liat muka lo kalau lagi tidur, Bi.*

\*\*\*

Rega murka, tapi dengan cara yang tidak ditunjukkan secara langsung. Gena mampu menangkap itu. Tapi sayangnya, bukan Rega namanya jika betah mendiamkan atau didiamkan. Rega akan tetap mencuri kesempatan untuk mendengar suara Gena.

“Jadi kamu seneng, menghabiskan malam tahun baru sama Bian?” tanya Rega sinis. Saat bertanya pun, Rega mengalihkan pandangan dari Gena.

Makan siang yang seharusnya terasa menyenangkan, tiba-tiba saja membuat Gena mual. Pasalnya, Rega sama sekali tidak menanggapi curhatannya mengenai apa kegiatan yang



dia lakukan setelah Rega memberi pesan tidak dapat hadir, tapi saat Gena diam... Rega malah bertanya dengan dinginnya.

Gena mengangguk, meski tidak dilihat oleh Rega sekali pun. "Bian yang gantiin kamu. Kalau aja dia nggak ada, mana tau aku bakalan bisa merealisasikan atau nggak naik London Eye." Kini Gena membalsas dengan tak kalah cueknya.

"Jadi aku salah? Bian yang patut mengantikan aku? Apa kamu nggak bisa naik sendiri? Harus selalu sama Bian, begitu?!" Gena menyadari Rega semakin murka. Tapi Gena tidak takut akan hal itu.

"Pemahaman kamu salah kaprah! Kamu pacar aku, bukan Bian. Bian itu *sahabat*... cuma *sahabat*! Kamu percaya, kan dengan itu?"

Keduanya sama-sama saling meletakan sendok, dan memilih menatap satu sama lain. Mencari apa saja yang bisa keduanya keluarkan saat ini.

"Wajar, kan... kalau aku cemburu?"

"Ya. Sama sekali nggak ada keanehan akan hal itu. Tapi amarah kamu yang aneh, Ga! Kamu membuat ucapan seakan aku udah mengkhianati kamu... dengan habisin waktu sama Bian. Apa aku juga salah kalau berpikir begitu?"

Rega membuang nafasnya perlahan. Menetralkan diri kembali.

"Oke. Aku minta maaf. Aku terlalu menyudutkan kamu cuma gara-gara hal kayak gini. Lagian juga Bian *nggak normal*, harusnya aku memikirkan realita itu."

Gena sudah mulai malas membahas lebih jauh, maka yang ia lakukan adalah kembali berkutat dengan jatah makan siangnya. Rega juga kembali fokus menyendok makanan, tapi pria itu mengingat kembali apa yang sebenarnya ingin ia tanyakan pada kekasihnya itu.

"Boleh aku anterin kamu sampe depan pintu apartemen kamu, hari ini?"

Memang Gena berpikir semua yang ingin Rega ketahui adalah wajar. Mengingat, Rega adalah kekasihnya. Sudah pasti akan menimbulkan kecurigaan besar jika Gena melarang lagi keinginan Rega mengetahui tempat tinggalnya sekarang.

"Oke," jawab Gena singkat.



Rega bisa kembali tersenyum.

“Tapi cuma nganter. Nggak untuk masuk!” Gena memberi peringatan. Takut-takut jika Rega melupakan fakta yang sudah Gena tekankan. Meski bukan alasan sebenarnya yang Gena beritahu pada Rega.

“Ya... ya, aku paham.”

\*\*\*

Di dalam perjalanan, Rega yang lebih banyak mengembangkan topik pembicaraan. Sampai akhirnya topik yang dibahas menyinggung perihal orang tua—ibu.

“Aku salah, ya... nanya tentang Ibu kamu?” Rega menanyakannya karena selama pertanyaan itu muncul, Gena malah terdiam kaku tidak menerakan jawaban.

“Nggak. Kamu nggak salah. Cuma... aku bingung harus jawab gimana. Soalnya, Ibuku pergi semenjak aku umur satu tahun... kata *Bu'de ku*.”

“Oh, sorry. Maaf banget, sayang. Aku *nggak* bermaksud--”

“*It's okay*. Aku udah biasa, kok.”

Semakin Gena menjawab seperti itu, semakin Rega merasa sangat bersalah. Rega mencoba meraih jemari Gena, menggenggamnya dalam rengkuhan jemari pria itu. Dikecup punggung tangan Gena dengan tulus.

“Aku nggak akan bahas itu lagi,” kata Rega.

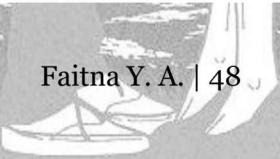
Sedangkan Gena hanya membalas dengan senyuman kecut.

\*\*\*

### *Married planning*

“Apaan, nih?” Gena heran melihat berbagai macam bentuk kertas yang menyerupai...

“Kartu undangan!” ucap Bian biasa. Sedangkan Gena melongo. “Ini semua contoh kartu undangan pernikahan kita. Soalnya, satu bulan ini waktunya *prepare* semua.”





Seperti dunianya tidak lagi ada di sana. Gena masih saja terbengong, meski sudah paham jika ini pasti akan terjadi.

“Satu bulan... lagi?”

Tentu saja Bian mengangguk tanpa ragu. Sudah sedari lama Bian menunggu seluruh orang-orangnya bekerja. Dan satu bulan, itu hanya formalitas agar Gena mulai mempersiapkan segalanya. Termasuk mental sebagai calon pengantin.

“Ya. Sebenarnya, hampir keseluruhan udah gue persiapin. Tapi sebagai calon mempelai wanita, lo juga harus turut andil. Kita bakalan hidup bareng, gue nggak bisa egois milih semuanya sendirian.”

Gena menelan ludahnya susah payah. “Arga... tau ini?”

“Belum. Rencananya dalam waktu dekat gue akan ngasih tau dia, tapi inget... kita nggak perlu pisah dari pasangan masing-masing. Ini nggak akan memengaruhi urusan pribadi.”

Gena yang melihat gelagat Bian, sungguh harus memberi tepuk tangan. Pasalnya, lelaki itu sangat tenang meski Gena yakin akan ada perdebatan keras antara Bian dan Arga. Karena selama yang Gena tahu, Arga tipikal yang keras.

“Nggak akan jadi masalah kalau, lo nikah sama gue... gitu?” Suara Gena menjadi terdengar mencicit. Wanita itu sungguh merasa lututnya lemas seketika.

“Pasti ada. Tapi akan kembali seperti semula kalau dijelasin secara runtut.”

Gena menghela napas sejenak.

“Gimana gue bisa jelasin ini ke Rega?” gumam Gena lirih pada dirinya sendiri.

Bian memang sepertinya memiliki indera pendengaran yang tajam, buktinya dia langsung menyentuh kedua pundak Gena, memberi tatapan menyemangati. “Gue yakin, kita bisa lewatin semua ini, Nay.”

Gena menggeleng-gelengkan kepalanya. “Mungkin lebih tepatnya, lo yang bisa lewatin ini sendiri.” Gena menyangkal. Karena yang ia pikirkan saat ini, adalah bagaimana bisa menjelaskan pada Rega, sedangkan amarah lelaki itu suka sekali meledak-ledak.



Bian tidak ingin banyak membahas mengenai hal tersebut dengan Gena, karena memang tujuannya sekarang adalah memikirkan rencana pernikahannya dengan perempuan itu.

“Mungkin akhir bulan kita akan menemui keluarga lo di Indonesia. Kita bakalan ngasih tau, sekaligus minta doa restu. Dan awal bulannya kita langsung eksekusi.”

“Itu mepet banget, Bi! Sedangkan awal bulannya lo udah bikin rencana pernikahannya. Lo pikir keluarga gue nggak akan kaget?!”

Bian kembali duduk di sofa yang berhadapan dengan Gena. Bersedekap tangan, seraya memandangi wajah ketakutan Gena. *Lucu, batin* Bian melihatnya.

“Nggak akan. Jangan lebay, Nay. Bilang aja kita emang udah lama pacaran, cuma karena saling tinggal di luar, gue sibuk, lo juga sibuk... buru-buru biar nggak kelamaan.”

Gena kembali menggelengkan kepala, sungguh ia mengutuk pada lelaki di hadapannya. Hidupnya terlalu dianggap mudah. *Dia pikir ini di drama Korea?*

“Lo gila, Bi!”

“Lo baru nyadar emangnya? Padahal dari awal, bahkan dari dulu gue emang gila.” Bian menepuk tangan sekali, lalu mengusap pahanya, pertanda dia ingin ada keputusan yang diambil. “Mana jenis undangan yang lo suka, Nay? Kita harus gerak cepet.”

Awalnya Gena enggan-tidak napsu. Tapi memikirkan jika sedari awal ada kesepakatan membantu, dan sudah beberapa bulan ini Gena menumpang di apartemen Bian juga menggunakan fasilitasnya padahal sudah masuk kerja... Gena mau tidak mau akhirnya memilih juga.

“Black-red. Gue lebih suka yang itu,” sahut Gena.

“Oke.”



# 5

“Ga... malem ini, aku masak buat kamu, ya?”

Tawaran Gena tentu saja sangat menggiurkan, karena memang Rega menginginkan perilaku Gena yang seperti ini.

“Apartemen aku, malem ini, berarti?”

Gena mengangguk mantap. Meski sudah pasti setelah itu Gena bisa saja dianggap licik, karena membuat bahagia Rega, lalu berujung memberitahu kabar mengenai pernikahannya dengan Bian pada kekasihnya sendiri. Ya, walaupun bukan pernikahan seutuhnya. Tapi tetap saja Gena merasa bersalah.

Tatapan yang Gena berikan sepertinya kentara oleh pandangan Rega. “Ada sesuatu yang kamu omongin, sayang?” tanya Rega dengan lembut.

“Nggak. Kamu lanjutin cek ratingnya aja. Aku mau cek divisi *wardrobe*.”

Memang sebelumnya Rega memerintahkan hal tersebut, jadi Gena memang memancing terlebih dulu baru merasa perlu berbicara pada Rega.

\*\*\*

Ada satu hal dan lainnya yang tidak bisa atau... belum? Yang mungkin saja menyakiti diri mereka masing-masing. Hubungan, menurut Rega, Gena, bahkan Bian memiliki definisi yang berbeda. Tidak ada yang paham, mengapa mereka menjalani situasi rumit—sebenarnya—jika saja mereka mampu menilik masing-masing. Takdir Tuhan tidak akan



pernah berbohong, salah satunya adalah takdir yang mampu mengikat antara ketiganya.

Ada pihak yang tersakiti. Pasti! Meski tidak selalu nampak kesakitannya secara langsung, tapi tentunya akan ada penyesalan teramat jika mereka jalankan semua ini. Tapi memang semua ini harus dijalankan. Jalan cerita, runtutan adegan, dan kumpulan potret yang akan ada menjadi kenangan dalam deret video... ini salah satu proses.

Kebahagiaan Rega selalu bertambah jika bersama dengan Gena. Terlebih, Gena membuat kejutan-kejutan dalam hidupnya yang telah lama kosong. Rega kembali merasakan cinta setelah lebih banyak membantu sang kenangan—Refa.

Senyuman Rega tidak berhenti melengkung, mungkin saja mampu Rega robek bibirnya sendiri karena terlalu semangat garis lengkung antar sudut berlawanan itu. Bayangan Gena ketika berkutat di dapur, membuat Rega sangat bahagia. Karena dalam bayangan Rega, Gena sedang beradegan memasak bagi dirinya—si suami.

“Kamu kenapa senyum terus, sih? Aku jadi takut sendiri.” Gena mengungkapkan apa yang cukup membuatnya risih sendiri. Siapa yang tidak takut? Melihat senyuman kekasihnya selebar senyuman boneka dalam film-film horor luar negeri.

Rega yang memilih menyendiri, menyandarkan diri pada kulkas, dan hanya melihat gerakan Gena menyiapkan makan malam... kembali memberi gestur diam.

“Rega, aku takut liat kamu cuma diem sambil senyum selebar itu! Ditanya juga nggak jawab, kamu kenapa, sih?”

“Lanjutin masak aja, aku nemenin kamu di sini.”

Hanya itu yang keluar dari mulut Rega, dan tidak ada relasi akan pertanyaan Gena sama sekali. Tapi pria itu tetap melakukan kegiatan sebelumnya.

Selesai memasak, Gena dan Rega duduk saling berhadapan. Gena merasakan tekanan dalam dirinya, sedangkan Rega dengan santainya menatap bahagia Gena.

“Ga, ada yang mau aku bicarain sama kamu.” Gena masih tidak tahu apakah dia mampu mengungkapkan apa yang harus ia jelaskan pada Rega. Gena cukup takut sekarang.



"Bilang aja, aku dengerin dengan baik, kok." Masih manis. Belum terlihat amarah yang akan meluap, pastinya.

Gena menarik napas dalam, lalu menghembuskannya perlahan tanpa membuat curiga Rega.

"Aku... akan menikah dengan Bian."

Dan tatapan Rega langsung berubah pias. Tapi seketika Gena langsung mengambil alih kembali pembicaraan.

"Ini nggak seperti yang kamu pikir. Ini sekadar rencana Bian membahagiakan Bundanya."

Rega masih diam, dia tidak menyela penjelasan Gena sama sekali. Membiarkan cerita yang dijelaskan Gena mengalir begitu saja. Hingga akhir, Rega masih enggan menanggapi apa pun.

Pandangan keduanya saling mengait. Tapi respon Rega masih diam.

"Aku anter kamu pulang," ucap Rega seraya bangkit dari kursinya.

Tanpa membantah apa-apa, Gena menuruti ucapan Rega. Lalu, pria itu benar-benar mengantar Gena kembali ke apartemennya. Sampai di depan gedung apartemen, di dalam mobil, Rega mencekal tangan Gena. Pandangan mereka kembali bertemu.

"Aku cinta kamu. Bisa... kamu di sisiku, selamanya?" ungkap dan tanya Rega menguar begitu saja. Gena memang tercekat akan itu, tapi ia kembali menetralisir diri.

"Aku nggak tau, Ga... karena nggak ada yang bisa tau takdir seseorang. Tapi yang jelas, aku juga cinta kamu."

\*\*\*

Apa yang Rega dengar, menjadi apa yang ia pikirkan dengan sangat. Pria itu merasa sedikit gusar. Ya, karena sisi egoisnya sebagai laki-laki membuat ia memikirkan bagaimana cara agar Gena tidak pergi ke mana-mana. Gena adalah miliknya, tidak ada yang boleh mengambil Gena. Meski Bian—seorang gay—sekali pun.

Rega memilih menghindari topik pembicaraan dengan Gena. Bahkan tadi pagi juga Rega tidak menjemput Gena,



datang terlambat dan sedikit bersikap dingin. Seolah keduanya memang benar-benar hanya atasan dan bawahan, tanpa ada embel-embel kekasih yang sering Rega lontarkan sendiri. Gena memang sengaja ikut mendiamkan dan berhenti memancing, pada akhirnya setelah jam kerja Gena usai, dia menyempatkan bertanya terlebih dulu dengan Rega.

“Kamu marah sama aku, ya?”

“Nggak ada hal yang perlu aku jadikan alasan buat marah sama kamu.” Balasan Rega sama sekali tidak membantu Gena menghentikan rasa ingin tahuinya.

“Kamu bisa ngomong kayak gitu, tapi sama sekali nggak mengubah yang sebenarnya! Aku kira kamu akan berpikir dewasa, tapi ternyata aku salah menargetkan itu. Aku pikir dengan jelasin semuanya kamu bakalan menimbang-nimbang, tapi nyatanya aku juga salah-”

“Lebih baik kamu keluar dari sini! Jam kerja kamu udah habis! Aku nggak suka berdebat sama kamu! Keluar!” bentak Rega pada Gena. Tentu saja itu menyakiti Gena.

Tanpa berlama-lama lagi, Gena memilih menuruti ucapan Rega. Tidak ingin semakin sakit hati akan bentakan keras Rega yang lain. Sudah cukup bagi Gena, dia lelah memahami amarah Rega yang memang tidak terkontrol.

Gena kembali pulang tanpa diantar Rega. Tidak ingin pulang dengan transportasi umum, Gena menghubungi Bian agar menjemputnya. Dan tidak memperdulikan apa yang akan Rega pikirkan jika pria itu melihat kejadiannya di ruangannya dengan monitor yang menampilkan seluruh aktivitas. Rega sengaja membuat ruang khusus itu, karena sisi posesif Rega mengharuskannya mengamati apa saja yang Gena lakukan.

“Lo kenapa?” tanya Bian saat sudah di dalam mobil.

“Nggak.” Jawaban Gena yang cukup ketus itu sudah menjelaskan semuanya, dan Bian tidak ingin melanjutkan apa-apa. Bian memahami betul, jika Gena dengan emosi memuncak, atau kecewa berlebihan, perempuan itu akan menyendiri. Semakin diajak berbicara semakin gondok.

Jadilah, Bian dan kebungkaman Gena menjadi satu dalam apartemen. Bian memilih berkutat dengan rekan-rekan bisnisnya melalui email, lalu mengawasi gerak gerik Gena



sesekali. Karena Bian sengaja membuka laptop di depan televisi yang menyala.

Entah apa tujuannya, tapi Bian tidak suka sepi akibat masalah amarah Gena membuat apartemennya menjadi canggung. Mungkin Bian sendiri yang merasa canggung, tapi memang Gena juga mulai merasa tidak enak.

“Bi?”

Bian langsung menoleh ke samping, melihat wajah sendu Gena. “Kenapa, Nay?”

“Lo marah juga sama gue?” Pertanyaan Gena sungguh tidak beralasan. Membuat Bian terkekeh kecil.

“Ngapain gue marah sama lo, Nay? Kan lo nggak salah apa-apa sama gue. Harusnya gue yang nanya, apa lo gondok sama gue atau nggak. Soalnya, gue yakin pasti ini masalah yang ada sangkut pautnya sama pernikahan kita. Iya, kan?”

“Kok lo tau, sih, Bi?”

Bian mengacak rambut Gena, tapi perempuan itu tidak marah atau merasa terusik, karena Gena merasa biasa dan nyaman mendapatkannya.

“Gue paham lo! Lagian, kita udah sepakat buat jelasin ke pasangan masing-masing. Ya, udah pasti kayak gini reaksi pasangan kekasih.”

“Tapi Rega kelewatan!” sungut Gena. “Padahal gue udah jelasin, dia malah kayak gitu. Dia malah diemin gue, sedangkan kemaren dia pas nganterin gue pulang bilangnya cinta sama gue... maunya apa!?”

Bian membawa Gena dalam dekapannya, menenangkan Gena dalam emosi menggebu itu. Tangan Bian dengan teratur mengusap punggung Gena.

“Ini salah satu proses, Nay. Gue nggak bisa janji apa-apa ke depannya kalau lo sama Rega bakalan lebih sering berantem atau nggak. Tapi gue yakin kita bakalan berhasil.”

\*\*\*

Rega memang kekanakan, betul seperti apa yang Gena lontarkan beberapa hari yang lalu. Gena memang masuk bekerja, tapi keadaanya masih sama... bungkam. Seluruh cara



tidak akan berhasil, jika sisi egois masih dijunjung tinggi. Rega kembali berpikir, jika membiarkan pertengkaran ini, maka bukan tidak mungkin jika Gena akan semakin dekat dengan Bian. Itu semakin menyulitkan Rega menjadikan Gena seutuhnya menjadi miliknya.

“Apa ini?” tanya Rega yang melihat kertas berwarna hitam bercorak merah.

“Saya mau izin, Pak. Besok saya akan berangkat ke Indonesia untuk mengantar undangan, dan melihat progres untuk acara pernikahan. Jadi, saya ambil cuti.”

Rega memicingkan mata, bahasa yang digunakan oleh Gena saja sangat baku, membuat Rega muak sendiri.

“Gena, oke... aku minta maaf. Aku nggak tau gimana supaya kamu balik lagi—maksudku nggak bersikap formal seperti ini. Oke. Aku yang salah, tapi bisa kita berhenti saling diam dan kayak gini sebelum kamu pergi, cuti?”

Gena akhirnya juga mengerti, dan tidak ingin memperpanjang perdebatan. Semuanya serba mendadak, tapi tidak sepenuhnya dadakan. Karena Bian sudah mempersiapkan segalanya dengan baik. Gena sendiri heran bagaimana Bian mengurus itu semua, sedangkan kegiatannya memang terlihat santai-santai saja tanpa sibuk menerima panggilan telepon dari sana sini.

Gena mengangguk, lalu senyuman Rega kembali mengembang.

“Kalau gitu, malem ini bisa kita makan malem bareng?”

“Ya. Kamu mau aku masak apa?”

Rega menggeleng pelan, lalu membuat mimik tenang tapi serius.

“Kita makan malem di luar, dan yang aku maksud bareng... itu kita bertiga.”

Gena agak bingung, tapi langsung berpikir mengarah pada maksud Rega. *Kita bertiga... itu berarti aku, Rega, dan Bian.* Kata Gena dalam hatinya sendiri, lalu berdeham untuk kembali berbicara santai pada Rega.

“Bian... maksud kamu?” tanya Gena memastikan.



“Iya. Bian, ikut kita makan malem. Karena menurut aku, sebagai *calon suami* kamu... aku harus saling mendekatkan diri.”

Gena tidak bisa mengelak, karena apa yang Rega katakan memang ada benarnya. Itu pertanda bagus, tapi entah mengapa Gena merasa gusar akan pertemuan kedua pria itu dalam situasi yang sudah agak berbeda tentunya.

\*\*\*

Seperti yang diungkapkan oleh Rega di kantor, kini ketiganya sudah saling duduk berhadapan. Lebih tepatnya Gena dan Rega yang menghadap pada Bian.

“Jadi... besok kalian berangkat ke Indonesia? Ke rumah keluarga Gena?” tanya Rega menjadi penanya yang baik dalam acara makan malam ini.

“Ya, karena nggak mungkin gue nikahin Naya dengan diam-diam. Bunda gue nggak akan percaya dengan begitu mudahnya.”

Rega mengangguk, lalu meneguk perlahan *red wine*-nya.

“Eumm, sorry. Aku ke toilet sebentar, ya.”

“Ya, sayang.”

Dan Bian hanya mengangguki itu. Sementara Genaya menuju kamar mandi, meninggalkan kedua pria dewasa itu. Rega melayangkan ketidakpercayaannya.

“Nggak nyangka, ternyata lo bisa duluhan, bakalan nerobos keluarga besar Gena.”

Pernyataan Rega memang jelas menandakan jika pria itu sedang cemburu, dan menahan amarahnya habis-habisan.

“Gue minta maaf. Tapi cuma itu yang bisa gue lakuin. Maaf juga kalau keliatannya gue terlalu mainin Genaya. Jelas gue salah, tapi cuma dia sahabat perempuan gue yang mau bantu tanpa pamrih. Dia juga nggak bakalan mengharapkan perasaan gue, karena dia punya lo.”

Rega mendengkus kecil, lalu memajukan tubuhnya perlahan.

“Gue nggak akan minta apa-apa. Tapi yang jelas, gue nggak mau lo nyakinin Gena. Dia milik gue, meski pun



statusnya adalah istri lo nantinya. Jangan. Macem-macem...!” desis Rega.

“Hei! Ngomongin apa sih? Serius banget.”

Rega mengambil alih jawaban, “Nggak. Cuma masalah bisnis.”

\*\*\*

Perjalanan menuju Indonesia, tepatnya ke kediaman keluarga Gena memang cukup melelahkan bagi Bian. Tanpa ada yang mengetahui jika dirinya sibuk—sangat—mengurus beberapa perusahaan yang dinaungi oleh saham ayahnya, Couvanca.

Meski sudah sampai di Indonesia, Bian tidak langsung menuju Solo. Bian memilih menginap di hotel daerah Jakarta. Karena menurutnya, akan sangat luar biasa lelahnya lagi jika langsung diberondongi pertanyaan oleh keluarga besar Gena. Bian sudah merundingkan ini dengan Gena, dan sahabatnya itu sama sekali tidak masalah. Lagi pula Gena juga merasakan hal yang sama.

“Satu kamar?” tanya Gena tidak percaya.

“Jangan ribet! Biasanya juga tinggal satu atap.” Bian membuat Gena tercengang dengan ucapannya, lalu kepala Bian dipukul oleh Gena. “Sakit, Nay! Kebiasaan mukul lo kumat lagi, ya?!”

“Ck! Dasar, pelit!” Gena berjalan mendahului Bian yang masih mengelus kepalanya. Gena tidak peduli dengan kunci yang masih dipegang Bian.

Merasa bodoh karena Bian malah sengaja berjalan lambat di belakangnya, Gena menggeret Bian dengan menjewer telinga Bian. Kebiasaan menyiksa Gena sepertinya kembali lagi, entah apa alasannya. Tapi yang jelas Bian lihat, Gena mampu kembali bebas mengekspresikan diri, seolah berada di sisi Rega membuat diri Gena menjadi sosok lain yang tertekan sampai tidak sempat memikirkan untuk menyiksa Bian.

“Cepet buka!” titah Gena saat sudah sampai di depan pintu.



Bian menurut dan membiarkan Gena masuk terlebih dulu. Tidak ada yang istimewa dari hotel tersebut, karena memang Bian tidak mengkhususkan dalam memilih hotel. Padahal, diam-diam Bian juga memiliki relasi dengan pemilik hotel kenamaan lainnya, tapi Bian malah memilih hotel yang biasa.

Begitulah Bian... sederhana. Tidak meributkan segala hal. Bahkan Bian terkesan sangat simpel, meski bepergian dengan orang yang dia anggap istimewa, Bian akan tetap menjadi pribadi yang sederhana.

“Bi. Besok...”

“Jangan terlalu dipikirin, kebiasaan lo mikirin sesuatu ampe bikin lo sakit kepala sendiri itu nggak bagus. Tenang. Bersikap bahwa semua masalah bisa lo atasi dengan baik. Nggak ada yang perlu ditakutin.”

Gena selalu menyukai sisi dewasa dan tenang Bian. Karena Bian memang tipikal idaman wanita sekali—dari segi sifat. Masalah penampilan, Bian biasa saja. Tampan, tapi tidak berlebihan. Karena perut kotak atau lainnya, itu terlalu tinggi. Bian memang mengatur tubuhnya tapi untuk kesehatan, bukan bergaya memiliki tubuh kekar.

Gena tidak tahu apakah tubuh Bian yang asli setara dengan Rega atau tidak, tapi memang sejauh ini, tubuh Rega yang paling bagus menurut Gena. Rega memiliki *abs*, tapi tidak membesarakan otot lengan. Kokoh, lengannya tapi sama seperti Bian... tidak berlebih berbentuk.

“Semenjak lo putus dari Saga, lo makin dewasa, ya, Bi. Gue makin suka!”

Bian dengan perlahan berbalik, memandang Gena yang sedang duduk di pinggir ranjang. Bian sudah mengambil alat cukurnya, tapi tertarik menanggapi Gena.

“Lo... suka, kan sama gue?” Bian sengaja mengedipkan mata kanannya, membuat gerakan mendekat dan semakin mendekati Gena yang biasa saja di tempat.

Posisi Bian yang semakin dekat, bahkan napas Bian bisa Gena rasakan menerpa wajahnya. Tapi bukan gugup, Gena malah menoyor keping Bian. “Dongo! Napas lo bau! Belum makan dari tadi pagi, kan?!” ucap Gena membuat Bian



langsung menutup mulutnya dan bernapas ditelapak tangannya sendiri.

“Eh, iya... belum, Nay. Hahaha.”

“Dodol! Gaya mau godain gue, napas lo bau, tuh!”

Mendapat teriakan Gena, Bian langsung kabur masuk dalam kamar mandi.

Seusai Bian menghilang dari balik pintu, Gena buru-buru menyentuh dadanya.

“Kok, aneh, ya? Kenapa kenceng banget, sih?”

\*\*\*

Akhirnya Bian dan Gena sampai di kediaman keluarga Bu’de Genaya. Pas sekali, karena Gena sudah menghubungi Bu’de nya maka datanglah hampir seluruh anggota keluarga Gena.

Perumahan griya pelangi Solo. Disana kawasan perumahan yang memang agak elit, dekat dengan Hartono *mall*. Gena memang tinggal di rumah Bu’de nya sejak kelas lima SD, karena kakek neneknya yang sudah tiada juga, akhirnya Gena dirawat oleh keluarga bapak Subagyo dan ibu Resmini. Melihat dari apa yang Bian tilik, keluarga itu sangat hangat.

“Ibu... Genaya kangen!” Gena langsung memberi pelukan erat pada Resmini, layaknya Resmini adalah ibu kandung Gena sendiri.

“Ibu juga kangen sama kamu, kelamaan tinggal di London kamu jadi kayak bule begini.” Usapan jemari Resmini pada surai Gena membuat Gena nyaman.

Subagyo yang menyapa Bian, dan keluarga lain ada di dalam. Berbagai jenis makanan dan masakan sudah dihidangkan dengan apik. Bian mengikuti langkah Gena dan wali-nya itu.

Semakin masuk ke dalam semakin banyak keramaian yang tercipta, dan sebelum membahas hal serius itu Bian dan Gena mencoba berbaur terlebih dulu. Keluarga Gena juga menyuruh pegawai rumah untuk merapikan kamar yang akan



Bian dan Gena tempati, tentu saja kali ini mereka beda kamar, tetapi saling berdekatan.

Bian sama sekali tidak menunjukkan rasa gugup, sedangkan Gena entah sudah berapa kali mencoba menetralisir kegugupannya sendiri.

Setelah usai merapikan diri, dan berkumpul di ruang keluarga. Bian dan Gena mulai duduk di sofa, saling berdempetan. Bian menggenggam jemari Gena, dan Gena seperti biasanya... menunduk.

Layaknya menghadapi keluarga sendiri, Bian mulai melontarkan niatannya datang ke sana. Semuanya berjalan santai, keluarga Gena memang awalnya menentang jika acara pernikahan dilakukan hanya tinggal menghitung hari. Sekitar satu minggu lagi. Dengan cara baik-baik, Bian menjelaskan jika semua persiapan sudah dilakukan dengan matang. Gena sendiri membantu menjelaskan jika semua itu adalah inisiatif antara dirinya dan Bian agar tidak merepotkan terlalu banyak pihak keluarga. Mengingat bunda Bian yang keadaanya selalu naik turun, tidak bisa diperkirakan kapan kesehatannya membaik.

“Ya, sudah... kami inginnya yang terbaik untuk Genaya. Kalau memang kalian sudah siap, kami juga akan selalu siap. Yang namanya keluarga, *ndak* ada yang merasa direpotkan. Karena, ya... memang harus repot. Apalagi Genaya adalah anak perempuan kami, tentu saja kami was-was dengan hari pernikahan yang cepat sekali ini. Tapi melihat kesungguhan nak, Bian. Kita siapkan acara yang tinggal menghitung hari tersebut.”

Senyuman keduanya tidak bisa berhenti terbit, akhirnya masalah menghadapi keluarga Genaya selesai. Dan mempersiapkan segalanya adalah yang terbaik. Bian sendiri akan tinggal di hotel, karena tidak boleh bertemu dengan Genaya hingga prosesi akad nikah berlangsung. Dan karena itu, Bian akan mengurus kepulangan bundanya ke Indonesia secara khusus.

Karena sudah pasti, bunda Bian akan menggunakan pesawat pribadi milik Couvanca. Untuk kali ini, Bian akan menginap di hotel berbintang bersama bundanya.



Mempersiapkan mental untuk ijab kabul nantinya. Meski belum Bian sadari apa yang akan terjadi nantinya, Bian harus tetap serius menjalani prosesi demi prosesi yang akan berlangsung.

Dan mengenai Gena, Bian sudah menjelaskan pada Rega bahwa acara pernikahan diselenggarakan di Solo. Rega diberi pilihan oleh Bian, menunggu atau datang dengan melihat pemandangan memilukan... setidaknya bagi Rega. Dan masalah pekerjaan, Rega sudah memiliki asisten cadangan, karena tidak ingin posisi Gena terganti.

SERAYA



# 6

Tangisan Gena mengalir begitu saja, setelah ijab kabul yang Bian lakukan dengan lancar. Bian yang mengecup keping Gena, dan berhasil mengabadikan momentum mengangkat surat nikah bersama-sama. Perlahan membuat Gena mengingat dan menginginkan kehadiran keluarga seutuhnya, terdiri dari ibu dan ayah kandungnya. Bukan maksud Gena tidak ikhlas jika Subagyo yang menjadi wali-nya, tapi Gena benar-benar merindukan orang tua kandungnya saat ini.

Bunga menghampiri Gena yang sudah resmi menjadi menantunya. Diusapnya lembut bahu Gena yang bergetar di depan meja rias, guna membersihkan keringat pada riasan wajah bekas ijab.

“Peluk Bunda kalau kamu butuh tempat, saying. Bunda bukan orang lain, Bunda adalah orang tua kamu juga sekarang.”

Gena menghambur kepelukan Bunga, menangis di perut Bunga dengan lirih. Meski tidak menimbulkan suara tangisan yang kencang, Gena mengeluarkan sesak dadanya melalui tangisan itu. Jemari Gena meremas baju kebaya berwarna hijau lumut milik Bunga.

Bian yang baru saja masuk, sempat terkejut melihat Bunga. Tapi dengan cepat ia tersadar. Bahwa Gena memang membutuhkan waktu bersama Bundanya. Yang dilakukan Bian selanjutnya adalah menyeka keringat, dengan duduk di pinggiran ranjang. Bian dan Gena harus bersiap untuk melakukan prosesi resepsi. Di mana keduanya akan dipajang selama tamu masih berbondong datang untuk memberi ucapan selamat atas pernikahan mereka.



Ketukan yang berasal dari pintu menginterupsi ketiganya, dan mau tidak mau Bian yang mengalah membukanya. "Permisi, maaf ganggu." Tukang rias tersenyum, lalu Bunga yang menyadari kehadirannya hanya akan mengganggu segera berinisiatif ke luar.

Memang Bian sudah merencanakan segalanya, sampai acara resepsi yang memang dilaksanakan di hotel yang Bian dan bundanya tempati.

"Mbaknya sama saya, Masnya sama adik saya, ya." Si tukang rias memberi arahan agar cepat selesai. Karena acara resepsinya sendiri sudah harus dimulai jam sepuluh.

Bian dan Gena menurut, diajaknya ke tepian ranjang untuk ditata lagi riasan keduanya. Karena dandanannya untuk acara resepsi berbeda, maka pihak Gena lah yang paling lama untuk dirias. Sedangkan dalam waktu kurang lebih dua puluh menit, Bian sudah rapi mengenakan pakaian adatnya. Mau tidak mau Bian melangkah terlebih dulu ke luar, karena mengurus Gena dan pakaiannya ternyata agak sulit. Pakaian yang digunakan memang tradisional jawa.

\*\*\*

Sudah tiga jam berlalu, dan tamu-tamu masih saja banyak yang datang. Tidak banyak yang Gena kenal, justru kebanyakan menyapa Bian. Ada tamu undangan dari pihak keluarga Gena, tapi tidak banyak. Juga teman lama Gena yang masih tinggal di Solo.

"Kok temen kamu banyak banget, sih, Bi?" bisik Gena setelah orang-orang yang naik sudah berkurang.

"Relasi bisnis. Aku juga nggak kenal-kenal banget sama mereka. Tapi lumayan sering kirim pesan lewat email supaya bisnis berjalan lancar."

Bian dan Gena sudah membiasakan untuk memanggil aku kamu sejak datang ke kediaman keluarga Gena. Setelah bunda Bian ada juga keduanya semakin sering menggunakan bahasa yang lebih sopan. Bisa dibilang dalam satu minggu itu adalah penyesuaian panggilan. Dan sekarang, tidak ada lagi lo gue.



“Sumpah, aku kayak yang paling bodoh di sini.”

Bian melirik ke arah Gena, lalu mengambil tisu dan mulai mengelap wajah Gena yang mulai berpeluh. Gena menekan gugupnya habis-habisan. Lalu dengan tiba-tiba Bian mencium bibir Gena.

“Biiii!?” delik Gena.

Masih dengan posisi wajah yang sengaja Bian dekatkan, Bian membalas dengan sisi sensualnya. “Bunda ngeliatin, juga keluarga kamu. Kalau aku keliatan biasa aja, eksekusi ini nggak akan meyakinkan.”

Gena tidak membantah, karena apa yang diucapkan oleh Bian benar adanya.

“Biasain, karena setelah ini malam-malam berikutnya aku akan lebih sering nunjukin ke orang-orang. Cuma dicium, nggak dilumat.” Pernyataan Bian sungguh membuat jantung Gena hampir mcelos.

“Berarti kita bakalan lebih sering cium bibir kayak gini?!”

“Iya. Nggak ada perasaan ini, anggap aja kamu nyium mama kamu.”

Gena tidak percaya, dan tidak mengerti dengan apa yang terjadi dengan laju jantungnya.

\*\*\*

Rega sangat merindukan kehadiran Gena, tapi mau bagaimana lagi....

Rega mendesah frustrasi di atas ranjangnya. Waktu di London sudah menunjukkan pukul dua belas malam, tapi Rega masih saja belum mampu memejamkan mata. Selain mengurus masalah pekerjaan yang sengaja Rega selalu padatkan, Rega juga bermasalah tidur jika membayangkan wajah Gena yang bahagia bersama Bian.

*Bian gay!*

Rega selalu mengontrol dirinya dengan mensugesti bahwa Bian adalah *gay*, Bian tidak akan melakukan hal yang mampu merenggut kepemilikan Rega atas Gena sepenuhnya. Sungguh, Rega merasa gila sendiri karena berpikir dan



membayangkan situasi Gena dan Bian dengan status resmi menjadi pasangan suami istri.

“Argh! Apa sih yang gue pikirin?! Bian nggak mungkin ngapa-ngapain Gena. Oke, gue harus tenang... Gena nggak akan ngapa-ngapain sama Bian.”

Tidak ada yang Rega pahami mengapa sebagai insting laki-laki, ada kecemasan jika Gena akan beralih pada Bian. Bahwa jika Gena lebih banyak waktu dengan Bian, Rega merasa kasih sayang antara Gena dan Bian akan semakin kuat dan besar. Jika sudah begitu, Rega yang akan kelabakan mencari solusi atas masalahnya ini.

**Regananda :**

**Sayang, i miss you... so muchhhh.**

Rega akhirnya tidak mampu menyembunyikan rasa rindunya pada Gena. Jika di London masih jam dua belas, maka di Indonesia kemungkinan masih jam enam pagi. Rega merasa ragu apakah Gena akan membalas pesan melalui aplikasi LINE itu.

SERAYA

**Regananda :**

**Aku butuh tatap muka sama kamu.**

Lagi-lagi Rega mengirim pesan itu berturut-turut. Semakin banyak dan semakin Rega membuat bising ponsel milik Gena, maka otomatis kemungkinan dibalas lebih besar... sedikit.

**Genaya :**

**Maaf, Ga aku baru bisa bales. Dan maaf lagi, aku harus bikin sarapan, supaya keluarga liat peran aku sebagai istri Bian itu nyata.**

Gena benar-benar menjelaskan apa yang dia lakukan. Dan sedikit banyak, Rega merasa tertikam relungnya akibat kegiatan yang sudah dijelaskan Gena.

Harusnya, Rega yang menjadi suami Gena.



Harusnya, Rega yang mendapat perlakuan Gena sebagai istri.

Harusnya, harusnya, dan keharusan lain yang mendekam dibenak Rega. Dan kemungkinan tersebut... sangat kecil.

**Regananda :**

**Gimana kabar suami kamu? Gimana malam pertama bersama Couvanca, heum?**

Rega tidak bisa menutupi rasa cemburunya. Bahkan lebih luas lagi bayangan-bayangan negatif akan Gena dan Bian setelah pernikahan.

**Regananda :**

**Bahkan waktu kamu lebih banyak buat dia.  
Dan untuk balas pesanku, kamu sama sekali  
nggak tertarik!**

Dan Rega bertekad mengirim pesan yang menjelaskan kecemburuannya saat ini.

**Regananda :**

**Aku nunggu, Genaya. Sangat nunggu!  
Entah berapa lama lagi aku harus ngalah.  
Rasanya, aku pengen jemput kamu ke Indonesia dan  
membawa kamu ke London.  
Aku nggak paham, kenapa aku yang normal malah  
ngalah sama yang nggak seharusnya memiliki kamu!**

**Genaya :**

**Rega, kamu kenapa, sih?  
Kamu tau kalau aku dan Bian cuma pura-pura.**

**Regananda :**

**Kamu marah? WOW!  
Ternyata pengaruh Bian berdampak besar buat  
kamu, ya? Terusin aja, Gena. Aku emang nggak  
berhak kamu peduliin lagi.**



**Karena skenario kamu dan laki-laki pacinta sesama jenis itu adalah prioritas kamu sekarang!**

**Dia yang nggak normal, bisa bikin skenario yang hebat buat kamu, dan mempengaruhi kehidupan kita.**

**Genaya :**

**Rega... bukan begitu. Tolong ngertiin posisi aku.**

**Regananda :**

**TERSERAH!**

Dan amarah Rega sudah mencapai puncaknya. Dibanting ponselnya dengan kasar ke dinding. Entah apa yang ada dipikirannya, apa pun itu. Rega membutuhkan pelampiasan.

\*\*\*

Setahu Bian, Gena memang sering kali uring-uringan mengenai Rega. Tapi kali ini, Bian melihat sendiri *chat* yang dikirimkan Rega pada Gena... wanita itu biasa saja. Gena memberikan pesan yang menjelaskan betapa cemburunya Rega, dan menyudutkan orientasi Bian dalam pesan itu juga. Tapi anehnya, Gena benar-benar melaksanakan sikap sebagai istri dengan sangat baik.

“Kamu nggak mau jelasin ke Rega lebih lanjut?”

Bian agak sedikit ngeri dengan sikap Gena. Tapi juga senang karena Gena seolah menyadari status dirinya.

“Capek, Bi. Biarin aja dia marah-marah. Lagian dia sendiri tau kalau kamu nggak normal, seharusnya pertanyaan dia nggak melenceng dengan bahas malem pertama aku sama kamu.”

Jawaban Gena menjelaskan bahwa memang Gena sudah memahami apa yang akan dia lakukan. Bian lega, karena Gena malah yang lebih siap akan skenario ini.

“Kamu nggak takut dia mutusin kamu nantinya?”

Gena mengernyit, menatap Bian yang juga bersandar pada kepala ranjang sama seperti posisinya saat ini. “Cuma karena masalah kayak gini? Becanda! Aku paham Rega kayak



apa. Dan membahas masalah ini lagi sama dia? Akan tambah runyam dengan pesan yang nggak secara langsung diomongin.”

“Kenapa nggak *skype*? Bisa tatap muka, dan jelasin---”

Gena mendesis, dan membuat Bian otomatis menghentikan kalimatnya.

“Bi... nggak ada yang bisa kita bahas selain ini!?” Gena mencoba mengalihkan apa yang tidak seharusnya mereka bahas.

“Ada. Hubungan kita.”

Gena mengganggu kepalanya, dan mencoba berpikir apa yang Bian maksud dengan kata *hubungan kita* tersebut.

“Apa yang perlu dipikirin?” tanya Gena berikutnya.

“Kemungkinan-kemungkinan kedepannya. Kamu nggak liat, keluarga selalu nyindir tentang malam pertama? Nyindir apakah aku manjur atau nggak, nyindir gimana sensasi di ranjang sama kamu-”

“Paham, Bi. Nggak usah dijelasin sampe segitunya. Lahan privasi itu!”

Bian terkekeh kecil. “Ya, bagi kita... itu harus dikuak. Soalnya, kayak yang aku bilang tadi, banyak kemungkinan-kemungkinan.”

Gena mengubah posisi agar menghadap Bian dengan leluasa. Ditanya rambut sebahunya dengan pelan, melebarkan telinga untuk membahas lebih lanjut dengan Bian.

“Dari mana kita mulai?”

Bian menimang, ikut menghadap pada Gena. Menyandarkan kepala bagian kanannya pada kepala ranjang. Tapi tidak mengurangi kadar seriusnya.

“Kalau kamu aku minta hamil, apa yang bakal kamu lakuin?”

“Ya tinggal hamil, apa susahnya?”

Bian tercekat mendengar balasan Gena. *Semudah itu?*

“Semudah itu?” Bian mengungkapkan apa yang dia pikirkan sejak tadi, setelah mendengar jawaban Gena.

“Ya, iya. Emang apa yang salah? Kamu statusnya suamiku, Bi.”

“Ninggalin Rega?”



Gena terdiam, tidak langsung menjawab apa yang Bian lontarkan sebagai pertanyaan. Begitu banyak yang Gena pertimbangkan mendengar nama Rega.

*Haruskah aku meninggalkan Rega?*

Gena mencicit dalam hati. Tiba-tiba saja hati dan pikirannya membimbang.

Sedikit memberi cairan pada tenggorokannya, dan berdeham agar suaranya kembali netral. Gena menjawab Bian dengan keyakinan yang dipenuh-penuhkan. "Ngapain? Selama Rega ngerti, nggak ada perpisahan aku sama Rega. Lagian, kamu juga tetap bisa jadi Ayah, tanpa harus memaksa jadi suami. Kan dari awal, ini cuma buat membahagiakan Bunda."

Ya. Gena yakin ucapannya benar. Tidak akan salah. Karena memang Bian bisa menjadi Ayah yang baik, tanpa harus memaksa diri menjadi suami yang nyata... bagi Gena.

"Seyakin itu, kamu?"

"Ck! Kamu yang bikin aku ragu. Kenapa, sih?"

Bian menggeleng kecil, "Nggak. Cuma melihat, seberapa kamu siap dengan hubungan ini."

"Kamu pikir aku *baper*, ya? Heum? Heum?"

Bian mendekatkan wajahnya pada Gena, sangat dekat. Gena sudah menguatkan diri, meskipun gugup, Gena bersikap biasa saja.

Gena sengaja tidak menutup mata, dan memang Bian memberikan ciuman lembut padanya.

Setelah Bian melepaskan tautan bibirnya, Bian memandang Gena lekat.

"Makasih, udah bantuin, Nay. Aku yakin kamu bisa jadi yang aku percaya."

\*\*\*

### *Honeymoon?*

Bian dan Gena bahkan tidak menyadari topik tersebut saat membicarakan mengenai hubungan mereka. Ternyata, pagi hari saat keluarga berkumpul-lagi. Ada pembahasan mengenai hal tersebut. Tidak ada yang ingin menghalau pembahasan tersebut, karena Gena mau pun Bian sudah



bertekat, akan melakukan tugas mereka masing-masing layaknya pasangan suami istri seperti normalnya.

“Kita akan tetep menjalani apa yang sudah kita buat sedari awal, Bu’de. Gena dan saya akan kembali ke London, mengurus beberapa urusan yang memang belum bisa kita tinggal dalam kurun waktu terdekat.”

Gena mengangguki, lalu kembali beralih pada makanannya.

“Lagi pula, saya dan Gena memiliki waktu senggang untuk honeymoon pas malamnya. Jadi... nggak ada yang perlu dikhawatirkan.” Senyuman Bian yang meneduhkan memang mampu menyamarkan segalanya, dan memang, keluarga Gena bisa memercayai apa yang Bian ucapkan.

*Tidak ada yang perlu dikhawatirkan*, seperti itu kurang lebih.

“Mau nambah, Mas?” Gena menawari Bian. Sama sekali tidak masalah dengan ucapan Bian. Gena mengerti mengapa Bian berbicara sevulgar itu. Memang untuk meyakinkan, seperti apa Bian dengan sifat pria matangnya.

“Udah, sayang. Nggak usah, aku udah kenyang banget. Masakan kamu ini, enaaaaak! Nggak ada yang nandingin,” ucap Bian dan langsung mengecup keping Gena. Seolah tidak ada yang menyadari jika semua itu hanya tipuan belaka.

\*\*\*

“Kita bakal balik ke London kapan, Bi?” tanya Gena saat selesai mendapati Bian selesai dari kamar mandi.

Bian menghirup napas, berpikir kembali langkah-langkah yang akan ia ambil. Bian mengikuti apa yang Gena lakukan, duduk di pinggiran ranjang, lalu menampung wajah pada siku yang bertumpu pada pahanya.

“Entahlah, mungkin dua minggu lagi. Supaya nggak nyolotin juga langsung balik gitu aja, Nay. Kasian keluarga kamu, masih pengen lama-lama sama kamu.”

Genaya tidak pernah salah atau merasa salah karena sudah membantu sahabatnya mendapatkan gelar suami



bersamanya. Gena bahagia bisa merasakan hidup bersama Bian sebagai status sekarang, meski hanya kepura-puraan.

Gena menikmati saat-saat itu. Dan akan terus menikmati masa bersama Bian. Entah kapan akan ditentukan akhirnya oleh Bian... mungkin. Karena Gena sendiri tidak pernah membuat kesepakatan untuk menyudahi hubungan bersama Bian. Bian yang memulai perjanjian ini, maka Bian yang seharusnya mengakhiri segalanya yang berkaitan dengan skenario tersebut.

“Makasih, lho, Bi. Kamu pengertian banget mikirin keluargaku.”

Bian mengubah posisi, dengan membaringkan tubuh di atas ranjang. Memandang langit-langit kamar Gena selama di Solo. Mungkin, Bian tidak akan merasakan lagi apa yang ia rasakan sekarang. Bian juga menikmati statusnya yang bukan lagi sahabat Gena secara hukum agama.

“Harusnya aku yang bilang kayak gitu, Nay. Jelas kamu yang banyak berkorban di sini. Kamu nggak akan mikirin apa lagi adegan untuk pura-pura, kalau aja... itu Rega. Iya, kan?”

“Aku santai, kok ngejalaninnya. Lagian, nggak seburuk itu jadi istri kamu, Bi. Adegan demi adegan dalam skenario ini nggak kerasa. Semua berjalan biasa. Bukan berarti aku naruh perasaan sama kamu, ya. Ini lebih ke... rasa nyaman. Kamu nggak kayak paksaan bagiku.”

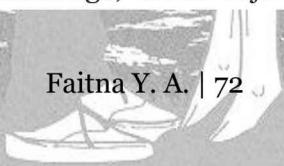
Senyuman Bian terbit mendengar penuturan Gena. Senang sekali bisa mendapatkan jika Gena tidak keberatan atau merasa terbebani akan skenario ini.

“Entah berapa kali aku harus bilang makasih,” ujar Bian yang sudah kembali menatap Gena.

Bian bangun dari posisi tertidurnya, lalu mencium bibir Gena. Tanpa mengucapkan apa pun, Gena paham jika Bian menyampaikan rasa berterima kasihnya.

\*\*\*

Mereka akan melakukan apa saja agar terlihat layaknya pasangan sedang dimabuk cinta. Status yang sudah *halal* dimata keluarga, tentu saja menjadi salah satu





faktor. Akan ada banyak kicauan, karena memang begitu lah budaya dalam keluarga. Khusunya Indonesia. Akan sangat aneh jika di sini tidak menanyakan kabar apa mengenai rumah tangga mereka.

Bian keluar malam ini, bersama beberapa rekan keluarga Gena. Laki-laki memang tidak jauh dari kegiatan mereka. *Katanya, sih... main futsal. Tapi yang ku lihat sekarang?*

"Ayolah, Bi. Kenapa harus mabuk, sih?!" tanya Gena dengan kesal.

"Eummm, Nay. Eungh... diajak minum." Bian menjawab dengan suara kacau. Karena alkohol memang mampu memengaruhi Bian seperti ini. Gena sebal, karena harus membantu Bian masuk kamar dengan tergopoh seperti ini. Dia menyebalkan jika mabuk. Seperti anak kecil, meracau, dan tersenyum tidak jelas.

Mau tidak mau, Gena mengganti pakaianya. Lagi pula Bian suaminya sekarang, untuk apa malu atau hal lain semacamnya. Perlahan Gena membuka pakaian yang sebelumnya melekat pada tubuh Bian. Selalu saja gerakan Bian menyusahkannya saat membantunya. Lalu, setelah selesai. Gena mengambil kaus bersih dan bersikap biasa melihat tubuh telanjang Bian.

"Bi!" pekik Gena saat tiba-tiba saja Bian menarik perempuan itu dalam rengkuhannya, posisinya menjadi berada di atas tubuh telanjang Bian.

Tanpa berbasa-basi, Bian menekan tengkuk Gena, melumat seperti dia tidak sadar apa yang sedang dia lakukan. Tapi memang Bian sedang tidak sadar!

*Oh, ya ampun! Apa-apaan ini? Kenapa tangannya jadi menjalar kemana-mana?!*

Dan malam ini, memang benar-benar malam pertama kacau Gena dengan suami dramanya.

\*\*\*

Pagi ini, Gena tahu jika Bian merasa agak canggung. Entah kenapa, tapi sepertinya dia merasa bersalah sudah bersetubuh dengan Gena semalam. Dengan keadaan yang



mabuk. Gena membawa makanan ke kamar, karena tahu Bian sedang sedikit kacau karena telah menyentuhnya—dalam artian lebih.

“Bi, jangan merasa bersalah gitu.” Gena yang memulai, dan Bian masih saja duduk, bersandar pada kepala ranjang dengan selimut yang menutupi pinggang ke bawah tubuhnya.

“Aku nggak tau kalau bakal sekacau ini semalem, mungkin karena terlalu kangen sama Arga.” Pada akhirnya Bian akan bersuara.

“Ya, paham, kok. Nggak masalah, Bi. Aku istri kamu. Jadi aku nggak ngerasa dirugiin.” Gena mengambil pakaian kotor yang berserakan di lantai, dan bersuara untuk menyuruh Bian menyantap makanannya.

“Nggak mendingan aku mandi dulu?”

Gena mengangkat bahu asal. Karena memang tidak ada yang perlu aku tanggapi lebih jauh.

“Tapi aku udah laper banget gara-gara nyium wangi masakan kamu, Nay.”

Kikikan kecil tidak mampu terlewat begitu saja dari bibir Gena. Karena sikap Bian yang labil terlihat seperti anak-anak itu.

“Ya terserah kamu, Bi. Lagian, aku sengaja bawa makanan itu karena dari semalem perut kamu keroncongan. Tapi mata kamu itu, meremmmm aja.”

Bian sebenarnya geli dengan penjelasan Gena, sebab terlihat seperti remaja perempuan dimata Gena, sungguh menggelikan.

“Oh, iya, Bi. Kenapa nggak hubungin Arga kalau kangen?”

“Masih marah dia, apa lagi kalau nanti hubungin dia tiba-tiba, pasti dia akan marah...” Bian mengecilkan suaranya ketika sadar aku membesarkan bola mata, dan berkacak pinggang. “dikittt, Nay...,” lanjutnya.

“Kamu bilang Arga nggak masalah sama hal ini. Kamu bilang dia---”

Bian langsung beringsut bangun dengan kesusahan membelitkan selimut pada pinggangnya, dan langsung memeluk Gena.



“Maaf. Masalahnya nggak serumit masalah Rega sama kamu, kok.”

“Kamu udah bohong, Bi!” cecarnya mendorong tubuh Bian.

“Maaf, maaf, maaf. Oke?”

Wajah Bian jelas sangat menyesal, dan apa ini...? Gena luluh lagi-lagi.

Bian mencium bibirnya—lagi. Entah berapa kali Gena akan selalu mendapat ciuman seperti ini.

“Gitu, dongggg. Jangan marah, oke.”

*Entah, Bi. Aku nggak paham kapan aku bakalan marah sama kamu.*

SERAYA



# 7

Pagi yang mungkin saja bisa dikatakan sungguh canggung. Semakin lama bergelung bersama para keluarga di ruangan itu, membuat Bian dan Gena menjadi semakin sesak akan kecanggungan. Karena ini benar-benar mendesak keduanya.

“Kalian nggak akan nunda memiliki anak, kan?” tanya Subagyo yang mulai memahami kesibukan antara Gena dan Bian. Yang diserang, hanya bisa diam. Dan itu membuat pemikiran Subagyo semakin teryakinkan, bahwa keduanya benar menunda kehadiran bayi dalam rumah tangga keduanya. “Nggak baik, Ndok. Nunda anak, iya kalau pas kalian rencanakan untuk siap memiliki anak, Tuhan akan menuruti kemauan kalian. Kalau nggak?” Subagyo membuang napas agak berat.

Resmini ikut andil untuk menceramahi keduanya. Dan sama sekali tidak ada celah bagi Gena maupun Bian mencela. Karena dari pada masalah ranjang, Gena dan Bian lebih canggung membahas masalah anak. Ini baru desakan dari keluarga Gena, dan Bian belum tahu desakan dari mana lagi yang mengharuskan keadaan dirinya dengan Gena nantinya.

“Saudara-saudara kamu udah berkeluarga dan memiliki anak semua, Gena. Bu’de nggak mau kamu malah jadi ibu rumah tangga yang nggak sempurna. Setiap wanita pasti memiliki keinginan menjadi seorang ibu, nggak cuma istri. Coba, kamu sama suamimu pikirkan ulang.”

Begitu seterusnya, dan Gena benar-benar tidak enak hati pada Bian. Karena sudah terpastikan jika Bian berpikir keras



dan pusing dengan segala protes serta tuntunan menghasilkan cucu oleh keluarganya.

Memasuki kamar, Bian sudah duduk menyandarkan diri pada kepala ranjang. Dengan kecanggungan, Gena mendekati Bian.

“Maaf, ya.”

Dahi Bian mengerut, kerutan yang dihasilkan tentu saja menandakan seperti urutan pertanyaan yang sedang dia bingungkan saat ini.

“Kenapa minta maaf?”

“Karena tuntutan keluargaku,” jawab Gena.

“Kok kamu bilang gitu, Nay? Kamu kira aku bermasalah sama tuntutan keluarga kamu?”

Gena mengangguk, dan takut-takut melihat pada Bian.

“Sini!” Bian menepuk bagian ranjang kosong yang biasanya memang digunakan oleh Gena. Bian menginterupsi seolah memberitahukan, dia membutuhkan teman yang menemani untuk melamun dengan bersandar bersama.

Gena menurut, dan saat itu juga Bian memeluk, menenggelamkan wajahnya pada ceruk leher Gena. Bian dengan nyamannya menghirup aroma tubuh Gena yang menguar dari sana. Gena sudah hapal jika Bian melakukan hal itu, Gena selalu mampu menempatkan diri menjadi wanita yang mengingatkan Bian akan sosok bundanya.

Disisirnya rambut Bian, dan membuat gerakan teratur. Gena hanya ingin membantu Bian agar tetap nyaman, karena tidak mampu Gena pungkiri, dirinya juga merasa nyaman dengan bersama Bian dalam keadaan seperti ini.

“Besok kita balik ke London. Dan keluarga kamu pasti lebih wanti-wanti lagi.”

Suara Bian tetap terdengar oleh Gena, meski agak berat dan tidak jelas akibat Bian masih menenggelamkan diri di leukan leher Gena. Sedikit merasa geli, tapi Gena menyukainya.

“Terus? Apa kamu bermasalah sama hal itu sampe bengong begini?”

Bian menggeleng pelan dan kembali menghirup kuat aroma tubuh Gena. “Aku mikirin kamu nantinya, Nay. Kamu



yang banyak disalahin, sedangkan aku... aku nggak bisa berbuat apa-apa."

Gena memilih tidak menjawab, secara tidak langsung, mereka saling mengkhawatirkan satu sama lain. Bian mendongak, mendapati keterdiaman Gena.

"Aku salah lagi, ya? Maafin aku, ya, Nay? Kamu jadi dimarahin dan disalahin sama keluarga kamu gara-gara nikah sama aku~"

Kali ini bukan Bian saja yang berani mencium bibir Gena, karena nyatanya... Gena terlebih dulu yang menciumnya.

"Giliran dicium aja, baru berhenti ngoceh. Apa Arga juga harus ngelakuin hal yang sama supaya kamu berhenti ngoceh?"

*Cuma kamu, Nay. Arga nggak akan pernah melakukan apa yang kamu lakuin, dia itu angkuh.*

"Ck! Ngelamun lagi... aku ci~"

Dan berganti Bian yang mengirim ciuman pada Gena. "Impas. Satu sama," ucap Bian dengan kekehan.

"Dasar!"

\*\*\*

Sesuai apa yang Bian katakan, keesokannya mereka berangkat untuk perjalanan jauh ke London. Dan Bian bisa lebih tenang setelah pergi dari kediaman keluarga Gena. Tidak ada lagi tuntutan harus memiliki momongan atau lain hal yang sungguh memekakan telinga dan hanya bisa membuat Gena disalahkan. Karena apa pun itu, sebagai perempuan, Gena dituntut harus mengendalikan rumah tangga, tidak boleh selalu menuruti suami jika apa yang diingginkan suami itu mampu membuat goyah hubungan rumah tangga.

Yaaa, pemikiran orang tua lama. Jika saja mereka tahu apa yang terjadi—sudah pasti Bian tidak akan diizinkan menikahi Gena—maka tentunya mereka mengerti mengapa Bian tidak ingin memiliki keturunan bersama Gena.

"Kamu masuk kerja mulai hari apa?"

Bian dengan rasa lelahnya mulai kembali dengan dirinya yang agak cuek, bertingkah layaknya sahabat yang Gena kenal,



dengan status saja yang berbeda. Bian tidak begitu memusingkan, karena tidak ada yang peduli atau ingin tahu status masing-masing pribadi di sini. Beda pembahasan jika sudah di Indonesia, maka banyak ‘kepo’.

“Dua hari lagi, senin aku mulai kerja lagi. Lagian Rega juga pasti ngerti.”

Bian menganggukan kepala sebagai tanda mengerti.  
“Kamu mau makan malem apa?”

“Nggak usah, malem ini aku mau ketemu sama Arga. Aku udah janji sama dia, nanti dia marah kalau aku nggak ke sana.”

Gena merasa sisi kecil hatinya terculi, dan nyeri mendengar itu. Gena tidak paham dengan semua yang dirinya alami, bahkan jika bersama Rega... Gena tidak merasakan hal tersebut. Se-cuek apa pun Rega, Gena seperti biasa menanggapinya. Tapi, Bian...?

Gena buru-buru menepis pemikirannya sendiri. Gena tidak akan melakukan hal gila itu. Karena sudah menjadi kekuatan awal mengapa Bian menginginkan dirinya menikah dengan Bian.

“Yaudah, kalau gitu aku makan di luar. Boleh?”

Gena sadar diri sebagai wanita yang tidak dianggap istri sebenarnya oleh Bian, dan sadar diri akan status dirinya sebagai istri Bian. Dan Gena benar-benar menyeimbangkan hal itu.

“Nggak apa-apa. Oh, iya. Kapan-kapan kita ketemuan berempat, gimana, Nay?” tanya Bian dengan antusiasnya.

“Berempat?”

“Iya. Kamu, aku, Arga sama Rega. Gimana?”

Gena yakin suasana akan berubah nantinya. Karena Rega memang tipikal yang sangat pencemburu, jika hal itu Gena lakukan... Rega tidak akan kuat menahan amarah. Status yang berbeda akan memperkeruh hubungan Rega dan Bian, Gena sadar itu.

“Eummm, kapan-kapan aku bilang ke dia. Kamu tau lah, seberapa sibuknya Rega itu.”

“Ya. Bener juga.” Bian memandang jam tangannya. Dan senyum sumringahnya datang.



“Udah mau pergi ke sana, Bi?”

“Masih ada lima belas menit lagi. Aku nggak sabar ke sana, tapi aku masih pengen istirahat di sini.”

Jika saja Gena tidak melihat betapa bahagianya Bian yang ingin segera menemui Arga, mungkin Gena yang akan melompat-lompat bahagia karena ucapan Bian yang masih betah berada di kediannya. Itu tandanya, Bian suka berlama-lama dengan Gena.

“Nggak mau bersih-bersih badan dulu? Kamu harus tampil maksimal buat Arga, lho. Ini kan hari kalian ketemu lagi.”

Karena Gena masih bingung akan hatinya. Gena memutuskan untuk terus mencari kebenaran. Dan Gena tidak akan terburu-buru menafsirkan isi hatinya.

“Nay....”

“Heum?”

Bian mendekatkan wajahnya dengan wajah Gena. Dan akhirnya mencium bibir Gena.

“Makasih, Nay.”

SERAYA

\*\*\*

Hari ini Bian sengaja membawa Gena ke suatu tempat. Dimana Gena tidak pernah menyangka akan mendatangi rumah terakhir ayah mertuanya. Kehormatan sekaligus ada kecemasan tersendiri bagi Gena, karena dirinya bukan datang sebagai sahabat Bian, tetapi berdiri menyentuh nisan makam itu sebagai istri Albian Couvanca.

Gena tahu jika Bian selalu menggunakan kaca mata hitam untuk menyamarkan sesuatu. Bian tidak mengizinkan orang lain melihat air matanya, meski yang Gena tahu, hubungan Bian dan ayahnya tidak terlihat dekat. Memang begitu Bian dan Couvanca, terlihat tidak dekat satu sama lain tapi jelas saling menyayangi.

Setelah menghantarkan doa, Bian dan Gena pastinya harus kembali menuju rumah Bunga—bunda Bian. Tapi sebelumnya, Gena dan Bian berdiam diri sesaat di dalam mobil.





“Bi? Boleh aku minta sesuatu?”

Bian tidak menjawab langsung, tapi melihat Gena yang berada di sampingnya.

“Aku anggap jawaban kamu ‘iya’.” Gena bersiap melanjutkan apa yang sudah ia pikirkan dengan matang. Alasan kenapa Bian tidak ingin mengeluarkan suara, itu karena Bian takut ketahuan menahan tangis.

Tanpa menunggu lagi, Gena mengambil langkah pertama, yaitu memeluk Bian dan mengusap punggung lelaki itu dengan lembut.

“Jangan nangis sendirian. Jangan nutupin kesedihan kamu, kerinduan kamu, dan lain hal yang bisa kamu bagi sama aku. Aku masih sahabat kamu, Bi. Kita akan selalu sama-sama, meskipun nantinya status suami istri kita nggak akan bertahan lama.”

Bian membalas pelukan itu. Merekatkan tubuh Gena padanya, dan terus merengkuh sekuat tenaga, dan tetap memikirkan apakah Gena sesak atau tidak.

“Jangan merasa kamu sendirian. Oke? Aku di sini, atau pun nanti kamu jauh dariku, tapi aku selalu siap kamu recokin.”

Gena merasakan kaus bagian bahunya basah perlahan, dan itu menandakan jika Bian memang menumpahkan air matanya. Gena senang, dan bahagia akhirnya Bian sedikit demi sedikit menurut padanya.

“Makasih, Nay. Makasih banyak buat semua yang kamu bagi sama aku. Maaf kalau aku selalu ngerepotin kamu, Nay. Aku selalu membutuhkan kamu....”

\*\*\*

“Mau makan sesuatu?” tawar Bunga pada anak serta menantunya.

“Bun, jangan terlalu capek. Kalau Bian mau makan sesuatu, sekarang Bian udah punya istri yang bakalan ngurusin apa maunya Bian. Bunda jangan maksain kayak gini terus, dong. Bunda harus banyak istirahat.”



Salah satu hal yang sering kali Bian lupakan. Bahwa Bunga tidak ingin dianggap manusia atau orang tua penyakitan. Dengan cepat, Gena segera mengalihkan kesedihan Bunga.

“Kita masak bareng, yuk, Bun! Kayaknya seru kalau kita bikin sesuatu yang menemani teh hangat nantinya. Bikin kue aja, kali, ya?”

Bian jelas melirik dengan tajam pada Gena, tapi wanita itu sama sekali tidak memedulikan apa yang Bian lakukan. Terkadang, Gena sebagai wanita merasa ini adalah peran seorang istri. Mengambil inisiatif agar kedekatan antar keluarga tetap terjaga.

“Yuk, Nay! Kamu paling bisa ngertiin Bunda. Ketimbang anak Bunda sendiri,” ucap Bunga seraya melirik tajam pada Bian yang tepekur tidak percaya pada apa yang dia lihat.

“Ck! Apa salahnya, sih peduli sama kesehatan dia? Lagian, dibilangin bandel banget! Tuh, istri juga... nggak nurut. Astagaaa, gue laki apa sampe nggak dihargain sama perempuan di rumah ini?” gerutu Bian yang ditinggalkan sendiri oleh Bunga dan Gena.

\*\*\*

Membujuk anak kecil itu sulit, tapi membujuk yang dewasa dengan sifat kekanakan itu lebih sulit. Layaknya Gena saat ini. Mencoba mendekati Bian yang sedang merajuk.

“Bi?” panggil Gena pelan.

Lelaki itu setia mengurung diri di kamar, hanya dengan game yang dia mainkan di ponsel. Bian seolah sengaja mengabaikan panggilan Gena.

“Bi... jangan kayak gini. Nanti Bunda makin sedih, Bi.”

“Kamu peduli Bunda sedih karena aku? Emangnya kalau aku diem, Bunda bakalan sedih?! Dia cuma peduli sama ucapan kamu! Aku nggak berguna, dia dan kamu nggak akan nurutin apa yang aku bilang. Aku laki-laki di rumah ini, peduli sama ibuku sendiri. Tapi malah nggak didenger sama sekali!”



Bian marah, sangat. Dan Gena memang sudah memposisikan diri untuk mendengarkan dan membujuk *suaminya* itu.

“Oke. Maaf. Kamu harus dengerin juga alesan aku, kenapa aku nurutin kemauannya. Itu bukan karena aku nggak peduli sama kesehatannya. Tapi karena itu salah satu faktor dia mau sembuh, Bi. Kalau Bunda bahagia, dia nggak akan sedih. Kalau Bunda nggak sedih, dia nggak akan stres. Dan kalau Bunda nggak stres, dia nggak akan cepet kelelahan.”

Bian termangu, sungguh dia tidak sejauh itu memikirkan faktor yang bisa meringankan beban ibunya.

Gena mengelus tangan Bian. “Jangan terlalu ingetin Bunda kalau dia sakit. Itu akan bikin pesimis Bunda, dia akan mikir dia nyusahin kamu karena penyakitnya sering kambuh atau fakta kalau dia nggak se-sehat dulu.” Bian diam mendengarkan kebenaran yang keluar dari mulut Gena.

“Dia pantes kamu perlakukan seperti ibu kamu yang dulu. Yang selalu sehat dan mengurus kamu layaknya anak kecil kesayangannya. Tapi aku tetep minta maaf karena nggak jelasin dulu.”

Bian akhirnya memeluk Gena dan kembali menitikkan air mata. Di depan Gena, dia rela jika dilihat sangat cengeng.

“Makasih, Bi. Makasih udah mau terbuka dengan menunjukan sisi cengeng dan kekanakan kamu.”

\*\*\*

Genaya, perempuan yang mampu menjungkir balikan kehidupan Rega. Tapi juga mampu menenggelamkan dirinya pada posisi sulit sendiri. Tidak ada yang tahu seperti apa masa depan, dan tidak akan ada mutlak untuk mendapatkan kebahagiaan. Lalu sekarang, Gena mempertanyakan—mulai—apa yang dia inginkan. Semakin jauh, Gena juga semakin butuh kejelasan atas dirinya sendiri.

“Mau kamu apa?”

Gena sendiri tidak paham apa yang dia inginkan, dan Rega menanyakan hal itu.



“Ga. Bisa, kan... kita bersikap biasa? Aku nggak ngerti kenapa kamu jadi begini.”

Rega menggenggam pergelangan tangan Gena, kuat. Entah apa yang ada dipikiran Rega, tapi emosi dan amarah tiba-tiba saja memuncak dengan mudahnya ketika melihat Gena kembali.

“Kamu seneng udah jadi Nyonya Couvanca, heum? Ini yang kamu tunggu, kan? Kamu menikah dengan sahabat kamu itu. Kamu mau sembuhin dia dan membiarkan aku jadi pelarian kamu kalau aja si laki-laki gay itu nggak bisa sembuh. Iya, kan?!”

Gena bingung, tentu saja. Kekasihnya yang terhitung dia tinggalkan selama dua bulan ini berubah. Gena bahkan hampir tidak mengenali siapa lelaki yang sekarang berada dihadapannya.

“Rega...” lirih Gena. “Kenapa kamu sensitif nggak karuan kayak gini, sih? Apa yang sebenarnya ada di otak kamu? Kenapa mengatakan semua itu, Ga? Bahkan kamu tau kebenarannya sedari awal! Apa yang salah dengan kamu?!” jerit Gena frustrasi.

Rahang Rega sudah mengetat sejak tadi, bahkan sejak mendapat pesan jika Gena sudah berada di London. Rega selalu berpikir dan terbayang-bayangi gambaran malam pertama dan kemesraan Gena bersama Bian. Berkali-kali Rega mencoba menghilangkan bayangan itu, tapi sama sekali tiada guna.

“Kamu tau Saga? Dia bahkan bisa balik normal karena Refa yang bantu. Refa yang rela sakit demi mengembalikan Saga. Apa kamu juga mau seperti itu, heum? Kamu... dan Refa... kalian mau ninggalin aku demi laki-laki nggak normal kayak mereka!” teriak Rega serta tanpa sadar mendorong tubuh Gena hingga terhuyung, punggung Gena bahkan terbentur dengan ujung penyangga foto-foto terbingkai apik, bahkan beberapa foto hampir terjatuh saking kerasnya benturan itu.

Gena meringis, dan tubuhnya semakin lemah akibat sikap yang Rega berikan. Sedari pagi berada di kantor, Gena



menyadari jika Rega menahan amarah. Tapi Gena tidak tahu jika amarah Rega akan membangkitkan sisi iblisnya.

Gena tidak tahan, wanita itu menangis.

“Gena... maaf, aku---”

“Jangan mendekat! Jangan sentuh aku!” peringat Gena saat langkah Rega semakin mendekatinya. “Ini alasannya. Ini adalah kebenaran kenapa Refa bisa pergi dari kamu, Ga! Kamu iblis! Jahat! Kamu...” Gena tidak mampu melanjutkan ucapannya yang tiba-tiba tenggorokannya semakin terasa serak dan sakit.

Tanpa melanjutkan lagi, Gena meraih tas nya dan segera berlari ke luar dari apartemen Rega. Teriakan yang Rega gemakan sungguh tidak Gena hiraukan.

Dengan langkah berat, Gena mencoba menghubungi suaminya—Bian.

“Bi...” panggil Gena dengan suara lirih dan teredam tangisnya.

“Nay? Kamu kenapa?”

“Bi... hiks. Bi....” Gena masih belum sanggup mengucapkan kata lain, selain nama Bian.

“Nay, ngomong yang jelas. Aku... jangan bikin aku pani k gini.”

“Bi... jemput aku, Bi... aku... butuh... hiks... kamu, Bi.”

“Oke, oke. Di mana kamu sekarang?”

\*\*\*

Sesampainya di kediaman Bian—mereka, Bian langsung menidurkan Gena di ranjang. Isak Gena masih menggema, tapi Bian tidak suka melihatnya. Ketidaksukaan Bian makin menjadi, Gena meringis dan semakin kencang menangis saat Bian mencoba menggendong Gena dengan merekatkan tangannya pada punggung wanita itu. Melihat itu, Bian akhirnya menggendong Gena dengan posisi seperti anak kecil. Kaki Gena merekat pada pinggang Bian, wajah bertumpu pada pundak Bian, dan saling berhadapan. Seperti itu lah, Gena persis anak kecil, tapi itu bukan alasan Bian akan menertawakan Gena.



“Kenapa punggung kamu bisa sampe biru gini, Nay?!”  
Bian sudah murka, tapi apa yang bisa ia lakukan lagi...  
Gena sudah sangat kesakitan.

“Jawab, Nay!” desis Bian yang masih melotot pada luka di punggung Gena.

“Sakit, Bi... jangan diliatin terus. Obatin, Bi!” rajuk Gena.

Meski kesal pertanyaannya tidak langsung dijawab oleh Gena, tapi Bian tetap beranjak mengambil kotak p3k. Bian bahkan lupa jika harus mengobati luka Gena akibat terlalu sibuk menahan amarah.

“Awww! Pelan-pelan, Bi! Jangan diteken... huhuhu. Sakittt!”

Bian hanya diam, menahan emosinya sendiri. Cepat-cepat Bian menyelesaikan tugasnya mengobati Gena, dan segera mengambil waktu untuk bertanya sepas hati.

“Jadi itu kenapa?” tanya Bian yang sungguh tidak peka dengan keadaan Gena.

“Bi! Aku nggak bisa tidur telentang, sakit. Gimana aku bisa istirahat?!”

“Ck! Kamu tuh tinggal jawab aja malah ngalihin topik terus!”

“Sakit, Bi! Gimana mau jawab kalau aku nggak nyaman posisinya buat jawab!” sungut Gena yang posisinya mulai dibenarkan Bian.

“Miring aja nggak apa-apa, kan? Aku ada di belakang kamu, supaya kamu nggak telentang tiba-tiba.” Gena mengangguk.

Posisi keduanya kini sangat dekat. Bian sengaja merapatan dadanya pada punggung Gena, tapi tidak menimbulkan tekanan.

“Udah bisa jawab?” tanya Bian memulai lagi.

“Um... Rega,” ucap Gena pelan.

“Dia yang ngelakuin ini?!” Tanpa sadar Bian meninggikan suaranya.

“Dengerin dulu, Biiiii.” Bian menurut, dan setelahnya cerita mengalir dari mulut Gena.

Dan seketika itu juga, Bian sudah memutuskan satu hal.  
“Jangan deket-deket sama Rega!”



\*\*\*

“Jangan deket-deket lagi sama Rega!”

Bian tidak sadar, ya? Apa mungkin dia lagi ngelantur? Gena tidak mendengar suara yang salah, kan?

“Maksud kamu apa, Bi?” tanya Gena heran.

Bukankah aneh jika Bian melarang seperti ini? Mereka hanya menikah karena kesepakatan. Dan itu berarti...

“Suami mana yang ngasih izin ketemu laki-laki yang udah nyakinin istrinya?!”

*Oh, Tuhan... aku melayang. Oh tidak, tidak, tidak! Kenapa seperti ini lagi? Kenapa berdetak cepat begini lagi, sih?!*

“Bi, kamu tau kan kalau Rega itu cuma cemburu. Jadi nggak akan kayak gini lagi kalau aku jelasin---”

“Nggak ada yang bisa dijelasin. Dia udah terlalu dibutain sama kecemburuannya itu, Nay! Tega banget dia nyakinin kamu kayak gini. Dia itu baru pacar kamu, Nay. Belum jadi suami aja gini, apalagi kalau---”

“Kan kamu suami aku, Bi!”

*Gila! Kenapa aku jadi sering keceplosan begini, sih? Bian sialan, lama-lama aku bisa jatuh cinta dengannya jika selalu seperti ini!*

Pertanyaan dalam kepala Gena-pun muncul. Apa dia sudah jatuh cinta pada Bian? Dunianya sudah terlalu banyak dipenuhi pertanyaan konyol. Gena memiliki Rega, ya... dia meyakinkan diri memiliki Rega. Tapi dia tidak merasakan debaran seperti yang dirasakan pada Bian. Gena jelas wanita dewasa, tidak naif dan bodoh lagi untuk menyadari perasaan apa yang sedang dia derita ini.

“Jangan bantah lagi, Nay! Mulai sekarang, kalau kamu mau ketemu Rega, kamu perlu izin sama aku. Dan lapor dia nyakinin kamu atau nggak, itu pun kalau aku ngasih izin kalian berduaan. Tapi kalau nggak... aku nggak bisa jamin.”

Gena mendesah frustrasi. Selain luka dipunggungnya yang terasa perih dan sakit, ada hal lain yang menambahkan



perih itu. Ya, begini. Ucapan Bian yang seolah-olah adalah suami siaga.

“Kalau kayak gitu, Rega akan makin sering nyakinin aku karena cemburu. Jadi lebih baik, aku selesaikan masalah aku sama dia dengan kepala dingin dan dewasa.”

*Jika saja, Bi. Jika saja kamu benar-benar sosok suami itu....*

Merasakan sentuhan lembut dipunggungnya yang terbuka. Gena pilih untuk diam. Tidak ada salahnya menikmati waktu-waktu berdua dengan Bian seperti ini.

“Oke. Aku nggak mau maksa, tapi aku juga nggak akan tinggal diem. Kamu bisa ketemu sama Rega seperti biasa, tapi aku butuh laporan. Jangan dadakan lagi, itu bikin aku panik.”

Senyum Gena mengembang, tapi tergantikan dengan fakta lain yang membuatnya kecewa. Bian panik karena waktu yang ia habiskan dengan Arga menjadi berkurang akibat dirinya. *Ugh!* Lihatlah, betapa miris jika Gena benar-benar mencintai Bian. Jadi, biarlah kegamangannya ini berjalan santai.

“Apa kabar Arga?” Mengalihkan topik, itu lebih baik.

“Dia... baik. Dia makin banyak olahraga, makanya badannya makin kebentuk. Dia juga lagi terobsesi bikin kulit kecoklatan, lama-lama banyak bule yang nyantol sama dia kalau gitu kebiasaannya. Nyebelin juga, dia sok bikin tampilan sexy, tapi sama aja narik perhatian yang lain!”

“Pfffttt...” Gena menahan tawa. Menghargai cerita yang Bian kembangkan. Begitu menjijikan menurut Gena, karena baru kali ini dia mendengar Bian memuji-muji ketampanan pria lain.

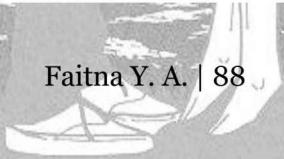
“Kenapa ketawa?!”

Dalam posisi miring, Gena menggelengkan kepala. “Nggak. Lucu aja, tadi kamu bilang Rega udah kemakan api cemburunya. Dan sekarang, kamu sendiri yang cemburu berlebihan.”

“Ck! Aku cuma sekadar cemburu, bukan kebakar! Beda cerita.”

“Huh! Masih nggak mau ngaku...,” godanya.

“Tau ah, susah ngomong sama kamu!”





*Nah, nah, nah... Bian mulai ngambek lagi. Uuuuu, menggemaskan!*

SERAYA



# 8

Kesiapan Gena berbeda dengan kesiapan Bian. Dan itu memengaruhi segalanya. Buktinya, Rega hampir saja meninjau wajah Bian karena yang mengantar dan mengatakan akan menjemput Gena adalah Bian. Tidak ada yang lebih baik, dan semakin lama, Gena harus selalu meluruskan antara dirinya, Bian, dan Rega. Gena sadar jika statusnya sudah bersuami, dan bodohnya lagi masih memiliki status kekasih bersama pria lain.

“Ga, aku... aku minta maaf. Jangan marah lagi, ya? Bian, aku tau dia keterlaluan cuma, dia nggak bermaksud tadi...” Gena menjadi bingung sendiri harus menjelaskan bagaimana. “Aku mohon, jangan lakuin yang kemarin, supaya Bian nggak kayak gini, Ga. Aku...”

“Aku yang harusnya minta maaf,” ucap Rega menyela ucapan Gena. Dan langsung memeluk wanita itu penuh kerinduan. “Maafin aku.” Rega mengecupi kepala Gena. Dan Gena membalas perlakuan itu.

“Udah lama banget kita nggak kayak gini, sayang. Maaf kalau aku malah memperkeruh masalah sama kamu.”

Bukan tanpa alasan jelas, Rega hanya tidak ingin apa yang dulu Refa lakukan kembali terjadi dalam hidupnya. Setidaknya, Rega akan menyadarkan Gena bahwa dengan berlama-lama berstatus istri Bian, maka akan semakin banyak kesakitan yang Gena rasakan. Ya, Rega akan melakukan itu.

“Jadi... kapan kamu mau main ke apartemen lagi?”

Tubuh Gena menegang mendengar pertanyaan dari mulut Rega.

“Ke... ap... apartemen?”



Rega menyadari jika ada yang salah pada suara dan respon Gena. Ini salah satu momen canggung. "Kamu nggak mau?"

Gena menggeleng keras, dan buru-buru mengambil inisiatif jawaban. "Aku... bisa kapan-kapan aja, kan? Aku, aku cuma belum siap ke sana lagi."

"Kamu takut?" tanya Rega memastikan.

Gena hanya diam, dan sama sekali tidak tahu harus menjawab bagaimana.

"Aku bener, kan? Kamu takut gara-gara kejadian kemarin, kan?" Kernyitan dahi Rega semakin menjadi. "Apa aku ngelukain kamu, Gena? Nggak mungkin kamu setakut ini kalau nggak kenapa-napa. Aku nyakinin kamu, kan? Apa yang sakit? Apa luka? Parah? Aku nggak akan maafin diriku kalau sampe itu terjadi—"

"Berhenti ngomong dan nanya beruntun kayak gitu! Aku nggak apa-apa, aku cuma butuh waktu aja. Oke? Jangan bahas itu lagi, aku tau kamu nggak sengaja, salah aku juga yang nggak bisa ngontrol emosi."

SERAYA

\*\*\*

"Kamu akan tetep pulang sama dia, sayang?"

"Iya." Gena langsung menghampiri Rega. "Kamu nggak marah, kan? Ini supaya Bian ngerti, dan kalian nggak akan berantem lagi nantinya. Tolong ngertiin aku, Bian itu juga kekanakan, dia butuh dibilangin."

Rega tidak akan membantah, mulai sekarang, Rega harus mengimbangi Gena.

"Ini nggak akan bikin kita putus juga. Dan aku nggak akan marah lagi, aku ngerti." Diiringi senyuman, Gena juga membalas senyuman itu.

Berpandangan, dan keduanya harus diinterupsi oleh getaran ponsel milik Gena.

"*Aku udah di bawah, Nay.*" Bian tidak basa-basi lagi, dia merasa harus melakukan apa yang sudah seharusnya untuk menjaga Gena.

"Iya. *Oke*, tunggu, ya. Aku lagi beresin sedikit lagi."



*“Yaudah, jangan kelamaan sama dia. Nanti kamu-”*

*“Jangan ngomong lagi! Udah, kamu tunggu situ aja.”*

Rega hanya memandang Gena dalam keterdiamannya, dan menikmati. “Udah dijemput?” tanya Rega dengan wajah tenang.

“Yap. Aku, aku turun kalau gitu.”

Rega mengangguk. “Mau aku anter juga-”

“Nggak usah! Em, maksud aku... supaya nggak salah paham lagi. Aku mending sendiri aja, aku nggak mau liat kalian hampir berantem lagi. Ya?”

Dan Rega memang harus mengalah. “Oke.”

\*\*\*

Bian langsung mengecek keadaan tubuh Gena, tidak sadar jika hal itu membuat Gena risih.

“Kamu nggak diapa-apain, kan? Dia nggak bikin argumen lagi? Bilang sama aku, kamu nggak kenapa...”

Gena langsung mendorong tubuh Bian masuk ke dalam mobil, dan mendiamkan keceriwisan Bian dengan mencium Bian, cepat.

“Jangan cerewet, *please!* Aku harus selalu gini emangnya?” Gena memasang wajah masam. “Untung aja kaca mobil kamu agak gelap, masa aku harus langsung cium kamu di depan pegawai yang lain?”

Bian mulai melajukan mobilnya, dan tidak memikirkan hal lain. Entah apa yang Bian lakukan, karena tidak merasa risih jika Gena yang menciumnya.

“Ini luar negeri, Nay. Ngapain juga ribet mikirin orang lain? Cium tinggal cium.”

Gena berdecak, dan bersedekap pada tingkah Bian. “Kamu tuh, emang pengen berantem sama Rega, ya! Kesel aku jadinya!” sungut Gena.

“Udahlah, mending kita makan. Aku laper, kamu bikin aku jadi banyak ngomong tau nggak.”

Di sampingnya, Gena bungkam. Memilih nurut, diam, dan tidak banyak memikirkan hal lain. Karena sudah terlalu banyak memikirkan masalah pekerjaan dan Rega.



Sesampainya di tempat, Gena menatap sekeliling.

“Ini, kok kamu bawa aku ke sini? Kafe kamu ini kan nggak ada makanan besar...?”

“Nggak. Pengecualian buat aku sebagai pemilik, dan kamu udah aku perkenalkan sebagai istri pemilik. Ngerti?”

Dan lagi, Gena memilih diam.

Selama menunggu, Bian berusaha mencari topik seru agar Gena tidak bungkam. Dan setelah makanan ala Indonesia datang, baru senyuman mampu merekah dari ujung bibir Gena.

\*\*\*

“Giliran masalah makanan aja, baru seneng!”

Gena menepis tangan Bian yang ingin mengambil makanan-makanan di hadapannya. Wajah Gena kentara tidak suka dengan apa yang Bian lakukan.

“Jangan pegang makananku! Kalau nggak, kamu nggak akan dapat jatah malem ini!” ancam Gena sembari terkikik.

“Oh, jadi istriku nggak akan ngasih jatah, kalau makanannya disentuh sama suaminya? Haha! Awas ya nanti.”

Gena memeletkan lidah, sengaja mengerjai Bian karena begitu lucu. Akting keduanya yang layaknya pasangang suami istri, sontak membuat tawa keduanya menggelegar.

“Ya, ampunnnn. Hahahaha, kamu lucu banget, Bi. Nggak cocok jadi suami perlente kayak gitu. Hahahaha.”

“Hih? Kamu lebih nggak cocok, hahaha. Apaan jatah? Jatah *ndasmu gundul!* Hahaha.”

Gena mengernyit, “Ihhhh, Bi! Kalau aku botak, mana bisa Rega suka sama aku. Terus emangnya kamu mau, aku botak. Nanti nggak ada istri cantik kayak aku sekarang, yang ada malah istri Bian yang kayak tuyul.”

“Kamu emang cocok jadi tuyul peliharaan. Kan biar aku bisa makin kaya. Eh, betul... kamu jadi tuyul aku aja, gimana?” tawar Bian memeragakan seolah ucapannya sangat serius.

Gena mengetuk kepala Bian dengan sendok bekas Gena gunakan. Dan tentu saja Bian mendelik, berpura-pura marah.



"Itu sakit, Nay! Kotor juga bekas kamu pake! Siniin, sendoknya." Bian berusaha merebut sendok yang Gena pegang, padahal ada sendok lain yang bisa Bian gunakan. Lalu, Gena meronta tetapi energinya terkuras akibat tertawa.

Tingkah anak-anak keduanya terhenti akibat suara yang menginterupsi. "Bian?"

Tentu Gena dan Bian menghentikan kegiatannya, dan memandang ke arah sumber suara. Perlahan, Bian melepaskan tangannya dari tangan Gena. "Arga... kok bisa ada di sini?"

Gena langsung tersadar, dan paham jika tidak bisa mengganggu apa yang ada dihadapannya. Senyum tulus Gena terganti dengan senyum palsu menyapa Arga—kekasih Bian.

"Aku nggak sengaja dateng, karena kamu nggak ke *club* dari kemarin. Aku pikir kamu sakit," ucap Arga dengan wajah super duper datar.

Gena tidak menyangka jika Arga sangat *flat* seperti itu. Dan pertanyaan muncul dibenak Gena... *Apa Bian bisa tahan sama orang kayak Arga?*

"Nggak kok. Kemarin aku nemenin Gena karena lagi sakit aja. Oh, iya. Ini Gena, Ar. Dia yang selama ini aku ceritain." Bian mengenalkan Arga pada Gena, juga begitu sebaliknya. Dan Gena benar-benar mendapatkan balasan yang sungguh mengerikan. Mata tajam Arga memang terlihat biasa oleh kebanyakan orang, tetapi tidak bagi Gena. Wanita itu tahu apa yang tersirat dari manik hijau itu.

"Jangan pikir yang macem-macem," bisik Bian pada Gena.

"Ar, kamu punya kelab?" tanya Gena coba memecah keheningan.

Anggukan kecil menjadi balasan Arga. "Ya, mungkin kapan-kapan kamu bisa main ke sana."

Gena terkekeh, lalu mencoba menjadi sosok sahabat saja bagi Bian dihadapan Arga. "Pantes Bian selalu galau kalau abis ketemu kamu. Bahkan aku aja yang baru pertama liat kamu, udah naksir. Kamu seksi banget ternyata, nggak salah Bian cerita ke aku." Ucapan Gena tentu tidak berjalan begitu saja, karena Bian sudah pasti tidak suka dengan ucapan Gena yang memuji kekasihnya itu.



“Bian cerita?” tanya Arga heran.

“Iya. Dia bilang juga belakangan ini kamu mulai berjemur buat dapet kulit *tan*. Wuaahhh, tau nggak seberapa cemburunya dia pas cerita itu? Dia sampe mukul luka ku kemarin, dan nggak sadar kalau lagi cemburu.”

“Eh! Aku nggak mukul dia, kok, Ar. Gena bohong...,”  
Bian mencoba membela diri.

Dan Gena yang aktif berbicara membuat Bian menanggapi, meski sebenarnya, Arga tidak suka itu. Arga tidak menyukai sesi tertawa Bian dan Gena yang sungguh membakar hatinya.

*Bian hanya milikku, bukan milik wanita abal-abal ini!*

\*\*\*

Pagi-pagi sekali Gena sudah bangun, dengan mengenakan rok span dan kaus tanpa lengan warna putih. Biasanya, Gena akan memadukan dengan pakaian kerja setelah kegiatannya selesai. Masih sama seperti biasanya, Gena masih tidak suka minum susu. Bukan tidak suka, hanya saja tidak kuat minum banyak-banyak. Tapi karena pagi ini status Gena memang berubah di tempat Bian, maka yang Gena lakukan adalah menyiapkan sarapan pagi.

“Wow! Pagi-pagi udah ada makanan. Pasti gara-gara semalem aku traktir,” cibir Bian dengan mengambil roti yang sudah diolesi selai oleh Gena.

“Traktir? Itu, kan kedai kamu! Berarti kedai aku juga,” balas Gena telak.

Bian menghentikan kunyahannya, dan menepuk jidatnya. “Ck. Inget aja kalau aku pernah bilang gitu.” Dibalasnya dengan kekehan dari Gena.

“Mandi, Bi! Lebih rapi kenapa, sih? Laki-laki males kayak kamu nanti ditinggal sama Arga baru tau rasa!”

Bian agak risih sejurnya, membahas Arga saat berdua dengan Gena. Tapi memang Gena sendiri sudah terbiasa, mau bagaimana lagi.

“Arga nggak akan pergi, kalau cuma gara-gara aku males mandi pagi.”



Gena mendengkus pelan, "Percaya diri banget kamu."

"Iya, dong! Satu-satunya pasangan yang bisa sabar ngadepin Arga, kan cuma aku."

*Dan satu-satunya pasangan—palsu—yang ngerti kamu ... cuma aku, Bi.*

"Haha. Terserah, deh." Ditinggalkannya Bian, lalu Gena beralih menuju kamar untuk menyiapkan diri.

Tanpa Gena sadari, Bian malah mengikutinya. Tapi Bian tahu, bahwa Gena tidak akan marah akan hal itu.

"Luka... masih sakit?" tanya Bian dengan hati-hati.

"Hmm, nggak terlalu. Karena kamu udah sibuk nanya *plus* ngobatin setiap hari. Udah pasti sembuh."

Sebenarnya, bukan masalah gampang membuat luka sembuh. Gena sedikit berbohong saat menjawab. Karena diam-diam nyeri-nya masih begitu terasa saat Gena bersandar terlalu lama.

"Aww!" ringis Gena ketika jemari Bian sedikit menekan luka di punggung wanita itu.

"Bohong ternyata," ucap Bian membuat Gena mati kutu. "Aku nggak ngizinin kamu kerja hari ini. Ambil cuti," titah Bian tidak terelakkan.

Gena memutar tubuh menghadap Bian. "Bi! Nggak bisa gitu, dong. Itu kantor bukan punyaku, kamu malah seenaknya nyuruh ambil cuti. Kamu pikir gampang? Lagian, aku udah ambil cuti buat acara pernikahan kita. Masa—"

"Apa Rega akan bantah kalau tau penyebab kamu cuti gara-gara ulah dia!?" bentak Bian.

Gena sendiri tidak paham, kenapa belakangan ini banyak pertikaian kecil membuat keduanya persis seperti pasangan.

"Kamu berlebihan. Luka ini nggak ngaruh apa-apa kalau aku kerja." Gena keras kepala, dan Bian akan tetap pada pendirian kerasnya.

Bian tidak akan membiarkan Gena berjalan sendiri ke kantor. Meski banyak transportasi yang memadai, tapi Bian tidak suka cemas menimbang mengenai keadaan Gena.

"Oke. Aku nggak akan maksi. Tapi..." Gena menunggu Bian melanjutkan ucapannya agar segera menyingkir dari hadapan Gena. "Aku anter jemput kamu. Nggak ada bantahan.



Dan kamu nggak boleh keluar sama Rega saat aku jemput kamu, apa pun itu alasannya. *Paham?*"

*Memangnya aku anak kecil? Harus ditekankan kata 'pa ham'.*

"Terserah!" sungut Gena menahan geram.

\*\*\*

Sesampainya di kantor, Gena kembali menghadapi kendala.

"Sekarang kamu punya tukang antar jemput?" Nada sinis yang kentara membuat Gena malas sendiri menanggapinya.

"Pak Rega, bisa kita mulai pekerjaan dulu? Masalah pribadi kita bicarakan nanti. Jadwal kita masih panjang, Pak."

Ya, jelas. Gena yang baru datang langsung disambut dengan sinis oleh si atasan sekaligus kekasihnya, mau senang bekerja bagaimana? Jika dua pria membuatnya tidak berikutik karena selalu memojokkan dirinya.

*Oh, ampunnnnn. Sabar Gena sabar....*

\*\*\*

Bian bukan tidak membolehkan Gena mengambil apa yang ia inginkan. Tapi sekarang, Bian memang semakin dilema. Membebaskan Gena juga akan semakin memperparah keadaan. Tertambah lagi ada ganjalan yang membuat kepala Bian terasa sangat pening.

*Anak? Bayi? Cucu? Keturunan?*

Oh, tidak! Bian benar-benar gamang. Memang benar, permainannya sudah mulai berlanjut menuju tahap yang menggemparkan.

Bian sama sekali tidak masalah jika Gena hamil, tapi masalahnya adalah, Gena memiliki Rega. Apakah Rega akan mau menerima keputusan Gena jika sahabtnya itu mau menuruti kemauan Bunda Bian yang menginginkan cucu? Bian tahu dirinya bukan anak yang patut dibanggakan, tapi setidaknya ia enggan mempercepat kematian ibunya.



Bersembunyi-sembunyi menjalin hubungan dengan sesama jenis, dan membuat pernikahan palsu bersama sahabatnya... Bian sudah menjadi pendosa besar.

“Kamu mikirin apa? Kalau ada masalah, kamu bisa cerita.” Arga menyentuh punggung tangan Bian, mencoba mencari jawaban atas lamunan kekasihnya itu.

“Nggak. Aku cuma kepikiran sama kesehatan Bunda. Aku takut makin lama semakin bahaya buat Bunda, aku takut nggak bisa nyenengin Bunda sebelum Tuhan manggil dia.”

“Hey.” Dipeluknya Bian dengan penuh perasaan. Arga paham jika semua yang Bian lakukan itu demi Bundanya. Jadi, meski pun Arga kecewa ketika mengetahui Bian menikah dengan wanita... Arga mencoba memahami. “Kamu nggak boleh pesimis kayak gini, Bunda pasti bisa sehat lagi. Kamu, kan selalu bahagiain Bunda. Buktinya, kamu mau susah payah nikahin sahabat perempuan kamu itu.”

*Tapi aku harus punya anak juga. Apa kamu bisa rela?* Andai saja Bian bisa mengatakan itu, maka dengan senang hati, tapi sayangnya Bian sangat memahami kriteria amarah Arga. Bahkan Arga tidak akan rela miliknya disentuh yang lain. Arga tidak tahu jika yang sudah dilakukan Bian dengan Gena sudah selayaknya pasangan suami istri lainnya — meski hanya sekali.

“Thanks, Ga.” Arga menyandarkan kepalanya pada pundak Bian, mengelus punggung pria tersayangnya.

“Sama-sama. Kalau nggak ada kamu, Bi. Aku nggak tau harus gimana, kamu terlalu baik untuk merasakan sakit.” Arga memang selalu mengucapkan hal itu, karena ia memiliki alasan mengapa masih bertahan hidup dengan Bian hingga sekarang. “Aku sayang kamu, Bi. Sayang banget!”

“Ya. Aku juga,” balas Bian, siangkat.

\*\*\*

Bian akhirnya mengingkari ucapannya sendiri, dia tidak menjemput Gena. Dan membuat wanita itu marah. Tapi Gena tidak mau repot-repot memarahi Bian dengan sisa tenaganya



yang limit. Yang Gena lakukan hanya menutup pintu kamar dan menghabiskan waktunya di sana.

Meski tahu kedatangan Bian—dari bunyi pintu, Gena memilih diam. Tidak menyambut, tidak berteriak, pokoknya Gena diam.

“Nay! Nay!” panggil Bian dengan berteriak.

*Heran. Padahal udah tau aku di dalem, masih aja teria k-teriak kayak di hutan aja!* Keluh Gena sembari memasang earphone-nya.

“Genaya!”

Pintu dibuka oleh Bian dengan keras, hingga menimbulkan bunyi yang mengagetkan. Gena bahkan tidak percaya jika Bian hampir saja merusak pintu kamarnya. Oh, tidak. Bukan hampir ternyata, bahkan Gena tidak tahu harus bersembunyi di mana saat melihat keadaan bagian kunci pintu kamarnya jebol.

Gena berlari menuju pintu, bukan karena Bian, tapi karena pintunya.

“Ah! Kamu ngerusak! Kalau gini caranya gimana aku bisa tidur nanti?! Kamu pikir, mentang-mentang kamu yang punya rumah bisa- hmpp....” Gena tidak bisa melanjutkan ocehannya. Bian mengunci bibirnya, dengan lumatan yang mengejutkan bagi Gena.

*Apa-apaan ciuman Bian ini?*

\*\*\*

Memang siapa yang mau dipaksa?

Gena bahkan tidak menginginkan hal itu. Tapi kenapa Gena membala ciuman Bian? Bukankah ciuman Bian termasuk pemaksaan? Dengan pintu yang terbuka lebar, Bian justru mendorong Gena terus menerus hingga menindih dan tertindih: Bian yang Gena, dan Gena yang tertindih Bian.

Posisinya masih begitu intim karena ciuman keduanya belum terlepas. Gena tidak mengerti mengapa mencap bibir Bian terasa begitu berbeda.

“Bi...” erang Gena. Bukan bermaksud membuat suara yang menambah sesi panas semakin terbakar, tapi Gena



menyebut nama Bian karena ingin memperingatkan Bian agar tidak keblablasan. “Bi... stop!” usaha Gena berhasil, meski harus terengah-engah.

Bian ternyata masih memiliki kesadaran. Dengan pelan, tautan itu terlepas. Wajah memerah, bibir membengkak, dan pandangan mata yang berkilat menahan sesuatu tidak bisa Gena sembunyikan. Posisi Gena bukan hanya tertindih, tapi juga mengangkang. Tangan Bian bahkan sudah membuat kaki Gena hampir melekat pada pinggang Bian.

*Ugh! Memalukan*, Keluh Gena dengan keras dalam hati.

“Bi... turun, *please?*” Gena tidak merasa keberatan, karena memang Bian tidak menindih dengan membiarkan tubuhnya terjatuh di tubuh Gena, Bian memberi jarak dengan kedua tangannya. Hanya saja, Gena merasa pengap berada sangat dekat dengan Bian seperti itu.

Tanpa membala ucapan Gena, Bian menuruti permintaan Gena. Keduanya tampak kikuk, dan Gena merapikan tampilannya kembali. “Ehem!” Gena sengaja mengeraskan suaranya, agar Bian dengar dan menyadari kode Gena.

Seperti biasanya, Gena akan langsung tahu, bahwa ada yang tidak beres saat Bian melakukan hal diluar kendali.

“Sorry, Nay. Kelepasan.”

*Cuma itu?*

Gena menggeleng, tidak mungkin Bian hanya menyampaikan hal itu. Gena sadar, Bian pasti menyembunyikan sesuatu lebih besar.

“Kenapa? Pasti ada yang kamu sembuniin, kan?” tanya Gena dengan menuntut.

“Sejurnya... iya. Tapi aku bingung mau mulai dari mana.”

Gena menyenggol lengan Bian—cukup keras— hingga Bian merasa sakit. Tapi cukup ampuh untuk membangunkan kesadaran Bian.

“Kayak ama siapa aja, sih! Cerita, Bi. Kalau tiba-tiba kamu nyerang tanpa aba-aba kayak tadi, aku nggak tau mesti ngapain lagi. Kamu serem kalau lagi kalut begini.” Ucapan



Gena memang selalu tepat menyadarkan Bian. "Tentang siapa emangnya? Arga? Bunda?" tebak Gena.

"Tentang semuanya."

Gena mengernyit heran. "Maksudnya?"

"Tentang semuanya. Arga, Bunda, Rega, dan kita."

Gena menganga, sampai lima menit ia masih tidak mendapatkan jawabannya.

"Arga. Dia belum tau kalau kita udah pernah berhubungan intim. Kalau dia tau pasti marah." Gena diam, memilih tidak memotong keluhan yang mulai keluar dari bibir Bian. "Bunda. Dia pengen cepet-cepet punya cucu. Rega, aku nggak yakin apa dia bisa nerima kalau nantinya kita sepakat buat keinginan Bunda itu. Kita... kita yang harus ngambil keputusan. Semuanya bergantung sama kita, Nay."

Sulit memang, memercayai bahwa Bian sekalut ini karena masalah utama yang awalnya ia pikir tidak akan sesulit ini. Bian bahkan terlalu menggampangkan. "Bunda... harus sehat, kan. Kalau mau Bunda sehat, berarti kita harus bikin Bunda bahagia. Sedari awal, kita nikah dan bikin skenario ini, buat bikin Bunda bahagia, kan? Kenapa kamu sekalut ini?" giliran Gena yang menggampangkan.

"Terus, Arga? Rega?"

"Itu masalah kita dari awal, kan? Kamu akan urus Arga dengan cara kamu, dan aku akan urus Rega dengan cara aku. Selesai...."

"Kamu... mau hamil?" Meski Bian tahu jawaban yang akan muncul dari Gena adalah 'iya', tapi Bian masih saja berpura-pura bodoh dengan menanyakannya.

"Iya. Kan udah kodratnya aku sebagai perempuan. Masa aku nggak mau hamil... kan lucu."

Bian merengkuh Gena, dan kembali menindih wanita itu. Dengan suara tawa menggema dalam kamar tersebut. Jika ada sahabat yang mau diajak menggila, itu adalah Genaya.



# 9

Bian siap. Begitu juga Gena. Menuju babak *scene* yang baru. Tentunya, dalam setiap *scene*, maka ada banyak *shot* yang harus dilakukan lalu dirangkai dalam satu *scene* tersebut. Tidak kalah dari cerita yang lain, kisah Bian dan Gena begitu menyanjung—jika saja Bian adalah pria normal yang menyukai wanita. Bukan sosok Bian seperti ini: tidak peka terhadap wanita. Lah, jangankan peka, tertarik saja... TIDAK. Lalu Gena sendiri, ia masih menyimpan rapat apa yang sebenarnya ada dalam hati kecilnya.

Dan, beginilah kumpulan *shot* hidup Bian dan Gena. Dalam mahligai rumah tangga yang keduanya anggap *palsu*.

“Jadi, bagian mana dulu kita harus mulai?” tanya Gena.

“Kayak biasanya aja. Awal kita nikah, bikin perjanjian. Dan hampir sama isi perjanjiannya. Pokoknya, hamil atau nggak, nggak akan ada yang berubah. Kamu tetep sama Rega—dan Rega tau mengenai kehamilan kamu, nanti kalau kamu hamil—aku nggak akan putus dari Arga, kamu juga nggak akan putus dari Rega. Kehamilan kamu nantinya nggak akan mengubah hubungan kita masing-masing.” Dengan seksama Gena mengangguk, dia paham jika keputusan seperti itu akan terjadi.

“Terus, kok kamu nggak bilang akan ngomongin ini juga ke Arga?” tuntut Gena. “Kamu mau mangkir? Kamu nggak bermasalah sama Arga, karena nantinya perut kamu nggak akan melendung kayak aku, gitu?!?” desak Gena.

“Nggak. Nggak gitu, Nay. Aku nggak sepicik itu. Aku nggak akan bilang ke Arga kalau kamu hamil, tapi aku akan



bilang sama dia setelah bayi itu lahir. Jadi, seenggaknya... aku bisa punya alasan ketika..."

"Ketika Bunda nggak ada?" pekik Gena memotong ucapan ragu-ragu Bian. "Huh! Kamu bilang kamu nggak picik, tapi kamu udah mikirin sampe kemungkinan Bunda meninggal dan ada bayi diantara kita... tega kamu, ya? Mau enaknya aja!" sungut Gena tidak terima.

"Wait wait wait. Kamu dengerin dulu!" serghah Bian. Ketika sudah terpastikan Gena tenang, Bian kembali melanjutkan ucapannya. "Setelah bayi itu lahir nantinya, kita akan cerai. Gimana?"

Tiba-tiba saja telinga Gena berdengung keras. Serasa tidak ada lagi yang bisa ia Dengarkan.

"Kenapa... gitu?" cicit Gena tetap berusaha menormalkan suara.

"Ya... kamu akan terbebas. Kamu bisa hidup sama Rega, dan begitu juga sebaliknya."

"Bayi...nya?" *Bayi kita*, seharusnya Gena menyebut seperti itu, tapi kenyataannya tidak bisa.

"Aku bisa ambil alih hak asuh. Kamu masih bisa ketemu dia nantinya, karena aku~"

"Aku yang akan urus!" Gena tidak kuat mendengar untuk terpisah dari anaknya. Bahkan sebelum bayi itu terlahir, Gena sudah tidak rela jika sampai Bian menerapkan anaknya hidup di lingkungan yang tidak baik—lingkungan pencipta sesama jenis.

"Oh? Kamu mau hak asuh? Atau..."

"Aku mau hak asuh nanti, sepenuhnya ke aku. Anak itu nantinya, akan aku yang urus. Jangan ubah keputusan itu. Oke?" Gena kembali mendesak Bian.

"Oke..." Bian tercengang dengan sikap memohon Gena. "Oke. Aku ngerti, dan nggak akan ngubah bagian itu. Kamu ibunya, kamu punya hak itu. Lagian, aku nggak yakin... Arga suka sama anak kecil atau nggak."

*Dia nggak akan pernah suka, Bi.*

*Karena dia nggak suka dengan ibunya... aku.*



Selayaknya kapas yang tidak terpakai lagi. Penggunaannya pun boros, jika ditilik kembali. Sekali pakai... buang. Apakah Gena pantas disamakan dengan kapas itu?

Meski tidak mau, nyatanya Gena memang digunakan hanya untuk membersihkan dosa Bian dan menyamarkannya. Meski sejurnya Gena tidak ingin melakukan semua itu. Karena kapas, hanya bergantung pada pemiliknya.

*Ini akan semakin menyakitkan, Bian.*

\*\*\*

Gena tidak tahu apakah akan berjalan santai atau canggung. Sedari pagi, Bian sudah mengingatkan bahwa pulang kerja nanti, Bian akan menjemputnya. Tapi ada yang aneh dalam diri Gena. Karena bukan ucapan Bian yang akan menjemputnya, tetapi lebih pada bisikan Bian yang memang hanya sekadar keusilan pria itu.

*Jangan lupa, siapin yang spesial buat malam pertama kita... Sayang.*

Wow. Gena terus berdebar dengan bisikan itu. Bahkan Gena masih merasakan bisikan yang membuat Gena meremang seketika. Bian itu mistis. Apalagi dengan kebiasaan romantis yang menunjukkan sisi laki-lakinya, tetapi terlihat kalem saat berada di dekat Arga—kekash Bian.

Gena kembali menghembuskan napas beratnya. Mungkin karena pernah melakukan aktivitas yang ‘iya-iya’ sebelum menikah dengan Bian, jadi... otak Gena menggeser.

“Ugh! Aku bisa gila kalau gini terus-terusan!” gerutu Gena seraya menjambak rambutnya sendiri. Ia pikir, dengan melakukan hal itu, maka akan membuat beban pikirannya terangkat—meski sedikit. Tapi ternyata, malah menambah kesinambungan yang lain.

“Kamu sakit?” tanya Rega dengan ekspresi cemas.

“Nggak. Nggak, Pak. Eum, lagi nggak fokus aja. Soalnya...”

*duh! Soalnya apa? Masa aku bilang yang sebenarnya, sih?*



Gena memang bodoh jika harus berbohong, tapi dia masih jago berperan dalam beberapa karakter, kok.

“Soalnya... Bapak ngeliatin saya kayak gitu, sih.” *Bohong! Padahal gara-gara bisikannya Bian*. Gena itu semakin lama semakin suka menggerutu, lagian siapa yang akan peduli jika ia berbohong? Toh, alasannya bukan alasan yang berat.

“Oh. Ya udah, semoga kamu terbiasa *lagi*.” Ya, Rega masih saja bersikap dingin. Meski perhatiannya tidak berkurang sedikit pun, tapi Gena tahu, dan paham jika Rega masih belum menerima seutuhnya pada keputusan Gena menikah dengan Bian.

Tipe yang seperti Rega ini, yang sangat sukar diurai supaya amarahnya mereda. *Semoga saja Rega bisa bertambah dewasa, karena masalah ini*. Gena terus berdoa.

“Malam ini... kamu ada acara?” tanya Rega.

“Eum, iya, Pak.” Entah kenapa Gena masih saja memanggil dengan sebutan Pak. Tapi sedikit banyak Rega mengenali tanda-tanda itu.

“Oh. Oke. Pasti Bian jemput kamu lagi nanti, betul?” Gena mengangguk takut. “Sampein salam saya ke Bian. Jangan lupa, bilang sama dia. Saya nggak akan nyakinin kamu lagi nantinya, jangan terlalu khawatir, kalau memang itu yang membuat dia cemas.”

\*\*\*

Jantung Gena benar-benar berdebar saat ini. Bian mencoba menenangkan Gena, dengan cara mengajak wanita itu membahas hal-hal yang jauh dari pembahasan kegiatan mereka saat ini.

“Rega bilang apa?” Bian sengaja berada di belakang Gena, dia menarik resleting baju Gena perlahan, dan menghembuskan napasnya di tengkuk Gena.

Sedikit terkejut, Gena kembali mencoba tenang. “Dia bilang, kamu nggak perlu takut dia nyakinin aku, kalau itu yang bikin kamu selalu cemas ke aku.” Gena menelan ludahnya,



napasnya seakan tertelan ditenggorokan. Bian menyentuh daerah dadanya, sekaligus menghisap lehernya seperti ia begitu menyukai darah dari sana—*like a vampire*.

Gena tidak mengerti mengapa bisa se-aneh itu ketika disentuh Bian. Sedangkan bersama Rega, ia tidak mendapatkannya. Jadi, bisakah Gena mengatakan jika ini adalah malam pertama yang paling indah?

Lalu, bagaimana Gena akan menghadapi tuntutan pertanyaan dari Rega saat—bisa saja—ada tanda di lehernya yang sangat jelas bahwa itu adalah tanda bekas bercinta. Gena pusing memikirkan semua itu. Maka yang ia lakukan saat ini adalah menikmati setiap sentuhan yang Bian berikan.

*Oh, ya ampun, kenapa sentuhan seorang gay bisa seandal ini?*

\*\*\*

Gena tidak bisa menahan gejolak dalam dirinya. Bahkan hingga bangun tidur saja, Gena masih ingin merasakan Bian dalam dirinya. Pagi tadi, saat hendak membuka tirai, Gena kembali ditarik oleh Bian. Ya, seperti pasangan lain yang sudah berumah tangga, Gena dan Bian melakukan *morning sex* dengan khidmat.

“Ugh, Bi... kayaknya aku nggak masuk kerja, deh.” Tahu-tahu suara Gena sudah merengek saja dari balik pintu kamar mandi.

“Kenapa, Nay? Kamu sakit? Apa aku bikin kamu sakit?” cemas Bian.

Lalu rengekan Gena menggema—seperti anak kecil. “Huhu, Bi. Banyak banget tandanya. Aku nggak bisa kerja, kalau kayak gini bisa-bisa punggung aku sakit lagi. Rega pasti marah. Lebih marah, Bian!”

Gaduh sekali suaranya Gena ini. Membuat Bian pusing sendiri.

“Nay, kalau kamu nggak keluar, nggak kasih tau aku apa yang salah. Mana bisa aku tau Rega bakal marah apa nggak. Tanda apa, sih?” Bian mencoba membuka pintu, tapi ternyata dikunci oleh Gena dari dalam. “Buka pintunya, dong, Nay.”



Perlahan, Gena menggunakan *bathrobe*. Meski terlapisi, Gena pasti akan membukanya pada Bian. Bian mundur ketika Gena sudah siap muncul dari balik pintu, lalu memandang Gena dengan seksama. Muka cemberut Gena menerangkan bahwa ada yang salah dan membuatnya enggan menatap Bian.

“Mana? Tanda apa? Sakit kamunya di bagian mana? Vagi—”

“Bukan!” sergah Gena cepat, sebelum Bian selesai mengatakan kata keramat itu. Mau tidak mau, Gena melepas ikatan *bathrobe*, dan membuka bagian atas terlebih dulu.

Mata Bian memicing. “Ini... kenapa bisa banyak begini?” gumaman Bian jelas terdengar oleh Gena, membuat wanita itu mengamuk, dan memukul kepala Bian dengan bantal.

“Kamu yang bikin, Bi! Enak banget kamu bilang gitu, kayak nggak sadar aja kamu ngapain. Sialan kamu, ya, Bi!” geram Gena.

“Aduh, aduh, Nay. Oke oke, berhenti dong!” keluh Bian yang risih atas pukulan Gena di kepalanya menggunakan bantal.

Gena berhenti, meski hatinya belum puas menyiksa Bian dengan cara itu.

“Tapi beneran, lho, Nay. Aku nggak sadar kalau ngasih tanda sebanyak ini. Perasaan biasa aja.” Gena sudah siap menyemprot Bian, tapi pria itu buru-buru memberi kode agar Gena diam. “Sini, coba aku liat!” Bian menarik Gena, mendekatkan tubuh wanita itu dengan dirinya.

Bian menggerakan penglihatannya pada leher, lalu menurun pada dada Gena. Bian mengamati layaknya seorang penemu barang antik ulung. Sedangkan Gena menunggu dengan cemas, dia menunggu apakah Bian memiliki solusi atau tidak akan problema bekas bercinta itu.

“Akh... Bi....”

Bukannya memberi solusi, Bian justru menambah tanda itu dibagian dada Gena. “Biiii...!” Disela-sela kesadaran Gena, ia meronta dengan tenaga yang memang tidak imbang dengan Bian.

“Lagi, ya, Nay? Biar cepet jadinya,” ucap Bian saat Gena mulai menurut.



Entah bagaimana, tapi Gena dengan mudahnya mengangguki kemauan Bian.

\*\*\*

*Ah! Gila, gila, gila.*

Kembali lagi, Gena meratapi tubuhnya di kaca kamar mandi. Lalu meringis pelan ketika ada rasa perih berbekas di tanda tersebut.

“Huft! Bian sialan. Kok bisa, sih?” Lebih tepatnya, bagaimana bisa ia manggut-manggut saja saat Bian meminta kembali kegiatan intim itu.

*Dia itu gay, Genaya! Kenapa diterusin?! Pikirin kalau nanti beneran hamil, apa iya anak itu mau dikatain? Bapakny a gay...?*

Ternyata pergulatan batin Gena tidak surut. Meski menerima perjanjian kehamilan, tapi tetap saja ia takut. Karena Gena sudah menyadari sesuatu.

Genaya mencintai Albian Couvanca.

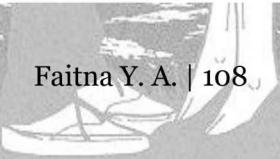
\*\*\*

Sudah beberapa hari ini Bian dan Gena sering berhubungan. Terkadang, Gena suka berpikir, apakah alasan Bian sering membuatnya nurut-nurut saja saat diajak *bermain* memang beralasan agar cepat memiliki anak. Atau... Bian ternyata normal? Gena tidak sekali dua kali sempat berpikiran seperti itu. Berkali-kali dia sering mendapatkan karakter Bian yang terlalu mendominasi di ranjang.

Tidak salah, tapi cukup membuat Gena kelimpungan mengimbangi tenaga Bian yang ternyata diluar perkiraan Gena.

*Pantes aja milih cowok, tenaganya biar bisa ngimbangi n.* Gena tidak main-main dengan keluhannya yang satu ini, karena memang semakin diamati, ternyata Bian memang kuat, terlepas dari sifatnya yang terlihat kalem dihadapan Arga.

“Ngelamunin apasih?” senggolan Bian sukses membuat Gena terlonjak kaget. Bian bahkan tidak percaya Gena akan





sebegitu kagetnya. "Sampe segitunya, kamu kenapa, sih?" Bian menelisik, semakin ingin tahu apa yang membuat Gena melamun.

"Ih! Berhenti kayak anak ABG, Bi. Jangan kepo!" balas Gena.

"Kalau aku maunya kepo, gimana?" Bian menimpali.

"Aku nggak ngerti, rasanya... aku masih takut Rega marah."

Jika berkata enak tidak enak, sungkan tidak sungkan, canggung tidak canggung. Membahas hal ini salah satunya yang membuat semua itu. Gena tidak ingin menaikkan pembahasan ini. Tapi Bian menuntut. Lalu Bian? Dia juga sama malasnya membahas hal tersebut.

"Kamu belum bilang sama Rega?" timpal Bian.

"Belum."

"Kapan rencananya mau bilang?"

"Belum tau."

Jawaban Gena yang terkesan singkat, membuat Bian berpikir bahwa Gena menggampangkan hal itu. Dan semakin menilik, Bian menjadi geram sendiri karena Gena belum mengambil tindakan.

Dibantingnya bantal sofa, membuat Gena tidak paham situasi hati Bian.

"Kenapa, sih?" gantian Gena yang bertanya.

"Huh!" Bian membuat tampang bengis. Wajah memerahnya sungguh menambah kesan seram. Sedangkan Gena hanya memandangi Bian saja. "Kamu anggap ini main-main, huh? Kamu bilang belum ngasih tau Rega. Tapi kamu juga belum mau ngasih tau Rega. Kamu coba buat tebak-tebak'an sama dia pas perut kamu udah gede, gitu?! Perlu kamu nunggu lebih lama? Apa harus aku juga yang nanganin masalah kamu dan Rega? Apa kamu niat bikin aku pusing sendiri. Hah?!" bentak Bian.

"Bi... Bian."

"Apa? Kamu yang bilang aku picik. Nyatanya kamu yang begitu! Kamu lebih milih kalau aku bermasalah sama Rega, ketimbang kamu sendiri. Kamu nggak tau kalau aku udah cukup bermasalah sama Arga?! Apa sikap toleransi aku ke



kamu nggak cukup, Nay?! Kamu nggak tau rasanya jadi aku, Nay. Dipaksa sana sani buat ngelakuin hal yang aku sendiri nggak tau akan seperti apa. Kamu nggak bermasalah dengan diri kamu. Kamu nggak bermasalah sama ketertarikan ke lawan jenis, kamu bisa ngumbar hubungan kamu sama pasangan kamu! Tapi aku nggak!"

Bentakan demi bentakan Gena resapi. Memang Bian membutuhkan luapan yang lebih besar. Gena paham jika Bian sedang tertekan, sedangkan dirinya malah bersikap manja pada Bian. Bahkan Gena berusaha sendiri agar tangisnya tidak pecah di depan Bian. Gena memilih menyembunyikannya.

Ini sikap asli Bian, sikap yang selalu ditekan pria itu sendiri. Hingga tekanan itu menjadi penyakit dalam dirinya. Gena bahkan begitu menyayangi Bian sejak persahabatannya dimulai, Gena tidak menuntut apa-apa dari Bian.

Dan ketika kesempatan bersama dengan Bian ada... Gena memang memanfaatkannya. Meski dirinya harus sakit, dan terus mempertanyakan kehadiran pria-pria lainnya dalam hati.

*Apa benar hatiku sudah tertambat oleh Bian sedari awal? Hingga hati yang lain hanya sekadar penggedor pintunya saja, dan tidak bisa memasuki relung hatiku?*

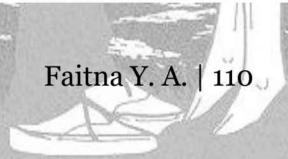
\*

Gena mengalah. Akhir pekan yang kemarin diisi dengan amarah Bian, berkelanjutan hingga hari aktivitas dimulai pun... Bian masih membarakan amarahnnya. Tapi Gena bersikeras, bahwa dirinya harus bisa mendapatkan kembali perhatian Bian. Masalah rumah tangga seperti ini sering Gena baca dicerita-cerita novel romansa dewasa. Tapi membaca, tentu saja berbeda dengan praktiknya. Gambaran situasi jelas sangat berbeda. Jika di novel ada sang penulis yang berbaik hati membuat kemungkinan besar berbaikan dengan cara si penulis, maka dikenyataannya, Gena harus berjalan sendiri.

Usahanya akan percuma jika menunggu sang penulis berpikir alur yang paling tepat. Maka jalan satu-satunya, adalah inisiatif diri sendiri.

"Bi."

Sulit memang, tapi akan lebih baik jika Gena lakukan.





“Bi... maaf. Jangan diem-dieman kayak gini terus, dong. Aku minta maaf. Aku emang nggak tau apa-apa, aku emang bodoh. Aku bingung, Bi. Di kantor Rega terlalu baik untuk aku rusak mood-nya. Dia pasti akan ngamuk, aku masih takut dia dorong aku, aku masih takut liat ekspresi marahnya Rega. Aku janji, aku akan bilang sama Rega, tapi nggak sekarang. Aku masih nunggu waktu yang tepat, Bi. Aku mohon, jangan diemin aku kayak gini, Bi.”

Gena tidak merengek, juga menahan tangisnya agar tidak meluruh. Dia memang patut diandalkan untuk mengatur emosi. Kecuali jika tubuhnya sakit, karena ada luka serius, maka Gena tidak akan bisa menahan.

Bian masih saja diam, malah mengambil posisi bersiap untuk terlelap. Gena tidak tahu harus bersikap bagaimana. Mengikuti Bian tidur di kamar pria itu, atau kembali ke kamarnya yang keadaan pintunya masih sama—rusak.

Bian membiarkan karena beberapa hari sebelumnya memang Gena tidur satu ranjang dengan Bian. Aktivitas malam memang mampu menyenangkan tidur keduanya. Tapi sejak akhir pekan penuh amarah Bian, Gena memilih tidur di kamar yang pintunya rusak. Walau begitu, diam-diam Bian suka menengok keadaan Gena di sana.

“Ngapain masih di situ? Mau liatin aku tidur aja?” teguran Bian langsung menyadarkan Gena. Kepala yang semula tertunduk, kini langsung terangkat dan menampilkan wajah yang sumringah.

“Kamu udah nggak marah?”

Bian menghendikan bahu pelan. “Entah, aku juga nggak tau. Sebenarnya aku marah karena siapa. Padahal aku nggak ngerasa semuanya salah kamu, itu semua karena aku aja yang terlalu sensitif.” Lalu Bian menepuk sisi ranjang yang ia sisakan kosong bagi Gena.

Tanpa menunggu lagi, Gena menempatkan diri di sana. Gena suka berbagi tempat tidur dengan Bian, harum dari pria itu akan sangat kentara ketika Gena mendekat dengan barang-barang yang berhubungan erat dengan Bian.

“Aku minta maaf, Bi.” Lagi-lagi Gena kembali ke mode cengeng.



Dipeluknya tubuh Gena, dan tanpa diminta, wanita itu menenggelamkan wajahnya di dada milik Bian.

“Aku takut kalau kamu marah terus, Bi. Kamu serem banget, aku cuma bisa gigit bibir aja kalau kamu udah nyerocos karena marah. Kamu bikin aku ngeliat Rega yang sempet marah juga, aku kira kamu bakalan ngelakuin yang sama kalau sampe kelepasan—kayak Rega.” Tanpa sadar, Bian mengeratkan pelukkannya semakin kencang pada Gena.

“Aku nggak akan kayak gitu. Aku marah, itu karena diriku sendiri. Sebenarnya, kalau dipikir, kamu nggak salah apa-apa.” Perlakan, Bian mengusap rambut Gena. “Maafin aku, ya? Gara-gara aku, kamu jadi inget kejadian nggak mengenakan.” Dalam pelukan itu, Gena mengangguk.

Baru sekitar dua menit, Gena sudah menguap dan terlelap dalam pelukan Bian. Pria itu melirik sekilas dalam rengkuhannya, menyunggingkan senyum saat mengetahui Gena mampu tertidur begitu cepat dalam rengkuhannya.

“Selamat tidur... Ibu dari calon anakku.”

SERAYA



# 10

Tidak ada yang lebih menyebalkan, selain mengetahui suamimu mengurus kekasihnya ketimbang dirimu—istrinya. Baru saja Gena tenang dengan sesi manja bermanja pada Bian yang sudah memaafkannya, dan bermimpi bahwa Bian mengucapkan *selamat tidur, Ibu dari calon anakku*. Tau-tau, kabar menjengkelkan malah hadir.

*“Nay, aku nggak bisa pulang malem ini. Arga lagi ada masalah, aku harus nungguin dia.”*

“Oke.”

*“Kamu nggak boleh tidur kemaleman, jangan ngurusin kerjaan yang nggak ada abisnya. Aku akan kabarin kamu kalau Arga udah baik’an. Jangan keluar malem-malem, dan jangan pergi sama Rega tanpa sepengetahuanaku!”*

Yang terakhir itu. Yang menuai asumsi Gena. Bagaimana tidak, sekarang kalau ada pria yang melarang wanita terdekatnya pergi dengan lelaki lain tanpa sepengetahuannya, apa bukan cemburu namanya?

Gena mengetuk kepalanya. “Nggak mungkin! Bian itu udah telanjur demen sama Arga, dia nggak mungkin puter balik arah.” Dengan pesimis, Gena mengambil bolpoin dan kertas, menghilangkan kejemuhan dan stres-nya akibat satu nama pria, yang notabennya adalah sang suami—Bian.

“Tega banget, sih! Istri ditinggal-tinggal. Maunya apa coba? Orang mah, kalau pengen istrinya cepet hamil, dikelonin terus. Masa iya mau istri cepet hamil, eh diantara malah nojos yang nggak punya sel telur! Dasar maksud!” geram Gena sendiri.



Merebahkan diri di ranjang Bian, hanya itu yang menjadi satu-satunya pilihan supaya bisa merasakan kehadiran Bian.

"Andai kamu tau, Bi... aku naruh perasaan sama kamu. Apa kamu masih mau, punya anak dariku?" gumam Gena. "Aku pengen bisa jadi wanita yang ngandung benih kamu, tapi aku takut...." tanpa aba-abu, Gena mengelus perut ratanya. "Aku takut kamu akan ninggalin aku dan anak kita nantinya."

Satu bulir telah bergulir membasahi wajah Gena. "Aku rasa bener ucapannya Rega. Aku sama bodohnya sama Refa. Refa yang berusaha menyembuhkan kamu untuk suka lagi terhadap perempuan. Tapi apa boleh buat, kayaknya kamu masih kekeh bertahan sama Arga. Aku berdoa, Bi. Semoga dengan kehadiran bayi nantinya, kamu akan berubah. Kamu akan menjadi pria, suami, sekaligus ayah yang patut dibanggakan."

\*\*\*

SERAYA

"Ugh! Arga... kenapa harus mabuk, sih?" keluh Bian saat membiringkan tubuh kekasihnya itu.

"Brengsek, Bi... dia brengsek! Dia ninggalin aku dan ibuku, tapi berani-beraninya dia dateng lagi! Emang dia siapa, hah?!" racau Arga.

Sikap Arga yang lebih keras dari Bian, membuat Bian lebih kalem. Karena Bian hanya ingin membuat hubungan yang bagus. Bian belajar dari hubungannya dengan Saga, dan semuanya memang Bian perbaiki.

"Kamu tau, Bi? Ayah yang brengsek itu nggak patut dikasihanin! Dia nggak usah diberi kesempatan. Yang ninggalin anaknya pas baru lahir, ninggalin istrinya yang lagi kesusahan sendiri... bajingan!" racauan Arga menjadi lebih keras. Bian sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan. Karena seperti ada percikan ketika Arga meracau dengan kalimat memaki seorang ayah.

Bian takut.

*Apa aku akan jadi bajingan itu juga nanti?*

*Apa aku akan dimaki brengsek sama anakku?*



*Apa aku akan ninggalin Gena dan anakku juga saat dia lahir?*

Pertanyaan-pertanyaan itu berkecamuk menjadi satu. Bian berpikir berkali-kali. Dan sepertinya akan sedikit mengubah perjanjian. Tapi Bian tidak ingin mengatakannya pada Gena secara langsung, Bian akan menunggu. Dia akan benar-benar menunggu hingga waktunya tepat.

\*\*\*

Gena tidak tahu harus bersikap seperti apalagi. Dia mengalami kendala menyikapi hatinya sendiri. Memiliki hubungan dengan Rega tentu saja membawa segala perkara yang berat, karena bersangkutan dengan hati Gena pada Bian. Di kantor, Gena sudah tidak bisa lagi bersikap layaknya kekasih Rega.

Ketika Rega mendekat, maka Gena akan menjauh—sedikit demi sedikit. Tidak terlalu kentara memang, tapi Rega sudah cukup bersabar belakangan ini menangani sikap aneh Gena. Entah apa yang ada dipikiran Gena, dia menjauh dari Rega karena merasa *sangat* perlu menjaga kepercayaan hubungan rumah tangganya bersama Bian.

Tapi sepertinya Gena tidak sadar, bahwa kepercayaan Bian bukan dengan Gena menjauhi Rega. Karena pastinya, akan ada gelombang besar saat Bian mengetahui Gena yang—lama kelamaan—akan mengakhiri hubungannya dengan Rega.

*“Are you okay?”* cemas Rega.

Masih seperti kebiasaan keduanya ketika makan siang. Gena akan menyiapkan makanan—pesan, dan menikmati bersama Rega.

Senyum terpaksa Gena mau tidak mau muncul, *“I’m okay.”* Singkat sekali. *“Jangan cemas kayak gitu, Ga. Aku jadi takut sendiri kalau kamu liatin aku kayak gitu,”* ungkap Gena jujur.

*“Gimana bisa aku nggak cemas. Kamu sadar nggak, kalau muka kamu itu pucat? Dari tadi pagi aku sengaja nggak negur dan nanya ke kamu, kalau misalnya kamu kayak gini*



terus... mending kamu *resign*." Sepertinya argumen akan kembali meretas oleh keduanya.

"Kamu kenapa, sih? Aku nggak apa-apa, mungkin karena aku nggak *make-up* maksimal, muka aku keliatan pucat. Udah, jangan diterusin lagi. Oke? Aku nggak mau kamu marah, dan ganggu konsentrasi kerja kamu." *Mood* Gena yang mendadak menjadi sangat hancur—kembali lagi akibat ulah Rega—memilih diam.

"Apa Bian?" lanjut Rega, yang sepertinya belum puas.

Gena menggeram tertahan, begitu menghembus napas, akhirnya mengimbangi argumen Rega, pelan. "Rega. Kamu udah janji nggak akan bahas Bian dalam masalah kita...."

"Tapi dia masuk dalam permasalahan kita. Dia masalah yang akhirnya membuat hubungan kita renggang kayak gini, Genaya!" sentak Rega.

"*Just stop it*, Rega!" balas Gena dengan membentak. "Kamu kekanakan, kenapa selalu membuat pembahasan yang aneh dan gak relevan kayak gini? Sadar, Ga... Bian itu cuma *sahabatku*." Gena menekan kata sahabat.

Tapi tetap saja Rega melanjutkan. Dengan dengusan kasar, Rega masih memancing. "Harusnya aku sadar, lebih baik menjauhkan kamu sedari awal dari Bian. Laki-laki yang kamu anggap sahabat, tapi kamu nggak yakin mengucapkan itu. Jelas-jelas kamu menganggap dia sebagai suami tercinta kamu. Jangan gila, Genaya... kamu cuma akan dapat rasa sakit! Jangan bego dengan peduli sama gay itu!"

*Plakkk*

Tamparan Gena cukup membuat Rega bungkam. Senang sekali, akhirnya, kekasihnya menampar wajahnya begitu kuat.

"Cukup, Ga... aku nggak mau nyakitin kamu. Aku juga nggak mau kalau kamu sampai kelepasan lagi. Aku capek kamu unkit-unkit Bian. *Please... understand me*. Hubungan kita nggak pernah berpengaruh dengan Bian. Oke?" Gena memeluk tubuh Rega, kuat. Berharap tidak ada kejadian dan adegan mencekam seperti sebelumnya. Karena Gena tidak ingin tersakiti tubuh oleh Rega, dan tidak mau melibatkan Bian dalam urusan—pertengkarannya—dengan Rega.



Kesadaran Rega kembali, meski sedikit banyak telapak tangannya masih mengepal. Tangisan pelan Gena membuat amarah Rega perlahan meluruh.

"Aku takut akan kehilangan kamu, Genaya. Aku takut kamu akan ninggalin aku seperti Refa meninggalkan aku...." Gena masih terisak dalam dada Rega. "Aku mencintai kamu, jangan buat aku gila seperti dulu. Aku nggak mau sampai menaruh cctv di apartemen Bian seperti aku melakukannya dulu, untuk Refa."

*Sorry. aku nggak tau akan melakukan apa nantinya, Ga.*

\*\*\*

Beberapa hari Gena ditinggal sendirian oleh Bian. Gena mau tidak mau menerima risiko tidur sendirian, dan melarikan rasa rindunya pada Bian menggunakan pakaian yang Bian punya. Kebiasaan yang seharusnya tidak boleh Gena teruskan, karena jika meneruskan, maka Gena akan semakin tenggelam pada rasa untuk Bian. Bahkan seharusnya Gena tidak melanjutkan kesepakatan gila mengenai bayi dalam hubungan semu mereka.

"Gimana, ya... kalau nanti ada bayi?" tanya Gena dalam gumaman. Senyuman Gena tidak bisa tereda, karena dia membayangkan bahwa perhatian Bian akan pada dirinya dan sang bayi nantinya. Saking gila-nya, Gena tidak mengambil pusing mengenai Rega yang selalu uring-uringan belakangan ini.

"Mama nggak sabar nunggu kamu, Sayang..." ucapan Gena mengusap perutnya, seolah ada nyawa di sana yang sebenarnya tidak Gena ketahui.

*Brakkk*

Gena terkejut dengan pintu yang dibuka dengan keras. *Pasti Bian*, batin Gena. Memang perkiraannya tidak salah, Gena senang Bian pulang. Tapi tidak seantusias sebelumnya, karena Gena kembali mendapati Bian yang mabuk, berjalan dengan kelimpungan.

"Bi...!" Gena hanya mampu menghela napas kasar. "*I hate you, do you know that?*" tanya Gena dengan lirih.



Bian menyerengai, tidak sepenuhnya sadar. “*I know!* Kamu paling hebat membuatku berpikir berkali-kali, Genaya... kamu jagonya bikin aku terangsang... kamu satu-satunya perempuan yang bikin aku pusing. Bahkan Arga makin senewen sama kamu!”

Jika ditanya apakah Genaya sakit hati atau tidak mendengar gumaman Bian... jawabannya... sangat! Tidak dipedulikannya racauan Bian, dan Gena membantu pria itu menuju kamar.

“*Ugh! Hahaha. Naya, Genaya, come on, spend this night with me.* Aku bisa bikin kamu puas, kan? Kamu suka, kan kalau aku yang nyentuh kamu? Hahaha, jangan bilang-bilang ke Rega. Kamu... cukup kamu yang tau kalau aku jago menggagahi kamu. Jangan bilang-bilang... oke, Sayang?”

Bian malah semakin menjadi-jadi karena Gena diam saja. Bian terus menggoda Gena. Mulai dari mengecupi wajah Gena dari samping, saat wanita itu sibuk membawa Bian menuju kamar, lalu menjawil dagu Gena hingga wanita itu risih sendiri dengan perlakuan Bian seolah dirinya adalah pelacur.

“Eitsss, mau ke mana, hum?” Bian menarik Gena hingga terjatuh di ranjang bersama Bian, ketika Gena hendak keluar mengambil minum.

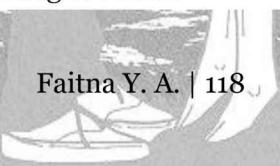
“Bi, stop! Kamu nyusahin banget kalau mabuk!” geram Gena.

Percuma, Bian tidak peduli dengan protesnya Gena. Bian dengan kuatnya, membuat tangan Gena berhenti mendorong tubuh Bian. Lalu lumatan kasar mendarat pada bibir Gena hingga rontaan tidak terdengar lagi.

*Aku benci kamu, Bi. Aku benci kamu memperlakukan aku kayak pelacur.*

\*\*\*

Pagini, suasana hening melingkupi apartemen itu. Gena memilih bungkam dan ketika jam tiga pagi, dia tidur di kamar sebelah, meninggalkan Bian yang terkapar setelah memperlakukannya dengan kasar.





“Nay...?” panggil Bian saat melihat Gena membuat sarapan pagi ini. “Nay, maaf... aku... aku udah ngelakuin yang nggak seharusnya ke kamu semalam. Nay, aku bener-bener minta maaf. Nay...,” tutur Bian seraya terus mengikuti pergerakan Gena. Tapi tetap saja Gena tidak menanggapi ucapan Bian.

Bukan maksud Gena bersikap kekanakan, tapi jika Gena menjawab maka tangisannya akan menguar kembali.

“Nay, tolong jawab, dong. Aku nggak bisa kamu diemin kayak gini, kamu bikin aku ngerasa bersalah.”

*Karena memang kamu salah, Bian!*

Tidak ditanggapi, Gena takut menangis. Lalu setiap sentuhan yang Bian coba layangkan, Gena menepisnya. Gena membawa makanannya ke kamar, dan segera bersiap-siap berangakat kerja.

“Nay, Nay, Genaya....”

Dan ketika pintu kamar sebelah yang sudah dibetulkan sejak tiga hari yang lalu, maka Gena menutup dan menguncinya agar Bian tidak terus mengikutinya.

*Aku benci sama kamu, Bi. Kamu... kamu selalu bikin aku nangis.*

\*\*\*

Sejurnya Gena tidak suka berlama-lama mendiamkan Bian. Baru dua hari, tapi Gena begitu merindukan pelukan Bian. Setiap malam, ketika Bian tidak menunggu di depan pintu kamarnya, Gena yang gantian menunggu dan mondramandir di depan kemar Bian.

Bagaimana pun, rasa gengsinya lebih tinggi dari rasa rindunya. Gena menekan rasa rindunya terhadap Bian. Dan selalu mengalihkan melalui kegiatan yang tidak ada unsur Bian di dalamnya. Yang kegiatan seperti bersih-bersih apartemen... Gena tidak akan melakukannya. Karena apartemen tersebut milik Bian.

“Sore ini ada waktu?” suara Rega membangunkan Gena dari lamunan bimbangnya.

Gena berpikir agak lama.



"Nggak bisa, ya?" Rega memastikan. "Yaudah, jangan terlalu dipikirin kayak gitu. Aku nggak akan maksa, bilang aja sama Bian. Aku nggak akan ngajak kamu ke mana-mana—"

"Bisa!" jawab Gena menghentikan ucapan panjang Rega. "Aku mau jalan sama kamu."

Senyuman Rega mengembang. Baru-baru ini Rega memposisifkan pikirannya, untuk memdapatkan Gena kembali. Secara tidak langsung, Rega menyadari bahwa ada perubahan belakangan dan Rega akan mencari tahu apa alasan dibaliknya.

"Bian...?"

"Hari ini dia sibuk, kok. Lagian nggak akan masalah juga, dia kan bukan pacarku."

*Tapi suami kamu, Gena.*

"Oke. Pulang, aku yang nanti anter sekalian. Jadi, bilang sama Bian, kamu akan terjamin sama aku."

"Aduh, Rega... please. Jangan lagi-lagi!" Rega terkekeh pelan.

SERAYA  
\*\*\*

*Oh, sial!*

Bian menggeram frustrasi. Biasanya dia tidak akan masalah tidak bertemu Gena saat pulang. Tapi jam yang menunjukkan pukul dua belas malam, membuatnya khawatir sendiri.

"Semarah itu kah? Kenapa hp nya pake dimatiin segala, sih?!" gerutu Bian.

Bolak-balik seperti anak ayam kehilangan induk, cocok sekali menggambarkan sikap Bian yang tidak tenang.

"Nayaaaa... kenapa harus begini!"

Bian berpikir, siapa yang sekiranya bisa didapati informasi. Setahu Bian, Gena tidak terlalu dekat dengan pegawai di kantornya. Jadi hanya satu kemungkinan... Rega. Dengan harap-harap cemas, Bian menunggu sambungan teleponnya diangkat.

*"Rega here. Who's this?"*



“Kemana Gena?” Bian sama sekali tidak berbasa-basi. Tidak peduli juga jika Rega bingung karena Bian mengetahui nomor Rega.

“Oh, *Bian?*” Rega memastikan. Tapi sepertinya Rega tidak benar-benar memastikan si penelepon adalah Bian, dia hanya mempermudah emosi Bian saja. Rega ingin mengetahui, seberapa cemaskah Bian untuk ukuran seorang ‘sahabat’.

“Jangan basa-basi, Rega. Gena lo bawa ke mana?”

“Oh, ayolah, *Bian*. Lo nggak cemburu kan kalau Gena jalan sama gue? Kan nggak mungkin lo suka sama Gena. Mau lo kemanain pasangan gay lo itu?”

“Jangan bawa-bawa Arga. Jelasin aja lo di mana sama Gena.”

“Relax, *Bro!* Gena lagi bobok cantik di ranjang gue. kayaknya capek banget dia. Lo nggak masalah kan, sahabat lo tidur di apartemen kekasihnya?”

Gigi Bian sudah bergemeletuk, rahangnya mengeras saat mendengar ocehan Rega. Bian memperingatkan dirinya sendiri untuk tidak terpancing oleh Rega.

“Apa masalahnya, jangan buat pembahasan yang ngaco, Ga. Lo juga, harusnya tau kalau gue sama Gena udah sepakat...”

Ucapan Bian menggantung, melihat wajah lesu Gena yang memasuki apartemen tersebut.

Bian tidak melanjutkan topik. Dimatikannya panggilan itu sepihak. Yang Bian tangkap, Rega berbohong, hanya berniat membuat Bian semakin marah saja. Karena buktinya, Gena sudah kembali dan tidak menginap di rumah Rega atau yang diakuinya sendiri oleh Rega, bahwa ia adalah kekasih Gena.

“Kemana aja kamu, Nay? Kamu pulang jam segini. Kamu pikir aku nggak khawatir? Kamu seenaknya pulang malem kayak...”

“Pelacur!” sahut Gena. “Sejak kamu memperlakukan aku kayak pelacur, anggap aja aku kayak gitu. Nggak usah khawatir, sebagai pelacur aku pasti terjamin sama pria-pria hidung belang itu!”



“Genaya!” bentak Bian. Gena sempat tersentak, tapi berhasil menetralkan dirinya sendiri.

“Aku capek, Bi. Terserah kamu mau kayak gimana. Kalau setiap hari kamu sibuk ngurusin yang lain, dan pulang mabuk, bertingkah seenak kamu... mendingan kita lupain aja kesepakatan kita.” Gena menghirup napas. “Mending nggak usah ada bayi, atau anak, atau apa pun itu keinginan kamu!”

\*\*\*

Kepala Gena terasa begitu pusing dan berat pagi ini. Menangis semalam dan meluapkan amarahnya, membuat tidurnya tidak begitu nyenyak. Beberapa kali Gena ke kamar mandi untuk memuntahkan isi perutnya. Akhir-akhir ini memang Gena suka melalaikan jadwal makan. Jadi sekarang, Gena sangat menyesali kesehatannya yang sudah pasti menurun.

Suara Gena yang muntah di dapur, membuat Bian terbangun. Semakin cemas ketika mendengar dari jarak yang dekat. Gena begitu terdengar sangat tersiksa, pasti sangat sakit muntah seperti itu. Meski tidak sepenuhnya yakin, Bian tetap membantu mengurut tengkuk Gena perlahan.

“Lepas!” Gena menampikkan tangan Bian, tapi tidak berubah karena tubuhnya ternyata begitu lemas.

“Jangan keras kepala.” Bian hanya mengungkapkan apa yang setidaknya bisa membuat Gena sedikit menurut.

Gena mengambil napas sejenak, menengadahkan kepala, Bian diam-diam memerhatikan tubuh Gena yang terlihat kurus tapi penuh pada beberapa bagian—semakin montok. Tidak ingin cepat berasumsi, Bian hanya diam menerka-nerka dalam hati.

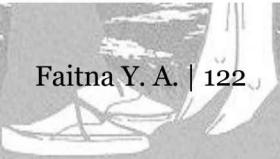
“Aku bikinin susu, biar perut kamu hangat.”

“No!” teriak Gena. “Kamu buka kulkas aja aku mual, apalagi kamu bikinin susu.”

Bian mundur dari pintu kulkas, lalu memutar otak.

“Kalau gitu jangan kerja dulu. Istirahat.”

“Nggak. Jangan bahas lagi hal kayak gini, Bi.”





*"I can't, we should talk about it!"* tantang Bian. Sepertinya Bian berniat sekali membuat Gena marah lagi.

Manik Gena yang menatap Bian tajam, membuat pria itu membala, tapi dengan santai. "Kenapa? Kamu mau marah dengan badan yang udah lemes kayak gitu?"

Gena menutup mata sejenak, napasnya sudah menjelaskan betapa lemah sekali tubuh Gena. Bahkan pegangan Gena tidak sekuat awal ia berdiri, dan mau tidak mau Gena berada dalam rengkuhan Bian.

Tanpa menunggu balasan Gena, Bian menggendong Gena ke kamarnya. Meski Gena sedikit meronta karena enggan digendong Bian, tapi wanita itu tidak bisa berbuat banyak. Setelah merebahkan Gena, Bian keluar kamar, lalu menggunakan ponselnya mengetikkan *keyword* mengenai asumsinya.

### Cara mengatasi *morning sick*

Ah, sepertinya Bian mulai tersenyum-senyum sendiri. Belum mendapat satu artikel yang pas, dia malah memekik senang dalam hati jika ternyata gejala yang Gena alami benar-benar tepat sesuai dugaannya. Bian mencoba membuatkan teh hangat dan keluar menuju toserba di seberang jalan apartemennya, mencari biskuit asin.

Ketika mendapati Gena yang sudah tidak di ranjangnya, dan ternyata kembali memuntahkan cairan di kamar mandinya, Bian membantu serta membopong Gena lagi.

"Minum dulu," titah Bian.

"Nggak mau, Bi... mual!"

"Coba dulu. Jangan bantah! Mau tambah sakit?"

Gena takut, mendadak saja air matanya turun tanpa mampu Gena tahan.

"Oke, maaf. Minum dulu, ya? Siapa tau bisa *diterima*." Jika didengar kembali, kalimat Bian itu ambigu. Tapi Gena sepertinya tidak ingin menyadari jauh, merasakan tubuhnya yang lemas saja sudah pusing dan menyiksa.

Sedikit demi sedikit, Gena menyeruput teh yang dibuatkan oleh Bian. Memakan biskuit asin yang Bian



serahkan. Gena melirik Bian sekilas-sekilas, menyadari bahwa pria itu ternyata tahu cara ampuh membuat mualnya agak mereda.

“Makasih.” Gena menyerahkan cangkir teh, dan menyadarkan punggung pada kepala ranjang.

“Mendingan? Masih mau muntah?” tanya Bian mendekat pada Gena.

Menggeleng pelan, “Udah mendingan. Kamu nggak keluar?”

“Kamu maunya aku keluar?”

“Eh? Nggak! Nggak gitu, Bi....”

Lagi-lagi Gena menangis.

*Ouh, sensitifnya ibu hamil ini.* Bian terkikik dalam hati.

“It’s okay... aku nggak serius. Cukup nikmati aja waktuku hari ini buat kamu.”

“Jangan ke mana-mana lagi kalau gitu.”

“Sure!”

SERAYA



# 11

Gena sepertinya mulai menyadari ada tanda-tanda lain dengan keadaan tubuhnya belakangan ini. Gena semakin curiga setelah menyadari, bahwa bulan di mana biasanya dirinya akan datang tamu, malah tidak sesuai jadwal. Malahan, tamunya tidak datang.

Gena tidak lagi membeli alat tes kehamilan, dia sudah menentukan untuk langsung diperiksa oleh dokter ahli kandungan. Meski sejurnya, Gena yakin betul bahwa ia tengah mengandung. Tubuhnya memang agak kurus, tapi berisi pada beberapa bagian. Seperti bokong, Payudara, dan hormonnya mulai terlihat dengan wajahnya yang berjerawat. Menjadikannya tidak terlihat bersih.

Bagaimana pun, Gena bukan wanita polos. Dia bahkan terlalu sensitif jika menyangkut jadwal menstruasi. Dengan Rega saja, dia selalu heboh sendiri menyiapkan pil, atau malah-malah rajin ke dokter kandungan untuk mengecek saat jadwal menstruasinya mundur.

*Fix.* Gena memang hamil. Keluar dari ruangan dokter kandungan tersebut, Gena bingung sendiri. Kandungan Gena bahkan sudah memasuki usia dua bulan. Dan dia mendapatkan hasil pemeriksaan tadi, dengan foto janinnya.

Betapa bahagianya Gena. Tapi...

“Apa Bian bisa nerima? Kemarin, kan aku sempet bilang buat batalin rencana punya anak.” Gena bingung sendiri.

Bukannya pulang ke apartemen, Gena malah mondarmandir dulu dari satu toko ke toko yang lain, hanya sekadar melihat-lihat. Berjalan kaki memang cara ampuh, dan tidak perlu susah payah menembus kerumunan orang-orang yang



berlalu lalang. Meski ramai, jalanan London selalu dilewati oleh orang-orang yang tertib.

\*\*\*

Gena sampai ke apartemen setelah setengah jam berkeliling. Tidak hanya sekadar pulang, Gena sudah membeli berbagai macam camilan yang sekiranya mampu mengusir teman *gabut* Gena.

Tadi pagi, Bian sudah bilang jika akan mengecek kedai teh-nya, dan Gena manggut-manggut saja tanpa banyak bicara. Meski sudah lebih diperhatikan oleh Bian, Gena masih merasa perlu memberi jarak pada Bian.

“Kamu udah pulang?”

“Ah, ya ampun!” kaget Gena.

Bagaimana Gena tidak akan memekik kaget, jika Bian bertanya tepat di telinga wanita itu, di belakang tubuh Gena pula.

“Kamu, tuh! Masuk ke rumah salam, kek! Apa gitu, supaya nggak ngagetin orang!” omel Gena.

“Kamu jadi makin cerewet, ya? Kagetan lagi.” Jemari Bian sudah siap mencomot salah satu camilan yang sengaja Gena taruh pada toples yang selama ini hanya disimpan oleh Bian. Lalu dengan kencang, Gena memukul punggung tangan Bian.

“Aw! Nay. Apa-apaan, sih?”

Gena sudah siap memasang wajah garangnya. “Jangan macem-macem, ya. Ini camilan khusus punyaku! Nggak ada yang boleh nyentuh apalagi ngambil.”

“Huh? Sampe segitunya?” tanya Bian setengah tak percaya pada tingkah Gena. “Udah lah, nanti juga aku ganti. Jangan pelit-pelit amat.” Bian masih mencoba menerobos, tapi sayang, kali ini pipinya yang menjadi sasaran.

“Kenapa ditampar?!?” pekik Bian kesakitan.

“Jangan bandel, Bi! Aku nggak suka,” cecar Gena yang wajahnya sudah memerah menahan emosi.

Yang menyadari kelakuan Gena, ya hanya dirinya sendiri. Naik turun kelabilannya itu, membuat dirinya sendiri



sakit kepala. Gena mengambil toples-toples tersebut dalam rengkuhannya, lalu membawa menuju kamar, dengan langkah yang dihentak marah.

“Dia itu kenapa?” gumam Bian, masih memegangi pipi merahnya. “Wuh, gila! Tenaga Gena nambah pesat.” Bian benar-benar seperti orang gila, melihat dicermin seperti apa keadaan wajahnya sendiri. Dan memekik menyesal karena telah mengganggu anjing galak, yang tanpa rasa bersalah membuat tanda telapak tangan di pipinya.

“Aku bisa gila tinggal sama anjing galak.”

\*\*\*

Seperti orang gila rasanya, karena menghadapi sikap kekanakan Gena setiap harinya. Hingga malam ini, akhirnya Bian bisa tidur di ranjangnya. Seminggu berlalu setelah insiden tampar menampar, akhirnya Bian lebih berhati-hati ketika mengajak bicara, bercanda, dan bersikap pada Gena.

Bian semakin curiga saja dengan sikap Gena, terlebih... Gena selalu menghalangi Bian untuk membuka tas wanita itu. Sisi pria Bian melarangnya untuk turut campur dalam urusan dan masalah Gena, tapi sisi ‘penasaran’ nya sungguh tidak terelakkan lagi.

Kebetulan sekali, tas Gena berada di nakas dekat ranjang sebelah kanan—posisi di mana Bian tidur. Otomatis, Bian bisa melihat keadaan tas tersebut. Entah apa yang akan terjadi nantinya, yang terpenting, Bian bisa tahu apa yang sedang Gena sembunyikan darinya.

Pelan-pelan Bian melihat-lihat isinya, sesekali menengok ke tempat di mana Genaya terlelap. Semakin hari, Bian semakin takjub dengan tingkah Gena. Pasalnya, Genaya tidak pernah masuk dalam kategori wanita yang terlihat cantik alami dalam keadaan tidur. Ya, Genaya tetap Genaya. Keadaan tidurnya sangat alami, layaknya orang kelelahan lainnya.

“Uh?” seperti memenangkan undian operator pulsa, Bian hampir saja melonjak kegirangan. Jadi, yang pria itu lakukan adalah membekap mulutnya dengan tangannya sendiri.



Bian senang. Bahagia. Luar biasa merasa sempurna.  
*Perjuangan gue nggak sia-sia.*

Bian sepertinya memang sudah tidak waras. Ia bahkan tidak tahu apakah masih bisa tertidur atau tidak, karena bayangan dirinya bisa memberikan cucu pada Bundanya mulai berkelebatan, memenuhi otaknya.

“Makasih, Nay...,” bisik Bian pada Gena yang sudah sangat terlelap.

\*\*\*

Pagi-pagi sekali, Bian sudah membuka mata. Melihat gaya *alami* Gena yang belum juga terbangun, membuat Bian gemas sendiri.

Mulut menganga Gena, dengan kepala yang mendongak. Bian akhirnya memiliki niatan untuk meng-isengi istrinya itu.

*Fyuhhhh*

*Fyuhhhh*

Bian meniup-niup pada mulut Gena yang terbuka. Sekali, Gena hanya tergelap akibat mendapat udara lain yang masuk ke kerongkongannya. Kedua, mulai terasa sering gelagapnya. Lalu ketiga kalinya Gena mengerang tidak nyaman dalam tidur, pertanda ia akan memaksa membuka mata.

Bian yang melihat gerak-gerik Gena, tentu saja hanya tersenyum geli. Bahkan sejak semalam, posisi Bian masih mengeratkan tangannya pada pinggang Gena, memeluknya tanpa mengubah posisi. Sepertinya Bian mulai kebal pada sakit pinggang—tidur dalam posisi yang sama.

“Eunggg, Biiiii! Jangan ganggu kenapa, sih?” protes Gena malah menyerukkan kepala pada ceruk leher Bian.

“Bangun, Sayang... jangan ngajarin dedeknya males.”

“Hmmm.” Gumaman Gena menandakan wanita itu belum sadar sepenuhnya. “Dedeknya nggak akan males kalau aku Mama...” Gena merendahkan suara, matanya melotot tidak tergugah untuk kembali terpejam. “... nya,” lanjut Gena merutuki diri sendiri dalam hati.



Mendongak cepat, Gena mendapati wajah sumringah Bian pada pagi hari. "Kamu... tau?" tanya Gena seraya mengigit bibir dalamnya, ia gugup.

"He'em. Udah agak lama, sih sadar nya. Pas kamu muntah-muntah pagi, waktu kamu masih marah sama aku. Tapi, bener-bener tau nya. Pas semalem aku penasaran buka tas kamu. Ada hasil kalau kamu positif hamil, sama foto usg-nya." Bian menjawab hidung Gena. "Lucu, ya, bentuknya."

*Lucu gundulmu kejepit!* Maki Gena pada Bian dalam hati.

"Itu foto bayi kamu! Masa dibilang lucu. Emang dia ngebadut di dalem perut, hah?" sungut Gena tak suka foto janinnya dibilang lucu.

"Ampun, dah. Emang ibu hamil, apa-apa marah mulu bawaannya."

"Terus aja, terus!" Gena mendecak, dan berusaha mendorong tubuh Bian. "Sono, nggak? Sebel aku liat muka kamu. Nyebelin!"

"Eihhhh, jangan marah-marah mulu. Sini-sini, aku peluk!"

Awalnya memang memaksa Bian pergi, tapi lama-lama malah semakin menenggelamkan diri pada tubuh Bian. *Wangi*, sambung Gena dalam hati.

"Makasih, ya."

"Buat?"

"Kamu nggak jadi merealisasikan ucapan kamu pas marah," jelas Bian. "Kamu tetep mau hamil, dan ngandung anakku. Makasih, ya."

Gena terdiam.

"Hmmm, sama-sama."

*Sebenarnya, kamu itu normal apa nggak sih, Bi?*

*Kok lama-lama aku rasa kamu kayak laki beneran, ya?*

\*\*\*

Gena sudah memilih, siap dengan segala konsekuensi yang akan ia terima. Mungkin *resign* dari kantor Rega tidak



akan menjadi cara yang bagus. Jadi, sekarang... Gena akan mengatakannya pada Rega.

"Ini, Pak. Masalah dari divisi *variety* membuat heboh *netizen* juga, Pak. Kalau kita biarkan, pasti akan jadi masalah besar. Mungkin, kita harus atur jadwal dengan pimpinan produksi dan para produsernya."

Rega mengangguk paham. Akhir-akhir ini, Rega lebih mantap mengatur ritme emosinya. Menghadapi sesuatu menjadi lebih santai dan tenang. Mungkin Rega mengikuti saran yang sempat Gena bilang *temui psikiater* supaya emosi Rega mampu lebih terkendali, dan buktinya Rega lebih tenang belakangan. Tidak membahas masalah mengenai Bian, atau waktu Gena yang selalu dihimpit untuk pulang cepat.

Gena menelan ludahnya kasar, padahal biasanya Gena akan langsung duduk kembali ke meja yang jaraknya tidak jauh dari tempat Rega berada, tapi wanita itu masih berdiri di sana.

"Ada masalah lain?" tanya Rega.

Profesionalitas Rega juga lebih dominan saat ini.

"Ga... sore ini... bisa keluar sebentar?" Akhirnya mulut Gena bisa diajak kompromi, akhirnya Gena berani mengambil kesempatan untuk membicarakan mengenai keputusannya.

"Heum... bisa. Jadi, sore nanti kita jalan?"

"Cukup cari tempat yang tepat untuk pembicaraan serius. Bisa?"

Rega paham. Lalu menorehkan senyuman hangat sebagai balasan.

*Oh, please, Regaaaa. Jangan senyum kayak gitu.*

*Aku makin merasa bersalah sama kamu.*

\*\*\*

"Kamu... sekarang ini makan lebih banyak, ya?"

Tidak ada maksud, bahkan Rega saja tidak tahu jika ada nyawa lain dalam rahim Gena. Tapi mendadak saja Gena menjadi tidak enak.

"Lho? Kenapa? Lanjutin aja, aku justru seneng liat kamu semangat kayak gini makan-nya."



"Kita bicara setelah makan," sambung Gena. Tidak ingin bicara terlalu banyak. Karena dengan menatap Rega terlalu lama, maka akan membuat dirinya merasa tertekan dan bersalah.

Sesi makan malam di restoran VIP itu menjadi suasana yang hening. Seusai makan pun, Gena masih bingung memulai dari mana.

"Rega...."

"Ya?" sahut Rega dengan semangat. Pria itu meletakkan kedua tangan yang dilipat di atas meja.

Gena menghirup oksigen sebanyak yang dia bisa, menetralkan degup jantungnya senormal mungkin.

"I'm pregnant...."

"Huh? Kamu... kamu..." dengan cepat Rega mengamit kedua tangan Gena. "Kalau gitu, kita harus siapin semuanya. Sekarang, kamu punya alasan pisah sama Bian---"

"Bukan anak kamu, tapi... anak Bian."

Gena tidak habis pikir, bahwa Rega melupakan fakta mengenai hubungan mereka yang sudah tidak seintim dulu. Apakah terlalu lama menjalani status yang menggantung, membuat Rega salah menempatkan pemikiran? Tidakkah Rega sadar, bahwa selama beberapa minggu ini—yang masuk tiga bulan—mereka sudah tidak pernah melakukan hubungan intim?

Pria itu bahkan masih mencoba mencerna, dan mengamati wajah Gena.

"Kamu... serius? Kamu yakin *dia* bisa punya anak? Apa kamu nggak pastiin bahwa itu adalah anakku, Gena?"

"Rega, *please*. Aku yang tau, aku selalu jaga kalau berhubungan sama kamu. Dan... tiga bulan ini. Tiga bulan belakangan, aku memang berhunginan sama Bian... tanpa proteksi apa pun."

Rega menggeleng pelan, mengernyitkan dahi. Bibir pria itu digerakkan seolah merapal sesuatu. "So... kamu mau gimana?"

*Ini saat yang tepat. "Let's break up!"* ungkap Gena. "Aku nggak bisa melanjutkan hubungan ini. Ini udah nggak sehat."



Rega mendengus kecil, "Jadi benar. Kamu akan melakukan hal yang sama, seperti yang Refa lakukan."

Ini menyakitkan, sekaligus menyediakan bagi Rega. Karena untuk kedua kalinya, Rega menjadi *second lead* patah hati.

"Maaf. *We're done*. Aku harap kamu bisa dapat wanita yang lebih baik dari ku." Gena merapikan diri. Tapi sebelum meninggalkan Rega, Gena kembali menatap pria itu serius. "Aku akan tetap jadi asisten kamu. Tapi hanya sebatas rekan kerja. *Thanks*, Regananda. *For all, thank you very much.*"

\*\*\*

Sejurnya, Gena masih merasa berat, mengatakan kebenarannya pada Rega. Terlebih pula, dia harus mengakhiri hubungannya dengan Rega melalui cara yang tidak bisa dikatakan baik.

"Aku... aku udah nyakinin Rega."

Meski Gena menggumam, tentu saja ada sedikit pendengaran tajam yang membuat Bian mengernyit mendengarnya, sekilas.

"Kamu bilang apa?" Pertanyaan itu sudah mampu membuat Gena kelimpungan sendiri. Semakin mendekati Gena, Bian semakin merasa ada yang aneh dari gelagatistrinya. "Kenapa? Kok ada nama Rega segala kayaknya aku denger, tadi."

"Eh?" berpikir Gena! Ayo, berpikir! "Hmm... mungkin kamu salah denger," kilah Gena.

"Bohong. Udah jelas-jelas kamu nyebut nama Rega."

*Duh, nih laki, mulutnya!*

Gena sudah geram sendiri dengan Bian yang memojokkannya seperti itu. Meski Gena akan kembali menormalkan otaknya, bahwa Bian tidak tahu apa pun mengenai masalahnya dengan Rega. Tidak akan pernah!

Gena meringis, "Kamu bener. Aku nyebut nama Rega. Tapi, itu karena..."

"Apa?"

"Karena aku kangen sama dia aja. Ya... kangen."



Bian sepertinya langsung percaya begitu saja. Buktinya, dia langsung melenggang pergi dari tempat Gena berada—duduk di karpet, menyandarkan tubuh pada kaki sofa, dan menyalakan tayangan tv yang lebih tepatnya menonton Gena, bukan ditonton.

“Nih! Minum susunya,” sodor Bian menyerahkan segelas susu untuk wanita hamil—sesuai usia kehamilannya.

“Uh? Kamu tau dari mana kalau aku belum beli susu? Terus, ini udah tepat buat usia kandungan berapa?”

Bian hanya mendengkus remeh. Seharusnya Gena yang melakukan itu, tapi memang dasarnya saja Bian yang kelewat teliti—sebagai pria.

“Emang kamu pikir aku nggak baca disurat keterangannya? Aku nggak bodoh, Nay.”

Genaya tidak memedulikan ocehan Bian, suruh siapa mulai mengoceh ketika Gena sudah menenggak susu hangatnya.

“Ahhh... abis!” ucap Gena dengan sumringah.

Bian suka mengacak rambut Gena jika wanita itu menurut. Menghabiskan susu yang Bian buatkan, tentu saja salah satu bentuk sikap penurut Gena, kan?

“Mulai sekarang, aku nggak bisa diandelin masak, Bi. Terus, *baby*-nya juga nggak boleh makan-makanan cepat saji. Kamu yang masak, ya, Bi mulai sekarang?”

“Alasan! Perut kamu aja belum melendung gede, udah ngasih patokan males. Jangan ajarin anakku buat males, ya, Nay!” cibir Bian. Tidak benar-benar dicibir, karena jemari Bian sudah lihai mengelus surai Gena.

Seperti sangat menikmati, Gena bersandar pada bahu Bian.

“Bi...”

“Hmm.”

“Kamu... bisa gay... emang punya bawaan gitu dari lahir?”

Gena bisa merasakan, Bian menegang ketika pertanyaan itu Gena selesaikan.

Lama Bian tidak kunjung menjawab juga. “Bi?”



“Bian, *are you there?*” sindir Gena. “Ck, ditanyain malah di...”

Gena memilih langsung bungkam. Wanita itu tidak menyangka jika ternyata akan melihat air mata yang meluruh dari pria itu—pria yang berstatus sebagai suaminya.

“Sorry. Nggak usah dijawab kalau gitu, ya? Kita bahas yang lain aja. Kamu bisa cerita yang lain.” Gena berusaha sekuat tenaga agar Bian kembali bersemangat. “Kalau pengalaman pertama kali kamu tinggal dan sekolah di UK? Kamu lebih suka tinggal di UK atau Indonesia?”

“Jerman,” sahut Bian cepat.

“Kok? Aku kan cuma nanya dua negara aja, UK atau Indo? Kenapa Jerman?”

“Karena ada Bunda di sana.”

Oh, tidak! Ternyata Gena salah lagi mengangkat topik itu.

“Di mana aja negaranya, asal ada Bunda... itu jadi tempat paling nyaman.”

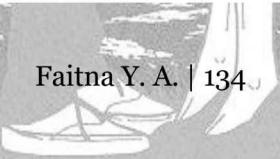
SERAYA  
\*\*\*

Sebagai pria yang akan menyandang gelar *ayah*, Bian sudah siap siaga bagi Gena. Dia tidak ingin ada satu kekurangan apa pun bagi Gena dan bayinya yang nanti lahir ke dunia. Sikap protektif Bian saja sudah semakin menjadi-jadi. Membuat Gena jengah sendiri, karena terlalu sering mendapat telepon, dan pesan, agar tidak bekerja terlalu keras.

“Aku juga paham sama yang kayak gitu, Bi!” bentak Gena suatu waktu.

Itu semua keluar dari dalam diri Gena, karena lelah jika terus menerus dihubungi Bian tanpa mengenal kesempatan. Belakangan, keduanya sering terlibat adu mulut. Lalu akan segera berbaikan lagi, karena lagi-lagi Bian yang tidak bisa membiarkan Gena dengan kandungannya, serta Gena yang memang benar-benar tidak bisa tidur tanpa Bian memeluknya saat akan terlelap—bawaan bayi.

Di kantor, Gena dan Rega lebih terlihat seperti orang asing. Rega semakin membatasi komunikasi dengan Gena.





Hanya membolehkan Gena bicara padanya jika sudah menyangkut urusan kantor—itu pun jika memang benar-benar Rega menganggap penting untuk ditanggapi.

“Hei.” Gena tidak menanggapi sapaan Bian. Masuk dalam mobil, Gena hanya memposisikan diri untuk segera sampai apartemen.

“Ada masalah?” pancing Bian.

“Nggak.”

Bian tidak membawa percakapan panjang selama dia mengendarai mobil, tapi sesampainya di apartemen, Bian kembali mencoba mengangkat kembali topik yang sekiranya mampu membuat Gena buka mulut.

“Mau susu?”

“Nggak. Ini belum masuk jam tidurku, aku belum mau istirahat.”

Bian memang penyabar, itu yang mampu Gena simpulkan. Padahal *mood* Gena selalu berubah-ubah, drastis.

“Cukup bilang kamu mau apa. Kamu juga bisa bikin aku susah nyari apa pun yang kamu mau, karena itu juga buat bayi kita. Jangan marah-marah gini, ya? Aku bingung kalau kamu jawab nggak terus.”

“Kalau gitu mending nggak usah urusin aku sekalian. Aku nyusahin, kan? Mending kamu pergi kalau gitu!” balas Gena dengan sewot.

“Nay... Nay...,” panggil Bian saat Gena memilih masuk ke kamar lamanya. Kebiasaan yang selalu Gena lakukan, ketika ngambek pada Bian. Sering kali Bian tidak tidur karena menunggu Gena di depan kamar tersebut.

Seluruh kesabaran yang Bian dapat, semuanya berasal dari sang ibu—Bunga. Jika saja ayahnya masih hidup, mungkin Bian akan melakukan lebih banyak kesalahan lagi.

Rasa takutnya. Membawa Bian pada jati diri yang... palsu.

“Aku nggak mau menyakiti kamu, Nay...”

Genaya masih mampu mendengar lirihannya tersebut, tapi ternyata, kata yang Bian ucapkan dengan lesu itu malah membuat Gena merasa semakin tersakiti.



Gena tidak sedang sendiri, dia tahu itu. Karena ada janin yang bertengger di rahimnya, tentu saja Gena harus bisa menjaga diri.

Alasan mengapa Gena tidak mau dicampuri urusannya dengan Bian, adalah karena dia mengingat-ingat ucapan Bian di awal perjanjian kehamilan.

*Setelah bayi itu lahir, kita cerai. Kamu bisa bebas....*

Bian memang tidak pernah menyadari secara langsung jika perhatian yang ia berikan, justru semakin menyakiti Gena dari dalam. Tertambah dengan sikap Rega yang menyudutkannya, Gen tidak nyaman akan situasi di kantor bersama Rega. Apalagi, Gena harus menutupi fakta bahwa dirinya sudah putus dengan Rega, Gena harus menutupi masalah tersebut dari Bian.

*"Percuma, Bi. Percuma kalau ternyata, aku yang berjangan sendiri. Kamu nggak akan pernah tau, betapa sakitnyaaku, berharap bahwa bayi ini akan mengubah keputusan kamunantinya."*

SERAYA



# 12

“Udah baikan?”

Ternyata Bian memang tidak berhenti bersabar. Semalam, Gena tetap membentangkan dinding amarah pada Bian, padahal Bian tahu Gena tidak berhenti mual karena tidak ada Bian—sepertinya sang anak tahu betul cara menyiksa sang ibu jika menjauh dari ayahnya—tapi pada dasarnya, itu hanya sebuah pengalihan, agar rahasia yang Gena tutupi tidak terkuak, dan tidak ada perhatian yang terlalu dalam untuk Gena lemparkan lebih dalam pada Bian.

“Hmm.”

SERAYA

Lirikan sekilas yang Bian layangkan, membuat Gena salah tingkah. Siapa yang akan tahan dengan tatapan intens dari pria yang jelas-jelas membuat perasaan mendamba semakin dalam?

Tidak ada.

Tiga kali, terhitung dehaman Gena menggema pada ruangan yang terasa senyap karena Gena tidak menanggapi pembicaraan dengan Bian.

“Kamu jahat kalau kamu mau tau,” cerca Bian. “Kamu ngelakuin apa pun sesuka hati, tapi nggak mikir dengan aku yang bersusah payah buat kamu. Coba pikir. Mana ada laki-laki sibuk yang selalu ada untukistrinya meski dia lagi rapat penting sekali pun? Suami mana yang mau bangun pagi-pagi buat bikin sarapan yang nggak tidur dengan waktu maksimal cuma buatistrinya? Kamu masih ngerasa aku nggak patut dimaafin, Nay?”

*Kalau aku maafin cepet-cepet, makin cepet juga aku makin cinta sama kamu, Bi!*



"Maaf." Gena mencoba senormal mungkin mengatakannya. Memang sulit berakting layaknya aktris papan atas, karena pada nyatanya, Genaya hanya aktris papan penggilasan. Amatir.

"Kenapa? Kamu takut sesuatu, kan? Ada yang kamu sembunyiin."

Gena membanting sendoknya kesamping piringnya berada, napsu makannya berganti dengan emosi. "Ini yang bikin aku males maafin kamu dengan cepat. Kamu terlalu banyak ingin tau! Kamu pikir, cuma kamu yang boleh punya privasi? Kamu yang boleh punya rahasia? Kamu pengen aku membagi seluruh masalah aku ke kamu, tapi nyatanya kamu nggak kayak gitu! Kamu, dan aku... kita nggak sejalan. Aku cuma bantu kamu, dan kamu butuh bantuanku. Jadi, tolong... jangan bersikap seolah kamu *suami nyata*, buatku."

Bantingan pintu kamar meggelegar. Gena yang memang biasanya sebelum benar-benar akan berangkat kerja, akan bersiap lalu diselingi memakan sarapan dan kembali menuntaskan dandanannya, sudah membuat Bian menunggu seperti biasanya.

Tidak ada alasan untuk tidak melayani dan mengurus Gena yang sedang hamil. Jadi, meski pun Gena marah padanya, Bian tetap memikirkan wanita itu.

"Masuk," kata Bian.

"Nggak usah, aku bisa nyari taksi." Dengan sinis, dan ogah-ogahan menatap Bian, Gena melangkah cepat menghindari Bian yang sudah terbiasa memanaskan mobil sebelum Gena turun.

"Genaya, masuk ke mobil!" bentak Bian dengan menarik pergelangan tangan Gena agak keras. "Jangan keras kepala kamu, ya. Aku bisa maksi kamu kapan aja aku mau. Jangan sok! Kamu pikir kamu bisa dapet perhatian aku kayak gini dengan cuma-cuma? Kamu pikir aku mau anakku kenapa-nanya...? Nggak akan aku biarkan itu terjadi!" desis Bian, menyorotkan mata merah yang menahan jelas amarahnya.



*Oh, iya. Harusnya aku sadar bahwa ada bayi Bian. Dia jelas memperlakukan aku bak putri raja karena bayi ini. Bodoh kamu, Nay. Harusnya jangan ngebantah!*

“Makasih!” sungut Gena, lalu duduk tenang di kursi depan.

Sepanjang perjalanan, keduanya tetap masih bungkam. Tidak ada yang memulai, Bian dan Gena masih senang berkubang pada pemikiran bergejolak masing-masing. Lima belas menit, Bian berhasil menahan diri selama lima belas menit. Bian menepikan mobilnya.

Lalu yang Bian lakukan untuk mengimbangi kebuntuan otaknya, adalah dengan mencium bibir Gena dengan cepat dan kuat. Hingga Gena tidak bisa melawan, dan justru lama kelamaan ikut terhanyut dalam lumatan Bian.

“Maaf, aku minta maaf atas ucapanku, Nay. Aku yang salah, aku mohon... maafin aku.”

*Apa arti ciuman penuh frustrasi kamu ini, Bi?*

*Kamu mau tau apa yang menjadi alasan aku gay?*

Jika dibanding dengan ibunya, maka Bian akan tetap pada pendirian. *Gena tidak sepadan dengan Bunda*. Karena itu, jika wanita yang sekarang diajak Bian menjadi istri palsu bukanlah Gena, tetap saja akan sama kejadiannya. Bian akan tetap menjadi gay. Untuk apa? Untuk menutupi sisi dirinya yang lain.

“Kamu beneran mau cerita?” Gena masih memastikan, apakah Bian benar-benar yakin untuk menceritakannya atau tidak. Karena kejadian sebelumnya, Bian sampai menangis untuk Gena mintai kejelasan akan hal itu.

“Aku mau kamu ngerti. Dan nggak mendesak kamu, untuk menjadi suami nyata bagi kamu.”

*Ah, kenapa harus menyesakkan lagi?*

“Hmm... Bi, maaf buat yang itu.” Gena menjadi gugup karena ucapannya yang kelewat meninggikan emosinya.

“Nay, aku percaya sama kamu. Aku juga paham, kamu sayang ke aku. Tapi sebelum semuanya makin rumit. Kali ini kita harus bicarain serius.”

Tiba-tiba saja suasana menjadi begitu serius, dan Gena tidak suka dengan itu. “Yaelah, Bi. Ayolah, jangan kaku banget



kayak gini. Aku nggak bisa bahas dengan keadaan kayak gini. Santai aja, oke? Kamu tau sendiri aku gugup sendiri, takut gimana-gimana kalau diajak suasana serius dan kaku.”

Bian meringis, mengusap kepala Gena. “Oke. Lebih santai.”

Kalau dipikir-pikir, mereka memang dalam situasi akan tergiring untuk tidur. Jadi, tidak ada salahnya membuat suasana santai dengan pembahasan yang serius.

“Dulu, Ayahku—Redrick Couvanca—sosok yang begitu aku kagumi. Bahkan kalau aku bilang aku yang berdoa supaya ayahku mati,” Bian terkekeh dengan wajah penuh sedih dan amarah yang menjadi satu. “Dulu, waktu aku umur sembilan tahun. Sejak umur tujuh tahun, aku tinggal di London, bersama Ayah. Bunda masih menetap di Jerman karena pekerjaannya. Ayah selingkuh,” ungkap Bian. Lalu Gena menutup mulutnya dengan tangannya, tidak percaya bahwa sosok yang Gena selalu acungi jempol bisa membuat Bian mandiri seperti ini, malah...

“Tapi bukan masalah selingkuhnya yang membuat aku jadi gay. Justru karena Ayah memiliki selingkuhan, dan wanita ular itu ada di apartemen mewah milik Ayah—otomatis tinggal bersamaku—wanita ular itu yang melakukan pelecehan ke aku. Selama satu tahun. Dari umurku sembilan tahun, hingga sepuluh tahun.” Bian menjeda, ia tahu bahwa suaranya sudah semakin serak.

“Ayah tau. Dan akhirnya, wanita itu dipenjara. Tapi masalah keluargaku mulai hancur dari situ. Aku sempat takut berhadapan dengan Bunda saat kembali ke Jerman. Lalu mau nggak mau, Ayah menguak semuanya. Karena traumatis itu, berhubungan dengan kebodohnya yang berselingkuh. Sejak itu, Ayah dan Bunda selalu bertengkar—perang dingin—tidak ada yang bisa menyelesaikan permasalahan kaluargaku. Bunda dengan sabar menghadapi aku, dan sedikit banyak berhasil, aku nggak takut sama Bunda. Tapi aku jadi trauma dengan wanita lain. Selain karena trauma oleh perilaku selingkuhan Ayah, aku jadi takut menyakiti wanita... seperti Ayah menyakiti Bunda.”



Bian kembali menghela napas, menahan sakit ditenggorokannya yang sudah siap menangis.

"Bunda bawa aku balik ke Indonesia. Sampai Ayah nggak ada, Bunda selalu berpura-pura memiliki keluarga yang bahagia di depan keluarga yang lain. Mengatakan bahwa Ayah sedang sibuk-sibuknya bekerja. Sekalinya Ayah datang, itu hanya sebagai pengalihan, agar nggak ada yang nanya lagi..."

Bian menangis, tergugu. Gena sendiri sudah tidak tahan dengan cerita yang Bian ungkap. Melihat tangisan seorang pria yang ia sayangi, Gena memutuskan merangkul dan merengkuh tubuh gemetar Bian.

*"It's okay... aku di sini. Kamu bisa nangis sepuasnya."*

\*\*\*

Gena lebih merasa sesak karena rasa yang ia berikan pada Bian memang harus ditekan dan dibuang sejauh-jauhnya. Jika Gena masih nekat mencintai pria itu secara terang-terangan—karena Bian memang sepertinya sangat peka—maka bukan tidak mungkin jika Bian akan pergi darinya. Untuk membuat hubungannya tergenggam erat, maka untuk permulaan, Gena akan mengeratkan pegangannya pada Bian. Meluruhkan ketakutan pria itu secara perlahan.

*Kamu pasti bisa sembuh, Bi. Kalau Bunda bisa bikin kamu berdekatan dengan perempuan, maka aku yang akan bikin kamu nerima kehadiran sosok yang kamu takuti untuk disakiti.*

Gena tidak menyerah begitu saja atas cintanya. Dia bersemangat, untuk membuat Bian menyadari perasaan pria itu sendiri. Karena sebenarnya, Gena percaya perkiraannya selama ini tidak salah. Bian itu normal, dia bahkan menyayangi dirinya dengan sangat.

Tidak ada yang menghitung, jam tidur keduanya yang tertunda. Gena tidak memikirkan itu, cukup dengan Bian yang ada di sampingnya, maka segala rasa lelahnya akan sedikit menguap.



Bian mengendurkan pelukannya dari Gena, mengusap mata dan hidungnya yang basah. Mungkin dirinya sudah tersadar.

“Hah. Laki-laki apa aku, malah nangis dipelukkan kamu. Harusnya nggak gini, turun pamor aku di mata kamu.”

“Sejak kapan pamor kamu pernah naik kalau sama aku, Bi? Perasaan kamu itu selalu malu-maluin kalau sama aku.” Gena menyindir dengan halus, dan terkekeh geli akan sikap Bian yang merutuki dirinya sendiri yang telah menangis dipelukkan Gena.

“Ah! Aku belum bikinin kamu susu. Ck! Tunggu bentar,” timpal Bian yang baru menyadari betapa lambat dirinya melayani Gena.

Sebenarnya, Gena lebih sedih melihat diri Bian yang penuh rasa takut. Meski Gena berniat membuat Bian sembuh dan menyadari ketertarikannya pada wanita, tapi Gena juga harus menanyakan seberapa siap Bian berdekatan dengan wanita.

Pandangan dan fokus Gena beralih, pada Bian yang membawa segelas susu hamil untuknya. *Ugh!* Keluh Gena melihat segelas susu itu. Jika kemarin-kemarin dia masih bisa memaksakan diri meneguk susu itu, lama kelamaan juga Gena mual melihatnya. Apalagi, ternyata ketika Gena sengaja mencium dan berlama-lama meminum susunya, aroma susu itu begitu amis terendus olehnya.

“Kalau kamu berpikir bisa lari untuk nggak minum susu malam ini... kamu salah besar.” Bian memberi tatapan mengintimidasi pada Gena. “Kamu pikir, dengan ngebiarin aku nangis, kamu akan terbebas dari *ini*? ”

“Iya, iya! Nggak akan aku buang susu itu.” Gena begitu pasrah dengan apa yang sudah seharusnya dia lakukan. Semua demi bayi mereka, demi kelangsungan gizi bayi dalam perutnya.

Bian menatap tajam, karena Gena sempat memuntahkan susunya di dapur, dan membuangnya sedikit agar ketika Bian kembali sudah mendapatkan susu itu habis.



"Kalau gini ceritanya, aku akan selalu bawa susunya ke kamar, dan kamu harus minum dihadapan aku kayak gini terus. Supaya nggak ada kecurangan."

"Ya, ampun, Bi! Sama istri sendiri prasangka-nya buruk mulu. Cuma gara-gara susu juga!" sungut Gena tidak percaya, setengah gelas dia sudah meneguk. Lalu menatap miris karena susu itu masih tersisa setengah gelas lagi.

"Nggak ada istilah prasangka-prasangkaan. Kalau udah ketauan curang, kamu harus terus diawasi."

"Iya, iya... terserah kamu!" Gena memberikan gelas kosongnya, dab merebahkan diri, dengan menarik selimut menutupi tubuhnya, bahkan hingga kepala.

"Huh. Susah bilangin ibu-ibu labil," gumam Bian agar tidak terlalu terdengar.

Gena diam saja, karena ternyata, matanya sudah tidak bisa diajak kompromi lagi.

\*\*\*

SEPULYA  
Sepenuhnya, Gena akan berusaha untuk Bian. Jadi ketika pagi menjelang, dia membantu Bian menyiapkan sarapan.

"Jangan kesini, Nay. Kamu duduk aja sana, tunggu makanannya selesai. Jangan bikin aku geregetan."

Gena menyunggingkan sudut bibir sebelah kanannya, membentuk senyuman yang lebih terlihat seringai.

"Geregetan buat ngapain aku?" pancing Gena.

Bian menghentikan gerakan mengirisnya, lalu beralih menatap Gena yang mengerling padanya.

"Kamu kayak anak balita tau, nggak? Dibilang jangan, malah makin dilakuin." Gena semakin merekahkan senyumannya, lalu menghendikan bahu asal. "Sini kamu!" Bian mematikan kompor dan langsung membopong wanita itu. Tangan Bian terselip pada kaki dan punggung Gena, membuat Gena memekik dan secara refleks mengaitkan tangannya pada leher Bian.

"Anak nakal harus dikasih hukuman kayaknya," tutur Bian.



"Mau dong, dapet hukumannnn." Gena malah semakin menggoda Bian. Dalam gendongan Bian, Gena bahkan malah asik menggerak-gerakan kakinya, membuat Bian mengeluh akibat kejahanan wanita hamil itu.

Didudukannya Gena pada sofa yang biasanya menjadi saksi kegabutan keduanya. "Jangan macem-macem, ya, Nay!" Bian memperingatkan.

"Aku suka, kok kamu macem-macemin, Bi...."

"Uh? Kamu makin ngelantur," ucap Bian yang ingin kembali ke dapur, tapi Gena menahannya. "Kenapa lagi?"

Gena diam, dan mendekatkan jemari Bian pada perutnya. "Kalau kamu liat, perut aku nggak keliatan ada isinya. Tapi kalau kamu sentuh, dia kerasa ada di sini, Bi...," ungkap Gena dengan tersenyum pada suaminya itu.

Mungkin jika ada hari khusus merekahkan senyum paling lama, Gena akan menjadi juaranya karena hal ini.

"Kerasa, kan, Bi?" tanya Gena seraya memiringkan kepala. "Ini bayi kita, Bi. Bayi kita...," bisik Gena menyadari bahwa Bian masih mencoba mencerna.

Lalu tanpa menunggu, Gena menarik tengkuk Bian. Menjadi yang mempelopori gerakan pertama, tidak akan menjadi suatu kesalahan. Jadi Gena yang memulai, dia mencium bibir Bian dengan kesungguhan serta begitu dalam.

Bian yang posisi semulanya menunduk, condong pada wajah Gena. Perlahan mengikuti alur, dan menjadi pemain utama. Bian mencari posisi paling nyaman, dengan membuat Gena terpojok di ujung sofa, dengan Bian yang sudah berada satu sofa bersama Gena. Siapa pun yang melihat keduanya, pasti bisa menangkap jelas ketertarikan kuat antara Bian dan Gena. Tapi, tetap saja. Gena harus terus memastikan, bahwa Bian memang sudah menaruh hati padanya.

Lenguhan kecil keluar dari bibir Gena, tanpa menyadari satu sama lain, bahwa tangan keduanya sudah merambat kemana-mana. Bian sendiri, seperti sudah mabuk kepayang dibuatnya. Tidak menyadari bahwa yang menjadi lawannya adalah seorang wanita.

Sejenak pagutan itu terlepas, dan menyisakan atasan masing-masing yang terlepas. Napas Gena terengah, begitu



juga Bian. Gena hanya bisa pasrah, menunggu apakah Bian masih mau melanjutkan kegiatan itu, atau malah mengakhirinya karena menyesal.

“Kalau kamu agak telat ke kantor hari ini, nggak masalah, kan?”

Oh, itu kode keras, bahwa kegiatan mereka akan menyita waktu pagi ini.

\*\*\*

Sangat benar jika sebelumnya Gena mengirim pesan pada Rega bahwa dirinya akan sedikit terlambat. Karena buktinya, Gena harus buru-buru menata tampilannya lagi setelah pergulatan hebat bersama Bian.

Secara tidak langsung, adegan itu membuat pipi Gena merona. Dia sungguh malu, karena ternyata Bian bisa terangsang akibat pancingannya.

*Lanjutkan Gena! Bian pasti bisa normal buat kamu. Ya, pasti bisa.*

“Udah siap, Nay?” teriak Bian dari ruang tamu.

“Iya, sebentar.”

Gena melangkah lebar. Mendekati Bian yang menenteng tempat makan. “Buat apa?” tanya Gena.

“Buat kamu. Karena nggak sempet sarapan. Kamu nggak boleh sampe lupa makan. Jadi, nanti kamu masih bisa sarapan di mobil, lanjut di kantor juga nggak apa-apa. Lagian aku bawa roti isi di sini lumayan banyak juga, cukup lah buat dedeknya pengen iseng makan.”

*Siapa yang nggak baper? Siapa yang nggak ngira perhatian ini bentuk kasih sayang? And fix... aku baper! Sama sua mi sendiri.*

\*\*\*

Ini bukan yang Gena rencanakan, harusnya Gena mendapatkan Rega di ruangannya. Tapi ternyata, malah orang lain yang ada di sana.



“Oh, Nona Naya?” panggil orang tersebut dengan bahasa dan logat Inggris yang begitu kental. Gena hanya menatap terpaku karena dia masih menebak-nebak. “Perkenalkan, aku Peter. Aku yang akan menangani kantor, sementara Mr. Rega menghabiskan waktunya di Indonesia. Senang berkenalan dengan Anda,” ucap Peter.

“Rega... di Indonesia?” tanya Gena ragu.

“Ya. Kau baru mengetahuinya? Apa sebagai asisten, kau tidak diberi tahu?”

“Justru itu aku bertanya,” lugas Gena.

“Oh, oke.” Peter mengangguk-angguk. “Kita mulai dari divisi mana terlebih dulu?” sambung Peter, membuat Gena mau tidak mau mengerjakan tugasnya. Meski bukan bersama Rega.

\*\*\*

*Apa sudah menjadi kebiasaan baginya untuk menghindar dari patah hati?*

Gena masih belum percaya sepenuhnya, tapi Rega memang pergi. Berkali-kali Gena menghela napas kasar. Tidak enak sekali saat terdengar helaannya. Namun, pikiran Gena memang sedang kalut. Biasanya—sebelum menikah dengan Bian—Gena masih bisa seenaknya keluar masuk club, hanya untuk menghilangkan stres sesaat. Tapi kali ini, dia harus benar-benar menanganinya dengan cara yang sebenarnya: tidak mabuk, dan hanya melupakan permasalahan sejenak.

“Ngelamun lagi. Kamu kenapa, sih? Kamu bikin aku khawatir kalau terlalu banyak pikiran dan jadi sering ngelamun kayak gini. Nggak bagus buat bayinya, Nay.”

*Good.* Bian berhasil mengusik Gena dengan hanya memedulikan keadaan sang bayi.

“Kita langsung tidur aja, ya, Bi? Aku males banget bikin bayi obrolan sebelum tidur, badan aku juga kerasa capek.”

Bian menaiki ranjang, mengambil posisi dekat dengan Gena. Tanpa membuat Gena kaget, Bian memijat kaki wanita itu.

“Kamu pake *high heels* kalau di kantor?”



Gena yang sudah merebahkan diri, lamat-lamat memejamkan mata. "Nggak. Aku nggak pernah pake. Kamu aja tau, aku berangkat pake *flat shoes*. Kenapa masih nanya?"

"Karena kamu kayak anak kecil. Kalau diperingatin jangan, malah semakin jadi. Makanya aku meragukan itu."

"Kamu nggak pernah percaya sama aku seutuhnya, ya?"

Mendengar pertanyaan Gena yang sudah masuk dalam alam tidur, malah membuat Bian gemas sendiri melihatnya. Efek dipijat oleh Bian juga sepertinya menambah kelelapan tidur Gena.

*"Good night, my wife."*

\*\*\*

"Bian!!!" teriak Gena khas suara memekakkan telinga miliknya.

"Kenapa, Nay?" sahut Bian santai, baru menyelesaikan agenda masaknya.

"Kenapa nggak bangunin aku, sih?! Aku telat, nih. Biasa-bisa aku dimarahin sama atasan."

"Rega nggak akan setega itu dama kamu," celetukan Bian menyadarkan Gena kembali.

"Rega balik ke Indo, mana ada yang bisa nggak tega? Aku nggak punya siapa-siapa lagi di sana."

Bian mengernyit. "Ke Indo? Kenapa?"

"Aku juga nggak tau pasti, kayaknya urusan bisnisnya ada yang perlu dia tanganin langsung di sana." *bohong*. Dan Gena akan semakin menumpuk kebohongan lainnya. Lalu Gena teringat lagu jika jam sudah kelewatan telat. "Minggir, aku mau cari baju!"

"Oh. Yaudah. Santai aja, sih."

"Kok kamu gitu? Kamu mau aku dipecat?"

"Nggak bakalan dipecat, Nay."

Gena memukul dada Bian. "Sok tau!"

"Semua orang yang kerja nggak akan dipecat kali telat dihari libur, nggak masuk juga nggak masalah."

Gena tertegun, otaknya me-refresh, untuk melihat kalender.



Ditepuknya sang jidat, merutuki kebodohnya sendiri.  
*Ini hari libur, kenapa aku jadi bodoh gini? Hari aja  
nggak inget.*

SERAYA



# 13

ID Line BukuMoku: @qxp8532t

“Bi...”

Pikiran Gena kini bisa fokus pada rencananya membuat Bian berubah. Dan rahasianya yang ternyata sudah memutuskan hubungan dengan Rega, akan tertutupi—setidaknya sementara ini.

“Kenapa? Ada yang kamu mau? Atau perut kamu keram?”

Gena menggeleng pelan, membuat Bian supaya lebih tenang.

“Terus?”

“Boleh, kan kalau aku mau ngerasain seneng?”

Aneh. Itu yang pertama kali terbesit dipikiran Bian. “Emang siapa yang ngelarang kamu ngerasain seneng?”

“Jadi, boleh, kan?” tanya Gena membuat Bian semakin tidak mengerti.

“Ya. Kenapa kamu nanya kayak gitu?”

Gena menghirup oksigen, dan menghembuskan napas dari paru-parunya, pelan. Senyuman yang lebih mengarah pada meringis itu menjadi pertanda, bahwa ada yang ingin Gena sampaikan.

“Kamu mau, kan bikin aku seneng?”

“Nay, omongan kamu kok makin ngelantur. Coba buat langsung aja. Jangan bertele-tele, aku ngerti kamu mau sesuatu. Bilang aja.”

“Sebelum perut aku makin besar, aku mau kamu ajak aku jalan-jalan. *Tour in London!*” sahut Gena antusias.



"Emangnya kamu turis baru dari Indonesia? Sudah lumayan lama juga kamu melalang buana di sini, ngapain ribet jalan-jalan?"

Gena memberengut, membelakangi Bian. Padahal nantinya juga Gena akan luluh, karena tidur tanpa Bian ujung-ujungnya hanya menyiksa bagi Gena. Seru sebenarnya. Sebab ketika akan berangkat ke pulau kapuk—tempat tidur—maka akan ada pembicaraan sebelum tidur.

"Kamu mah emang nggak niat, sih! Kamu pikir aku nggak bosen setiap hari pulang dari kantor terus ke apartemen lagi. Belum aja kamu yang ngerasain perut gede, nggak leluasa ke mana-mana!" oceh Gena, tanpa membiarkan Bian yang terkikik tanpa suara di belakangnya.

"Lagian manja banget. Emang kamu aja yang sengaja, alasan maunya *baby*, padahal kamu kan yang mau?"

Gena tidak membalas, ternyata diam-diam dia sudah menangis. Merutuki dirinya sendiri yang merepotkan Bian dengan keinginannya. Padahal itu hanya sebatas permintaan ringan, pergi ke satu tempat seusai bekerja, dan menghabiskan waktu berdua dengan pengalaman romantis.

Bian yang menyadari jika punggung Gena bergetar, mulai panik. "Nay. Kamu nangis?"

Gena tidak menjawab, malah semakin tenggelam dalam isakan yang ia tahan. Gena merasa sangat bersalah karena meminta dan menuntut Bian untuk membahagiakannya, dan merasa semakin bodoh karena menangis saja yang dirinya bisa.

"Nay... hei! Aku cuma bercanda. Jangan nangis, dong." Bian membalikkan tubuh Gena. Menatap wajah Gena yang sudah basah akibat air matanya. "Bercanda, Nay. Jangan nangis."

"Huhuhu, aku... nyusahin kamu. Aku bingung harus gimana... bukannya bantu, malah bikin kamu pusing. Huum... aku... yang bodoh." Gena menyalahkan dirinya berkali-kali, dan Bian tidak bisa membiarkan Gena dengan sesi tangis menangis seperti itu. Bian merengkuh tubuh itu penuh kasih sayang.



“Aku yang salah, Nay. Aku cuma mau liat kamu ngambek sebentar, bukan malah nyalahin diri kamu. Jangan nangis. Aku yang salah.”

Ucapan yang Bian kira mampu menenangkan Gena, justru malah membuat wanita itu semakin histeris. Karena Gena berpikir, bahwa dirinya terlalu menyusahkan.

“Aku... Bi. Aku yang salah! Aku bikin kamu susah... Bi... maafin aku.”

“Sssttt, udah. Jangan diterusin, tidur, Nay. Aku di sini, jangan bahas lagi. Oke?” dikecupnya berkali-kali pucuk kepala Gena. Mengusap punggung wanita itu, sepertinya juga sudah menjadi salah satu kebiasaan bagi Bian.

*Jangan berubah setelah ini, Bi. Aku cinta kamu.*

\*\*\*

Besoknya, tanpa sepengetahuan Gena, Bian membawanya menuju tempat *shopping* di London yang terkenal, tapi memiliki harga yang murah. Gena mampu mengangakkan mulutnya dengan sangat lama. Karena apa yang ia lihat begitu menggugah mata bagi wanita. Wajar jika wanita suka belanja, dan itu membuat Gena semakin jatuh cinta pada Bian karena mengerti keinginan wanita yang hobi belanja.

“Kamu... kamu tau tempat belanja gini?” tanya Gena dengan heran.

“*I'm bottom*, kalau kamu lupa. Tapi, hampir rata-rata semua gay memiliki penampilan yang... *high class*.” Penjelasan Bian membuat Gena sedikit meringis.

“Hmm... gitu.”

Keberadaan keduanya kini adalah di Hackney, *East London. Burberry Factory Shop*. Mata Gena tidak berhenti mencari coat dan burberry yang model-nya sudah pasti ia sukai.

“Pilih sesuka hati kamu. Nggak akan jadi masalah kalau kamu mau beli banyak.” Bisikkan Bian membuat Gena mendongak, menatap tidak percaya atas apa yang baru saja ia dengar.

“Maksudnya?”



“Intinya, belanja tanpa takut-takut. Aku yang bayarin, dan kamu bisa pilih. Enak, kan?”

Gena menghentikan langkah Bian yang baru saja mau berjalan melihat-lihat. “Aku nggak bisa. Aku mau bayar pake uangku sendiri aja.”

“Nggak ada penolakan!”

Oh, ya. Jika sudah begini, maka tidak akan bisa terbantahkan.

“Bi...”

“Ck. Nggak ada bantahan, Nay...!” Bian kembali berbalik pada Gena, “Oh, iya. Di sini rata-rata *last season's products*, tapi kualitasnya masih bagus banget, kok.”

Setelah Bian menjauh, Gena menggerutu sendiri. “Aku yang perempuan, malah dia yang lebih paham tempat-tempat belanja. Dasar!”

\*\*\*

Selesai berbelanja, Bian mengajak Gena untuk mencari makanan yang sekiranya bisa untuk camilan biasa.

*Crepes.*

Ya, Bian mengajak Gena untuk mampir di *La Creperie de Hampstead*. Hanya stand kecil memang, tapi antriannya... jangan ditanya. Panjang sekali hanya untuk menikmati makanan yang kulit *crepes* renyah dengan *filling*-nya melimpah itu.

Meski begitu, Bian dan Gena tidak menyesal karena menunggu lama. Memang *crepes* itu sangat enak. Seperti yang terlihat, antrian memang tidak membohongi rasa dan sejarah panjang berdirinya kedai tersebut.

“Ugh, Bi. Enak banget. Makasih, ya udah ajak aku ke sini.”

Bian tersenyum. “Karena waktu kita mepet, makanya aku baru bisa ajak kamu ke dua tempat. Mungkin sebelum perut kamu makin besar, aku akan ajak kamu belanja, makan, nonton teater, dan naik *underground train*. Mau?”

Gena semakin mengangguk antusias. “Mau banget!”



“Sensasinya beda, lho. Jalan-jalan pake mobil pribadi sama menggunakan *underground train*.”

*Jelas beda. Apalagi kalau aku jalan-jalannya sama kamu, Bi.*

Diam-diam, Gena begitu mengamati wajah Bian. Menikmati suasana romantis yang terbentuk secara tidak sengaja, dan tidak Bian sadari.

Gena mendekat pada Bian, mumpung belum menjalankan mobilnya. Gena buru-buru menangkup wajah Bian, dan memberikan ciuman hangat pada cuaca London yang entah mengapa selalu terasa dingin meski bukan *winter season*. Gena terus memperdalam ciuman itu, dan tanpa mau memikirkan apakah Bian mau menerimanya atau tidak.

Lalu yang terasa selanjutnya adalah tangan kekar yang meremas pinggul Gena, gigitan kecil yang dilakukan oleh Bian dalam membalaikan ciuman itu.

Cukup lama hal itu terjadi, bahkan secara refleks, posisi Gena sudah menjadi di atas pangkuhan Bian.

Mengambil napas, Gena menyatukan kepingnya dengan Bian. Mengelus pipi Bian yang menghangatkan telapak tangannya.

“Nay... aku nggak bisa berhenti, kalau kamu nggak turun dari pangkuanku.”

Menyadari posisinya, Gena malah tertawa sendiri.

“Maaf, maaf.” Dan buru-buru Gena turun, serta merapikan rambut dan penampilannya yang mendadak acak-acakan.

*Keep calm, Genaya. Kamu pasti bisa. Ya, Bian normal, kok. Bukti nyata selalu bisa bales gerakan kamu.*

\*\*\*

Beberapa hari ini, memang Bian menjaga jarak dari Arga. Alasannya, karena Bian ingin menjaga Gena selama wanita itu hamil. Dan bukan berarti Arga akan memaklumi begitu saja, justru dia mulai meresah dan semakin sering menghubungi Bian, meski sudah tahu ponsel Bian belakangan



ini lebih sering *airplane mode*. Sudah Arga ketahui, Bian melakukan itu karena sebelumnya sudah sering beralasan akan lebih memerhatikan Gena, karena wanita itu sedang hamil. Tapi Arga tidak suka dengan perhatian Bian yang benar-benar terbagi dan lebih condong pada Gena.

Jika saja Arga bisa hamil, dia pasti tidak perlu susah payah mempertahankan Bian. Meski alasan yang Bian katakan adalah demi kebahagiaan Bundanya, Arga tetap was-was. Karena Arga juga tipe yang pencemburu.

Arga masih belum puas menghubungi Bian, maka lelaki itu terus menghubungi hingga panggilannya akan terjawab.

“*Hello.*”

“Di mana Bian?”

“*Oh. Iya, maaf. Bian lagi mandi, mungkin ada yang mau disampein?*”

“Saya nggak mau basa-basi, tapi kamu tau saya juga milik Bian. Sampein, saya mau Bian dateng seperti biasa. Ngerti?” ketus Arga.

“*Ya. Saya sampein.*”

SERAYA

\*\*\*

“Siapa, Nay?”

Bian yang baru keluar dari kamar mandi bertanya, dengan delikan mata was-was. Karena ponselnya yang sedang Gena letakkan.

“Arga. Dia minta kamu dateng seperti biasa,” jawab Gena setenang mungkin.

“Oh.” Bian melenggang tanpa menanggapi banyak. Pria itu malah menggunakan pakaian tidurnya, dan membuat Gena bingung.

“Kok kamu malah pake baju tidur?”

“Emangnya nggak boleh? Aku juga, kan mau istirahat.”

“Bi. Arga nungguin kamu, mendingan kamu temuin dia. Lagian, kayaknya kamu semakin sering di apartemen, jarang—hampir nggak pernah malah—nginep di tempat Arga.” Gena sesak, tapi harus menahan. “Emang kamu nggak kangen sama Arga?”



“Kamu maunya aku ke sana?”

Gena tidak mengiyakan, juga tidak men-tidakkan. Dia merasa diambah kegamangan.

“Kenapa diem, kamu maunya aku ke sana apa nggak? Kalau kamu kasih izin, aku akan ke tempat Arga. Kalau nggak, aku akan tetep di sini, sama kamu.”

*Jadi, dia nggak ngasih pilihan dan tetap nggak tau kalau apa yang dia kasih untuk aku pilih ... sungguh menyakitkan?*

“Terserah kamu. Kan Arga pacar kamu, masa kamu anggurin aja?”

Gena memang bodoh, tapi tidak merasa masalah karena membiarkan Bian pergi ke tempat kekasih sesama jenisnya itu.

“Yaudah. Malem ini kamu tidur sendiri, nggak apa-apa? Emang udah lama juga sih aku nggak nginep di tempat Arga. Thanks buat pengertiannya, Nay.” Bian segera mengganti pakaianya.

Awalnya, Gena kira Bian sudah menetapkan keputusan bahwa akan terus memihaknya. Tapi ternyata, Bian hanya memerlukan izin dari Gena, untuk bisa bercengkerama lagi dengan Arga.

“Ah, tapi sebelum itu... aku akan bikinin susu buat kamu. Abis itu aku tunggu kamu istirahat, jadi aku bisa tenang pergi ke tempat Arga-nya.” Gena menanggapi hanya dengan senyuman yang sudah terlihat memaksakan. Entah Bian akan mengetahuinya juga atau tidak.

“Tunggu sebentar!” Bian berjalan ke luar, memenuhi tugasnya yang sudah terbiasa menyiapkan susu bagi Gena.

Tapi selama Bian melangkah ke dapur, Gena sudah meneteskan air matanya, pelan. Rumit sekali perjuangannya sebagai seorang wanita yang ingin menggenggam rumah tanggannya.

Usai Bian melakukan tugas yang menjadi seperti kebiasannya, pria itu mulai meninggalkan ranjang, bergerak pelan agar Gena tidak terganggu. Dan ketika dirinya sudah berada di daun pintu, Bian termenung melihat wajah Gena. Dalam lelapnya wanita itu, Bian mampu melihat tetesan air mata, mengalir dari pelupuk Gena yang terpejam.



*“Good night.”*

\*\*\*

Bukan jalan seperti ini yang Gena harapkan. Mendekati Bian, sudah semakin dekat, lalu terhempas karena ada Arga yang selalu menjadi batu kerikil.

Memasuki usia kandungan enam bulan, perut Gena bahkan sudah terlihat membuncit. Hampir setiap malam dirinya tersiksa karena menunggu Bian yang selalu pulang malam. Jika tidak ada tanggungan seperti kehamilannya ini, maka Gena akan lebih sigap dan tidak cengeng. Sayangnya, Bian masih tidak menyadari keberadaan Gena yang selalu menunggu Bian, rela melakukan apa saja yang sikapnya menunjukkan sisi sebagai istri siaga.

*“Ngapain, Nay?”*

Dengan langkah lunglai, Bian memasuki apartemen. Menyapa Gena yang mengusap air matanya kasar, dan tidak menyangka akan sikap Bian.

Didekatinya sang suami. *“Kamu... mabuk, Bi?!”* pandangan Bian tidak fokus, tapi tetap mencoba menggapai Gena.

*“Sssttt, aku nggak mabuk—belum. Kamu jangan nambah panjang masalahnya. I’m okay. Aku masih dalam kesadaran yang bagus, kok.”*

Gena bersumpah akan menampar Bian jika dirinya tidak memikirkan keadaannya yang berbadan dua. Gena harus pintar-pintar mengatur emosi, demj si jabang bayi.

*“Terserah!”*

Satu-satunya cara untuk menghindari stres, menghadapi Bian yang tidak sepenuhnya sadar hanya akan membuat kepalanya semakin pusing.

*“Nay... buka pintunya. Nay!”* Bian menggedor-gedor pintu kamar sebelah, yang akan Gena gunakan jika gondok pada Bian.

*“Nay!”*



Sesenggukan di kamar, sendirian, dan membiarkan Bian berteriak tanpa tahu sudah jam berapa pria itu kembali dalam keadaan mabuk.

Gena benci keadaan seperti ini. Dia sudah pernah mengalami hal yang lebih menyesakkan sebelumnya, dan lagi-lagi menemukan kebiasaan mabuk Bian... memilukan.

*Apa aku harus berhenti?*

Pada apa yang terjadi, Gena sudah pasti sering memikirkan keputusan tersebut. Tapi mengingat nyawa yang berada dalam perutnya, Gena mengurungkan niat itu.

Keadaan Bian yang jauh dari Bunda, dan mengetahui fakta sebenarnya... Gena tidak sanggup meninggalkan Bian.

Mau tidak mau, Gena harus menerima keputusan yang pertama kali Bian canangkan. Bercerai setelah anaknya lahir. Gena akan memikirkan ulang jika saja Bian memiliki perubahan. Jika tidak, Gena sendiri yang akan pergi.

\*\*\*

Pagi menjelang, saat Gena membuka pintu Bian meringkuk di depannya. Membuat Gena susah melangkah, karena tubuhnya tidak seperti dulu. Bahkan pinggang Gena saja sudah sering pegal.

“Bi! Bangun. Jangan tidur di sini, ke kamar kamu sana.” Gena masih memiliki inisiatif, membangunkan pria itu. Lantai sudah pasti dingin, apalagi tidak dinyalakan penghangat ruangan.

Perlahan, Gena menundukan diri dan menyentuh tubuh Bian.

*Panas.*

Sudah pasti. Gena sempat menebak jika Bian akan sakit jika semalam meringkuk di situ, maka mau tidak mau Gena berusaha membangunkan Bian untuk pindah ke kamar.

Meski sakit, tetap saja masih bisa berjalan, walau Gena tetap harus membantu Bian.

Selepas membaringkan tubuh Bian, yang Gena lakukan selanjutnya adalah mengurus pria itu seperti selayaknya orang sakit lain. Sebenci Gena melihat Bian yang mabuk dan tidak



peka terhadap dirinya yang semakin lama lebih besar—ukuran tubuhnya, tetapi saja Gena tidak mau mendapatkan Bian yang terkapar begini.

Mata Bian lamat-lamat terbuka. “Nay, maaf.”

“Bosen!” ketus Gena. “Kamu selalu minta maaf, tapi kamu akan ngelakuin hal yang sama. Kamu tuh ngeselin!”

Bian tetap bersyukur, meski Gena ketus, wanita itu akan tetap mengkhawatirkan Bian.

“Pokoknya aku minta maaf.”

“Pokoknya aku kesel sama kamu!”

\*\*\*

Baru saja semalam kemarin pria itu meminta maaf pada Gena, tapi hari ini gelagatnya akan pulang larut lagi.

“Apa akan selalu begini, Bi?” lirih Gena, memutuskan melenggang ke kamar.

Lelah melandanya, menunggu Bian hanya akan membuat dirinya sakit sendiri. Syukur-syukur Bian tidak pulang dengan keadaan mabuk.

Pintu terdengar berderit, sudah pasti Bian yang masuk. Gena yang baru saja selesai mencuci wajah mendapati Bian yang berdiri memandangnya, lalu melempar senyuman kaku. Gena tidak memedulikannya. Bian pikir Gena akan tidur di ranjangnya, tapi ternyata malah melewati Bian dari pintu yang sebelumnya Bian gunakan untuk masuk.

Bian menahan lengan Gena. “Kamu mau ke mana? Nggak tidur di sini?”

“Awalnya iya, tapi ternyata kamu pulang. Aku mau tidur di kamar sebelah!”

Bian seperti tidak terima dengan ucapan Gena. Helaan napas kasarnya begitu terdengar di telinga Gena. “Kamu bahkan belum tidur jam segini, kamu nunggu aku kan? Terus kenapa kamu tiba-tiba marah kayak gini? Aku udah ada di sini! Kurang apalagi?” geram Bian.

“Kamu... kamu ngerasa aku bergantung sama kamu?” Bian mengernyit mendapati emosi Gena. “Wuahhh, bagus banget kamu ya. Kamu mau aku ngandelin kamu, nunggu



kamu, dan selalu membutuhkan kamu untuk tertidur. Kamu pikir hanya itu figur yang aku harapkan dari kamu?" suara Gena bahkan sudah meninggi. Ia tidak memikirkan keadaan bayinya, yang sudah seharusnya dia jaga.

"Kamu masih mengharapkan figur aku sebagai suami nyata buat kamu, Nay? Kamu masih nggak ngerti kalau aku-"

"Kamu takut sama perempuan! Gitu, kan? Terus kenapa kamu selalu nerima aku, pas aku sengaja goda kamu, mancing kamu, supaya kamu melakukan sesi intim denganku! Apa kamu masih menganggap kalau kamu masih takut perempuan? Kamu anggap aku apa, hah?!" Kali ini Gena benar-benar berargumen dengan otot. Wajahnya memerah dengan gigi yang bergemeletuk, Gena begitu meluap, seperti gunung meletus dengan lahar panasnya.

"Gena, kamu... kamu berpikir sepicik itu?"

"Aku? Aku kamu anggap picik?" lirih Gena tidak percaya. "Huh... aku emang bodoh. Apa perkiraanku selama ini salah? Sampai kamu berpikir aku sepicik itu? Apa kamu pikir aku melakukan segala cara buat- Awww!" Gena merintih, memegangi perutnya yang terasa begitu sakit.

"Genaya? Nay?"

Gena masih sibuk mencari pegangan, agar tubuhnya tidak langsung limpung begitu saja. Yang terjadi, Bian menjadi penyangga tubuh yang terkulai itu.

"Nay, bangun. Nay...!" Bian menggeram frustrasi mendapati kebodohnya sendiri. Jika sudah begini, maka benar menjadi masalah. Bian akan menyalahkan dirinya sendiri jika terjadi apa-apa pada kandungan Gena.

\*\*\*

Ucapan Gena kembali terngiang dalam ingatan Bian. Sepertinya ada yang salah dengan diri Gena. Bian tahu jika Gena menyayangi dirinya lebih dari sekadar sahabat, tapi sebelumnya Bian sudah memperingatkan Gena. Jika tidak ada yang bisa diharapkan Gena dari diri Bian.

Maka Bian semakin frustrasi, ketika tahu bahwa Gena stres juga bayinya.



*Apa yang harus aku lakukan?*

Menghindar? Maka akan seperti bajingan yang sangat kurangajar. Karena Gena selama ini melakukan yang sepatutnya diapresiasi sebagai istri. Dan mendekat? Hanya akan menambah wanita itu berharap lebih.

Ini yang tidak Bian suka. Dia hanya akan menyakiti Gena jika ada perasaan lebih diantara keduanya. Bian membatasi, tapi ternyata apa yang Bian berikan malah disalah artikan oleh Gena. Kini, hanya tinggal menunggu takdir yang sesungguhnya.

SERAYA



# 14

Gena merenungi segalanya. Mungkin memang dia tidak memiliki harapan dalam rumah tangganya dengan Bian. Setelah berpikir—sejak siuman—Gena menyadari betapa bodoh dirinya.

“Udah bangun,” sapa Bian.

Melihat keberadaan Bian dan mendengar suaranya yang berusaha baik-baik saja, Gena tahu harus menjadi apa hubungan mereka.

“Ceraikan aku,” ucap Gena mengejutkan Bian. Gena beralih menatap Bian dengan garis bibirnya yang tertarik lurus. “Kamu udah tau kalau ini nggak akan berjalan baik. Lebih baik kalau kita lebih cepat cerai. Seperti yang kamu bilang, akan membebaskan kita.”

Bian masih tergagap, tapi belum bisa menjawab sepenuhnya.

“Kenapa?” hanya satu kata tanya yang keluar dari mulut Bian.

“Karena ini yang bisa membuat kita bebas.”

“Kita akan menjalankannya sesuai kesepakatan awal. Nggak ada perubahan...!” tegas Bian.

“Kenapa?” tanya Gena membalikannya pada Bian.

“Nggak ada alasan.”

“Kamu nggak takut kalau aku akan semakin mengikat kamu dengan anak ini? Kamu nggak mikir kalau aku semakin lama sama kamu, maka bisa aja aku makin naruh perasaan yang nggak seharusnya sama kamu.”



Benar. Tapi apa pun alasannya, Bian tidak akan membenarkan alasan Gena. Karena entah apa, Bian merasa hanya perlu mengulur waktu bersama Gena.

“Kamu egois, Bi.”

“Lalu gimana dengan kamu? Walau pun kamu tau aku nggak bisa jadi sosok suami nyata buat kamu, dan aku udah ngasih peringatan... kamu masih keras kepala buat memiliki aku seutuhnya. Gimana aku harus menyebutnya?”

\*\*\*\*

Bian memang mengakui, jika sudah keterlaluan. Alasan yang membuat Gena masuk rumah sakit, tentu saja karena dirinya. Dan ketika wanita itu meminta bercerai secepatnya, Bian malah menahan. Bukankah semakin mempertahankan, maka akan semakin menyakiti?

Dan sekarang, Gena memutuskan. Dia akan *resign* dari kantor milik Rega. Apa pun alasan yang nanti Rega untuk menahannya, Gena akan tetap mengundurkan diri.

“Kau yakin untuk ini, Nona Naya?”

“Ya. Peter, aku mohon jangan mempersulitku. Aku butuh waktu untuk istirahat. Kehamilanku memang belum memasuki usia tua, tapi aku merasa cemas jika terlalu memaksakan diri dalam bekerja.”

Peter menghela napasnya. “Aku tidak mengerti apa yang terjadi antara kau, suamimu, dan Mr. Rega. Tapi kau harus tau ini. Bahwa Mr. Rega begitu mempertahankan namamu di kantor ini. Dia sudah terlalu sering mengatakan itu padaku. Dan jika kau membuat keputusan mengundurkan diri, maka aku yang akan menjadi sasaran. Karena ditugaskannya aku di sini, ada keterkaitan besar akan dirimu.”

“Peter, *please*. Bantu aku untuk keluar dengan tenang dari sini. Bukan maksudku membuat dirimu menjadi sasaran Rega, tapi aku sungguh-sungguh tidak bisa meneruskan ini.”

“Aku mengerti. Akan aku bantu,” ucap Peter, tulus.

\*\*\*



"Bian? Ada apa denganmu belakangan ini, heum?" tanya Arga memerhatikan tingkah Bian yang lebih murung.

"Hanya masalah pekerjaan, dan Bunda. Tidak terlalu penting," balas Bian seraya meneguk alkoholnya.

"Jangan terlalu banyak minum. Kamu tau kalau aku nggak suka dengan cara kamu mengalihkan masalah, dan merusak tubuh kamu secara perlahan. Aku nggak mau kamu sakit nantinya."

Bian memaksakan senyum. Dan begitu kalutnya, dia akan menghabiskan malamnya dengan alkohol. Mungkin malam ini dia tidak akan kembali ke apartemen, dimana dia akan sangat memungkinkan bertemu Gena.

Diam-diam, Arga mendapati gumaman Bian menyebut nama Gena. Dan lelaki itu tahu yang menjadi momok masalah. Bukan pekerjaan, atau Bunda. Semua pucuk masalah, adalah keberadaan Gena.

\*\*\*

Gena sudah tahu pasti, bahwa akan seperti ini jadinya. Satu bulan setelah Gena memilih mengundurkan diri, Rega ternyata kembali. Gena kira, Rega akan menetap selama mungkin di Indonesia, tapi ternyata... Rega kembali menghantui hidupnya.

#### **Regananda :**

**Kita harus ketemu, Gena. Aku nggak bisa biarin kamu kayak gini. Seenggaknya kasih kesempatan aku untuk bicara.**

Tidak mungkin. Pembicaraan itu akan membuat Gena takut. Bisa saja Rega masih belum mau melepaskannya sebagai wanita, tapi jika salah, ada baiknya Gena menemui Rega terlebih dulu.

Selama ini, semenjak Rega terus menghubungi dirinya, Gena selalu berusaha tidak menyalakan ponselnya ketika ada Bian. Karena jika sampai kepergok, maka hubungan Gena dan Bian akan semakin merenggang.



Permasalahan yang menyudutkan Gena saja belum usai, jika tertambah maka akan semakin rumit.

**Genaya :**  
**6 pm. Edgware road, Green Valley.**

Genaya akan menemui pria itu, sesuai jam yang ia tentukan serta tempatnya. Kebetulan juga, Gena menginginkan makanan di daerah sana. Karena banyak toko makanan halal *Middle east* di sana. Jadi sebelum berbincang serius dengan Rega pada jam enam, Gena akan mengitari *Edgware road* sebelum jam enam.

Yang perlu Gena lakukan adalah mengeksekusi serapi mungkin. Karena kemungkinan dirinya bertemu Bian sebelum berangkat akan sangat mungkin. Jadi sebelum itu terjadi, Gena akan memastikan langkahnya tidak kembali salah.

\*\*\*

Sebelumnya, Gena memang sudah memastikan tempat bertemu dengan Rega tidak akan diketahui Bian. Karena yang Gena pikirkan adalah, tempat itu satu-satunya di mana Bian tidak mengajaknya ketika mengatakan ingin mengajak Gena mengitari kota London.

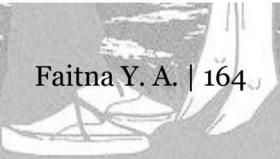
“Apa yang mau kamu omongin?” Gena tidak ingin berlama-lama, intinya jika sudah bertemu dan meluruskan, maka tidak ada yang perlu Gena buat lama.

“Aku mau kamu balik ke kantor.” Rega juga sepertinya tidak mau membuat pembicaraan yang lama.

“Kenapa?”

“Kamu udah bilang sebelumnya, nggak akan pergi dari kantor. Kamu akan jadi asistennu, meskipun kamu memutuskan hubungan kita. Aku terima itu, Gena. Tapi nggak dengan keputusan kami keluar dari kantor. Apa Peter nggak ngasih tau kamu, kalau aku minta dia buat mempertahankan kamu di sana?”

Gena menelan ludah. Dia kembali ingat di mana dirinya memutuskan hubungan dengan Rega, dan sejurnya tidak





ada maksud meninggalkan Rega—sebagai atasan, serta kantor yang sudah menaunginya dengan sangat baik.

“Aku nggak bisa, Ga. Aku mau istirahat. Kamu bisa liat sendiri gimana kondisi tubuh aku sekarang. Aku mau fokus dengan kehamilanku.”

Gena tidak tahu apa, tapi dia bisa merasakan jika Rega mengamati perut buncitnya dengan pandangan lain. Ada kesedihan, tapi ada pertanyaan yang membuat kening Rega mengernyit.

“Rega?”

“Oke. Aku minta maaf karena bikin kamu nggak nyaman selama ini. Aku ngerti, kamu keluar karena aku yang bersikap kekanakan dengan pergi ke Indonesia. Tapi memang butuh waktu untukku setelah kamu memutuskan hubungan kita.” Dengan ramah, Rega memberikan tangannya berniat mengajak Gena berjabat tangan. “Semoga kamu bahagia dengan Bian. Dan aku yakin, bayi kalian akan sangat tampan.”

Gena mengernyit, “Apa maksudnya? Bahkan aku aja sengaja nggak mau tau jenis kelaminnya. Tapi kamu main nebak aja.” Gena bisa terkekeh. Menghilangkan kegugupan yang ternyata tidak sepatutnya. “Makasih, Ga. Aku harap, kamu menemukan wanita yang bisa membuat kamu bahagia.”

Tentu saja hal tersebut adalah perpisahan. Dan seseorang yang berada di kursi belakang di mana posisi Gena duduk, mengepalkan tangan menahan kesal.

Bian. Dia tidak terlihat, karena tempat duduk yang ada memang tinggi. Dan sudah pasti Bian masih mampu mendengar percakapan itu.

\*\*\*

Sepulang dari tempat bertemu Gena dengan Rega. Dia kembali ke apartemen dengan perasaan yang lebih tenang. Tidak bisa Gena pungkiri, dia mengagumi Rega sebagai laki-laki yang dia hormati. Bahkan kepulangan Rega ke Indonesia ada manfaatnya juga.

Tapi yang menjadi pertanyaan Gena saat ini, keadaan ruangan yang gelap.



Gena menyalakan lampu, mendapati Bian yang tertidur di sofa. Gena sendiri tidak mengerti, kenapa setiap pulang, Bian tidak mau tertidur di kamar yang biasa ia pakai. Padahal Gena sudah tidur di kamar sebelah, seperti awal pernikahan.

“Bi, bangun. Pindah ke kamar sana.” Meski dalam keadaan tidak akur, tapi keduanya masih bersikap biasa. Seolah tidak ada yang terjadi, tapi tidak seintim sebelumnya.

Bian bangun, seraya menghempaskan tangan Gena yang sempat menyentuh bahu pria itu. Hampir saja Gena terjatuh, jika tidak pegangan pada tangan sofa.

Melihat sikap Bian yang mendadak saja menjadi dingin—sangat dingin, Gena berpikir ada yang salah di sini.

Gena mengikuti Bian ke kamar, dan memastikan Bian tidur dengan benar. Karena belakangan ini, Bian memang suka tidur dalam keadaan pakaian lengkap. Entah karena efek apa, tapi Bian menjadi sangat malas bebenah diri.

Tebakan Gena memang benar. Dan ia memberanikan diri untuk merapikan Bian—dalam arti membantu membuka sepatu pria itu, kaos kakinya.

Ketika tangan Gena mulai mendekati kemeja Bian, pria itu membuka mata sekejap, membuat Gena terkejut. “Bi kamu harus ganti baju sebelum...”

“Lepas!” ketus Bian.

“Kamu nggak akan nurut kalau nggak aku yang lakuin.”

“Jangan bersikap bahwa kita baik-baik aja, Nay!”

Gena memilih berhenti membantu Bian, membala tatapan Bian yang menyiratkan amarah tetapi Gena lebih tenang.

“Kamu lagi ngomong apa? Masalah perceraian? Aku bantu kamu, nggak ada keputusan aku buat cerai dari kamu nantinya.”

“Kamu melanggar kesepakatan kita, Genaya!” desis Bian. “Aku nggak nyangka, kamu bisa selicik ini. Kamu bisa melakukan apa aja buat dapetin apa yang kamu mau.”

Gena memejamkan mata sesaat, kembali mendapati wajah memerah Bian.

“Apa yang aku lakuin, memang akan selalu anggap salah, kan? Kamu selalu menuduh aku...”



“Karena kenyataannya kamu melakukan kesalahan!” bentak Bian. Sontak saja Gena memundurkan diri.

“Apa yang bikin kamu semarah ini sama aku, Bi?” lirih Gena.

“Rega. Kamu mutusin Rega, hanya karena hubungan kita yang palsu?! Kamu bodoh atau apa Genaya? Kamu pikir, dengan memutuskan hubungan sama Rega, aku akan suka sama kamu, hah? Kamu pikir aku akan menjadi suami nyata kamu. Gitu!?” Bian mengusap wajahnya frustrasi. “Kamu gila! Kamu bisa melakukan cara kayak gini cuma buat bikin aku jadi apa yang kamu mau. Kamu bikin aku adalah penyebab hubungan kamu dan Rega kandas, kamu seenaknya melakukan apa pun dibelakangku tanpa memikirkan akibatnya”

“Cukup, Bian!” Gena balas membentak. “Aku nggak suka kamu bicara kayak gitu. Seolah-olah kamu yang paling benar dan tersakiti di sini. Apa kamu pernah mikirin perasaanku? Apa pernah kamu sadar, kalau aku berusaha mempertahankan rumah tangga kita yang kamu sebut palsu itu, hah!?” Gena menyentuh kepalanya, hampir saja dia membuat kesalahan dengan meladeni emosinya. Gena bersumpah bahwa dirinya tidak akan pernah terjatuh dalam rengkuhan Bian lagi.

“Terserah kamu mau mikir gimana. Yang jelas, aku akan tetap cerai setelah aku melahirkan. Karena ini yang kamu harapkan sedari awal, kan?”

Bantingan keras pintu membuat Bian semakin yakin, ada yang salah dengan dirinya. Bian tidak rela Gena pergi, dia sendiri bingung mengapa lebih sulit mendengar Gena meminta cerai ketimbang memikirkan—yang menurutnya—kesalahan Gena.

\*\*\*

### *Ini tidak akan mudah.*

Semingu berlalu, dan keduanya masih dalam kebungkaman masing-masing. Yang terdengar, hanya suara tv yang terkadang menemani malam mereka, sekadar untuk menghilangkan ketegangan.



Hingga hari bergulir, di ujung minggu, Bian sendiri yang mendatangi Gena.

"Kemasi pakaian kamu. Bawa seperlunya aja karena Bunda udah siapin kebutuhan kamu di sana."

Gena tidak paham ke mana alur pembicaraan itu.

"Mulai besok, kita akan tinggal di Indonesia. Bunda yang menginginkan itu. Kalau kamu keberatan, silakan bicara sama Bunda." Bian sudah berbalik, tapi ternyata masih ada yang perlu disampaikan. "Siang ini kita berangkat. Kalau masih ada pertimbangan untuk lainnya, kamu bisa segera selesaikan."

"Harusnya dia yang nyelaiin masalahnya sama Arga. Supaya nggak ada teror ke aku nantinya!" gerutu Gena.

Sulit sekali memercayai bahwa hubungannya dengan Bian menjadi sangat renggang seperti ini. Di mana pun ceritanya, wanita itu lebih mudah merasa nyaman jika diperlakukan dengan teramat baik. Jadi, salahkah wanita jika merasa perlu menjatuhkan hati pada orang tersebut?

Jika ini bagian dari realitas hidup, mengapa begitu menyakitkan bagi Gena? Dia sendirian kah yang merasakannya? Atau... ada Gena-Gena yang lain di luaran sana?

Jika ada, Gena sungguh ingin bertemu dan berbagi kesedihan yang sama besarnya. Tidak peduli jika nantinya dia akan menangis darah, mendengar cerita menyakitkan lainnya.

\*\*\*

Bian memang sungguh-sungguh saat mengatakan akan berangkat siang ini. Gena kira, tidak akan secepat itu, karena Gena sendiri tidak tahu kapan Bian memesan tiket pesawat untuk kembali ke Indonesia. Tapi ternyata, ba' putri raja, keduanya berangkat menggunakan pesawat pribadi.

Gena kira Bian biasa saja, tapi ternyata cukup kaya—sangat kaya—mewarisi harta Couvanca. Gena kira, Bian tidak akan menerima dan mengelola bisnis Couvanca, tapi ternyata... Bian mampu berakting sangat bagus. Membenci ayahnya tapi tetap berpura-pura tidak terjadi apa-apa



dikeluarganya. Dan hal itu pula yang Gena rasakan. Bian mulai berpura-pura baik-baik saja di hadapan Bundanya.

Bahkan Gena tidak tahu, sejak kapan pesawat itu sampai dan tiba-tiba saja Gena sudah berada di mobil pribadi milik Bian.

*Kalau aku di mobil, berarti ada yang gendong. Apa mungkin Bian?*

Harapnya, sih, begitu. Tapi tidak akan mungkin bagi Bian untuk melakukannya, karena saat Gena kembali mengingat para ajudan Bian sebelumnya, sudah pasti pria itu melakukannya—memerintah ajudannya untuk menggendong Gena menuju mobil.

Jahat sekali.

“Sebelum sampai ke rumah, kamu sebaiknya mulai mempersiapkan diri. Bunda akan bertanya banyak hal mengenai hubungan kita. Kalau kamu masih ingin mendapat hak asuh, maka solusinya adalah bersikap baik-baik saja.”

Gena melayangkan manik tajamnya pada Bian.

“Aku benar-benar nggak kenal sama kamu, saat ini, Bi.”

“Rumah Bunda akan berdekatan dengan rumah kita, jadi se bisa mungkin jangan bikin Bunda curiga. Seenggaknya sebelum bayinya lahir, jangan membuat keributan. Aku ingatkan, kalau kamu masih ingin mendapat hak asuhnya.”

Gena mengangguki dengan senyuman miring. Memerhatikan wajah Bian yang sangat dingin. Rahang kokohnya sangat menawan, tapi menipu.

“Terserah kamu. Kamu yang punya kuasa, aku akan menjalankan tugas sebagai partner. Semoga nggak ada kesalahan dalam rencana kita. Aku jamin, aku bisa kamu andalkan. Tapi aku nggak jamin, apa Bunda bisa diam dengan sikap kamu yang jelas-jelas menunjukkan jawabannya.”

\*\*\*

Skenario keduanya mulai dilakukan, Bian dan Gena memang apik menata suasana. Hingga Bunda sendiri takjub melihat kemesraan keduanya.



“Kandungannya sehat, kan, Sayang?” tanya Bunga yang bahagia sekali dengan kehamilan menantunya.

“Alhamdulillah, Bun. Semoga lancar sampai proses persalinan.”

“Aaminn. Bunda udah nggak sabar nunggu cucu Bunda keluar. Pasti tampan kalau mirip Bian.”

Gena memberengut. “Jadi kalau mirip Gena, nggak bagus gitu, Bun?”

Di usapnya kepala Gena dengan sayang. “Eihhh, bukan gitu. Kan kalau tampan Bian, kalau cantik ya dari ibunya—kamu.”

Gena bergelayut manja pada Bunga. “Hehe, bercanda aja kok, Bun. Aku juga tau.” Gena baru tersadar sesuatu. “Tadi, Bunda bilang tampan. Emang udah pasti cowok? Aku aja nggak cek jenis kelaminnya, sengaja biar tau pas lahir aja.”

“Insting, sayang. Kalau dari bentuk perut kamu, kayaknya sih laki-laki. Kamu juga males dandan. Perkiraan, sih gitu. Tapi kalau perempuan juga nggak masalah, kan yang penting sehat.” Gena mengangguki semangat. Setidaknya, jika Gena tidak bisa bergelayut manja pada Bian, dia bisa bermanja-manja ria bersama Bunda.

“Suamimu mana, ini? Kok udah sore gini belum jemput?”

“Aduh, Bunda. Lagian rumah kita tetanggaan, nggak perlu cemas. Aku bisa pulang sendiri, tanpa Bian jemput kok.”

Bunga tidak terima, dia berdiri dengan semangat yang menggebu-gebu—dalam artian, semangat memarahi Bian.

“Eh, eh, eh, Bunda... jangan cepet-cepet!” Gena mengikuti dari belakang. Ternyata, gerakan Gena lebih lamban dari nenek-nenek.

“Eh, ya Allah. Bunda lupa ada kamu, Nak. Maaf, ya. Bunda jalannya duluin kamu.”

“Nggak apa-apa, Bun. Lagian, Bunda ngapain mau ke rumah? Bian paling juga tidur. Soalnya dia kelelahan. Kasian, Bun.”

Bunga menatap wajah Gena dengan sendu. Mengusap pipi Gena penuh kasih sayang. “Makasih, Gena. Kamu udah mau jadi wanita yang peduli sama Bian. Dia, bagaimana pun



dia adalah satu-satunya permata yang Bunda miliki. Dan sekarang, ada kamu juga cucu Bunda. Bunda senang sekali.”

“Ya, Bun. Gena juga bahagia punya keluarga kayak Bunda dan... Bian.”

\*\*\*

Gena memasak. Setidaknya untuk beberapa bulan ke depan, sebelum dia melahirkan. Gena akan berusaha mandiri. Dan tidak ingin menyusahkan Bian. Mungkin jika nantinya Gena akan berpisah dengan Bian, dia akan mencari pekerjaan yang bisa ia dapatkan dari Rega. Karena Gena tidak ingin kembali bergantung pada Bian. Dia akan membawa anaknya, dan memilih menetap jauh dari Bian. Gena tahu jika usaha Rega tidak hanya di London, jadi dia masih bisa meminta bantuan Rega nantinya.

“Hari ini jadwal kamu periksa, kan? Ngapain malah masak? Kamu mau capek? Sengaja biar aku kesusahan kalau kamu kenapa-napa, gitu?”

“Kenapa nanya jadwal periksa ku? Bunda nggak ada di sini, dia ada di sebelah. Kamu takut dia tau kalau anaknya sosok yang egois?” Genaya tidak menanggapi ucapan Bian yang selalu membuatnya naik pitam.

“Terserah.”

Selalu begitu, jika salah satu diantara keduanya malas untuk menanggapi, maka kata ‘terserah’ menjadi pilihan.

*“Biasakan untuk manggil suami kamu dengan sebutan yang lebih sopan, Nak. Jangan panggil sekadar namanya.”*

Gena mengingat kembali nasehat dari Bunda.

Melihat Bian yang justru menikmati makanan yang Gena buat, wanita itu menahan senyumannya.

“Oh, iya. Mulai sekarang akan aku biasakan manggil kamu ‘Mas’, karena itu petuah dari Bunda.”

“Hmm....”



# 15

Tidak mengerti pada apa yang sebenarnya terjadi. Bian mencari waktu sendiri. Yang ada diotaknya, tidak seharusnya adalah hal tersebut. Karena memikirkan Genaya, bukanlah kemauannya.

Mengutuk dirinya sendiri, sebab mampu melakukan perilaku palsu lainnya. Bian menjadi sangat berbeda. Semenjak dia mengetahui ada sikap lain yang Gena lakukan, dan berujung pada sesi pertengkaran yang menjadikan hubungan keduanya bertambah rumit. Bian menyadari jika dirinya tidak bisa menampik kehadiran Gena sebagai wanita yang ia persunting. Tapi Bian juga tidak mau gegabah. Hingga sekarang, Bian masih saja membebalkan diri agar terlihat tidak memiliki perasaan apa pun pada Gena.

“Mas. *Handphone* kamu bunyi terus,” tegur Gena yang membawa kopi untuk Bian yang berada di ruang kerja pria itu.

“Ngapain ribet ke sini? Seharusnya kamu diam, nggak banyak gerak. Perut kamu udah nggak sepatutnya bolak-balik seenaknya.”

Bian tahu yang ia lakukan memang untuk membatasi perasaannya sendiri. Tapi tidak bisa Bian mengingatkan Gena dengan cara halus lagi, Gena terlalu berisiko untuk menempati hatinya.

“Aku cuma kasih kopi aja. Lagian kerjaan rumah udah diurus sama pembantu. Aku nggak ngapa-ngapain, kok daritadi.”

“Bisa, nggak... kalau aku bilang sesuatu, kamu nurut?”



Gena itu bukan bermaksud kembali menggoyahkan Bian, justru dia berperilaku baik sebelum meninggalkan pria itu.

“Oke. Maaf.” Gena merekatkan jemarinya, dan berpikir bagaimana cara untuk menyampaikan apa yang ingin ia ungkap. “Hmm... makasih. Karena udah bawain dokter Mia kesini. Aku pikir, kamu nggak akan mikirin keadaanku yang lagi hamil pas ajak ke Indonesia.” Melihat ekspresi Bian yang datar dan seperti malas menanggapi, Gena memilih mundur perlahan. “Aku keluar kalau gitu, pokoknya... makasih.”

Bian merutuki mulut dokter Mia yang tidak bisa menyumpal rahasia. Karena memang Bian sudah mengatakan agar jangan memberitahukannya pada Gena, tapi yang ada, malah sebaliknya.

Demi apa pun, Bian adalah satu-satunya pria yang bodoh untuk mengakui perasaannya. Dia adalah satu-satunya pria yang justru menyakiti wanita berharganya dengan menikmati tubuh pria lain. Tapi mau diapakan, Bian akan tetap sangat terlihat mencintai Gena... setidaknya, begitu lah pemikiran dokter Mia.

Saat pria itu datang setelah Gena konsultasi agar tidak terjadi apa-apapada kandungannya saat naik pesawat, Bian datang untuk memboyong dokter Mia sekaligus. Alasan yang Bian keluarkan saat itu, adalah lebih memercayai dokter Mia untuk menjaga kondisi Gena. Tapi dokter Mia juga wanita, dia bisa melihat ada api kecemburuan dari mata Bian, karena tidak mau istrinya ditangani oleh dokter kandungan laki-laki. Yang otomatis, Bian tidak mengizinkan laki-laki lain menyentuh istrinya.

Yang Bian pikirkan saat ini, bagaimana tanggapan Gena mengenai hal tersebut. Sebab Bian tidak ingin Gena bergantung harapan padanya.

\*\*\*

Menginjak usia kandungan yang semakin tua, Gena merasa lebih mudah berkeringat karena gerah. Jadi yang wanita itu putuskan adalah berjalan-jalan pelan disekitaran



taman kompleks. Lebih baik ketimbang berada di rumah dan berpapasan dengan Bian.

Dengan pandangan menengadah, Gena hampir saja terjerembap. Tapi ada tangan kekar yang menahannya agar tidak terjatuh.

“Hati-hati,” gema suara tersebut. Otomatis, Gena menoleh ke belakang tubuhnya. Lelaki penyelamat itu memberikan senyum pada Gena. “Udah nggak apa-apa?” tanya lelaki itu melihat wajah Gena yang masih bingung.

“Tidak akan apa-apa jika Anda bisa melepaskan tangan Anda dari istri saya!”

\*\*\*

Gena semakin tidak suka ini. Sikap kekanakan Bian sungguh membuatnya malu untuk kembali keluar rumah. Pasalnya, bukan hanya sekadar menegur lelaki yang menolong Gena. Bian juga memukul wajah lelaki penyelamat itu dengan kuat, hingga membuat perhatian tertuju pada mereka. Bahkan Gena harus berkali-kali meminta maaf pada lelaki tersebut, dan menarik Bian pulang. Jika tidak begitu, Bian tidak akan menghentikan serangannya pada lelaki tadi.

“Kamu itu kekanakan!” cerca Gena.

“Aku? Kekanakan? Memangnya salah kalau aku melindungi kamu? Siapa yang tau kalau laki-laki tadi adalah pemerkosa! Bajingan! Kriminal!”

“Bian!” bentak Gena membuat ucapan Bian terhenti. “Kalau kamu nggak tau apa-apa, mendingan kamu diem! Kamu selalu melakukan hal semau kamu, nggak mikirin apa dampaknya buat orang lain. Kamu kira laki-laki yang udah nolongin aku akan melakukan hal yang seperti kamu tuduhkan, hah?!” Gena sudah naik pitam sekarang. Dia tidak bisa menahan amarahnya lagi. “Kamu yang bajingan! Kamu laki-laki brengsek yang bisa berhubungan badan sama wanita dan melakukannya dengan sesama kaum kamu! Kamu nggak sadar kalau kamu lebih hina dari kriminal? Memang sialan kamu, Bian!” maki Gena, membuat Bian menelan ludahnya kasar, dan mengeraskan rahang.



“Cuma karena lelaki yang baru kamu tau, kamu belain dia?! Huh! Betapa bodohnya kamu. Dan sialannya lagi, aku malah dengerin ucapan bangsat yang kamu kasih ke aku!”

Meski Gena sempat tidak percaya pada apa yang ia dengar dari mulut Bian, tapi akhirnya Gena membalas lagi. “Ya. Harusnya kamu ngeluarin sifat asli kamu dari awal! Sifat iblis kamu yang asli, Bian! Supaya aku... nggak seharusnya ngandung anak dari iblis kayak kamu!”

*Plakkk*

Tamparan keras mendarat di pipi Gena, saking kerasnya, Gena bahkan sampai terhuyung pada ujung kursi—tepat di mana Gena berpegangan. Perih. Itu yang pertama kali Gena sadari, hingga tangan Bian kembali menariknya dengan paksa menuju kamar. Membanting tubuh Gena di ranjang.

“Sebagai balasannya, kamu akan tetap di ruangan ini. Nggak akan pernah ada kesempatan buat kamu keluar, dan ketemu sama bajingan lain, yang membuat kamu berani mengucapkan kata-kata kurang ajar, Gena!”

Tidak ada bantahan, wajah Gena yang tertutupi oleh rambut panjangnya otomatis juga menutupi guratan kesakitan oleh perilaku Bian.

Debuman pintu menjadi pertanda bahwa Bian tidak lagi di sana.

Gena meringis sakit. Tidak hanya diwajah, tapi juga perutnya.

*Bertahan, Sayang. Mama mohon bertahan. Maafin Mama...*

\*\*\*

Malamnya, Bian tidak berniat melihat keadaan Gena. Pria itu menghabiskan waktu di ruang kerja dan membiarkan para pembantu yang mengurus Gena. Namun, mendengar laporan bahwa Gena tidak mau membuka pintu kamar, membuat Bian geram. Mau tidak mau Bian bergerak sendiri, dan melakukan dengan caranya.

Bian tidak mengunci kamar itu, tapi satu-satunya orang yang memiliki kunci cadangan kamar tersebut adalah Bian.



“Dia belum makan dari tadi?”

“Belum, Tuan. Nyonya Gena sama sekali tidak bersuara, dan tetap mengunci pintunya dari dalam.”

“Kenapa nggak bilang sama saya dari tadi?”

Dengan takut, pelayan itu menunduk dalam. “Ma... maaf, Tuan. Saya pikir itu karena Tuan sedang sibuk. Jadi saya tidak mau mengganggu, Tuan.”

Sampai di depan pintu, Bian membukanya tanpa menunggu lagi. Pemandangan pertama kali yang Bian lihat adalah tubuh Gena yang berada di karpet dekat ranjang dengan kepala bersandar pada tubuh ranjang, dan kaki yang berselonjor.

“Gena, jangan buat masalah lagi. Makan. Atau...”

“Tuan, wajah Nyonya...” Pelayan tersebut tidak berani melanjutkan karena melihat ekspresi tajam dari Bian. Tapi kondisi memaksa pelayan itu mendekati tubuh Gena. “Tuan, sepertinya... sepertinya kita harus membawa Nyonya ke rumah sakit.”

“Apa maksudmu?”

“Napas Nyonya... tidak seperti orang tidur.”

Bian menggeser tubuh pelayan itu dan mencoba membangunkan Gena. “Gena? Bangun, Gena?” tepuhan berkali-kali yang Bian berikan ternyata tidak mempan. Dan kecemasan mulai menjalar dalam diri Bian. “Suruh Kosim siapin mobil. Ke rumah sakit sekarang juga!”

\*\*\*

Bian kacau.

Bayinya harus terpaksa lahir—dengan operasi *caesar*—dan Gena yang belum kunjung membuka mata. Semua terjadi karena ulahnya sendiri, dan Bian menyesali semuanya. Jika saja dirinya tidak gegabah dengan memukul orang lain, mempermalukan diri sendiri, mempermalukan diri Gena, dan melampiaskan amarahnya hingga memukul Gena. Hanya satu kata yang menjadi alasan dasar... cemburu.



Bahkan karena kata itu, Bian menekan segala logika. Dan begini pada akhirnya. Membuat orang-orang yang ia sayangi menjadi merugi.

Bian masih enggan masuk ke ruang inap Gena. Dan ketika Bunga menggeser pintu itu, Bian mendongak, mendapati wajah kecewa dari sang Bunda.

“Kamu mukul istrimu?” tanya Bunga dengan nada bergetar. Bian diam. “Bunda liat ada luka di sudut bibir Gena. Bahkan pipi kanannya masih terlihat memerah. Apa benar kamu melakukannya?”

“Maaf, Bun. Bian nggak bisa ngendaliin emosi.”

*Plakkk*

Bunga menguatkan tenaganya hanya untuk memberi tampanan pada putranya. Tapi mau diapakan pun, tenaga Bunga tidak akan sebanding dengan tenaga Bian sebagai laki-laki. “Bunda nggak tau seberapa rasa sakit luka itu, tapi Bunda bisa menyimpulkan bahwa cucu Bunda harus terlahir sebelum waktunya, berukuran sangat kecil, dan harus berada di inkubator... itu karena sikap Ayahnya yang bodoh!” desis Bunga. Air mata wanita itu meluruh. “Bunda nggak ngerti apa alasannya, Bi. Tapi Bunda kecewa sekali terhadap kamu, sangat kecewa. Kamu yang mengatakan nggak akan menyakiti wanita, tapi Bunda nggak habis pikir, kamu lebih mengecewakan dari Ayah kamu. Bahkan Ayah kamu nggak pernah melayangkan tangannya pada Bunda sekalipun kami selalu bertengkar. Bunda kecewa... kecewa sama kamu.”

Bunga meninggalkan putranya yang termenung. Dia menyesali perbuatannya, dan lebih menyesal karena menjadi lebih brengsek dari Redrick Couvanca—ayahnya.

\*\*\*

Selama dua hari, akhirnya Genaya siuman. Pertama kali yang teringat olehnya adalah bayi, serta perutnya. Gena sempat panik karena tersadar bahwa perutnya tidak lagi berisi nyawa dan raga sang bayi, tapi setelah perawat menjelaskan, Gena menghirup napas lega.



“Bunda cemas kamu nggak bangun-bangun dua hari kemarin, Sayang. Bunda takut kamu kenapa-napa.” Bunga yang jelas-jelas bahagia melihat cucu pertamanya lahir ke dunia dengan tampan, meski harus dirawat dan belum diizinkan keluar, masih tetap sedih melihat Gena yang otomatis mengingatkannya pada Bian.

“Gena baik-baik aja, Bunda. Tapi Gena pengen liat bayi Gena....”

“Bunda bantu kalau gitu. Sebentar, Bunda minta perawat bawain kursi roda buat kamu.”

Gena yang ruang perawatannya terpisah dari ruang bayi otomatis harus berjalan atau menggunakan kursi roda. Lalu masalah ASI, Gena harus memompanya. Jika nanti bobot tubuh bayinya sudah terpenuhi, maka Gena akan bisa melakukan percobaan menyusui langsung.

Saat Gena masuk, matanya menangkap box bayi dengan papan nama yang jelas mengejutkan Gena.

### **Gabrino Ilmada Couvanca**

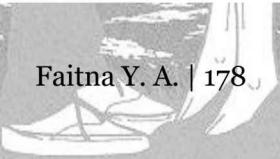
“Bian udah mengadzani dan memberi nama untuk bayi kalian.” Penjelasan Bunga secara tidak langsung membuat Gena menegang, nama pria yang jelas-jelas membuatnya sakit hati. “Ganteng. Tapi dominan ke muka kamu, Sayang. Liat, nih! Hidungnya nggak jauh-jauh dari ukuran Papanya. Cuma hidung, haha.” Bunga tahu batasan suara untuk dikeluarkan. Jadi, meskipun Bunga tertawa, itu hanya sekadar menghibur Gena yang terlihat murung.

Memang benar, wajah Gab mewarisi wajah Gena, tapi tidak menutup kemungkinan, jika semakin besar, wajah itu akan semakin mirip dengan Bian.

*Selamat datang, Sayang. Mama mencintai kamu.*

\*\*\*

Sebagai awal, Gena akan membiarkan Bian. Tidak akan dia terlalu pusingkan mengenai perceraian. Karena usia Gab yang masih terlalu muda, jadi Gena akan bungkam sementara waktu. Toh, diminta atau tidak, Bian akan memberikannya





dengan senang hati pada Gena—setidaknya itu yang ada dipikirannya.

“Aku udah siapin kamar buat Gab. Walau pun nantinya Gab akan tidur bareng di kamar kita, tapi aku udah siapin kamar buat dia.”

Puas seminggu ditahan untuk berada di rumah sakit, akhirnya Gena dan Gab diperbolehkan pulang. Gena tidak menanggapi, hanya bergumam mengatakan *terima kasih* pada Bian, lalu melewati pria itu yang entah bagaimana bisa memasang wajah dengan senyum sumringah.

Berada di rumah sakit pun Bian belum berani berbicara panjang pada Gena. Hanya mencoba melayani Gena dengan menuapi makan—yang nantinya akan diminta Gena sendoknya, dan wanita itu makan sendiri. Memberi minum, membawakan bunga, atau sekadar mendorong Gena menggunakan kursi roda.

“Sini, biar aku gendong Gab. Kamu du—”

“Nggak apa-apa, Mas. Biar Gab sama aku.” Bian memang pantas untuk diperlakukan seperti itu. Bukankah dia yang menyebabkan Gena dirawat? Bukankah dia yang membuat Gab lahir tidak pada waktunya?

“Ya udah, biar aku yang beresin beberapa pakaian Gab buat di kamar.”

Canggung. Gena sebenarnya tidak mau memiliki hubungan canggung dengan Bian. Mengingat sebelumnya mereka adalah sahabat yang cukup—sangat akrab.

Jika ditanya apakah Gena kecewa, maka jawabannya adalah... sangat. Jika bukan karena menunggu surat perceraian, Gena tidak akan memaksakan diri berada satu rumah—bahkan satu kamar dengan Bian. Gena masih sangat menghormati Bian sebagai suaminya, maka dia sepenuhnya masih bersikap normal.

Yang mampu menghibur Gena saat ini adalah Gab. Setidaknya, Bian memang akan membuat dirinya canggung, tapi ada Gab yang siap mencairkan suasana.

“Anak Mama tidur, ya. Tumben masih kelop-kelop matanya, Sayang?” Memandangi Gab yang begitu menggemaskan meski belum genap satu bulan, tapi mata



bulatnya yang sedang terbangun, membuat Gena bahagia luar biasa.

Sedangkan Bian yang sengaja bergeming di balik pintu, mendengarkan suara yang berbeda dari Gena. Bian hampir saja berurai air mata, tapi ia harus bisa menahan. Hingga yang ia lakukan selanjutnya adalah masuk kamar, dan menata pakaian Gab pada meja yang sudah Bian siapkan.

Bian benar-benar memikirkan apa saja yang sepatutnya ia beli. Kelahiran Gab yang maju dari perkiraan, sedangkan Gena sama sekali belum menyiapkan perlengkapannya, maka selama Gena di rumah sakit, Bian yang melakukannya. Setidaknya Bian mencoba menebus kesalahan yang dirinya lakukan.

“Kenapa ada *pampers*?” tanya Gena yang menyadari banyak tumpukan pampers di samping pakaian mungil Gab.

“Supaya nggak bikin kamu capek kalau Gab ngompol.”

“Itu namanya males!” cibir Gena. “Nggak usah pake kayak gituan. Kamu tau, kalau kebiasaan pakein *pampers*, nanti sampe gede dia akan males dibiasakan pipis ke kamar mandi. Lagian, nanti aku nggak bisa tau berapa kali Gab ngompol, kita bisa tau dia sehat atau nggak dari situ. Cukup kalau mau pergi kamu bisa nyediain *pampers*.” Sepertinya Gena tidak sepenuhnya sadar, karena dengan penjelasan panjang lebar, seolah Bian akan selalu menata kebutuhan Gab. Gena merasa bodoh sendiri. “Eh... mendingan aku aja nanti yang beresin. Mas bisa lanjutin kerja.”

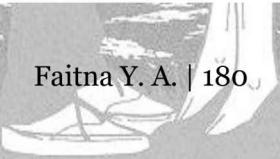
“Nggak apa-apa, aku seneng kalian udah di rumah. Aku bisa liat anak dan istriku di rumah.”

*Cobaan apalagi ini?*

\*\*\*

Sudah tiga bulan lamanya Gena menunggu. Tidak habis pikir, Bian masih saja menggantungkan keputusan, membuat Gena bingung sendiri.

“Kapan surat cerainya kamu urus, Bi? Aku cuma perlu tanda tangan aja, kan? Terus kita bisa segera ke persida-”





“Tunggu sampai Gab lima tahun, aku mau dia nggak kekurangan kasih sayang dariku... dan kamu.”

Gena menatap Bian dengan jengah. Bian kembali membuat emosinya naik.

“Kamu yang bilang, akan menceraikan aku kalau bayinya lahir. Dan kamu... kamu mangkir dari perkataan kamu sendiri. Kesepakatan awal kita akan cerai, Bian. Apa yang kamu mau sebenarnya?”

“Diam. Dan jalankan aja apa yang seharusnya tinggal kamu jalankan,” balas Bian dengan menekan suaranya menjadi terdengar mendesis. “Apa perlu aku ingatkan, bahwa nggak cuma aku dan kamu yang berada dalam hubungan ini. Bunda, dan Gab... apa kamu nggak bisa melihat semua itu?”

“Kamu... bagaimana bisa kamu segois ini? Sedari awal, hubungan ini nggak seharusnya terjadi. Kenapa sekarang? Kenapa baru sekarang kamu mengatakan kalau hubungan ini bukan cuma tentang kita!?” teriak Gena pada Bian.

“Genaya!” suara Bian balas menggelegar.

Dengan napas tersengal, mata Gena sudah mengumpulkan air dipelupuknya. Memandangi Bian dengan tidak percaya, bahkan laki-laki itu malah membuang wajah darinya.

“Aku benci... aku benci sama ka...”

Ucapan Gena terpotong karena suara tangisan Gab. Tidur bayi tersebut pasti terganggu dengan kondisi orang tuanya. Bahkan bayi bisa lebih peka dari manusia dewasa lainnya.

\*\*\*

Semenjak sesi bertengkar antara Gena dan Bian, membuat anaknya menangis karena sempat Gena tinggalkan hanya untuk melayangkan protes pada Bian. Bayi itu menjadi tidak nyenyak lagi untuk beristirahat. Bahkan Gena tidak bisa meninggalkan Gab sedikit saja, seolah tahu aroma sang ibu, jika Gena meninggalkan Gab yang terpejam maka bayi itu akan kembali menangis.



“Sayang... sshhh. Bobo, ya. Mama cuma mau pipis, kenapa nangis terus, hm?” Mengajak bicara pada Gab yang jelas-jelas tidak bisa menanggapinya.

Tak lama, dengan senandung yang Gena buat, Gab terlelap. Dan pelan-pelan turun dari ranjang. Menuju kamar mandi.

Selama langkah menuju kamar mandi, suara Gab tidak terdengar. Gena merasa lega, lalu saat sudah masuk dan baru saja membuka celana, tangis Gab menggema. Gena tidak bisa menahan lagi, dan akhirnya menuntaskan pipisnya.

“Sebentar, Sayang...!” teriak Gena dari dalam kamar mandi, seolah bayinya itu akan mengerti dan berhenti menangis jika diberi teriakan seperti itu.

Beberapa saat, suara Gab tidak terdengar lagi. Sontak saja membuat Gena cemas dan berpikiran negatif sendiri. Buru-buru Gena mengenakan kembali celananya, melangkah cepat agar tidak terjadi apa-apa.

Ketika sampai, pemandangan yang Gena lihat adalah bayinya yang berada dalam gendongan sang ayah—Bian. Terlihat tenang, bagian kelopak mata, hidung, dan bibir yang memerah, bulu mata serta pipi yang basah bekas air matanya menambah kesan menggemaskan saat Gab berada dalam naungan Bian.

*Kamu kangen Papa?* Gena menyerukan pertanyaan itu dalam hatinya. Ternyata hanya karena ingin bersama sang ayah, Gab harus membuat Gena kelimpungan tidak ke mana-mana. Jika tahu begitu, Gena sudah meninggalkan Gab sejak tadi, agar Bian segera memfokuskan diri pada Gab.

Gena merutuk pada diri sendiri, mengetuk kepalanya karena masih sempat-sempatnya berpikir untuk mengandalkan Bian. Sedangkan cepat atau lambat, semuanya akan berakhir.



# 16

Bertahan. Satu-satunya cara agar Bian bisa puas berakting di hadapan orang lain. Gena tidak benar-benar bahagia, karena kembali lagi... semuanya palsu—pikir Gena. Gab adalah satu-satunya alasan mengapa Gena masih tegar saja bersama Bian.

Semuanya menjadi agak risih serta membingungkan bagi Gena. Karena dia juga membutuhkan jarak agar Gab tidak terlalu bergantung pada Bian.

“Ma. Ma. Ma!” racau Gab yang duduk di atas ranjang, membuat kekehan geli dari bibir Gena. Sengaja Gena menaruhnya di sana, karena Gena masih berganti pakaian, usai membereskan putranya itu.

“Apa, sayang?” jawab Gena yang mulai memakai kausnya.

“Muhhh! Muhhh!”

Itu artinya, Gab menginginkan jatah nutrisinya. ASI yang sudah menjadi nutrisi bagi Gab. Kadang, Gena mengeluh akan hal itu. Kenapa? Karena Gab cukup ganas saat menyusu. Putingnya saja masih terasa sangat perih, akibat Gab yang selalu menggigit puting Gena dengan kuat. Membuatnya seperti mainan ketika menyusu, alhasil, puting Gena jadi terluka. Tapi sebagai ibu, Gena melakukannya dengan telaten. Toh, memang seperti itu yang dikatan Bunda saat mendengar keluhan Gena. Bahwa memiliki anak laki-laki tidak akan sama seperti memiliki anak perempuan. Ya, meski pun Bunda hanya memiliki Bian. Tapi memang Bunda sudah terlebih dulu menjadi seorang ibu.

“Bentar, ya, Sayang. Mama ganti baju dulu. Sabar, ya.”



Satu hal yang membuat Gena menyadari sifat Bian benar-benar melekat pada Gab. Keras kepala. Gab tidak akan mau mengerti, meski tahu jemari serta tubuh ibunya tidak bersantai saja. Gab akan terus merengkuk, menjerit, dan menangis dengan membuat kelimpungan seisi rumah.

“Muh!! Ma... muh!”

Nah. Gab sudah mulai menjerit. Biasanya yang paling heboh adalah Bian. Karena tidak bisa mendengar Gab menangis sedikit saja, Bian akan langsung memanjakan Gab, menenangkan bocah lelaki itu dengan cara yang menurut Gena sungguh membuat kebiasaan manja.

Tidak sekali dua kali Gena berdebat dengan Bian mengenai hal tersebut. Karena memang Gena merasa Bian terlalu berlebihan.

“Gab. No! Just wait a minute. Nggak boleh nangis, dengerin Mama!” peringat Gena yang memasang wajah tegas.

“Muhhh. Muhhh, Ma....”

Terus saja. Hingga Gab memang seperti sengaja memanggil ayahnya, karena terbiasa begitu.

Gena menyelesaikan kegiatan memakai baju, lalu menaruh handuk pada gantungan di kamar mandi. Saat kembali, memang Bian sudah merayu-rayu Gab.

“Anak Papa... ssshhh. Jangan nangis. Mau apa, sayang? Es krim? Balon? Beli mainan, ya?”

“Jangan biasain kamu manjain Gab! Dia anak laki-laki, kalau kamu didik kayak gitu, dia nggak akan mandiri. Apa-apa nantinya minta diturutin. Nggak bagus! Kalau kamu nggak bisa didik anak, mending jangan urus Gab. Dia anakku.”

Gena sengaja melakukan hal itu. Berucap dengan sangat sengit, mengatakan bahwa Gab adalah anaknya. Tidak masuk akal memang, karena Gab tidak akan ada tanpa andil sperma Bian.

“Bosen aku denger kamu marah-marah terus, Nay. Udah bukan waktunya kita berantem terus di hadapan Gab. Malah lebih nggak bagus lagi buat pendidikan karakternya.”

Gab yang masih di atas ranjang, dengan posisi duduk sambil memegang boneka jerapahnya, melihat ke arah orang



tuanya secara bergantian. Balita berusia satu tahun itu malah fokus pada perdebatan orang tuanya, ketimbang mainannya.

“Harusnya kamu ceraikan aku segera. Karena nggak akan ada baik-baiknya bagi Gab kalau kita terus sama-sama, Bi!” kini Gena kembali menuntut dan membahas kembali masalah percerian dengan Bian.

“*I said no.* Kita udah pernah bahas ini, Nay.” Gena sudah ingin kembali menimpali, tapi malah Bian memotongnya dengan menggendong Gab dan membawa keluar anak itu. “Jangan pernah bahas. Dan cukup kamu protes, karena pasti ada waktunya... kamu akan terbebas.”

*Harusnya kamu tau kau nuntut kayak gini supaya kamu bisa bebas sama Arga. Dan aku nggak semakin sakit liat kamu berhubungan sama pacar kamu itu, Bi...*

\*\*\*

Bian tahu atas kesalahan yang dirinya lakukan. Dia membohongi diri sendiri yang jelas-jelas sudah memendam rasa untuk Gena. Hanya beralasan agar Gab tidak kekurangan kasih sayang hingga balita itu tumbuh berkembang sampai usia lima tahun. Memangnya Gena bodoh? Jelas saja tidak. Bian menyadari jika Gena selalu meminta perceraian karena tidak ingin Gab semakin dekat dengan Bian, dan alasan lain, karena Gena tidak tahu perasaan Bian yang sebenarnya.

“Paaa... muh!”

Bian lupa jika saat ini dirinya sudah membawa Gab jalan-jalan tanpa ibunya. Sudah tiga jam setelah keluar rumah, dan Gab belum mendapatkan asupan ASI.

“Aduh! Papa lupa, Gab. Kita pulang, kalau gitu, Gab.” Bian selalu mengajak bicara Gab walau sadar, Gab tidak akan membalas ucapannya, sebab Gab masih satu tahun, masih belajar banyak untuk pandai berbicara.

“U’wahhh!” kebiasaan Bian pada Gab, ketika Bian menggendong Gab dan berdiri. “Kita pulang, Gab. Minum susu. Iya, kan?”



“Muh,” balas Gab, dengan tangan yang saling mengait dan memainkannya. Pandangan mata Gab fokus pada Bian, dengan polosnya.

“Iya, iya. Muh. Gab mau muh, nanti langsung minta sama Mama, ya?”

*Pastinya minta sama Mamanyalah. Masa sama gue?*

Bian merutuki kebodohnya. Memikirkan Gab yang begitu mudahnya mendapatkan ‘muh’ dari Gena, membuat Bian sedikit iri. Dulu, sebelum Gab lahir, Bian yang memiliki kendali utama atas bagian tubuh milik Gena itu. Tapi ketika Gab lahir, semuanya mulai rumit.

Bian bahkan pengecut sekali untuk mengatakan pada Gena bahwa dirinya menginginkan hubungan rumah tangga normal layaknya pasangan suami istri lainnya. Tapi bodohnya, Bian malah mengurung Gena, membuat wanita itu hanya menyadari jika ialah yang memendam rasa sendiri. Bian sangat bodoh.

\*\*\*

#### SERAYA

“Panggil Mama, Gab!” bisik Bian pada Gab. Bian membuat langkah dengan berlari kecil, dan suntak saja membuat Gab terkekeh girang dalam gendongannya.

“Maaaaaa! Maaaaaa! Muh muh.”

Gantian Bian yang menjadi terkekeh, melihat Gab yang menurut dan membuat suara gaduh hanya untuk memanggil Gena.

Tidak ada sahutan, membuat Bian mau tidak mau mencari Gena. Itu juga karena Gena tidak ada di kamar.

*Gena kabur?*

Pemikiran bodoh itu sempat terpikir oleh Bian, tapi langsung tertepis oleh fakta bahwa Gena tidak akan bisa kabur begitu saja jika tidak bersama Gab.

“Genaya!” teriak Bian.

“Genaya!”

Bian langsung berpikir cepat dengan menaruh Gab di *box*-nya, agar balita itu tidak terjatuh nantinya.

Bian panik, dan mencoba mencari Gena.



“Pak Tarim, istri saya kemana?” tanya Bian pada penjaga rumahnya itu.

“Lho, tadi Nyonya di dalem kok setahu saya, Pak.” Jawaban Tarim malah membuat Bian semakin maradang.

“Saya bayar Pak Tarim bukan cuma jagain rumah! Kenapa bisa lalai jagain istri saya, sih?! Pak Tarim pikir istri saya punya ilmu menghilang! Kenapa nggak becus kerjanya?! Kalau sampai istri saya nggak ketemu-ketemu, saya pe-”

“Bi, kenapa marah-marah sama Pak Tarim?” suara Gena suntak saja membuat Bian menoleh cepat.

Bian menarik napas lega, lalu memilih berlalu meninggalkan Tarim dan menarik Gena dengan paksa.

“Bi?!” pekik Gena.

Sesampainya di ruang kerja Bian, pria itu langsung mengunci pintu. Membuat Gena terkesiap melihat arogansi Bian.

Dan tanpa aba-aba, Bian menerjang Gena, melumat bibir wanita itu dengan penuh frustrasi. Gena yang tidak bersiap apa-apa akhirnya pasrah saja ketika Bian mendorong tubuhnya semakin merapat pada meja kerja pria itu. Sadar atau tidak, Gena malah menikmatinya dan melenguh kecil ketika Bian menggigit tengukunya, melebarkan kaki Gena, menarik perlahan celana pendek yang Gena kenakan ketika berada di rumah. Dirapatkannya tubuh, Bian pada Gena. Sedangkan Gena meremas apa saja yang ada di tubuh Bian.

“Huaaaa, Ma! Ma! Huaaaa.”

Gena terkesiap, sadar dari kegiatan gilanya. Mendorong tubuh Bian dengan kuat, dan membenarkan celananya yang sudah turun sepaha.

Bian mengumpat pelan karena kegiatannya terganggu. Meski begitu, tetap tersenyum, karena merasa dorongan dirinya masih berefek banyak pada Gena.

“Tangisan Gab emang paling ampuh!” gumam Bian sembari menyeringai.

\*\*\*



Yang menjadi pertanyaan Gena adalah, mengapa dirinya masih belum sepenuhnya rela berpisah dari Bian?

Sejak pertama kali Bian menyentuhnya lagi—di ruang kerja pria itu. Gena tidak bisa lagi fokus pada tujuan utamanya. Berpisah dari Bian. Sudah seharusnya, memang sudah waktunya bagi Gena untuk melepaskan Bian. Karena, meski pun Bian sempat menyentuh Gena. Tapi setelah itu, Bian banyak menghabiskan waktu di luar. Gena tidak tahu apa yang dikerjakan pria itu di luaran sana, tapi yang jelas, memasuki usia dua tahun Gab, Bian hanya dekat dengan bocah lelaki itu saja. Seolah sentuhan yang sempat Bian lakukan pada Gena tidak ada arti apa-apa.

“Pa... nana?” tanya Gab dengan ekspresi lucunya.

Gena mencubit pipi putranya gemas, sedang bermain saja masih sempat-sempatnya bertanya kemana papa. Membuat Gena meringis perih, tapi hanya bisa menahan saja.

“Papa kerja, Gab. Jangan nanya terus Papa ke mana, oke? Mama *right here, with you.*” Terkadang Gena kesal sendiri, karena dirinya yang setiap saat ada bagi putranya, tapi yang lebih sering didambakan oleh Gab adalah Papa nya. Sedangkan Gab, tidak tahu betul apa yang papanya lakukan di luar.

Gena sudah menebak, bahwa kemungkinan besar Bian hanya menghabiskan waktu bersama Arga. Dan lagi-lagi ini yang membuat Gena merasa terbuang. Sebagai istri, Gena sungguh sakit. Tapi sebagai sahabat yang pernah berjanji membantu, maka Gena tidak bisa apa-apa, selain menerima kenyataannya.

“Ma, Ma nini. Paaa jaja.”

“Iya. Mama kan nggak kerja, Gab. Mama sama Gab aja, ya. Papa kerja buat beli biskuit sama mainan. Gab suka, kan?”

“Uca uca. Ain, Ma... ain Paaaa uca!” sahut Gab dengan riang.

Jika ditanya apakah Gena ingin membunuh Bian atau tidak, jawabannya sudah pasti ‘YA’. Jelas sekali jika anaknya begitu senang berdekatan dengan papanya, tapi papanya malah sibuk memikirkan lelaki lain.



“Minum susu, ya? Main lagi nanti. Bobo siang dulu, Ganya.” Gena mulai membujuk dengan jurus kalem. Jika awal-awal, Gena akan membujuk Gab dengan kalem, tapi saat Gab tidak mau menurut maka Gena akan berakting kesal dan membuat Gab berlari sembari menangis mengejar Gena yang bertingkah ngambek pada Gab.

Mata Gab sudah mendakan ketidaksukaan. Tapi Gena akan tetap menuntut Gab agar mau meminum susu dari gelas yang Gena sodorkan.

Karena Gena sudah melepas kebiasaan menyusu Gab langsung dari buah dadanya, memasuki usia dua tahun lebih lima bulan. Maka Gena menggantinya dengan susu formula. Memang kandungannya tidak setara dengan ASI, tapi kebiasaan menyusu Gab yang sangat membuat Gena kesakitan parah, membuat wanita itu melakukan cara yang menurutnya cukup baik. Lagi pula, memang paling dianjurkan memberi ASI pada anak hingga dua tahun agar perkembangan otak serta kecerdasan pada anak, sudah Gena lakukan.

“Nca au, Maaa. Ucu Ma Ma ja!”

Hingga saat ini pun, Gab masih sering merajuk hanya mau meminum susu dari Gena. Ketika malam, Gab akan uring-uringan bangun dan meminta kebiasaan lama, ketika masih menyusu ASI. Tapi karena sudah berganti, bobot tubuh Gab agak berkurang karena menyesuaikan dengan kebiasaan baru. Terkadang, Gab tidak mau—benar-benar tidak mau—meminum susu formula yang sudah disesuaikan usianya.

“Yaudah, bobo aja, ya? Mama kelonin. Yuk!”

Gab akan mengangguk, tapi tetap akan menagih jatah. Lagi-lagi kesabaran Gena akan diuji di sini.

Gab akhirnya menangis, tapi tidak berlangsung lama, karena akan segera tertidur dalam dekapan Gena.

Seusai melelapkan Gab, Gena turun dengan mengikat rambutnya dengan asal. Mencari makanan yang ada di kulkas, mengisi perut yang memang sejak menyusui sangat mudah lapar. Meski sudah lepas, tetap saja nafsu makan Gena masih tinggi.

“Kamu nggak ngasih ASI eksklusif lagi buat Gab?”



Gena tahu dari mana suara itu berasal. "Bukan urusan kamu. Tau apa kamu tentang masa menyusui? Peduli kalau Gab lepas ASI eksklusif? Anak mau tidur aja, Gab harus manggil-manggil nama kamu. Harusnya kita cepet cerai, supaya Gab nggak bergantung-"

"Genaya!"

\*\*\*

Gena selalu menangis. Setiap malam, ketika usai menidurkan Gab. Gena tidak pernah lagi tidur di kamar yang seharusnya ia gunakan bersama Bian. Terlalu sakit membayangkan wajah brengsek pria itu—batin Gena.

Meski satu-satunya hal yang bisa ia lakukan hanya menangis, tapi untuk Gab, Gena akan kuat. Setidaknya, menunggu saat yang tepat untuk sepenuhnya pergi dari hidup Bian.

"Maa angis? Nca oyeh angis, Ma..."

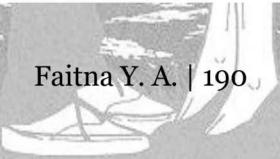
Tanpa sepengetahuan Gena, anak pintar itu bangun dan membuat Gena kelimpungan menyembunyikan air mata, yang jelas-jelas sudah ketahuan oleh Gab.

Wajah Gab yang jelas mencirikan keakraban layaknya Bian yang sepenuhnya menjadi sahabat, membuat Gena malah menderaskan air mata. Itu hal sulit. Menerima fakta bahwa Gab memang mewarisi karakter Bian.

Dengan sayang, Gena mengusap rambut Gab. "Nggak. Mama nggak nangis. Kan Mama ngantuk," ucap Gena dengan berpura-pura menguap. Wajah Gab tidak menunjukkan rasa percaya, Gab malah mengerucutkan bibir dengan wajah memerah dan mata yang berair. Sudah dapat Gena pastikan, bahwa Gab akan menangis kencang. "Eits, sayang. Kan Mama nggak nangis, jangan nangis juga. Ayo, bobo lagi. Udah malem, sayang." Bujukan Gena rupanya tidak mempan. Ikatan batin antara Gab dan Gena sepertinya sudah mengerat, hingga bocah cilik itu malah menggelayut lekat pada Gena.

Dari arah pintu, Bian membukanya, mendapati Gab yang menangis dalam pelukan Gena.

"Kenapa nangis, Gab?"





Mana ada anak balita yang mau menjawab saat ia menangis dengan isakan kencang. Bian baru saja ingin mengambil Gab dari Gena, tapi tangan itu langsung ditepis oleh Gena. "Jangan kebiasaan, Bian! Kamu harus belajar mencari cara lain nenangin Gab, bukan dengan materi!" tukas Gena dengan tatapan tajam pada Bian.

Pandangan keduanya melebur, dengan kekeras kepalaan yang sama. Bian mendesah napas keras, "Kasih aku waktu sama Gab kalau gitu." Pada akhirnya, Bian akan mencoba mengalah. Untuk Gab, dia akan belajar menjadi ayah dan suami yang baik bagi Gena. Tujuannya, agar Gena mau menerima dirinya lagi.

Gena menyerahkan Gab, dan putra keduanya itu masuk dalam pelukan Bian tanpa mau melepas tangan Gena. Keduanya melempar tatapan bingung.

"Bo ma Paaa, ma Maaa!"

Gena menangkap maksud ucapan anaknya, tapi Bian mengernyit tidak mengerti pada apa yang putranya ucapkan.

Sekarang, hanya tinggal menunggu keputusan dari Gena. Jika dia masih egois hanya memikirkan diri sendiri, maka Gab akan terus menangis dan justru akan membuat keduanya lelah.

"Gab mau tidur sama Papa dan Mamanya," ujar Gena tanpa mau menatap Bian.

*Anak paling pengertian... cuma anak gue!* Bian merayakan kebahagiaannya sendiri dalam hati. Tapi tidak mengurangi kadar kecanggungan antara keduanya.

"Boleh?" Bian bertanya.

"Apanya?" sahut Gena tidak mengerti.

"Aku boleh tidur bareng kamu dan Gab?"

"Apa Gab bisa berhenti nangis kalau aku bilang nggak?"

Bian tersenyum samar, secara tidak langsung ucapan Gena berarti membolehkannya. Baru saja kemarin Bian dan Gena bertengkar, dan akhirnya bisa mendapatkan kesempatan berbaikan dengan Gab sebagai jembatannya.

Lalu Gena melepaskan tangan Gab, membawa Gab merebahkannya.

"Hmm, Nay..."



“Kenapa?”

“Aku rasa, kita bertiga nggak akan muat tidur di sini. Mending, bawa Gab ke kamar kita.”

Kata *kita* itu menjadi kata sakral yang menyakitkan bagi Gena, tapi harus kembali Gena menyadarkan diri.

Gena menyetujui usulan Bian, dan mengambil posisi di ranjang besar itu. Gena yang lelah, terlebih dulu terlelap bersama Gab. Posisi mereka sudah sangat pas sebagai keluarga bahagia, dengan jemari tangan kanan Gab mengerat pada Bian dan yang lainnya pada Gena. Lalu dengan keinginan tinggi, Bian mengambil jemari Gab yang mengerat pada Gena untuk Bian ikut genggam.

“*Thanks, Gab.*” Bian mengecup pipi putranya. “*Papa loves you so much!*”

\*\*\*

Sepanjang waktu berlalu, Bian sudah bisa menikmati waktu bersama Gena dan Gab. Dia merasa dengan mengatakan pada Arga agar memberikannya waktu untuk mengurus perceraian dari Gena adalah waktu yang tepat. Buktinya, Arga sama sekali tidak mengganggu waktu untuk dirinya.

Bian memang egois. Membohongi Arga, Gena, bahkan Gab sekaligus. Karena Bian menggunakan Arga hanya agar dirinya bisa bersama Gena dan Gab, sedangkan nantinya, Bian harus memilih perceraian atau tetap bersama Arga. Mengakhiri hubungan dengan Arga tidak semudah dengan Saga. Karena Arga lebih ambisius dan arogan, itu yang menjadi dasar mengapa Bian memilih berbohong ketimbang langsung jujur pada Arga.

“Kamu ngapain ke sini, Bi? Gab gimana?” tanya Gena dengan panik. Ketika menyiapkan menu makan siang, Bian malah datang ke dapur dan membuat fokusnya buyar. Karena baru tadi pagi, ketika bangun dari tidur, posisi keduanya sungguh mengejutkan.

Padahal tadi malam, Gab yang ada di tengah-tengah, tapi setelah itu posisi Gab malah menjadi di belakang Bian.



Gena antara mau marah, atau senang. Karena bisa mendapat pelukan ketika tidur dari Bian, tapi anaknya malah hampir saja terjatuh jika dirinya tidak bangun dan menyadari perubahan posisi.

“Sama Bunda, dia main di rumah sana. Nggak mau aku ganggu.” Bian menjelaskan dengan pelan. “Nay, aku minta maaf.”

“Buat?”

“Karena tadi pagi Gab hampir jatuh dari ranjang. Aku benar-benar nggak tau kalau dia pindah posisi tidur, soalnya semalem seingetku, Gab nggak nangis atau ngerengrek...”

“Gab emang suka gitu. Dia bangun malem cuma buat liat sampingnya, ada orang atau nggak. Sisanya, dia bakal ngambil posisi sesuka hati. Kamu juga kan capek, mana kerasa kalau Gab pindah di belakang kamu.”

*untung aja kamu geser badan ke aku, Bi. Kalau nggak, kamu bakal dorong Gab yang di belakang kamu.*

Kalau saja mereka memang pasangan yang normal, mungkin Gena akan mengucapkan kalimat hatinya tanpa ragu. Tapi masalahnya, bukan kesempatan yang tepat bagi Gena untuk menggoda Bian.

Bian akhirnya membantu Gena. Hingga selesai, Bian baru beranjak untuk menjemput Gab di rumah Bunda.

Gena melihat ponsel Bian yang berdering, tidak ada nama yang tertera dari panggilan di sana. Gena membiarkan, karena berpikir bukan hak nya mengangkat panggilan tersebut. Tapi menunggu Bian yang hanya menjemput Gab malah menghabiskan waktu sekitar lima belas menit belum kembali, membuat Gena jengah dan akhirnya mengambil ponsel itu.

Baru mau menggeser dan mengangkatnya, panggilan berakhir. Belum selesai Gena menaruh kembali, notifikasi pesan yang membuat Gena hanya berniat mengecek, malah membuat Gena merasakan nyeri dihatinya.

**081xxxxxxxx**

**Kamu yakin bisa menyelesaikan masalah perceraian dgn cepat, Bi?**



**Sepertinya waktu yang aku beri terlalu lama.  
Apa wanita itu menyulitkan kamu? Kalau dia gak  
mau cerai, aku bisa bantu kamu menyelesaikan  
masalahnya. Aku punya kenalan pengacara, kamu  
bisa andalkan aku. Lov you. I'll wait, always.**

Tanpa harus tahu siapa nama pengirim, Gena bisa menangkap dari mana asal pesan itu. Saat Gena masih bergetar menggenggam ponsel Bian, pria itu datang dengan Gab yang tertidur pulas di pundak Bian. Gena justru semakin sakit melihat pemandangan di depannya.

“Aku ke kamar.” Bian membentuk kalimat tanpa suara pada Gena yang menatapnya tanpa ekspresi.

Bian tidak merasa ada yang salah, tapi wajah Gena sepertinya menyiratkan sesuatu. Bian tetap mengambil kursi di hadapan Gena, melihat Gena yang meletakkan ponselnya. Bian tidak memusingkan hal itu.

“Gab ternyata kebo banget. Aku bangunin, tapi nggak mau bangun. Jadilah aku lama, karena berdebat sama Bunda, nggak ngizinin aku bawa Gab pulang yang lagi lelap. Tapi untungnya...”

“Kalau kamu nggak ngasih aku surat cerainya juga, aku bisa ngasih ke kamu. Nggak perlu kamu pake bantuan pengacara andal karena aku bisa pergi tanpa harus nunggu kamu gugat. Atau, kamu tetep mau gugat? Supaya nama kamu nggak tercoreng di hadapan Bunda, kita buat kesepakatan yang nyaman ajalah, Bi. Jangan nyusahin diri kita, cukup mempermudah aku kayak gini. Aku nggak mau dilihat jelek sama pacar kamu! Harusnya kamu jelaskan semua sama Arga, kenapa harus bikin aku kayak wanita murahan di depan dia?! Aku bukan wanita yang mempersulit perceraian sama kamu. Tapi kamu yang bikin semua jadi rumit, Albion! Kamu!”

“Kamu buka hpku?” tuduh Bian.

“Nomor asing terus hubungin kamu, sampai aku bosen! Dan akhirnya aku liat pesan itu, pesan yang nggak seharusnya kamu liat, tapi ternyata memang harus kamu tau.” Gena menghela napas. “Sekarang tinggal keputusan kamu, Bian. Kamu yang menceraikan aku, atau aku yang pergi?!”



“Aku nggak akan melepaskan kamu dan anak kita!”

SERAYA



# 17

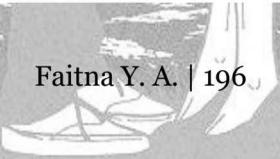
Jika begini, masalah tidak akan pernah terselesaikan. Bian terlalu lamban untuk dimintai keputusan tegasnya. Gena tidak bisa menunggu lebih lama, dan malah menghancurkan diri sendiri seperti ini. Jelas sekali jika Bian memang berniat bertahan, tapi dimata Gena, apa yang dilakukan Bian justru hanya untuk mempermainkannya. Jadi, ketika Bian mengungkap kata tidak akan melepas Gena dan Gab... wanita itu mengambil keputusan.

"Terserah kamu, Bian. Aku nggak peduli! Kamu mau melepas atau nggak, yang jelas aku udah nggak tahan dengan permainan busuk kamu ini. Udah gila kamu, ya? Kamu menlertahankan ego kamu, bikin aku jelek dimata pacar kamu, dan sekarang... kamu masih bisa santai begini? Bilang nggak mau melepas?" Gena menggelengkan kepala menunjukkan rasa ketidakpercayaannya. "Kamu bahkan nggak pernah berusaha mempertahankan apa pun. Kamu nggak pernah menggenggam erat hubungan ini! Kamu sadar itu? Nggak, kan?"

Dengan napas menggebu, Gena memejamkan matanya, menarik napas sesaat. "Memang bajingan kamu!" Setelah umpatan itu keluar dari bibir Gena, wanita itu meninggalkan Bian seorang diri di ruang makan.

\*\*\*

Gena pada akhirnya memilih pergi. Menyiapkan segala kemungkinan, dan sudah mengantisipasinya. Tidak akan ada yang bisa mengetahui, bahwa Gena bisa saja melakukan cara





brutal dengan mengungkapkan siapa Bian sebenarnya. Tapi niat itu Gena urungkan. Biarkan saja, toh membuka aib Bian sama saja membuka aib dirinya sendiri —yang masih berstatus sebagai istri.

“Maafin Mama, Gab. Kita harus pergi. Biar nggak ada yang bisa nyakinin Mama atau kamu nantinya.” Gena membiarkan Gab tertidur dalam gendongannya. Satu-satunya cara, agar bisa membawa Gab pergi adalah dengan menunggu Bian keluar rumah. Jadi, saat keadaan emosinya kacau, Gena tetap berangkat. Malam hari.

\*\*\*

Yang Gena gunakan menuju rumah Bude dan Pakde nya hanya menggunakan bis malam. Meski takut, tapi Gena berdoa agar dimudahkan jalan ke sana. Sebenarnya, Gena juga tidak mementingkan seberapa sulit dirinya harus kabur seperti ini. Yang terpenting, Gena membawa persediaan yang cukup.

Uang salah satunya.

Bukan Gena bodoh. Dirinya bahkan tidak mengambil sepeser pun uang milik Bian. Gena sudah menyiapkannya sebelum semua terjadi, bertahun-tahun lamanya. Saat dirinya masih bekerja di stasiun tv milik Rega, Gena sudah menyiapkan uang yang cukup besar untuk membesarkan Gab hingga lulus SD. Sisanya, Gena sudah pasti memikirkan untuk kembali bekerja.

Tapi karena sikap Bian yang sangat bodoh. Gena harus menunda-nunda kemampuan bekerjanya, karena masih berada dinaungan Bian. Sesampainya di daerah menuju perumahan, Gena mau tidak mau berjalan kaki, dengan Gab dalam gendongannya. Suasana sudah sangat sepi, tapi Gena lagi-lagi memberanikan diri.

Perasaan lega Gena rasakan, karena sudah sampai di depan pintu gerbang rumah Resmini dan Subagyo. Mau tidak mau, Gena harus menghubungi nomor keluarga tersebut, karena tidak mungkin Gena berteriak sedangkan waktu sudah begitu larut.



Sekitar tujuh panggilan ke telepon rumah, baru mendapat jawaban setelah kedelapan kalinya.

“Bu... Gena butuh tumpangan sementara.”

“Kenapa, Ndok? Kamu kenapa?”

“Bu, Gena ada di depan gerbang. Tolong bukain, ya?”

“Astaghfirullah, kenapa ndak bilang dari tadi!”

Resmini buru-buru keluar, dan mendapati Gena yang sudah kuyu.

“Gena... ya, Allah!” Resmini sempat bingung mendapati Gena menggendong bocah lelaki, tapi otaknya langsung mencerna. “Masuk dulu, bawa anakmu istirahat.”

“Makasih, Bu.”

Resmini memang tidak langsung meminta penjelasan dari Gena. Wanita itu memberikan waktu pada Gena untuk beristirahat. Melihat tampangnya yang tidak bisa dikatakan sehat, batinnya yang tidak sehat. Sedangkan Subagyo, dia hanya menatap nanar pada Gena dan anaknya.

“Masalah apa lagi ini, Buk? Kenapa Gena selalu mendapat cobaan, bahkan di saat kita kira dia sudah bahagia sepenuhnya.” Subagyo memulai.

Ternyata, gara-gara kedatangan Gena pada dini hari, membuat Subagyo dan Resmini tidak bisa melanjutkan istirahatnya.

“Ibuk juga nggak ngerti, Pak. Belum waktunya juga untuk meminta penjelasan. Gena dan anaknya kelihatan lelah sekali.”

Subagyo menarik napas, mengurut pahanya mengantikan rasa lelah dengan lamunan.

“Apa kita hubungi saja Nak Bian, Pak? Ibuk nggak percaya kalau Gena ke sini sendiri, kalau suaminya tau.”

“Ibuk tau nomornya?” tanya Subagyo.

“Masih ibuk simpan, waktu Nak Bian ngasih sebelum katanya mau ke luar negeri.”

“Ya, sudah... hubungi saja, Buk!”

\*\*\*



Di tempat lain. Bian malah kelimpungan menghadapi problema lagi. Meninggalkan rumah, malah menjadi malapetaka lainnya bagi Bian. Ia kira, akan membuat diri tenang. Tapi yang Bian kini dapati malah kecemasan luar biasa.

“Sialan!” umpat Bian. “Kalau nggak ada yang bisa nemuin istri saya... jangan harap kalian hidup tenang!”

Bian itu sama seperti orang kaya kebanyakan. Yang bisa menyuruh beberapa orang bayaran untuk mencari keberadaan Gena. Tapi namanya melacak dan mencari orang, mana bisa dalam kurun waktu lima jam langsung ketemu? Apalagi mengelilingi kota Jakarta tidak akan cukup selama lima jam. Teknologi canggih pun, pasti membutuhkan waktu untuk mendapatkan titik cerah.

Tapi dengan tidak sabarannya, Bian malah marah-marah pada orang-orang suruhannya.

“Cari sampai dapat! Lakukan apa saja supaya istri dan anak saya ketemu!” teriak Bian.

Bian menggeram frustrasi, setelah kepergian orang-orangnya, ia meradang karena sendirian. Seperti baru saja mengalami waktu nyaman bersama Gena, tidur dalam ranjang yang sama. Dengan Gab diantara keduanya, dan kini, malah hambatan lain datang.

“Kamu nggak berbohong dengan ucapan kamu, Nay! Kamu benar-benar pergi... ini... kenapa begini, Nay?!”

Percuma saja Bian berteriak-teriak sendiri. Tidak akan ada yang peduli juga. Terlebih Gena yang sudah jauh, dan tidak akan mendengar segala keluh dan umpanian Bian.

\*\*\*

Keesokannya, Gena kembali stres. Gab uring-uringan karena tahu dirinya tidak berada di rumah seperti biasanya. Gab merasa asing, dan tidak betah berada di sana.

“Eh, eh, nih! Eyang punya mainan bagus, *cah bagus*. Ini mobilnya bisa terbang. Liat!” Subagyo dengan antusias, membuat tangisan Gab melebur. Tapi sayangnya hiburan itu hanya bertahan sekejap saja.



“Makan, ya, Gab? Mama juga makan, nih!” bujuk Gena. Sedangkan Gab malah semakin merapatkan mulutnya, ketika menangis kuat Gab akan memalingkan wajah dan menghindari Gena. Sesenggukan Gab membuat miris hati Gena. Sebab tangisan Gab benar-benar menyakitkan. Gab tidak hanya sekadar menangis, dia juga memanggil papa.

“Ncaaaa, huaaaa. Paaaaaa, ua Paaaaa. Paaaa!” histeris bocah itu kembali.

Resmini membawakan puding dingin, lalu membujuk Gab sedikit demi sedikit. Gab mulai menurut, ada puding yang mau balita itu telan. Mungkin karena terlalu kelelahan, Gab tertidur dengan posisi masih terduduk dan disuapi. Gena membawa Gab ke kamar, dan merebahkannya hati-hati. Setelah itu, dia kembali ke ruang tengah.

“Kangen bapaknya itu, Ndok. Kenapa nggak dihubungi suamimu?”

Pertanyaan yang Resmini layangkan membuat Gena terkejut—sedikit. “Gena mau cerai dari Mas Bian, Bu... Pak.”

Seketika Resmini dan Subagyo mengucap pada yang Maha Kuasa. Karena tidak akan pernah menyetujui keputusan itu.

“Pikirkan lagi, Gena. Liat anakmu. Dia butuh sosok bapak. Jangan mikirin diri kalian aja.”

“Liat takdir Allah aja gimana, Bu.”

*Lihat takdir Allah, apa kita akan disatukan atau tidak.*

\*\*\*

Bian mendapatkannya. Terhitung 24 jam Gena menghilang, dan pihak keluarga Gena menghubunginya. Tidak bisa Bian bendung rasa legaannya. Namun, yang menjadi masalah adalah alasan mengapa Subagyo menelepon dengan nada yang sungguh terdengar kecewa dan cemas. Bian sendiri tidak akan bisa menyembunyikan keingintahuan yang tinggi, karena semua yang sudah berhubungan dengan Gena dan Gab, saat ini seperti sudah menjadi bagian dalam dirinya.



Meski tidak melihat keadaannya secara langsung, Bian masih sangat merasakan ada yang tidak beres selain keadaan rumah tangganya yang sudah diketahui oleh keluarga Gena.

“Nak Bian?”

“Ya, dengan siapa saya bicara?”

“Ini Bapak. Kamu masih ingat? Pakde Gena.”

“I...iya, saya ingat, Pak. Apa Gena...”

“Iya. Gena datang ke sini. Nak Bian, Bapak tau nggak etis kalau kita berbicara serius begini di telepon. Tapi memang ini yang harus Bapak sampaikan. Kalau memang urusan rumah tangga kalian sudah tidak bisa diselamatkan, cukup kalian saja yang berpisah, jangan libatkan anak tanpa kasih sayang. Bapak hanya mengingatkan saja.”

“Saya bahkan mencari-cari Gena, Pak. Saya tidak menginginkan perceraian. Gena memang sempat kecewa pada saya, tapi saya sudah bertekad tidak akan melepaskan keduanya, Pak. Saya sangat menyayangi Gena dan Gab.”

Helaan napas kembali terdengar. “Bapak ndak ngerti ada masalah apa pada kalian sebenarnya. Kalau memang masih cinta, kok, ya ndak diperjuangkan? Sudah, Nak Bian. Intinya, Bapak cuma mau anak kalian ndak jadi korban. Datanglah sebagai ayah. Anakmu membutuhkan ayahnya.”

Ucapan Subagyo menjadi dasar alasan mengapa Bian langsung terburu-buru membawa mobil ke Solo. Meski jauh, dan sudah pasti melelahkan, tapi Bian sedang berjuang. Membujuk segala kemungkinan agar bisa menyatu padanya kembali.

Bian bahkan selalu terngiang oleh suara Subagyo yang begitu lirih, dan Bian semakin meyakini jika ada yang salah di sana. Tidak mungkin jika tidak ada yang terjadi—serius. Karena sudah pasti, itu menyangkut masalah Gab. Berulang kali Subagyo mengatakan *anak kalian*, Bian semakin cemas.

Perjalanan yang ditempuh tidak bisa dikatakan dekat, jadilah Bian yang mengendarai dengan usaha fokus, dan mengumpat beberapa kali. Merutuki Arga yang dengan lancangnya mengirim pesan seperti itu, dan menyumpah serapah pada takdir yang mendorong Gena membuka pesan sialan tersebut.



\*\*\*

“Assalamualaikum,” salam Bian ketika sudah memasuki rumah Subagyo dan Resmini.

Kedua pasangan tua itu membalas salam Bian, dan menerima ciuman ditangan sebagai orang yang Bian hormati.

“Nak Bian tunggu saja di sini, Gena dan Rino-nya lagi keluar. Istirahat aja di kamar yang Gena dan Rino pakai.”

Meski Gena dan Bian tidak pernah membiasakan memanggil Gab dengan nama Rino, tapi Bian sudah bisa tahu saat Resmini menyebut nama anaknya.

“Kalau boleh tau, Gena pergi ke mana, Bu?”

Resmini memang tidak mau mengatakannya, tapi memang harus mengungkapkannya pada Bian.

“Ke klinik depan aja, kok. Nanti juga cepet, Nak Bian tunggu aja.”

“Siapa yang sakit, Bu?”

“Rino. Kemarin badannya panas sekali. Dan karena itu Bapak langsung hubungin kamu. Rino manggil-manggil papa.”

Ini yang Bian tidak suka. Sangat. Anaknya sakit, dan dia baru tahu ketika anaknya dibawa ke klinik. Bagaimana kalau Bian tidak datang? Bagaimana kalau Bundanya melihat gerak-gerik mencurigakan ketika cucunya tidak ada di rumah?

Bian semakin kesal sendiri.

“Assalamualaikum...” Gena tertegun melihat Bian berdiri di samping Resmini. Dan Gena buru-buru mengalihkan pandangan, merasa tidak perlu memusingkan keberadaan Bian. “Assalamualaikum, Bu.”

“Wa’alaikumsalam.”

Tatapan tajam dilayangkan oleh Bian pada Gena.

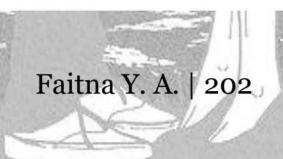
“Kita perlu bicara, berdua.”

Resmini mengambil alih Gab dari gendongan Gena. “Bicaralah. Biar Rino sama Ibu.”

“Makasih, Bu.” Bian mengucapkan.

*Kenapa sulit sekali, cuma untuk terlepas dari kamu?*

\*\*\*





Bian memang merasa hubungan antara dirinya dan Gena semakin tidak baik. Berbicara berkali-kali pun, tidak akan menyelesaikan apa-apa. Jika sebagai laki-laki, Bian tidak mengatakan kejujurannya. Siapa juga yang akan mengerti, kalau perasaannya berubah? Siapa yang akan sadar, jika Bian mulai berpindah dan merasa nyaman pada seorang wanita? Karena Gena tidak bisa membaca hati serta pikiran orang lain.

“Kamu sengaja? Supaya semuanya jadi kayak gini?!”

Ini kebiasaan Bian. Masih saja menyalahkan orang lain, padahal semua yang terjadi tidak terlepas akibat dirinya.

“Kalau aku jawab, apa kamu akan puas? Kalau aku bilang yang sejurnya, apa kamu akan berhenti berakting, Bi?”

“Siapa yang sedang berakting, Genaya?! Apa kamu nggak bosen bahas hal kayak gini? Apa kita nggak bisa berhenti, dan menjalani hubungan seperti pasangan-pasangan lainnya? Apa kamu selalu berpikir tentang perceraian, hanya itu yang ada di otak kamu, hm?”

Gena tidak mau gentar. Cukup sekali saja dirinya terjatuh pada bujukan Bian.

“Iya. Cuma itu! Karena memang nggak seharusnya kita bertahan dengan kepura-puraan kayak gini.”

“Genaya!” bentak Bian.

“Kenapa? Apa kamu pikir aku akan ngalah lagi seperti kemarin-kemarin setelah kamu bentak?!” tantang Gena. “Aku nggak akan selemah itu lagi, Bi! Aku capek, aku nggak mau berjuang nahan sakit cuma untuk nunggu kamu berubah! Kamu nggak pantas untuk-”

“Aku sayang kamu!” sahut Bian dengan cepat, menghentikan racauan Gena. “Aku sadar itu, Nay. Aku sayang kamu. Dan aku nggak mau kamu ninggalin aku, apalagi sampai bawa Gab pergi kayak gini. Aku mau menjalani hidup dengan kalian berdua. Aku mau itu,” lirih Bian.

Tanpa Bian bisa tebak, Gena malah menyerangai dan mendengkus keras. Sontak saja membuat Bian heran serta terkejut.



“Apa kamu bilang? Mau menjalankan hidup denganku dan Gab...?” Gena menggeleng pelan. “Kamu emang egois!” desis Gena.

“Arga mulai ngejauhin kamu, heh? Dia ninggalin kamu sama seperti Saga, dulu? Dan kamu jadiin aku, juga Gab, sebagai pelarian kamu?” Gena menahan amarahnya, membuat wajah wanita itu memerah. “Makasih, Bi! Makasih banget. Akhirnya aku bisa liat, seberapa gilanya kamu dan betapa benarnya Saga waktu menolak kamu. Kamu cuma menjadikan orang lain sebagai bahan pelarian kamu. Kamu takut sendirian, tapi kamu juga yang menjadikan orang lain kesepian, hanya untuk nunggu kamu. Pantes banget, kamu... pantes jadi aktor!”

Bian menyadari jika Gena memang belum bisa percaya pada dirinya. Gena masih terlalu terbayangi kuat akan sisa sikap Bian yang lalu-lalu.

“Naya, aku mohon... aku sangat jujur kali ini.” Bian berjalan mendekati Gena, tapi wanita itu langsung memundurkan diri, menepis tangan Bian yang mencoba menggapainya.

Meski berbicara berdua di kamar, tetap saja Gena masih takut jika lepas kendali. Memikirkan kemungkinan ketika bisa saja pertengkaran mereka tercuri dengar oleh Subagyo dan Resmini.

“Cukup, Bi! Cukup untuk memancing masalah di sini. Aku nggak mau siapa pun tau kamu yang sebenarnya, sekali pun itu keluarga terdekatku, juga sebaliknya. Jadi, berhenti sampai di sini. Apa pun pembelaan kamu, aku tetap mau kita bercerai.”

Bian mengeraskan rahang, permintaan yang lagi-lagi Bian benci untuk dengar.

“Dan kamu tau, aku nggak akan pernah memberikan itu dengan cara yang kamu mau. Sekali lagi. Aku nggak akan pernah melepas kamu, dan anak kita!”

\*\*\*



Gena kembali merenungi apa yang harus dirinya lakukan. Pengakuan Bian yang tiba-tiba, setidaknya membuat hati Gena gemetar. Tidak Gena kira, Bian akan melakukan cara itu. Antara senang, dan kecewa menjadi satu. Asumsinya mengatakan bahwa apa yang Bian nyatakan hanya sebagai salah satu cara agar dirinya mau tetap bertahan. Tapi sekali lagi, Gena memang mengharapkan pernyataan hati dari Bian.

“Gena...” panggil Resmini pada Gena yang sedang duduk terdiam di bangku teras belakang.

Wanita yang begitu pelik memikirkan masalah hati itu, hanya tersenyum samar dan menegadah melihat Resmini.

“Kenapa malah ngelamun di sini, *ndok*?”

“Butuh udara dingin aja, Bu. Nggak ada alasan lain,” jawab Gena dengan menelakkan pernyataan tersirat, bahwa dirinya tidak memikirkan hal lain selain membutuhkan udara dingin. Ya, guna mendinginkan otaknya.

“Rino tidur pas suami mu gendong dia. Pasti anak itu lelah nangis terus, pengin ketemu bapaknya.”

Ah! Gena melupakan Gab, bahkan pikirannya terlalu berkemelut hebat, hingga mengurus anaknya saja sudah tidak terpikirkan. Tapi setidaknya Gena tenang, karena Gab bisa tenang, meski lagi-lagi hanya Bian sebagai jawaban anak itu sakit sekaligus penyembuh utama.

“Jangan keras kepala, Gena. Kalau kamu nggak ngasih kesempatan sama suamimu, kamu pasti ngerti bahwa anak kalian sangat menjadi pihak yang rugi.”

*Jadi, ini alasan kuat yang Bian gunakan untuk terus mengikat?*

Gena meringis, hatinya mengatakan bahwa memang Bian menggunakan Gab untuk mempertahankan hubungan.

“Ya. Makanya Gena perlu banyak waktu untuk berpikir, Bu. Susah buat percaya lagi kalau sudah tersakiti.”

Resmini mengelus punggung Gena dengan sayang. Satu-satunya yang dimiliki Gena adalah dirinya—Resmini, Subagyo, dan seharusnya keluarga kecil yang Gena miliki: Bian dan Gab. Sudah sangat lama, Gena tidak memiliki keluarga yang benar-benar milikinya. Seharusnya, Bian dan Gab adalah satu-satunya lahan paling bagus untuk tempat berbagi. Tapi



sepertinya, Resmini sudah tidak sanggup lagi melihat kesedihan yang jelas terpancar dari Gena.

\*\*\*

Memasuki kamar, Gena—mau tidak mau—kembali melihat Bian. Wajah pria itu lebih bersahabat, bahkan terkesan tidak terjadi apa-apa antara keduanya.

Senyuman Bian membuat jantung Gena tiba-tiba berhenti. Sembari menepuk-nepuk bokong Gab, Bian memberi kode pada Gena agar ikut berbaring di sana—menemani Gab.

*“Please, Genaya. Hanya untuk Gab—kalau memang kamu nggak mau berdekatan denganku, cukupjadikan Gab sebagai alasan kamu bertahan.”*

Gena tidak banyak bicara, menuruti apa yang Bian minta. Lagi-lagi senyuman Bian terpancar, tapi sebelum benar-benar ikut berbaring, Gena terlebih dulu membersihkan diri sebelum tidur.

Bian hanya mengamati diam-diam setiap gerakan Gena. Matanya tidak berhenti mengikuti sekecil apa pun kegiatan Gena. Saat Gena kembali dari kamar mandi, mengenakan pakaian tidurnya, serta menguncir asal rambutnya hingga memperlihatkan lehernya... Bian meneguk ludah.

“Udah?” tanya Bian saat wanita itu mengambil posisi di ranjang.

“Hmm.”

“Kalau gitu gantian aku yang bersih-bersih badan. Kamu jagain Gab dulu.” Ucapan Bian hanya mendapat dengusan dari Gena. Karena tanpa diminta, Gena sudah pasti akan melakukannya. Untuk apa diberitahu seperti itu?

Saat mengguyur wajahnya, melihat pantulan diri di cermin, Bian bertanya pada diri sendiri, “Apakah aku pantas diperjuangkan? Karena suatu hubungan tidak bisa hanya salah satu yang berjuang.”

Sekitar lima belas menit berkutat di kamar mandi, Bian sudah mendapati Gena yang terlelap dengan memeluk Gab.

Sepertinya memang Gena merindukan Gab, hingga posisi tidurnya membuat Gab benar-benar di sisinya, jadi yang



bisa Bian lakukan adalah mengambil tempat di samping Gena. Jadilah, wanita itu berada si tengah Bian dan Gab.

Gena yang memeluk Gab, dan Bian yang memeluk Gena.

“Kalau aku bisa mengatakannya tanpa sanggahan dari kamu, Nay. Sudah pasti aku mengatakan dengan lantang.” Bian menenggelamkan wajah di tengkuk istrinya. “*Hold me! Hold me tight, please. Cuz i was loving you since you told me ... you wanna will be mine.*”

SERAYA



# 18

Bian ini suka sekali membolak-balikan keadaan hati Gena. Kemarin, Bian sudah memasang senyuman maut yang membuat Gena berpikir bahwa Bian sudah sepenuhnya menggenggam rumah tangga karena perasaan, tapi saat pagi Gena mendapati Bian bersikap biasa saja... Gena kembali pesimis.

“Jadi, gimana, Nak Bian?” Subagyo memulai.

“Semalam Gena sudah setuju untuk kembali pulang, Pak. Semuanya baik-baik saja.” Meski Resmini yakin tidak semudah itu membuat keadaan baik-baik saja, tapi wanita itu tetap tersenyum lega.

“Oh, bagus kalau begitu. Semoga *ndak* lagi-lagi ada kejadian kekanakan begini.”

“Iya, Pak. Saya pasti menjaga Gena dan Gabrino lebih lagi. Saya tidak mau kehilangan mereka,” ucap Bian.

Bagaimana pun, sebagai laki-laki Subagyo merasa bahwa ucapan Bian malah terdengar dibuat romantis. “Kalau Tuhan yang menuliskan, Nak Bian nggak bisa bilang begitu. Kehilangan itu sudah jadi bagian dalam kehidupan manusia, jadi nggak usah muluk-muluk bilang nggak mau kehilangan.”

Tentu saja Bian tersindir dengan ucapan Subagyo. Tidak bisa Bian pungkiri, bahwa Subagyo lebih berpengalaman menikah. Tentunya mampu membaca karakter sesama lelaki.

*Apa keliatan banget, kalau ucapan gue mellow sok romantis, ya?*

“Lebih baik, buktikan sikap, Nak Bian yang tidak mau kehilangan Gena.”

“Iya, Pak. Makasih untuk dukungannya.”



“Demi Genaya yang memang sudah menjadi anak saya sendiri. Cukup melihat putri dan cucu saya bahagia, sudah cukup.”

\*\*\*

“Udah *packing*, Nay?”

Gena yang malah sibuk dengan kegiatan bermain bersama Gab, membiarkan Bian yang bingung sendiri harus melakukan apa.

“Baru terhitung tiga hari di sini, menurut kamu aja, apa aku ribut beresin baju dari koper ke lemari atau nggak.” Sindiran Gena menjadi jawaban telak. Bian seolah pria paling bodoh yang bertanya hal tidak masuk akal pada Gena.

Bian berdeham kecil, dan memilih bergabung bersama Gab serta Gena.

“Anak Ayah... kenapa baru ketawa, sih?” Bian mencubit pelan pipi gembul Gab. Sedangkan bocah itu malah tertawa mendapat cubitan dari sang ayah. “Kemarin nangis melulu, sayang. Kangen Ayah, ya?”

Kentara sekali jika Gena tidak suka Bian membahas hal itu di depannya. Dengan cuek, Gena meninggalkan Gab bersama Bian. Ada kesibukan lain yang memang bisa menghilangkan kesuntukan Gena ketimbang berada di dekat Bian yang membuat amarahnya mencapai ubun-ubun.

Bian malah semakin memikirkan hal lain. “Apa dia nggak denger ucapanku yang semalam, ya?” gumam Bian.

“Paaaa, ain!” celotehan Gab menyadarkan Bian, bahkan seorang Gena bisa membuat fokus Bian melebur ke mana-mana.

\*\*\*

Karena Subagyo dan Resmini masih ingin melihat Gab, jadi sesuai titah Gena, bahwa kepulangan mereka ditunda dua hari lagi. Dan Bian kembali menurut.



Yang tinggal dipikirkan Bian adalah bagaimana memberi alasan pada Bundanya, yang sudah pasti khawatir akan keberadaan dirinya beserta anak istrinya.

Sesuai kesepakatan, akhirnya Gena mau diboyong kembali oleh Bian ke Jakarta. Dan hasilnya, kedatangan ketiganya memang langsung disambut wajah cemas dari Bunga.

*"Astaghfirullah. Kenapa kalian baru pulang, sih? Bunda cemas sekali!"* ucap Bunga begitu antusias, bahkan Bunga dengan semangat memeluk Gena yang tidak menggendong Gab, karena Gab sudah terlelap dalam gendongan Bian saat turun dari mobil.

Sengaja Bian melakukannya agar Gena bisa lebih leluasa, sejak berangkat Gab sudah berada dipangkuan Gena, sudah pasti wanita itu lelah. Tapi Bian mengabaikan rasa lelah dirinya sendiri, karena merasa kebahagiaan bisa membawa Gena kembali ke rumah.

"Nggak apa-apa, Bun. Gena baik-baik aja, kok. Kita pergi, cuma buat liburan di Solo. Gena bilang kangen keluarga di sana," jelas Bian.

"Ya. Tapi kan nggak harus diam-diam juga perginya! Bikin orang tua cemas."

Gena mengusap lengan Bunga. "Lain kali nggak akan diam-diam, kok perginya. Bunda tenang aja."

"Iya, Bunda percaya sama kamu."

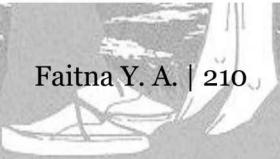
Mendengar balasan dari Bundanya, Bian hanya memandang pongah.

*Ama menantu malah lebih ngebelain!*

*Siapa anaknya, coba?!*

\*\*\*

Gena memilih diam. Tidak banyak berkomentar, atau mendesak pada Bian mengenai perceraian. Yang sekarang Gena lakukan, hanya mengikuti alur permainan Bian saja. Lama-lama, Gena merasa lelah jika terus menerus meminta—memaksa—Bian untuk menceraikan dirinya.





Melihat sambutan dari Bunda Bian saja sudah membuat perasaannya semakin tidak menentu. Jadi, ketika ingin membuka mulut melayangkan protes... Gena mengurungkannya.

Agendanya akan dimulai dengan seperti hari-hari biasanya, sebelum dirinya kabur. Gena akan menyibukkan diri dengan memasak, melarang beberapa pembantu membersihkan daerah kramatnya—untuk Gena bersihkan sendiri, menemani Gab yang memang sudah lincah ke sana ke mari. Dan membuat makanan-makanan penutup sebagai bahan camilan ketika bosan melanda.

Gena terkadang tidak mengerti, pakaiannya—yang sebelum ia hamil—masih terasa sangat longgar. Padahal wanita itu sudah sengaja makan terus menerus. Yang dapat Gena simpulkan, sih, dia teramat stres. Makanan sebanyak apa pun justru tidak menambah bobot dirinya, yang ada malah membebani dirinya saja ketika harus berulang kali memasak sendiri.

Jika Bian ada, sudah pasti Gena malas ke luar kamar. Sudah bisa dipastikan kalau Bian akan mengganggu konsentrasi ketika memasak.

“Gab, kok masih susah ngomongnya, ya, Bun? Padahal yang Gena liat di sosial media, anak umur dua tahunan kayak Gab pinter banget ngomongnya.”

Di rumah Bunda Bian, Gena memilih menghabiskan waktu.

“Kan nggak semua balita kayak gitu tumbuh kembangnya,” jawab Bunda dengan tenang.

“Gena udah merangsang Gab biar ngomongnya pinter, tapi masih sama aja.”

“Nanti juga kalau sudah waktunya, cucu Bunda ini fasih ngomongnya. Jangan salah, lho, Nay. Kamu bingung sekarang Gab ngomongnya kurang tanggap, nanti kalau udah jago, kamu yang kelimpungan nyiapin jawaban...” tanggap Bunda diiringi dengan kekehan.

Gena kembali berpikir, betul juga yang dikatakan Bunda. Karena memang akan ada masanya anak-anak sangat ingin tahu dan cerdas melemparkan pertanyaan. Membayangkannya



saja, membuat Gena meringis. Bagaimana kalau nantinya Gab mempertanyakan sosok ayahnya? Apa iya, Gena akan menceritakan sisi kelam pria itu? Jika iya, sudah pasti Gab tidak akan percaya. Ya jangankan percaya, mengerti saja tidak.

\*\*\*

“Kamu abis dari rumah Bunda?” tanya Bian sesaat Gena masuk kamar Gab. Gena agak terkejut melihat Bian yang ada di sana, tapi buru-buru menutupinya.

“Ngapain kamu di sini?” sinis Gena.

“Oh, ini.” Bian mengangkat replika salah satu tokoh superhero, dengan bangganya. “Gab pasti suka, aku baru belanja ini, dan sengaja menatanya. Aku kira kamu ke mana, ternyata di rumah Bunda. Jadi, ya... aku tata sekalian aja, mainannya.”

Gena tidak akan mendebat, lagi. Terserah apa maunya Bian. Toh, jika Gena mengingatkan bahwa Gab tidak seharusnya dimanjakan dengan barang-barang yang sudah pasti tidak anak itu pahami. Tapi namanya Albian, keras kepalanya akan bertingkat-tingkat melebihi Gena jika sudah menyangkut Gab.

Melihat Gena yang melenggang pergi, Bian memutuskan mengikutinya. Karena tidak ada Gab dalam gendongan Gena, sudah dipastikan bocah cilik itu tidak mau lepas dari Bunda.

Langkah Gena menuju dapur, dengan Bian yang mengekorai tapi tidak digubris oleh Gena. Wanita itu sangat cekatan, melihat berbagai adonan yang Gena buat, Bian menjadi risih sendiri ketika tangan Gena sibuk menepikan rambut tergerainya.

Bian mendekat, tubuhnya seperti menghantarkan beribu-ribu sengatan listrik pada Gena. Pria itu menarik, dan mengumpulkan rambut Gena. Setelah menjadikannya satu, Bian mengambil ikat rambut dan menguncir rambut istrinya. Kegiatan Gena bahkan sampai harus berhenti sejenak akibat debuman jantungnya, menyadari jemari Bian menyentuh surainya.





“Dah, selesai!” ucap Bian dengan bangga, mampu mengikat rambut Gena, meski masih kurang rapi. “Kalau gini, kamu nggak akan keganggu masaknya. Makin cantik!” bisikkan Bian mengurai kegugupan bagi Gena.

*Please, Bi... aku nggak sanggup. Kamu keterlaluan nyiksa aku, Bi!*

\*\*\*

#### *4 tahun kemudian.*

“Ma! Ini namanya siapa? Kok aku nggak tau, ya, Ma?”

Lelah? Iya. Karena memang Gab yang pintar merangkai berbagai macam pertanyaan sudah cukup menyulitkan bagi Gena. Tapi cukup ampuh membuat Gena selalu tertawa.

“Kan Gab udah tau kalau itu ikan. Kenapa nanya lagi sama Mama?”

“Ih, Mama! Kan aku nanya namanya siapa, bukan jenis binatangnya.”

*Ah, rasanya kok aku yang bodoh.*

“Terserah, Gab. Mau namain siapa. Kan ikannya masih baru, jadi Gab nggak tau namanya.”

“Boleh nanya Papa?”

*Nggak.* Inginnya Gena mengatakan itu, agar Gab tidak terlalu bergantung pada Bian. “Terserah, Gab. Kan bisa nanya sama Bubun dulu, nggak usah ke Papa langsung.”

Jika ada yang bisa menyatakan, sudah pasti akan mencibir kelakuan Gena yang satu ini. Meski bertahan, tapi tetap mangkir sebagai istri yang baik bagi Bian. Pikirnya, untuk apa berbuat baik pada suami yang tidak suka pada wanita? Jadi, yang selama ini menjadi pijakan Gena bertahan dengan Bian, ya... hanya Gab.

“Kenapa kalau aku nanya Papa duluan? Emang jawabannya bagusan Bubun?”

*Aduh, Gab. Nggak usah banyak nanya, bisa?*

“Nggak. Kalau cuma masalah nama, Gab nggak perlu milih bagusan mana. Yang penting, Gab suka saran nama buat ikannya.”



“Aku selalu suka nama yang Papa kasih. Bobi, kemarin bikin temen aku iri. Soalnya Papa bilang kalau dikasih nama Bobi pasti keren. Pas aku masih liat Jenny, dia nangis ke Mamanya minta beliin Bobi juga.”

Bobi adalah nama anjing berjenis siberian husky, kesayangan Gab. Sebenarnya Gena tidak setuju—sangat-sangat tidak setuju—saat Gab menangis meminta binatang peliharaan. Tidak masalah jika yang ingin Gab pelihara adalah kelinci, hamster, atau binatang lain yang sekiranya boleh dipelihara tanpa harus repot mandi berkali-kali agar tidak najis terkena air liurnya... Gena akan langsung setuju. Tapi ini, Gab masih kecil saja suka sekali membuat kontra dalam rumah.

Jadilah, dengan syarat tidak membolehkan Bobi dipelihara di rumah, dan Gab hanya boleh berjalan-jalan dengan Bobi ketika ada penjaganya, juga Gab tidak boleh banyak menyentuh Bobi... Gena membolehkan. Karena apa? Karena saat itu Bian sudah telanjur membeli anjing menyerupai wajah serigala itu.

“Kamu bawa Bobi? Ada Om Dewa yang jagain Bobi, nggak?” selidik Gena.

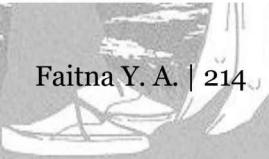
“Iya. Ada Om Dewa, kok. Jenny tapinya megang Bobi, Mama. Kan nggak boleh, ya?”

Lagi-lagi Gena harus menjelaskan rentetan mengenai umat beragama jika sudah begini. Bukan maksud Gena mengkotak-kotakan, tapi Gab memang harus memahami perbedaan sejak dulu. Tidak ada takaran dalam ilmu, jadi selama Gab bersamanya, maka Gena akan terus belajar mencari tahu jawaban paling tepat.

\*\*\*

Gena meletakan gelas di meja kerja Bian. Teh yang memang seperti biasanya, untuk Bian yang sibuk menghabiskan diri akan pekerjaan.

“Bisa kamu luangin waktu buat Gab? Seenggaknya kasih jeda sejenak buat waktu kebersamaan kamu sama Arga, dan bilang kalau Gab butuh kamu. Apa Arga harus cemburu sama





anak-anak juga? Inget ucapan kamu, Bian. Kamu mau Gab nggak kekurangan kasih sayang, tapi kamu bikin dia harus nunggu kamu cuma buat nanya nama apa yang cocok buat ikan barunya!"

"Kalau kamu ke sini cuma buat marah-marah, mending ke luar. Aku juga ngerti, tanpa harus kamu marahin kayak anak kecil." Jawaban Bian yang terkesan datar itu, membuat Gena geram.

"Terserah!" sungut Gena meninggalkan ruang kerja Bian.

"Seandainya kamu tau, Nay. Aku bolak-balik negara, karena harus memaksa Arga buat jauhin aku, apa kamu mau mendukungku?"

\*\*\*

Gab cerdas. Sudah pasti. Tapi kalau kecerdasannya dipakai untuk mengelabui anak orang? Apa itu benar?

"Mama pernah bilang, kan, Gab... jangan nakal!" bentak Gena. "Kamu tau nggak akibatnya kalau sembarangan ngasih informasi sama orang? Jangan sok tau, Gab! Kamu itu masih kecil, kenapa berlagak tua, hah?! Mama nggak akan maafin kamu, kalau sampai anak Tante Iriyani nggak ketemu. Kamu harus tanggung jawab!"

Ya. Gab sengaja memancing anak Iriyani-teman satu sekolah Gab-untuk menemani Gab ke taman. Namanya anak kecil, jika diiming-imingi mendapat barang kesukaannya, tentu saja menurut. Gab mengajak Dendi untuk bermain di taman dekat sekolah, dan menyuruh Dendi mengambil balon yang tidak sengaja Gab lihat. Gab memberi tantangan pada Dendi, kalau bisa mengambil balon untuk Gab, maka Gab akan memberikan *action figure* yang Bian koleksi untuk Gab.

Dendi menurut, karena Dendi memang menyukai para tokoh superhero. Tapi sayangnya, koleksi Gab selalu lengkap-terlalu lengkap malahan. Sedangkan Dendi selalu dibatasi oleh orang tuanya. Karena memang orang tua Dendi tidak se-kaya Bian. Orang tua Dendi memang berkecukupan, tapi tidak



berlebih, berbanding cukup jauh dengan taraf yang Bian miliki sebagai ayah Gab.

“Aku nggak salah, Mama!” ngotot Gab. Setelah diam, Gab membuka suara pada akhirnya.

“Gabrino!”

“Tante Iri boong! Aku nggak sengaja nyuruh Dendi ambil balon, aku kesel sama Dendi, makanya aku nyuruh dia ambil balon dan bakal ngasih mainan aku buat Dendi karena Dendi yang nantangin aku!”

Gena terperangah, dia tidak habis pikir, bahwa putranya bisa berteriak saat menjelaskan. “Jangan bernada tinggi sama Mama, Gab. Nggak sopan!” tekan Gena.

“Biarin! Mama nggak tau ceritanya, makanya Mama harus dengerin aku! Aku sebel kalau, Mama belain Dendi! Aku anak, Mama. Bukan Dendi!” teriak Gab semakin menaikkan amarah Gena.

“Gabrino dengerin Mama!”

“Nggak! Mama jahat! Mama belain Dendi, aku anak Mama, aku juga anak Papa!”

Gena mengernyit, sedari tadi Gab menyerukan kata ‘aku anak Mama’ juga ‘aku anak Papa’. Gab menangis, membiarkan sang ibu menatap bingung padanya.

“Dendi bilang apa, hm?” Gena mendekati Gab, mengelus kepala anaknya.

Isak Gab terdengar begitu menyesakkan di telinga Gena.

“Mama...”

“Ya? Bilang sama Mama, Gab. Kalau ada yang nggak Mama tau, Gab harus bilang sama Mama.”

“Dendi bilang aku bukan anak Mama sama Papa. Dendi bilang aku anak orang lain, makanya Papa sama Mama nggak pernah anterin Gab bareng-bareng. Yang anter Gab sekolah cuma Pak Min, kadang Mama. Tapi Mama sama Papa nggak pernah anterin Gab kayak Mama sama Papa Dendi suka anterin Dendi me sekolah.” Gab memeluk Gena. “Dendi bilang, kalau Papa sama Mama sayang Gab. Pasti Papa sama Mama bakal marahin Gab dan nggak beliin mainan lagi, kalau Gab kasih mainan Gab buat Dendi. Makanya Gab mau kasih mainan Gab buat Dendi kalau dia kasih balon buat Gab.” Gab



akan menyebut namanya ketika mau manja pada siapa saja: Gena, Bian, dan neneknya.

“Mama udah marah, kan sama Gab?”

“Tapi Papa nggak....” Gena memejamkan matanya bingung. “Berarti Gan bukan anak Papa, ya, Ma?”

*Bian sialan! Kenapa masih bebal juga padahal tau anaknya dipanggil pihak sekolah.*

“Gab anak Mama sama Papa, tapi Papa kan lagi kerja. Masa mau marah-marah ke Gab pas lagi kerja? Nanti Papa susah kerjanya, kasian nanti pegawai Papa, kena marah juga gara-gara Gab.”

“Jangan bilang Papa, ya, Ma? Biar nanti Papa marah dan nggak beliin Gab mainan. Kalau Papa marah dan nggak beliin mainan, berarti Gab anak Papa.”

Untuk yang satu ini, Gena meragukannya. Karena sudah mampu Gena tebak, Bian akan mewajarkan tindakan Gab. Dan tidak akan memarahi Gab, yang selalu dimanjakannya.

\*\*\*

#### SERAYA

Dengan resah, Gena menunggu Bian pulang. Rencananya dia akan membuat skenario agar Gab tidak uring-uringan. Tapi nyatanya, Gab tidak memberi kesempatan bagi Gena untuk itu.

“Gab tidur, ya? Nanti kalau Papa udah pulang Mama bakal bangunin Gab. Gimana?”

Gab menggeleng keras. “Nggak mau! Pokoknya aku mau nungguin Papa. Nanti kalau Gab tidur Papa pasti sibuk lagi.”

*Ugh!* Gena merutuki kecerdasan yang Bian limpahkan pada otak Gab. Jelas sekali jika anak berumur enam tahun itu sedang bersiasat.

“Assalamualaikum.” Gab langsung bangun dari sofa, dan mendekati Bian.

“Papa! Aku bikin Dendi ilang,” ucap Gab menggebu.

“Heiii, tenang, Boy. Jawab salam Papa dulu, baru kamu boleh lanjut cerita.” Gena bahkan sudah menggigit jari telunjuknya, karena memikirkan cara apa yang akan dia pakai jika Gab marah nantinya.



“Wa’alaikumsalam, Papa.” Lalu Gab menghentikan langkah Bian yang menuju pada Gena. “Papa. Aku bikin Dendi ilang! Aku suruh dia ambil balon di taman dan aku bakal kasih dia mainanku kalau bisa. Dendi nggak balik-balik, dia ilang.”

Bian menatap sesaat pada Gab, lalu tersenyum pada anak itu. Bian mensejajarkan tinggi dengan Gab. “Papa udah tau, Gab. Dan Dendi udah ketemu, dia udah ada di rumah. Gab nggak akan diomelin Bu guru lagi.”

“Tapi Gab mau kasih mainan Gab buat Dendi. Kata, Papa mainannya Gab mahal, kan?”

Bian semakin tersenyum. “Nggak masalah. Papa bisa beliin lagi buat, Gab. Apa aja yang, Gab mau Papa pasti beliin.”

Bibir Gab sudah mengkriting, bersiap menumpahkan tangisannya dengan kencang.

“Hei, Gab. Kenapa nangis?”

“Papa jahat! Papa bukan Papa aku! Papa jahat!” Gab berlari menuju kamarnya, meninggalkan Bian dengan kebingungannya.

“Kenapa lagi?”

“Kamu nyuruh orang-orang kamu nyari Dendi?” tanya Gena, bukannya menjawab Bian.

Anggukan Bian menjadi satu kepastian. “Kenapa memangnya? Aku nggak salah, kan?”

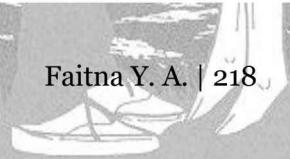
“Kamu memang nggak pernah salah. Nggak akan pernah! Karena dengan sikap kamu ini, kamu nggak pernah tau apa yang Gab sebenarnya mau.”

“Apa maksudunya?”

“Apa kamu pernah menyadari, atau seenggaknya ada yang bilang ke kamu, bahwa orang tua atau guru memarahi anak karena sayang? Itu bentuk perhatian dengan cara teguran. Apa kamu tau itu?”

“Ya. Bunda pernah bilang ke aku, dan apa masalahnya?” Begitu enteng Bian mengatakannya, Gena lelah menyadarkan Bian.

“Masalahnya adalah kamu yang nggak pernah marahin Gab. Dia ngerasa bahwa dia bukan anak kamu. Karena kamu nggak pernah marah sama dia. Kamu tau kenapa? Karena Dendi—temannya yang masih kecil bilang begitu ke Gab.





Bahkan anak kecil aja tau, bentuk perhatian yang sebenarnya. Sedangkan kamu?"

Bian menatap Gena lesu. Ia baru menyadari jika baru saja dirinya melukai perasaan putranya sendiri.

"Aku... aku...."

"Nggak perlu nyesel sekarang. Kamu harusnya perlu ditegur lebih dalam lagi sama Gab." Gena menghela napas. "Aku tau, Bi. Kamu ngelakuin semua ini karena kamu nggak mendapat perhatian yang benar dari ayah kamu... dulu. Tapi bukan berarti kamu bisa menerapkan apa yang tidak benar sepenuhnya. Jangan jadikan Gab sebagai bahan percobaan kamu memberikan segala kemudahan buat dia. Itu jelas salah! Aku udah berkali-kali ingetin, jangan manjain Gab. Tapi kamu nggak pernah berpikir. Dan akhirnya, kamu pasti menyesal sendiri. Sekarang liat, kamu membentuk paradigma yang kacau buat Gab!"

SERAYA



# 19

Akibat rutinitas Bian yang sering bolak balik negara, Bian akhirnya tumbang. Puncaknya dua hari yang lalu, Bian jatuh pingsan di ruang kerjanya. Gena yang melihat hal tersebut sontak saja khawatir. Meski mengedepankan sikap acuh, tetap saja Gena tidak akan tega melihat Bian sakit. Rasa cintanya membumbung akan cemas.

Tidak ada yang melarang Bian untuk berhenti sejenak dari pekerjaannya. Yang Gena ketahui, Bian mengurus bisnis sekaligus bersenang-senang dengan Arga. Tapi akhirnya Gena menangis juga, setelah mengetahui bahwa suaminya sedang dalam masalah membujuk Arga untuk berhenti menghubungi Bian.

Bian menceritakannya, karena sudah tidak tahan.

“Bodoh! Kalau kamu nggak jatuh sakit kayak gini, kamu nggak akan bilang?! Sengaja bikin aku khawatir?!” gerutu Gena. Gab sendiri dititipkan di rumah Bunda, karena keadaan Bian yang tidak sehat akan membuat anak itu heboh. “Rasanya, tuh, pengen aku bunuh aja kamu. Supaya nggak ngerepotin. Biar aku nggak bingung harus peduli atau nggak, biar aku nggak kepikiran bahwa status kamu masih suamiku, harusnya...”

Bian yang bersandar pada kepala ranjang, akhirnya membuat gerakan cepat untuk mencium bibir Gena. Memang cara tersebut yang ampuh untuk membuat Gena diam.

Setelah terlepas, mata Gena masih agak terpejam. Lalu ketika suara Bian menginterupsi, “Hei?” Gena menangis keras saat itu juga.



“Nay... kenapa nangis?” Bian bertanya dengam ketidakpahamannya.

Dipukulinya dada Bian dengan tenaga yang seadanya dari Gena. “Bego! Tolol! Suami sialan kamu! Bodoh! Brengsek, brengsek, brengsek!” raung Gena tanpa menghentikan tangisannya.

Bian mengusap air mata Gena, dan justru tertawa mendengar umpatan kasar dari bibir Gena.

“Jangan ketawa sialan!” umpat Gena kembali.

“Oke, oke, oke.” Bian mencoba menghentikan diri agar tidak tertawa lepas. “Abis kamu lucu banget kalau ngomong kasar. Kenapa sambil nangis, sih? Kamu pikir kamu masih cantik kalau nangis? Tidur aja jelek banget, apalagi nangis kayak gini.” Bian mengalihkan topik, membuat Gena semakin meraung tidak terima akan ucapan Bian.

“Kalau aku jelek, mana mau kamu nikah sama aku! Mana bisa kamu cinta sama ak...” suara Gena mencuat. “...ku.”

Lalu gema tawa Bian kembali dan bertambah mengelegar.

“Bian sialan!!!”

SERAYA

\*\*\*

Meski sudah mengerti dan tidak merasa salah paham lagi, Gena tetap memikirkan konsekuensi dari keputusannya yang akan tetap mempertahankan rumah tangganya dengan Bian.

*“Bi!” teriak Gena ketika melihat tubuh Bian tergeletak di lantai.*

*“Mbak Nuh! Pak Imin!” Gena memanggil seluruh orang yang bisa ia mintai tolong.*

*“Ya Allah, Pak Bian! Seru Mbak Nuh yang buru-buru ke tempat di mana suara teriakan Gena berasal.*

*“Bantu saya bawa Bapak ke kamar!” seru Gena.*

*Ketika semuanya berjalan sesuai perintah Gena, Bian dirawat olehnya. Bahkan Gena sempat meminta dokter pribadi Bian ke rumah. Dokter bilang keadaan tubuh Bian memang sangat menurun, tapi Gena merasa paling sesak.*



*Sebagai istri dia tidak mengetahui apa-apa mengenai keadaan suaminya.*

*Sekitar lima belas menit setelahnya, Bian sadar.*

*“Nay?”*

*Gena tidak menjawab, cukup kesal akibat sikap Bian yang suka sekali menutupi masalah.*

*“Nay... aku...”*

*“Jelasin!” sergha Gena. Meski tahu bahwa tubuh Bian masih lemas, tetap saja dia menuntut.*

*Bian tidak bisa bersembunyi lagi, seluruh kebenaran memang pada akhirnya harus ia ungkap. Dan ketika cerita usai, Gena masih memasang wajah datarnya.*

*“Nay! Aku kedinginan!”*

\*\*\*

*“Nay! Aku kedinginan!”*

Teriakan Bian membuat Gena menghembus napas lelah. Ternyata, dengan pernyataan Bian mengenai kebenaran hatinya, juga masalah Bian yang membujuk Arga agar menjauhi diri lelaki itu, bukannya semakin sembuh dengan pengertian pada Gena tapi malah semakin menyukai hal yang membuat perhatian Gena teralihkan sepenuhnya.

“Mama! Kan makan aku belum selesai...” sungut Gab yang tidak mau ditinggalkan Gena.

Yang satu inginnya disuapi karena perhatian ibunya sudah beralih pada ayahnya saat pagi hari, maka si ayah maunya dimengerti dengan meminta ini itu tidak henti.

*Dua-duanya sama manjanya!*

“Gab bisa lanjut makan sendiri, kan. Mama ke atas dulu, ngurusin bayi gede.”

“Yah, Mamaaaaaaa!” Gab semakin merajuk.

Diulusnya kepala Gab dengan pelan. “Gab kan udah gede, anak Mama pinter. Pasti bisa ngurus makan sendiri. Ini udah Mama ambilin, udah Mama suapin sebagian juga, nggak apa-apa Mama tinggal dulu, ya?”

Gab menggeleng keras. “Nggak mau! Papa juga udah gede, lebih gede dari aku. Kenapa cuma Papa yang diurusin?



Kan Gab biasanya makan sendiri, nggak banyak minta disuapin sama Mama. Aku maunya disuapin sama, Mama. Pokoknya, Mama!"

Gena sudah berniat membentak pada Gab. Tapi tidak jadi, mengingat jika Gena semakin keras maka Gab akan semakin membantah dan membentuk sikap keras hati dalam diri Gab nantinya.

"Yaudah, ikut Mama ke atas aja, mau? Mama biar ngecek Papa. Gab sama Papa bakal Mama *urusin, sekalian!*" Gena menekankan kata, sudah malas mendebat atau didebat. Yang sekarang Gena kira akan dapatkan adalah pengertiannya Gab, tapi malah sebaliknya.

"Iya. Aku ikut! Pokoknya sampe kamar Papa, Mama langsung suapin aku."

*Astaga! Anak sama bapak...!*

"Oke, fine. Mama suapin."

\*\*\*

Sesampainya di kamar, Bian langsung menghadap pintu. Senyum nya sudah siap merekah, tapi saat melihat Gab mengekor dan langsung mengambil tempat di sisi Bian, wajah pria itu menjadi masam.

"Papa ngapain panggil-panggil Mama? Kan, Papa udah gede. Gantian aku yang sama Mama. Dari kemarin, tadi pagi, Papa terus yang sama Mama. Jangan gitu, dong, Papa! Aku mau sama Mama."

Bian mengernyit, dan langsung memasang wajah memelas.

"Papa lagi sakit, Gab. Kalau, Gab nggak mau ngalah... Papa makin sakit."

"Yaudah, Papa sama Bubun aja. Kalau aku sakit, pasti maunya sama Mama. Berarti, Papa juga harusnya sama Bubun. Bubun, kan Mamanya, Papa!" sanggah Gab telak.

"Nggak bisa gitu, Gab. Bubun itu udah tua, jadi Papa harus diurusin sama Mama. Kalau, Gab ganggu terus Papa nggak sembuh-sembuh, dong."



Gab memonyongkan bibir, mengernyit dengan tangan yang bersedekap. "Bohong!" seru Gab. Ditatapnya Gena yang masih enggan ikut campur pada masalah ayah dan anak itu. "Papa udah sembuh, Maaa. Liat, tuh muka Papa nggak pucet."

Gena memandang wajah Bian dan Gab secara bergantian. Hembusan napas lelah merajainya. Tidak ia kira, akan menghadapi kedua bayi yang akan selalu memperebutkan perhatian padanya. Menjadi satu-satunya ratu dalam rumah itu memang membanggakan, tapi akan sangat melelahkan jika terus menerus berjalan seperti itu.

"Sini, Gab. Mama suapin." Terdengar erangan tidak suka dari Bian. Gab memandang ayahnya sengit.

"Oke, oke... *you win*, Gab!"

Tidak memedulikan ucapan ayahnya, Gab menarik lengan Gena agar segera duduk dan menuapinya.

"Gab," panggil Bian.

"Ya, Papa?"

"Malam ini jangan ganggu Papa sama Mama, ya? Kan udah disuapin. Atau nggak Papa kasih keringanan lagi, Gab bisa sama Mama sampe sore. Tapi malemnya... buat Papa sama Mama. Gimana?"

Gab terlihat berpikir sejenak.

"Oke!"

*Huh! Akhirnya....*

\*\*\*

"Bian!" bentak Gena dengan gemas.

"Kenapa, sih? Apa salahnya kalau aku minta ditepatin janjinya? Kan Gab udah janji buat nggak ganggu kamu di malam hari. Kamu kan ngurusin aku."

"Biiii. Dewasa sedikit. Gab anak kamu, dia udah nangis-nangis, tuh! Aku mau keluar, kasian Gab. Kamu tuh udah tua, ya! Masa tega dengerin anaknya nangis."

Bian sudah berniat membantah, tapi mengurungkannya.

"Terserah!" ucap Bian tanpa mau mengambil pusing lagi.

"Kasih kuncinya, dong, Bi!"



Dengan enggan, Bian memberikan kunci. Wajahnya sudah tertekuk dalam-dalam, mirip sekali seperti kertas yang digulung-gulung. Bian memang sengaja, membiarkan Gab menangis karena memaksa Gena tetap bersama bocah lelaki itu. Sudah menjadi kesepakatan, bahwa Gab akan menghabiskan waktu bersama Gena hingga sore hari, tapi ternyata Gab malah meraung ingin tidur bersama Gena. Jadilah adegan perebutan ‘Mama’.

Tentu saja Gena tidak akan sepenuhnya mengurus salah satunya. Lagi-lagi Gena akan bolak balik hanya untuk menuruti bayi-bayi besarnya.

“Kenapa, Gab nangis? Kan tadi siang udah janji sama Papa. Gab nggak akan ganggu.”

“Ga-Gab... cu-cuma... ma-mau... bobo sama... Ma-Mama.” Dengan suara bindeng, hidung merah, dan mata sembab. Gab memeluk Gena, menjelaskan dengan suara seadanya.

“Yaudah. Bobo, dong. Mama udah di sini.”

“Iya, Mama.”

*Nurut, kan?*

SERAYA

Jika dipaksa, tidak akan ada habisnya sesi menangis dan memekakan telinga, dari suara Gab.

Gena telaten menepuk bokong Gab. Sesekali Gena mengusap punggung dan dahi Gab, dengan bersenandung. Gab itu memang sudah terbiasa, jika akan tidur malam ditemani oleh Gena. Mungkin ini yang menjadi salah satu kebiasaan yang harus segera dilepas, karena Gena tahu tipe anak seperti Gab ini *dablek!*

Usai menidurkan Gab, Gena kembali ke kamar. Di sana, Bian meringkuk. Gena tahu bahwa pria itu tidak benar-benar tidur. Bian memang seperti anak kecil, iri pada putranya sendiri.

Ya, dimaklumi. Karena sudah beberapa lama—belakangan—hubungan keduanya kurang dekat. Dan ketika Bian mengatakan kejujuran, Gena juga sama membuka diri kembali bagi Bian.

Dielusnya tangan Bian, “Yakin bisa tidur? Katanya mau dikelonin, kayak Gabrino.” Celetukan Gena membuat Bian



terusik. "Aku tidur di kamar Gab aja, ya? Lagian aku dicuekin. Kalau taunya cuma kena ambek, mending aku bobo sama Gab." Gena memang benar-benar beranjak dari ranjang. Dan Bian tidak akan membiarkan wanitanya melarikan diri lagi.

"Jail! Udh ibu-ibu juga!" sungut Bian seraya memeluk Gena dari belakang. Sedangkan yang dipeluk hanya tersenyum. "Udh dipastiin tidur, kan?" Gena mengangguk pasti. Dengan begitu, Bian makin mengeratkan pelukannya.

"Emang aku kamu suruh ngapain, sih? Kamu udah sembuh, kan sebenarnya?"

"Jangan pura-pura polos, Nay!" geram Bian.

"Apaansih, Bi?"

"Berisik! Praktekin langsung aja, gimana? Aku udah nahan dari tadi, nih?"

"Ha?"

Untuk yang ini, Gena memang agak bingung. Karena sudah agak lama juga tidak berhubungan intim dengan Bian.

Bian membanting tubuh Gena di ranjang. "Bi? Jelasin dulu!" tuntut Gena.

"Kamu udah pasti paham. Aku juga udah males jelasinnya, ngabisin waktu, Nay!"

Sepertinya Bian juga enggan melakukan pemanasan dengan pakaian lengkap. Jika biasanya pasangan lain akan memancing dan melucuti pakaian dengan perlahan, maka Bian sudah terlebih dulu membuka pakaianya.

"Kenapa diem?" protes Bian, mendapati wajah santai Gena.

"Nungguin kamu," sahut Gena.

"Kenapa gitu?"

Gena meringis, lalu memasang wajah menantang. "Kamu yang gerak. Sekarang kan kamu harus jadi pihak aktif dan agresif. Aku cuma bales dan imbangin... gimana?" tantang Gena.

"Sure!"

\*\*\*



"Pelan, dong, Biiii!" racau Gena yang merasa tingkat keganasan Bian semakin menjadi-jadi. "Akhhhhh, Bian! Sakit."

"Stop ngeluh, Nay. Aku lebih suka kamu lebih banyak melenguh, bukan mengeluh!"

"Sialan! Gini-gini, rapet banget gara-gara nggak pernah kamu masukin, ya! Yang salah kamu, main masukin aja, nggak aba-aba, masih keset pula!"

Sedang beraktivitas malam begini pun, keduanya masih sempat beradu argumen. Mungkin kerinduan beradu mulut lebih tinggi, ketimbang kerinduan saling mencapai klimaks.

Bian sepertinya tidak menyadari, jika senyum Gena yang terus mengembang saat aktivitas masih berlanjut. Gena bangga, akhirnya usaha yang selama ini dia lakukan memiliki ujung bahagia. Meski memang, Gena sempat meminta keputusan berpisah. Tapi Tuhan lebih tahu akhirnya, apalagi dengan melihat usaha.

Bian ambruk, di atas tubuh Gena. Menyembunyikan wajahnya di ceruk leher istrinya. Dengan napas yang masih tersendat-sendat, Gena mengelus punggung pria itu.

"Jangan mancing, Nay!"

"Siapa yang mancing? Aku cuma ngelus doang. Lagian, sensitif banget cuma dipegang."

Bian mengecup leher Gena, mendominasi pada bagian itu. Tidak sadar, Gena menikmati dengan ada sedikit rasa risih. "Bi!"

"Baru juga diciumin, udah protes. Sama, kan?"

Gena hanya berdeham kecil. "Masih mau lanjut-"

"Nggak, ya, Bi! Aku udah capek. Besok mesti bangun pagi. Kamu enak aja, main mau lanjut!" cecar Gena.

Bian terkikik. Padahal bukan itu yang sepenuhnya Bian maksud, tapi Gena sudah lebih dulu menyahut.

Didekatkannya bibir Bian pada telinga Gena. Menderu napas, membuat Gena menegang. "Padahal aku mau bilang. Masih mau lanjut jadi istriku, kan? Lanjut membina rumah tangga bersamaku. *Would you?*"

Jemari Gena yang semula bergerak untuk mengelus punggung Bian, kini beralih memeluk leher suaminya itu. Berganti, Gena yang menciumi leher Bian.



“Ck! Jawab, Nay. Itu udah aku siapin seromantis mungkin.”

“Haha. Iya, sayang.”

“Iya, apa?” tuntut Bian.

“Iya. Aku akan lanjut dan selalu jadi istri kamu. Akan lanjut dan selalu membina rumah tangga bersama kamu. Puas?”

Senyum Bian merekah. “Belum. Aku belum puas main sama kamu!” goda Bian.

“Bian!”

\*\*\*

Pagi-pagi sekali, Gena sudah harus menyiapkan sarapan. Karena kebiasaan Gab, tidak pernah mau menyentuh makanan yang tidak dibuat oleh Gena. Sifat kerasnya memang mirip seperti Gena dan Bian, masing-masing memiliki andil dalam karakter Gab.

“Mama ke mana semalem?” tanya Gab.

Bocah itu sudah siap dengan mengenakan seragam sekolahnya. Melihat hal tersebut, Gena tersenyum.

“Nemenin Papa. Kan sesuai janji.”

Bocah lelaki itu memberengut, ekspresi cemburunya kembali dimulai.

“Mama jahat!”

“Kok gitu?”

“Iya. Mama jahat, Mama lebih sayang Papa daripada aku. Kalau, Mama sayang aku, Mama nggak ninggalin aku pas tidur. Mama pilih kasih!”

*Nah, lho. Ada, ya istilah pilih kasih buat anak sama ayah? Bukannya pilih kasih kalau nantinya Gab punya adik-ups....*

“Gab... nggak boleh gitu. Kan Mama emang tidurnya sama Papa. Mama nggak pilih kasih, justru Mama lebih sayang, Gab.” Gena mengelus kepala Gab dengan sayang.

“Tapi biasanya, Mama tidur sama aku!”

“Iya. Memang biasanya kayak gitu. Tapi, Gab udah makin gede. Nggak boleh lagi tidur sama Mama terus. Apalagi



nanti Gab tumbuh jadi laki-laki dewasa, malu kalau masih tidur sama Mama. Emang, Gab mau dikatain sama temen-temen?” sontak saja Gab menggeleng. “Nah, itu. Biasain tidur sendiri, oke? Mama tetep nemenin, Gab sampai tidur. Tapi abis itu nggak tidur bareng, Gab lagi. Ngerti?”

“Ngerti, Mama.”

\*\*\*

Terkadang, waktu memang akan menghapus kesakitan. Dan memang terbukti. Mengapa terkadang? Karena tidak semua orang mau menyembuhkan kesakitan, meski waktu membantu.

Menurut Gena, kebahagiannya saat ini adalah kedua kstaria dalam hidupnya yang—sederhana?

“Mama! Mama!” teriak Gab saat memasuki rumah.

“Gab. Nggak boleh teriak-teriak gitu. Kenapa, sih emangnya?” Gena yang sebelumnya duduk manis di ruang keluarga, dengan melihat-lihat majalah ditemani teh hangatnya, berjalan mendekati sang putra.

“Juno punya adik, Mama!”

*Aduhhhh, apalagi ini?!*

“Ya, terus?” Gena mengalihkan ekspresi kikuknya dengan mengambil tas sekolah Gab, melepas dasi bocah aktif itu.

“Gab mau!”

*Kumat manjanya!* Keluh Gena dalam hati.

“Mau apa, Gab?”

“Adik!”

Baru selesai membersihkan tubuh Gab dari seragam, lalu dengan menatap wajah Gab intens, Gena mengernyit.

“Emang, Gab tau adik itu apa?”

“Tau. Adik itu dedek kecil kayak punya-nya Juno. Lucu, Mama. Dedecknya diem aja kalau Juno nakalin, terus bisanya cuma nangis, entar kalau Mama Juno dateng, adik Juno nggak akan bilang abis diapain aja sama Juno. Aku ketawa terus, Ma kalau liat Juno sama adiknya.”

“Gab tau dari mana Juno bikin adiknya nangis?”



“Aku tadi pulang sama Juno, sama Mama Juno, terus ada adik Juno.”

Tampaknya Gena akan terus mengorek informasi pada anak lelakinya itu.

“Terus, kenapa Juno bikin adiknya nangis?”

“Tadi Mama Juno beli es krim buat Juno di toko. Dedecknya Juno lagi bobo, terus dinangginsin sama Juno. Aku ketawa, terus berhenti soalnya Juno bilang nggak boleh ketawa kalau ada Mama Juno, nanti diomelin.”

“Kenapa, Gab mau adik?”

Gab lelah menjelaskan, dan akhirnya memasang wajah cemberut. “Ihhhh, Mama! Aku capek bilangnya, kan tadi aku udah bilang.”

“Cuma buat nakalin dedeknya, terus dibikin nangis. Gitu?” Gab mengangguk dan menggeleng secara cepat dan bersamaan, seolah memang bingung memutuskan mau diapakan adiknya nanti jika ia memilikinya.

Gab menempatkan jari telunjuknya pada dagu, membuat ekspresi lucu saat berpikir begitu.

“Nggak akan Mama kasih adik, kalau cuma buat, Gab nakalin dan dibuat nangis!”

“Nggak. Nggak aku nakalin, kok. Nggak aku bikin nangis, deh.” Gab menyanggah ucapan ibunya cepat.

“Terus?”

“Aku ketawain. Kayak adiknya Juno!” ucap Gab semangat.

Sejurnya pun, Gena sangat ingin menertawai ucapan Gab itu. Tapi jika Gena melakukannya, Gab akan marah dan tidak mau permintaannya dibantah. Kecil begitu juga, Gab tidak mau dianggap remeh.

“Sayang... bukan seperti itu. Kalau punya adik, harusnya disayang. Kalau, Gab mau ngetawain adiknya nanti adiknya nggak suka. Kalau, Gab yang diketawain emang mau?”

“Nggak. Aku nggak suka diketawain?”

“Sama kayak dedeknya, nanti. Dia nggak suka diketawain,” jelas Gena.

“Aku nggak boleh dapet adik?”

“Bukan nggak boleh, tapi belum boleh.”



“Ummmm, Mamaaaaaa!”

“Gab...”

“Kenapa, sih?” Bian yang baru saja keluar dari ruang kerjanya, melihat argumen antara ibu dan anak itu.

“Aku mau adik!” sahut Gab cepat, sebelum Gena sempat menjawab.

Bian bingung, juga dengan sikap Gena yang terlihat menahan emosi.

“Nanti Papa bikinin, Gab masuk kamar sana, ganti baju!” titah Bian.

Selepas Gab pergi, Gena mengurut keningnya. Bian mendekati istrinya.

“Jangan pegang-pegang!” ujar Gena cepat.

“Kenapa?”

“Kamu, tuh! Enak banget main bilang mau bikinin. Kamu pikir gampang? Lagian, kamu juga nggak tau, kan alasan kenapa Gab mau adik?!?”

“Ya, nggak. Kalau kamu nggak cerita.”

Dengan ogah-ogahan, Gena menceritakan kembali yang sudah terjadi sebelumnya. Dan Gena terkejut, karena Bian tertawa keras mendengar cerita Gena.

“Kok malah ketawa?!”

“Ya, abisnya. Anak kita yang satu itu lucu. Masa punya adik mau diketawain? Siapa yang kepikiran buat alasan kayak gitu. Cuma anak kita.”

“Kalau ada anaknya, disemprot kamu! Tadi aja aku mau ketawa tapi aku tahan.”

“Yaudah, ketawanya jangan di sini.” Bian berbisik pada Gena.

“Masih siang, Bi!”

“Dalam agama nggak dilarang garap lahan sendiri kapan aja.”

*Sial! Bawa-bawa agama.*

“Terserah, kamulah.”

Akhirnya juga, Gena harus menuruti titah suami.



# 20

Tidak terasa satu tahun dijalani dengan hubungan yang terasa lebih ringan. Tapi yang menjadi kecemasan bagi Bian adalah, kehadiran Arga. Pria itu ternyata mulai nekat untuk datang ke Indonesia. Bian selama ini masih menutupi, karena berpikir supaya Gena tidak perlu pusing memikirkan hal itu. Bian akan terus berusaha sendiri, membuat Arga pergi dan tidak mengganggu rumah tangganya.

“Kamu yang mau ambil rapor Gab, kan, Mas?”

Panggilan Gena pada Bian pun kini sudah berubah, seperti semula. Tidak ada yang meresahkan bagi Gena. Dan hal itu membuat Gena tenang, agar menyimpan kabar bahagia bagi keluarga kecil-nya. Bukan menyimpan selamanya, Gena hanya menahan agar lebih lama.

“Kamu nggak ikut?” Bian bertanya balik.

“Perlu banget?”

“Seenggaknya bikin Gab seneng kita dateng bareng. Lebih enak juga, kalau kamu ikut nanti kita langsung makan di luar habis ngambil rapor Gab.”

*Ide yang bagus.* Gena sudah mendapatkan saat yang tepat untuk mengatakannya.

“Yaudah, aku siap-siap dulu.”

\*\*\*

Seperti yang diucapkan Bian, dia akan mengajak istri dan anaknya makan di luar.

“Mama aku belum dapet hadiah. Kata, Mama mau kasih hadiah kalau aku dapet ranking satu. Aku juga udah 7 tahun sekarang. Aku udah gede.”



Gena suka sekali mendengar celotehan Gab yang terdengar sangat natural. Dia memang sudah tujuh tahun, tapi ucapan ceplas ceplosnya malah membuat Gena merasa bahwa Gab tidak akan pernah menjadi dewasa dimatanya. Tapi memang begitu orang tua, akan menganggap anaknya sebagai anak kecil. Meski anak-anak mereka sudah tepat untuk memutuskan sendiri.

“Huh! Makan aja masih minta disuapin, gaya banget udah gede!” cibir Bian. Memang suka sekali ayah dan anak itu, memperebutkan perhatian Gena.

“Papa, tuh! Manja. Masa setiap malem sakit terus. Nanti kalau Mama sakit pas malem-malem, Papa nggak bisa nyembuhin Mama. Aku yang nyembuhin.”

“Dih! Emang, Gab dokter? Papa mah udah pasti bisa nyembuhin Mama. Iya, nggak, Ma?” lirik Bian genit, pada istrinya.

“Boong! Mana buktinya? Emang caranya gimana?” balas Gab.

“Rahasia, doooooonggg.”  
“Papa bohong berarti.”

“Enak aja!”

“Bo...”

“STOP, GUYS!” lerai Gena. “Jangan banyak ngomong, please. Mama lagi pengen istirahat. Mama ngantuk.”

Gab menurut. Sedangkan Bian diam-diam malah memerhatikan Gena secara *intens*. Belakangan, Bian suka sekali mendapati Gena yang menghabiskan waktu hanya untuk tidur.

Bian menahan diri untuk tidak bertanya lebih banyak. Dia tetap diam agar cepat sampai juga di restoran yang ia pesan untuk keluarganya itu.

\*\*\*

Sesi makan siang diisi dengan argumen Bian dan Gab. Gena lebih memilih tenang, dan mempersiapkan apa yang sudah Gab tunggu.



"Gab, Papa... Mama mau bilang sesuatu." Mendadak suasana menjadi hening.

"Sesuai kesepakatan. Gab minta hadiah spesial dari Mama, dan *alhamdulillahnya*, hadiah sesuai perkiraan. Sebenarnya hadiah ini bukan cuma buat Gab, soalnya Papa juga udah nunggu hadiah ini. Gab nggak marah, kan kalau Mama kasih hadiahnya buat Papa juga?"

"Mama? Aku nggak ngerti," ungkap Gab jujur.

"Oke, langsung aja. Gab bakalan punya adik, kayak Juno. Papa, bakalan punya temen berantem lagi selain Mama, dan Gab."

Masih belum ada tanda-tanda kehidupan—suara—rupanya.

"Aduuuuuuhhhh, kalian lemot banget! Mama hamil, Gab bakalan punya adik. Seneng, nggak?"

"Yeyeeeeeyeee. Aku mau punya adik, dedek kecil. Yeyeyeyee! Makasih, Mama!" Gab mengecupi wajah Gena.

"Papa nggak, nih? Kalau nggak ada Papa, adiknya nggak ada, lho."

Interupsi Bian membuat Gena memberi tatapan tajam pada pria itu.

"Papa emang ngapain Mama? Kok dedek bayinya bisa ada karena Papa?"

\*\*\*

Firasat seorang wanita sekaligus ibu tidak bisa dibohongi, kan? Lalu, bagaimana dengan keberadaan penghancur rumah tangganya? Gena sungguh tidak mengerti, dan tidak bisa memahami. Apa sebenarnya yang Bian sembunyikan, hanya untuk alasan yang... bodoh—bagi Gena.

"Kamu masih nggak mau membagi masalah denganku, buat apa aku memperbaiki hubungan kita?" Gena marah, kecewa, sedih, sekaligus cemas. "Kalau udah kayak gini, kamu mau lakuin apa? Arga bisa aja lebih berani, buat deketin Bunda. Kalau aja tadi kita nggak pulang lebih awal, apa yang bakalan terjadi? Bunda bisa sakit lagi, Bi!"



Bian tidak mau membuat Gena berpikir terlalu berat saat ini, terlebih lagi keadaan Gena yang tengah mengandung. Bian benci mendapat permasalahan yang menumpuk seperti ini.

“Nay, tenang. Jangan mikir terlalu—”

“Gimana nggak kepikiran kalau kamu nggak mengantisipasi masalahnya dari awal!” bentak Gena. “Aku, tuh sebel sama sikap kamu yang kayak gini, Bi. Nggak peduli sejauh apa pun aku nyoba pahamin kamu, tapi kamu nggak pernah berusaha buat ngerti maksud aku. Simpen aja terus masalah kamu sendiri. Aku emang nggak ada gunanya! Aku nggak akan bikin masalah kamu selesai, kan? Aku udah kayak orang asing di sini! Terus lakuin itu, Bi!”

Bian tahu kalau emosi Gena sedang tidak stabil saat ini. Menggunakan otot, justru malah membuat masalah bertambah.

“Aku mau kamu tenang. Semua yang kamu tuduhkan, nggak seperti itu maksud aku. Aku mohon, Nay... istirahat dulu. Kasian bayi kita---”

“Kamu masih bisa mikirin bayinya! Kapan kamu pernah mikirin posisi aku?! Aku sebegitu nggak berharganya? Kamu cuma perhatian sama aku karena ada anak, iya kan? Jujur, Bi. Aku nggak ada artinya buat kamu, kan?”

Bian menghela napas. Berulang kali Bian mencoba menenangkanistrinya itu, tapi memang tidak akan mudah. Sensitifitas Gena memang sudah menjadi-jadi.

Bian menangkap wajah Gena, membuat perhatian wanita itu teralihkan. Secara perlahan, Bian menyatukan kening, mengusap pipi Gena. Ketenangan merambat pada diri Gena, dengan pelan dan pasti Bian menempelkan bibirnya pada milik Gena. Merasa tenang melingkupi Gena, Bian menggerakan secara perlahan, memanjakan Gena dengan kelembutan atas ciumannya.

Tanpa disangka oleh Bian, Gena justru mengerat pelukan padanya. Justru wanita itu yang menjadi agresif.

“Pelan, oke? Aku nggak akan biarin kamu se-arogan ini. Kasian bayinya,” ucap Bian setelah berhasil melepaskan pagutannya. “Mau lanjut, kan?” tanya Bian, lalu mendapat anggukan malu-malu dari Gena.



Sebetulnya, Bian sengaja melakukan itu. Mengalihkan fokus Gena, setidaknya masalah yang membuat Gena bicara tidak karuan, tidak akan dipikirkan oleh wanita itu.

\*\*\*

“*Permisi, Bu.*”

“*Ya. Maaf, Anda siapa, ya?*”

*Bunda merasa tidak pernah bertemu dengan pria yang sedang berada di hadapannya ini. Tapi, wajah yang menarik garis kesempurnaan, seolah perlu melakukannya karena sudah lama tidak bertemu, membuat Bunga bingung sendiri.*

“*Saya Arga, saya mengenal Bian.*”

“*Oh, temannya Bian? Dari negara mana? Seingat saya, kamu bukan teman dari Indonesia, kan?*”

*Arga tidak pernah mau kehilangan kesempatan. Hingga saat ini, dia masih saja mencari celah agar bian bisa kembali. “Saya kenal Bian di London. Dan saya...”*

“*Bubun!*” teriak Gab.

“*Cucu Bubun. Abis ke mana, Sayang?*”

*Mengalihkan perhatian Bunga, Bian memberi kode pada istrinya untuk mengambil waktu bicara dengan Arga.*

“*Lho, mau dibawa ke mana tamunya?*” tanya Bunga.

*“Bunda, Mas Bian mau reunian sama teman dari Londonnya. Mending Bunda masak sama Nay. Dedek bayinya pengin makan kue buatan Bubunny.”*

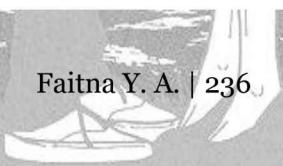
“*Dedek bayi?*” Senyuman Gena membuat Bunga terperangah. “*Kamu hamil?*”

“*Iya, Bun.*”

*Kebahagiaan sekaligus kabar buruk akan segera menimpa. Gena bahkan takut sendiri jika ada masalah yang tidak terselesaikan, lagi.*

\*\*\*

Arga memang tidak pernah mau menyerah. Bahkan Bian kini sudah merasa sangat menegaskan hubungan mereka yang sudah usai.





"Aku nggak terima, Bian! Kamu nggak mungkin memutuskan hubungan ini kalau bukan karena paksaan dari wanita murahan itu, kan?"

"Arga! Dia istriku, jangan pernah sebut dia wanita murahan. Harusnya kamu sadar diri, kamu yang lebih murah di sini. Aku udah memutuskan semuanya dengan cara baik-baik, kenapa masih ngotot? Kamu bisa cari kebahagiaan yang lain, tapi nggak dengan menjadi masalah dalam rumah tanggaku dan Gena."

Arga mendecih. "Liat. Akibat wanita itu, yang terlalu sering nyuci otak kamu. Prinsip kamu hilang? Hancur? Pengecut kamu, Bian! Bahkan ibu kamu belum tau kebenarannya."

Bian mengepalkan tangannya, "Jangan berani-berani kamu mengusik ibuku. Kamu nggak akan bertahan kalau sampai masalah ini kamu kasih tau pada Bunda."

Arga hanya tersenyum sinis, mengendikan bahu seolah semua masalah tergantung pada keputusan Bian.

"Aku bahkan terlalu murah hati, karena nggak langsung bilang ke Bunda kamu itu. Seharusnya kamu bersyukur akan hal itu."

"Sialan kamu!"

"Aku nggak pernah berharap atau berpikir bahwa hubungan kita harus menjadi musuh. Kamu masih bisa mengubah keputusan kamu, Bian. Aku selalu siap nunggu kamu. Aku bisa bantu kamu keluar dari jeratan wanita-"

"Aku mencintai istriku, Arga! Dia yang aku butuhkan. Seharusnya kamu sadar itu. Aku nggak dimanfaatkan sama Gena, dia mendukungku, apa pun keputusannya. Tapi aku yang nggak bisa melepaskan Gena, aku yang membutuhkan dia dan anak kami. Tolong pahami itu." Bian merapikan jasnya. "Sudah cukup. Aku harap kamu berpikir dewasa, hubungan kita udah berakhir. Nggak ada yang perlu diungkit. Mari hidup tenang satu sama lain, Arga."

\*\*\*



Tidak akan ada masalah yang tidak bisa diselesaikan. Saat ini, Gena mencoba mengikuti ucapan Bian agar tenang. Gena mencoba percaya, bahwa Bian bisa menyelesaikan masalahnya.

Tidak Gena sangka bahwa memutuskan hubungan dengan sesama jenis akan serumit itu. Tapi memang kembali lagi pada setiap manusanya.

“Mama. Aku mau tidur sama dedek bayi, boleh?”

Malam ini sepertinya Bian akan pulang terlambat, Bian juga sudah memberi pesan agar Gena tidak menunggunya.

“Boleh. Sini,” ucap Gena seraya menepuk sisi ranjang yang kosong. “Papa juga pulang agak malem, Gab temenin Mama bobo sama dedek bayi, ya.”

Gab mengangguk antusias, seusai mengambil posisi Gab langsung mengusap perut Gena. “Nanti, jangan keseringan diusap-usap, ya, Gab perut Mama.”

“Kenapa?”

“Biar dedeknya nggak keluar kecepelan. Nanti nggak sesuai sama waktu keluarnya, Gab.”

“Ohhhh, gitu. Oke, deh.”

Dikecupnya kepala Gab. “Gab belum ngantuk?”

“Belum.”

“Kenapa?”

“Nggak tau.”

Sepertinya diam-diam Gab juga mengkhawatirkan ayahnya. Tapi namanya masih anak-anak, Gab tidak mengerti betul apa yang membuatnya tidak bisa tidur.

“Mama nyanyiin, mau?”

“Iya.”

Gena mulai bersenandung, sedangkan jemari Gab masih di atas perut Gena. Mata bocah lelaki itu juga mulai berkedip-kedip menandakan energinya sudah menyusut.

“Assalamualaikum.”

Baru saja Gab pulas, kembali terbangun karena suara Bian.

“Waalaikumsalam,” jawab Gena dan Gab bersamaan.

“Papa bikin aku bangun lagi, dedek bayinya juga jadi bangun lagi!” protes Gab.



Bian terkekeh kecil, lalu mengecup kening Gena serta Gab bergantian.

“Bobo lagi, gih. Papa mau mandi. Jagain dedek bayinya juga, ya.”

Sirat mata yang Gena berikan, sudah bisa Bian tangkap. Tapi dengan gelengan kecil, Bian menenangkan istrinya.

*Aku harap semuanya baik-baik aja.*

\*\*\*

“Apa-apaan ini, Albian!?” bentak Bunga pada putranya.

Dengan napas yang sudah sesak, Bunga masih memaksakan diri mengurai meminta penjelasan pada Bian.

“Bunda nggak mau percaya. Tapi laki-laki itu, laki-laki yang memang merasa masih memiliki hubungan dengan kamu... dia punya foto.” Bunga memejamkan matanya sebentar. “Bunda nggak pernah mengajarkan kamu atau membenarkan kamu atas tindakan seperti ini. Sekali pun kamu menggunakan alasan tentang kejadian dulu! Bunda nggak akan menganggap itu benar!”

Bunga sudah merasakan tubuhnya semakin melemah. Mendapati diamnya Bian, malah semakin membuat Bunga geram. Secara tidak langsung, Bian membenarkan apa yang dikatakan oleh Arga pada bundanya.

“Ceraikan Gena. Ceraikan dia kalau kamu hanya menggunakan perempuan sebaik dia untuk menutupi kesalahan kamu!”

“Bunda... Bian nggak melakukannya karena kesalahan Bian. Bian sadar, yang Bian butuhkan adalah Gena dan anak-anak. Arga datang dan bilang kayak gini ke Bunda karena Bian memutuskan hubungan sama dia. Bian mohon, Bunda. Jangan percaya ucapan Arga kalau Bian masih berhubungan sama dia. Bian cinta sama keluarga kecil Bian.”

“Harusnya Gena menghukum kamu lebih lagi! Harusnya dia nggak diam mengetahui kamu yang gila kayak gini! Kamu... kamu... anak kurang ajar! Salah apa Bunda sampai kamu tega melakukan semua ini? Salah apa...,” lirih Bunga. Sembari memegangi dadanya, Bunga terduduk di sofa



menahan sakit. Amarahnaya masih menguasai diri, tapi Bunga tidak bisa sejauh ini untuk terus mengikuti amarahnaya.

“Bunda? Bunda bangun, Bun. Bunda!”

\*\*\*

Selain kalut, karena kondisi mertuanya yang akhirnya jatuh sakit kembali. Gena juga semakin merasa limbung akibat pikirannya yang melalang buana.

Perkiraannya mengenai Arga memang benar. Pria itu akan melakukan hal sejauh ini, dan Gena menumpuk beban pikiran dengan kemungkinan lain yang akan Arga lakukan.

*Dia pasti mau ngerebut Bian.*

*Dia pasti akan bikin keluargaku makin hancur.*

*Dia pasti nggak akan puas hanya bikin Bunda sakit.*

*Dia pasti....*

Gena juga akhirnya ikut sakit. Untung saja dia tidak terjatuh dari tangga. Gena pingsan, dan berada di dapur.

Bian mengusap berkali-kali wajahnya. Dia hampir gila karena tidak bisa fokus pada satu orang saja.

Setelah bundanya jatuh sakit, kini Gena juga harus ikut merasakan beban yang Bian buat. Bayinya hampir saja menghilang karena kondisi fisik istrinya yang terlalu banyak dikuras akibat beban psikisnya.

Selain kedua wanita itu, Bian juga harus memikirkan Gab yang uring-uringan karena Gena tidak ada di rumah. Gab bahkan tidak mau makan jika tidak melihat ibu dan *dedek bayinya*.

“Gab... jangan bandel. Papa harus jagain Mama sama Bubun. Papa nggak izinin Gab ke rumah sakit. Nanti, Gab ikutan sakit.”

“Nggak mau! Pokoknya aku mau liat Mama sama dedek bayi. Papa nggak boleh larang-larang aku. Aku mau sembuhin Mama sama dedek bayi!” balas Gab tidak mau kalah.

“Nurut sama Papa! Mama nggak akan sembuh-semuh kalau Gab gangguin terus.”

“Aku nggak ganggu, aku mau sembuhin Mama sama dedek bayi. Kenapa Papa jahat? Papa nggak bisa bikin Mama



sembuh, Papa boong bilang Mama sakit, Papa yang bakalan sembuhin. Papa bohong!"

"Gabrino diam!"

Suara Bian yang menggelegar suntak saja membuat Gab mundur takut. Dia belum pernah melihat dan mendapat bentakan yang sebegitu kencangnya dari Bian.

Perlahan, Gab menangis. "Huaaaaaa. Mama, Mama, Mama." Gab akan terus menyebut 'Mama' apalagi mendapat bentakan yang tidak main-main dari Bian. "Mama, Mama, Mama." Gab menyebut dan terisak, berjalan cepat menuju kamarnya.

Bian semakin kalut. Entah apa lagi yang akan dia hadapi.  
"Arga sialan!"

\*\*\*

Suara pukulan keras mengenai wajah Arga. Meski sudah mengira bahwa Bian akan datang, tapi Arga tidak memikirkan kemungkinan bahwa Bian akan memukuli wajahnya tanpa ampun.

"Bangun, lo! Masih laki-laki, kan? Bikin keluarga gue ricuh aja lo bisa, mukul gue nggak berani, hah?!"

Bian menarik kerah baju Arga kembali, memukul rahang milik pria itu. Tidak Bian hiraukan bahwa tangannya lebih terasa sakit saat memukul kuat rahang wajah Arga.

"Udah gue peringatin lo, Bangsat! Ternyata nggak cukup pake cara baik-baik. Sekarang, gue nggak akan merasa cukup dengan bikin lo mati di sini. Gue pengen lo sama tersiksanya kayak gue."

Arga tidak habis pikir bahwa sebegini eratnya pengaruh Gena pada diri Bian. Bahasa yang digunakan Bian saja sudah sangat tidak sopan. Arga tidak menyangka akan menemui karakter Bian yang brutal seperti ini.

"Apa... mau kamu?"

"Harusnya gue yang nanya gitu! Apa mau lo?! Nggak cukupkah selama ini gue ngalah? Bukan cuma satu-satunya permintaan ini yang lo nggak terima. Dulu gue selalu ngalah, gue minta bubar, gue ngasih lo kesempatan berubah, cari



kebahagiaan lo sendiri. Bego! Dan lo malah bikin keluarga gue ancur. Apa lo mau gue bikin bokap nyokap lo ketemu? Supaya lo puas menderita, liat nyokap lo menderita ketemu bokap yang lo anggap sialan itu, hah!"

Mendengar ancaman itu, Arga langsung takut. Dia lupa bahwa Bian memiliki akses sesuka hati dengan nama Couvanca. Bian bukan orang sembarangan untuk diajak bermain-main. Jika sudah diancam begini, maka Arga yakin, Bian sudah mengetahui latar belakangnya lebih jauh dan lebih teliti lagi.

"Mau bilang apa lo?"

"Aku... aku akan pergihhh." Arga menyeka darah di sudut bibirnya. "Aku salah. Aku... nggak akan ganggu kalian."

Bian mendengkus kasar. "Apa jaminannya?"

"Nggak ada jaminan. Kita sama-sama mencintai ibu kita masing-masing. Aku nggak akan ganggu, sesuai keinginan kamu. Tapi jangan pernah nyoba membuat laki-laki itu ketemu sama ibuku."

Hening sesaat.

"Gue pegang ucapan lo... Arga."

\*\*\*

Keesokan harinya, Bian melihat Gab tengah membersihkan tubuh Gena menggunakan *wash-lap*. Bocah itu rupanya tahu bagaimana cara kabur dari rumah, dan meminta salah satu supir mengantarnya ke rumah sakit yang merawat Gena.

"Kenapa anak Papa di sini? Perasaan kemarin ngambek, masuk ke kamar dan nggak mau keluar."

Gena sudah terbangun sejak Gab masuk dan menangis memanggilnya. Melihat Gab yang diam saja atas pertanyaan Bian, Gena bisa menyimpulkan bahwa Gab memang benar-benar tidak mau berbicara pada Bian.

"Gab... Papa nanya, tuh."

"Nggak mau. Gab maunya ngomong sama, Mama aja. Biar nggak dibentak kenceng!" adu Gab secara tidak langsung pada Gena.



“Papa bentak Gab kenceng?”

“Iya. Gab dibilangnya cuma bikin repot. Padahal Gab mau nyembuhin Mama sama dedek bayi.”

Gena berpikir, lalu memiliki ide untuk mencari waktu berbicara dengan Bian.

“Gab nggak mau nyembuhin Bubun juga?”

“Hm?” Gab mendongak dengan lucu.

“Bubun juga harus dibersihin, Gab bantuin Bubun, gih!”

“Oke, Mama.”

Gab berlari kecil menuju kamar neneknya yang bertepatan di sebelah kamar inap Gena. Ditataunya sang suami sejenak, lalu melempar senyuman teduh. Bian gelagapan karena tidak mengira Gena akan memberi senyuman padanya.

“Aku masih kepikiran masalah kamu sama Arga, makanya aku bingung mau bersikap gimana sama kamu, Mas.”

Bian mendekati ranjang Gena, berdiri di sampingnya dan meletakan kepala Gena agar bersandar di dadanya.

“Semuanya udah selesai. Aku bisa tenang sekarang. Cuma menunggu sikap Bunda aja. Dan... aku minta maaf.” Bian menjeda sejenak. “Aku minta maaf karena membuat Bunda sakit dan kamu kepikiran. Minta maaf karena kamu hampir keguguran memikirkan masalah kemarin. Juga, karena aku membuat Gab semakin keras kepala.”

Gena menghirup aroma tubuh suaminya. Merekatkan lengan, membalas rengkuhan dari Bian.

“Apa bener masalahnya selesai?”

“Iya. Aku mukulin Arga, juga bilang kalau dia masih ganggu kita, maka aku akan membuat keluarganya juga cemas.”

“Kamu ngancem dia?” tanya Gena tidak percaya.

“Kenapa jadi bahas orang lain? Yang penting, kan masalahnya selesai. Kenapa kamu masih mikirin yang nggak seharusnya, sih?” geram Bian.

“Aku lega, tapi masih sedikit cemas. Makanya aku nanyain terus.”



Lalu keduanya saling berpandangan. Bian menyisir rambut yang menutupi wajah Gena, mengelus seluruh bagian wajahistrinya hingga mata Gena memejam menikmati sentuhannya. Bian tersenyum, mendapatkan bidadari indah yang setia menunggu hingga dirinya benar-benar sembuh. Bian mendekat, deru napasnya mengait pada inci wajah Gena, meraba permukaan bibir wanita itu, lalu turun pada leher Gena, menyebabkan tubuh Gena memberi respon yang diinginkan Bian.

“Cantik,” ucap Bian.

Gena tersenyum simpul dengan mata yang tertutup, lalu menggigit bibir bawahnya menahan gejolak dari dalam dirinya sendiri.

Dikecup, digigit, dan ditariknya kulit leher Gena oleh gigi Bian. Memberikan sedikit sensasi perih, tapi mendominasi kenikmatan bagi Gena.

Napas keduanya bahkan sudah mulai tidak teratur, dan belum ada yang berniat untuk mengakhiri.

Sedikit demi sedikit gerakan-gerakan kecil keduanya semakin tidak berjarak. Jemari Bian bahkan membuka celah kancing baju pasien milik Gena. Dan Gena terima-terima saja. Saat posisi Bian sudah sangat strategis untuk mengulum buah dada Gena. Suara lain menginterupsi keduanya untuk berhenti.

“Mama, Papa, lagi ngapain?”



# Epilog

Beberapa bulan ke depan, kebutuhan yang diperlukan bagi kehadiran keluarga kecil Bian. Lalu masalah yang belum terselesaikan, bagaimana mengatasinya dalam kurun waktu yang cepat.

“Masih marah sama Papa?” Bian mendekati Gab. Tidak mendapat jawaban dari anaknya, Bian masih teguh membuat gerakan untuk mengusik Gab.

“Mamaaaaa! Ada yang gangguin aku!” adu Gab pada Gena, dengan teriakan menggema. Untung saja rumah mereka besar, jika tidak, sudah pasti membuat tetangga risih.

“Mama lagi istirahat, Gab. Jangan teriak-teriak.” Bian mengingatkan anaknya.

“Mamaaaa. Ada yang berisik!” Lagi-lagi tidak ada tanggapan dari Gab.

Begitu mendapat perhatian dari Gab, Bian diam. Bian kira, anaknya akan mengucapkan sepatch atau dua patah kata, tapi nyatanya malah tendangan di kaki yang Bian dapatkan.

“Awww!” Bian memekik menahan sakit.

Dalam hati, Bian sudah merapal kata kasar. Jika saja dia tidak ingat bahwa yang memberi tendangan padanya adalah putranya sendiri, sudah pasti Bian akan menghajar pelakunya dengan ucapan tidak bermoral.

Puas menendang kaki sang ayah, Gab berlari menuju kamar yang Gena tempati. Sudah pasti anak itu akan mengadu pada ibunya.

*Kalau bukan anak sendiri, udah gue apain, tuh!*



"Huh! Urusan anak belum selesai, sama Bunda juga belum selesai." Bian menghela napas. "Hah! Nggak anak, nggak neneknya... keras kepala!" keluh Bian.

"Sama kayak kamu! Ngelebihin malah!" Gena sudah berjalan mendekat pada Bian, dengan Gab yang bersembunyi di balik tubuh Gena.

Sebenarnya, dalam satu keluarga mereka, memiliki sifat keras kepala masing-masing. Membuat orang lain yang melihat aksi gontok-gontok'an—jika saja terlihat—mereka menjadi hal lucu. Sayang saja keluarga Bian selalu menunjukkan keharmonisan saat di luaran. Entah saat menjemput sekolah Gab, pergi berbelanja bersama, dan kegiatan yang selalu terlihat bersama di luar.

"Ngapain kamu berdiri, di sana? Nahan sakit?" ucapan Gena. Bian tidak mengerti mengapa Gena membawa balsem.

Masih berdiri di tempat yang sama, Gena menggeram dan segera memberi interuksi agar Bian duduk disisi wanita itu. Dengan Gab yang hanya diam, disisi Gena yang lain, Bian tidak menyambung ucapan apa-apa.

"Kalau mau ngajakin baikan sama anak, bukan dengan maksi dan gangguin... Papa." Gena memulai misi. Dengan memberi balsem pada kaki Bian yang sudah ditendang cukup keras oleh Gab. "Pelan-pelan. Papa harusnya sadar, anaknya itu sifatnya sama kayak, Papa. Masihhhh, aja digangguin."

"Papa nggak ganggu, Ma. Gab aja yang sensitif—"

Gena memberi pelototan pada suaminya. "Pikirin dulu ucapan Mama, bukan langsung dibantah!"

"Iya-iya!" Bian pasrah seperti anak kecil.

"Mas Gab, coba bilang tadi kenceng nggak nendang kaki Papa?"

Gab tidak bersuara, hanya bersikukuh tatap memohon pada Gena. "Mas Gab, kalau kayak gini terus nanti dedek bayinya marah. Mas Gab mau kalau nggak disayang sama dedek?"

"Nggak!"

"Coba bilang," dorong Gena agar Gab mau mengatakannya.



“Aku tadi nendang kaki Papa kenceng. Lagian Papa juga yang rese, masa’ aku digangguin terus. Aku bosen, terus aku tendang kaki Papa. Tapi aku langsung lari, biar nggak diomelin Papa.”

“Terus?” Gena memang sudah menjelaskan apa yang sudah semestinya dilakukan Gab, sebelum keluar dari kamar.

“Aku minta maaf, Papa. Aku nggak tau kalau kaki, Papa sakit.”

“Nggak akan Papa maafin!” balas Bian.

“Maamaaaa!” rengek Gab pada Gena.

“Dengerin Papa dulu, Mas Gab.” Gab langsung diam dan cemberut, merasa bahwa ibunya memihak sang ayah.

“Papa nggak akan mau maafin Mas Gab, kalau Papa nggak dimaafin duluan.”

Ketiganya diam. Gena dan Bian sendiri hening karena hanya tinggal menunggu jawaban dari Gab.

“Maaaassss,” peringat Gena.

“Oke! Aku maafin Papa.”

“Kok kayaknya kepaksa?” cibir Bian.

Gab menghembus napas. “Aku maafin, Papa, kok. Mama bilang nggak baik marahan sama, Papa. Aku juga minta maaf, kata Mama itu salah. Maafin aku, Papa.”

*Mission clear!*

“Nah, gitu dong! Anak Mama udah pinter.”

“Papa nggak pinter, nih, Ma?”

“Nggak! Karena, Papa belum nylesaiin masalah sama Bubun!”

Baru saja Bian bernapas lega, sudah ada masalah lain lagi.

*Sabar, sabar!*

\*\*\*

Bian yang selalu disindir, sudah pasti peka. Tidak perlu disindir juga Bian sudah paham. Tapi memang ada benarnya jika Gena selalu menggiring Bian untuk mendapat maaf dari Bunda. Jika masih betah saja Bian berada di tempat, mana bisa permintaan maaf itu diterima?



"Aku harus gimana?" tanya Bian frustrasi.

Menjelang tidur, Bian mondar mandir sibuk sendiri. Gena bahkan pusing sendiri pada kegiatan tidak penting yang dilakukan suaminya. Mau tidak mau Gena mengalihkan diri agar kepalanya tidak ikut pusing mendapati tingkah Bian.

"Pa... aku pusing."

Bian dengan cepat mendekat pada Gena. Memeriksa bagian-bagian yang sekiranya mampu memberi jawaban pada kecemasan mendadak Bian. "Mana yang sakit? Kita ke rumah sakit aja, mau? Aku siapin mobil—"

"Aku pusing liat kamu dari tadi, Pa!" jawab Gena sedikit membentak. Sedangkan Bian memandangi Gena dengan ekspresi tidak percaya.

"Aku? Bikin pusing?"

"Yaiyalah! Kamu liat aja di kamar ini emang ada siapa lagi selain kamu dan aku?! Kalau aku pusing, ya jelas itu karena kamu! Nyebelin! Udah mah si dedek bikin loyo, kamu makin nambah pusing!" omel Gena.

"Maaf..."

"Maaf-maaf, gigimu gendut!" kesal Gena. "Sana! Jauh-jauh, kamu lama-lama bikin kesel. Aku sebel deket kamu, Pa. Muka kamu sama sikap kamu bikin aku muak!"

Wah, untuk yang terakhir Bian sedikit baper. Karena dikatai seperti itu sedikit terbiasakan oleh mulut Gena yang usia kehamilannya sudah memasuki bulan keempat. Tapi diberi label 'memuakkan' Bian tersinggung. Walau pun tidak sepenuhnya ucapan Gena itu benar.

"Terserahlah!"

Mendengar balasan seperti itu, Gena agak terkejut. Tapi setelah berpikir lagi, memang dia yang meminta Bian pergi.

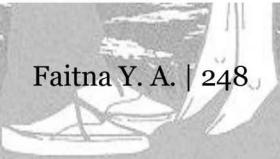
*Tapi tadi nggak serius, kok dia marah?*

"Bi..."

Tidak ada jawaban.

"Papa mau ke mana?"

Bian mengganti kausnya, dan mengambil selimut dari lemari. Gerakannya sama sekali tidak berhenti walau pun Gena bertanya berkali-kali.





“Sayang jangan tidur di luar!” Gena beranjak dari ranjang, lalu meraih tangan Bian. Gena dengan cepat merapatan tubuh memeluk Bian dari belakang. “Jangan bikin aku nggak bisa tidur, huhuhu. Tadi cuma boongan. Aku kesel sama kamu, tapi nggak beneran ngusir. Huhu, aki nggak bisa tidur kalau kamu nggak ada. Entar nggak anget lagi, aku nggak bisa tidur.” Isakan Gena mampu membuat Bian luluh. Bagaimana pun, dia akan sangat merasa tidak berguna jikaistrinya menangis. Apalagi karena dirinya, sebagai alasan.

“Jangan nangis, Nay.”

“Kamu marah, aku nangis. Huhu.”

Bian sudah malas perdebat panjang lagi, ia mengangkat tubuh Gena dan merebahkannya di ranjang. Perlahan, meski tidak sepenuhnya benar-benar mau melakukan, tapi Bian merasa pelu melepas pening kepalanya.

“Sekarang?” tanya Gena bingung, ketika Bian sudah merangsek masuk ke lekukan leher wanita itu.

Tidak ada jawaban, Bian melakukan kegiatannya tanpa menunggu Gena mengerti. Lanjut saja, nanti juga istrinya akan paham.

“Eunghhh,” lenguh Gena saat Bian dengan berani mengulum putingnya. “Pelan, Biihhh. Pelan,” ujar Gena dengan tersendat-sendat.

Sepertinya Bian suka berlama-lama menciumi seluruh bagian tubuh Gena. Dibagian perut wanitanya yang sudah agak berisi, Bian menciumi dengan irama kecup yang terdengar begitu lengket dan basah.

Sejurus dengan Bian yang sibuk memberi ciuman, Gena tidak mau kalah. Wanita itu melepas celana milik Bian, sembari menikmati sensasi geli-geli perih dari bibir serta jemari suaminya.

Semakin malam, kegiatan keduanya menjelma semakin erat dan panas. Entah bagaimana cara menggambarkannya, tapi sosok Bian yang dulu memuja tubuh laki-laki, kini berubah begitu agresif menikmati seluruh aset seorang wanita-istrinya.

\*\*\*



Setelah malam sebelumnya mendapat jatah pelepasan sekaligus ranah Bian mampu mengalihkan seluruh beban pikirannya, maka pagi ini dia sudah mulai bergerak.

"Belum memutuskan perceraian kamu?!" sinis Bunga pada Bian yang sengaja hadir.

"Bian nggak akan pernah memanfaatkan Gena dan anak-anak cuma buat menutupi kelakuan bejat Bian, dulu."

"Ngapain kamu kalau nggak ada perubahan apa-apa. Mending keluar," usir Bunga.

"Bun... Bian sayang keluarga yang aku punya. Gena dan anak-anak adalah satu-satunya alasan aku bisa bertahan saat ini. Gena yang justru selalu ada buatku, membantu aku supaya lepas dari kesalahanku dulu. Maafin, Bian, Bunda. Nggak akan ada yang berubah lagi. Semua yang Bian dapatkan sekarang, sudah lebih dari cukup. Bian tau semuanya udah berubah, makanya Bian minta maaf. Sebentar lagi, Bunda punya cucu kedua. Bantu Bian supaya semuanya semakin berjalan dengan benar, Bun."

Bunga benci saat harus memaafkan kesalahan yang ia tidak bisa terima. Tapi berpikir kembali pada apa yang menantunya lakukan, Bunga akhirnya membantu keluarganya.

"Bahkan kesalahan ayahmu Bunda maafkan. Dan melihat istimu yang lapang dada menerima... Bunda akan membantunya."

Wajah sumringah Bian membuat Bunga setidaknya mendapat rasa bahagia. Menyadarkan Bunga bahwa Bian juga bertekad membawa keluarganya menuju jalan bahagia.

"Jangan kecewakan wanita dan keluarga yang kamu miliki sekarang, hingga nanti, apa pun yang terjadi."

"Iya, Bunda. Bian akan terus berusaha."

## B U K U M O K U